Agatha Christie

Pembunuhan di Orient Ekspress

Scan, Convert & edit to word : Hendri Kho

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewikz.byethost22.com/

http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



PEMBUNUHAN DI ORIENT EXPRESS

Agatha Christie

Misteri Hercule Poirot

Tertahan salju di pegunungan Balkan, para penumpang kereta Orient Express dikejutkan oleh berita mengguncangkan bahwa salah seorang dari mereka telah dibunuh secara keji pada malam sebelumnya. Dihadapkan pada masalah yang harus ditangani lebih cepat daripada langka kaki si pembunuh dalam usahanya untuk menyelamatkan diri, Poirot tak mempunyai waktu lagi untuk berdiam diri.

MURDER ON THE ORIENT EXPRESS

by Agatha Christie

Capyright @ 1933 by Agatha Christie Mallowan

All rights reserved

PEMBUNUHAN DI ORIENT EXPRESS

Alihbahasa: Gianny Buditjahja

GM 402 79.104

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Sampul dikerjakan oleh Rahardjo S.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, November 1978

Cetakan kedua: Februari 1984

Cetakan ketiga: Agustus 1986

Cetakan keempat: November 1994

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

“Saya mau dibunuh!"

Hercule Poirot menunggu sampai orang itu berkata lebih lanjut. "Saya butuh pertolongan Tuan. Untuk itu saya berani bayar dengan imbalan yang besar."

“Maaf, tapi saya tak dapat."

"Tuan tidak berani," orang asing itu menggeram. “Dua puluh ribu dollar saya rasa cukup."

Poirot bangkit dari kursinya. "Tuan tak mengerti," sahutnya menerangkan. "Kalau Tuan bersedia memaafkan saya secara pribadi, saya tak mau menangani perkara Tuan karena saya tak suka pada wajah Tuan."

Dalam enam jam orang yang berbicara kepada Poirot itu meninggal. Kali ini Poirot diminta untuk mencari pembunuhnya. Mengapa detektif yang lihai itu justru merasa bahagia karena ia telah menolak perkara yang dapat mencegah sebuah pembunuhan?

CIRI-CIRI PELAKU

INSPEKTUR HERCULE POIROT

Detektif Belgia ini menguraikan cara kerjanya yang mengagumkan ketika ia berhadapan muka dengan seorang pembunuh di atas sebuah kereta api ekspres internasional.….

DIREKTUR BUOC

Mewakili Compagnie Internationale des Wagons Lits - menyebabkan kawannya Poirot mengikuti jalur jejak sebuah pembunuhan yang tak terelakkan.....

KONDEKTUR PIERRE MICHEL

Ikut menetapkan kamar-kamar yang akan ditempati oleh para pembunuh.....

DOKTER CONSTANTINE

Mengemukakan sebuah diagnose yang menyatakan bahwa tangan kanan si pembunuh tak mengetahui apa yang dilakukan tangan kirinya terhadap diri si korban.....

KORBAN DAN ORANG-ORANG YANG DICURIGAI

MARY DEBENHAM

Guru pengasuh wanita berkebangsaan Inggris yang tenang dan tak tergoyahkan bagai tataan rambut di kepalanya.....

KOLONEL ARBUTHNOT

Bahasa Perancisnya terbatas, tapi pembelaan lisannya di muka detektif Belgia itu sangat lancar dan meyakinkan.....

HECTOR MACQUEEN

Sekertaris istimewa yang dapat berbicara dalam berbagai bahasa.....

RATCHETT

Dermawan terselubung yang lebih gandrung pada kejahatan daripada kemurahan.....

ANTONIO FOSCARELLI

Banyak keterangan berguna yang keluar begitu saja dari mulut orang Italia yang berkulit kehitam-hitaman dan yang berbicara seperti orang sedang mengancam ini, bagaikan darah yang memancar deras dari tubuh si korban.....

EDWARD HENRY MASTERMAN

Pelayan pria yang kurus, rapi dan bersifat tertutup. Wajahnya yang dingin dan angkuh, mencerminkan wajah pelayan Inggris yang terlatih baik.....

CYRUS HARDMAN

Seorang pedagang keliling Amerika yang mengetahui lebih banyak dari apa yang dikatakannya dan mengatakan lebih banyak dari apa yang diketahuinya.....

PRINCESS DRAGOMIROFF

Seorang "granddame" Rusia yang perhiasan permatanya sedemikian besarnya, sama tidak masuk akal seperti ceritanya.

GRETA OHLSSON

Juru rawat terlatih dari Swedia yang berwajah seperti domba ini adalah orang terakhir yang dicurigai melihat si korban dalam keadaan hidup.....

NYONYA HUBBARD

Simbol seorang ibu Amerika yang ideal - tak pernah berhenti berbicara - tapi tindakan-tindakannya lebih banyak berbicara daripada kata-katanya.....

COUNT ANDRENYI

Lebih terikat kepada Kedutaan Hongaria daripada kepada dirinya sendiri.

COUNTESS ANDRENYI

Tertuduh yang termudh dan tercantik dari semua tertuduh dalam kereta api yang tertahan salju itu.....

HILDEGARDE SCHMIDT

Pelayan wanita Princess Dragomiroff yang berkebangsaan Jerman ini, ikut terlibat langsung dengan pembunuhan di atas kereta Orient Express....

Bagian Pertama

FAKTA-FAKTA

1. SEORANG PENUMPANG PENTING DI KERETA TAURUS EXPRESS

MUSIM dingin, pukul lima pagi di Siria. Sepanjang peron di Stasiun Aleppo terbujur dengan megahnya sebuah kereta api mewah yang sudah terkenal dari perusahaan Taurus Express. Kereta itu terdiri

atas sebuah gerbong Testorasi, ruang makan penumpang, satu gerbong tidur dan dua buah gerbong biasa.

Dekat anak tangga menuju gerbong tidur, nampak seorang letnan muda Perancis dengan seragamnya yang gemerlapan, sedang asyik bercakap-cakap dengan laki-laki bertubuh kecil yang meninggikan kerah bajunya sampai sebatas telinga, hingga orang cuma dapat melihat hidungnya yang merah muda dan kedua ujung kumisnya yang mencuat ke atas. Saat itu cuaca sangat dingin, dan tugas untuk mengantarkan orang yang tak dikenal bukanlah sebuah tugas yang dapat membuat orang iri hati, namun Letnan Dubosc tetap menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ucapan-ucapan yang ramah dalam bahasa Perancis yang lancar terlontar dari bibirnya. Letnan muda itu sendiri sesungguhnya tak tahu apa makna tugasnya itu. Akhir-akhir ini memang muncul selentingan, yang memang biasa timbul dalam tugas-tugas semacam itu. Watak sang jenderal - atasannya itu - terasa kian hari kian tak menyenangkan. Kemudian datanglah orang asing dari Belgia itu - yang kabarnya baru saja tiba dari Inggris. Minggu yang baru lalu dirasakan sebagal minggu yang tegang dan membangkitkan rasa ingin tahu orang. Lalu terjadilah serentetan kejadian. Seorang perwira terkemuka telah bunuh diri, yang lainnya tiba-tiba mengundurkan diri dari jabatannya, wajah-wajah yang tadinya diliputi kecemasan, tiba-tiba berubah menjadi normal kembali sementara tindakan-tindakan pencegahan versi militer sengaja tidak diambil. Dan sang jenderal - atasan tertinggi Letnan Dubosc, sekonyong-konyong terlihat sepuluh tahun lebih muda.

Dubosc dapat menangkap dengan jelas bagian pembicaraan jenderalnya dengan orang asing itu. "Tuan sudah menyelamatkan kami," ujarnya emosionil, kumisnya yang tebal dan putih itu bergetar sewaktu ia berbicara. "Tuan telah turut menjaga kehormatan Angkatan Darat Perancis - Tuan telah mencegah banyak pertumpahan darah yang tak perlu! Bagaimana seharusnya kami menyatakan rasa terima kasih kami kepada Tuan? Sampai sekian jauh...”

Dalam menanggapi pernyataan ini, orang asing tersebut (yang dikenal dengan Hercule Poirot) lantas menjawab dengan terus terang tapi cukup sopan - "Ya memang, tapi apakah saya bisa lupa bahwa Tuan dulu juga pernah menyelamatkan saya?" Kemudian sang Jenderal segera menyambung pembicaraan mereka dengan mengungkit kembali hal-hal yang dulu mereka alami, sambil merendahkan diri bahwa ia kurang bertugas dengan sungguh-sungguh saat itu. Tak lupa ia membumbui pembicaraannya dengan menyinggung-nyinggung tentang Perancis, tentang Belgia, tentang keagungan, kehormatan dan tentang hal-hal yang telah mempererat persahabatan kedua orang itu. Tak lama kemudian pembicaraan yang singkat itu pun berakhir.

Bagi Letnan Dubosc segala sesuatunya sebenarnya masih kabur, namun ia telah digerahi tugas oleh perusahaan Taurus Express untuk melepas kepergian Poirot, dan tugas itu sedang dilaksanakannya dengan sekuat tenaga dan kemampuannya, karena berharap tugas itu dapat menjadi batu loncatan bagi karirnya di masa depan.

"Hari ini hari Minggu," ujar Letnan Dubosc. -"Besok, Senin sore, Tuan sudah sampai di Istambul."

Percakapan semacam itu bukanlah pertama kali dilakukannya; percakapan itu adalah percakapan yang biasa terjadi di peron sebelum kereta berangkat dan selalu mesti berulang.

"Begitulah," sahut Poirot mengiyakan.

"Dan Tuan bermaksud tinggal beberapa hari di sana, bukan?"

"Mais oui. Istambul memang kota yang belum pernah kukunjungi. Sayang untuk dilewatkan begitu saja - Comme ca." Digosok-gosokkannya kedua belah telapak tangannya seolah ingin melukiskan perasaan yang dikandungnya saat itu. "Tak ada yang menghalangi - aku akan menginap di sana sebagai turis untuk beberapa hari."

"La Sainte Sophie, bagus sekali," ujar Letnan Dubosc, yang sesungguhnya belum pernah melihatnya.

Angin dingin meniup keras di sepanjang peron. Kedua lelaki itu terlihat gemetar kedinginan. Letnan Dubosc cepat-cepat melirik jam

tangannya. Pukul lima kurang lima menit - jadi tinggal lima menit lagi!

Ketika diketahuinya bahwa-lawan bicaranya tengah memperhatikahnya, letnan muda itu cepat-cepat menambahkan,

"Cuma sedikit orang yang bepergian tahun ini," ujarnya, sambil memandangi jendela-jendela gerbong tidur penumpang di atas kepala mereka.

"Ya, memang," sahut Poirot menyetujui.

"Mudah-mudahan saja Tuan tidak sampai terbungkus salju di dalam Taurus!"

"Apa hal itu pernah kejadian?"

"Ya, tapi tahun ini belum."

"Kalau begitu mudah-mudahanlah," ujar Poirot lagi. "Laporan dari Eropa mengatakan cuaca buruk."

"Sapgat buruk. Di Balkan saljunya banyak sekali.

"Di Jerman juga, aku dengar."

"Eh bien, " sahut Letnan Dubosc menimpali sewaktu percakapan antara keduanya terasa akan terhenti. "Besok sore pukul tujuh empat puluh Tuan sudah di Konstantinopel."

“Ya." sahut Poirot, dan lalu menambahkan seperti orang yang sudah hampir putus asa, "La Saint Sophle, aku dengar orang bilang bagus sekali."

"Saya rasa memang mengagumkan," balas perwira muda Perancis itu.

Di atas kepala mereka tiba-tiba sebuah jendela gerbong tidur disingkapkan orang, dan muncullah kepala seorang wanita yang melongok ke luar.

Mary Debenham cuma tidur sedikit sejak ia meninggalkan Bagdad hari Kamis lalu. Di kereta ke Kirkuk, di Rest House di Mosul, maupun di kereta tadi malam, ia tak dapat tidur dengan baik. Sekarang,

karena sudah jemu berbaring terus-terusan di gerbongnya yang dipanasi secara berlebihan itu, ia bangun dan melongok ke luar.

Ini pastilah Aleppo. Tak ada yang menarik. Cuma peron yang memanjang, diterangi lampu ala kadarnya dan suara-suara riuh dalam bahasa Arab terdengar di kejauhan. Dua orang pria di bawah jendeja tengah bercakap-cakap dalam bahasa Perancis. Yang seorang perwira Perancis, dan yang seorang lagi, laki-laki bertubuh pendek dengan kumis raksasa. Gadis itu tersenyum pahit. Ia belum pernah melihat orang yang tubuhnya terbungkus sampai batas telinga. Kalau begitu udara di luar mestinya dingin sekali. Karena itulah kereta api itu dipanasi, sampai sedemikian hebatnya. Dicobanya menurunkan kerei jendelanya sedikit lagi, tapi tak berhasil.

Kondektur kereta menghampiri kedua pria yang tengah asyik bercakap-cakap itu. Kereta sudah mau berangkat, katanya. Tuan sebaiknya naik sekarang. Laki-laki bertubuh kecil itu membuka topinya. Nampaklah kepalanya yang bulat telur. Di luar kesadarannya, Mary Debenham tersenyum sendiri. Lelaki kecil itu membuatnya tertawa geli. Jenis pria yang biasa diremehkan orang.

Kemudian Letnan Dubosc menyampaikan kata-kata perpisahannya. Ia memang sengaja telah mempersiapkan lebih dahulu, dan bertekad untuk menyimpannya terus di dalam hati hingga saat yang dinantikannya tiba. Kata-kata perpisahannya memang indah dan memikat.

Tanpa bermaksud untuk meremehkan kemampuan letnan muda Perancis itu, sebaliknya Poirot hanya menyahutinya dengan kata-kata yang biasa saja.

"En voiture, Monsieur, " ujar kondektur kereta.

Dengan langkah berat Poirot menaiki kereta. Kondektur menyusul di belakangnya. Poirot melambaikan tangan. Letnan Dubosc memberi hormat. Dengan hentakan yang tiba-tiba, kereta pun mulai bergerak perlahan-lahan.

“Enfin!" gumam Poirot.

"Brrrrrrr! " gumam Letnan Dubosc yang baru merasakan dinginnya udara saat itu.

"Voila, Monsieur!" Kondektur tadi mencoba menggambarkan dengan gerak tangannya keindahan ruang tidur dan kerapihan penynsunan barang-barang penumpang di keretanya kepada Poirot. "Koper Tuan yang kecil itu sengaja saya taruh di sini."

Telapak tangan Kondektur itu seolah-olah mengingatkan Poirot pada sesuatu, lalu detektif Belgia itu menyelipkan lipatan uang kertas ke dalamnya.

"Merci, Monsieur." Kondektur itu tiba-tiba terlihat begitu ramah dan cekatan, mungkin karena uang kertas yang baru saja diterimanya dari tangan Hercule Poirot. Jadi timbul kesan bahwa ia kondektur yang mata duitan. Lalu katanya lagi, "Saya punya karcis Tuan, dan kalau boleh saya juga ingin lihat paspor Tuan. Tuan turun di Istambul, bukan?"

Poirot mengabulkan permintaannya. "Aku rasa tak begitu banyak penumpang, bukan?" tanyanya lagi pada kondektur kereta itu.

"Benar, Tuan. Cuma ada dua orang lagi - kedua-duanya orang Inggris. Seorang kolonel dari India dan yang seorang lagi gadis Inggris dari Bagdad. Tuan perlu sesuatu?"

Poirot memesan sebotol kecil Perrier. Pukul lima pagi memang saat yang kurang tepat untuk bepergian dengan kereta api. Masih dua jam lagi sebelum terang tanah. Mengingat bahwa pada malam-malam terakhir ini ia kurang tidur dan merasa bahwa tugasnya telah berhasil diselesaikannya dengan baik, Poirot lalu jatuh tertidur sambil meringkuk di salah satu sudut.

Sewaktu terbangun, hari sudah pukul sembilan tiga puluh. Bergegas-gegas ia pergi ke ruang restorasi dan langsung memesan secangkir kopi panas.

Saat itu cuma ada seorang wanita muda di ruang itu, tak salah lagi pastilah gadis Inggris yang dimaksudkan oleh kondektur itu tadi. Tubuhnya tinggi semampai dan kulitnya coklat kehitam-hitaman - usianya kira-kira dua puluh delapan tahun. Dari caranya menikmati

makananannya dan dari caranya memanggil pelayan untuk membawakannya kopi secangkir lagi, terasa adanya kesan dingin dalam dirinya, yang menandakan bahwa wanita muda itu tahu banyak tentang dunia dan tentang perjalanan yang sedang dilakukannya. Ia mengenakan gaun bepergian berwarna gelap dari bahan yang tipis - sanguat cocok untuk udara panas di kereta api itu.

Iseng-iseng Hercule Poirot mulai memperhatikan wanita muda itu, tanpa setahunya.

Inilah tampang gadis yang sanggup menjaga dirinya sendiri dengan mudah, di mana pun ia berada, katanya dalam hati. Sikapnya tenang tapi cekatan. Ia lebih tertarik pada bangun tubuhnya yang serasi dan kulitnya yang pucat tapi halus itu. Ia pun menyenangi bentuk kepalanya yang dihiasi rambut hitam dan berombak, dan matanya yang dingin, acuh tak acuh dan kelabu. Tetapi detektif Belgia itu menilai bahwa wanita muda itu hanya berada setingkat di atas apa yang disebutnya, 'jollie femme'".

Saat itu seseorang melangkah masuk. Seorang pria berperawakan tinggi dan berumur kira-kira antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, ramping, berkulit coklat, dengan beberapa helai rambut yang telah beruban di pelipisnya.

"Si kolonel dari India," ujar Poirot dalam hati.

Pendatang baru itu membungkukkan badannya sedikit di hadapan wanita muda itu sambil berkata, "Pagi, Nona Debenham.",

"Selamat pagi, Kolonel Arbuthnot."

Rolonel itu masih tetap berdiri, sebelah tangannya berpegangan pada kursi di hadapan gadis Inggris itu.

"Keberatan?" tanyanya.

"Tentu saja tidak. Duduklah."

"Aku rasa kau tahu sendiri sarapan pagi itu biasanya tak disertai oleh obrolan yang panjang-panjang seperti santapan siang atau malam."

"Mestinya begitu. Tapi yang jelas aku tak akan menggigitmu."

Kolonel dari India itu lalu duduk. "Bung," ia memanggil pelayan.

Ia memesan telur dan kopi.

Matanya berhenti sebentar pada Poirot, tapi kemudian lewat begitu saja, acuh tak acuh. Poirot yang sudah mahir menebak pikiran orang Inggris, dapat mengetahui bahwa orang Inggris itu sedang berkata dalam hati: "Cuma orang asing keparat."

Sesuai dengan kebangsaannya, kedua orang Inggris itu memang tak banyak bicara. Mereka saling memberi isyarat dan saat itu juga wanita muda itu bangun dan kembali ke kamarnya.

Waktu makan siang, kedua orang itu kembali duduk semeja dan kembali mengabaikan orang ketiga yang ada di situ. Kali ini percakapan mereka nampak lebih hangat daripada tadi pagi. Kolonel Arbuthnot bercerita tentang Punjab dan sesekali ia bertanya mengenai Bagdad kepada wanita muda itu, yang kemudian ternyata merupakan tempat gadis itu bekerja sebagai guru privat. Dalam percakapan itu mereka menyebutkan nama-nama beberapa kenalan mereka, yang membuat mereka semakin intim dan bersahabat. Dari mulai si Tommy Tua sampai si Reggie Tua. Kolonel itu juga menanyakan apakah wanita muda itu ingin langsung ke Inggris atau ingin sampai Istambul saja.

"Tidak, aku mau terus."

"Wah, sayang sekali!"

"Aku sudah lewat jalan ini dua tahun yang lalu dan sudah pernah menginap tiga hari di Istambul."

"Oh! Begitu! Syukurlah kau mau langsung ke Inggris, sebab aku juga."

Kolonel itu mengangguk sedikit, wajahnya terlihat kemerah-merahan sewaktu ia berbuat begitu.

"Kolonel kita ini rupanya gila pujian," Ujar Hercule Poirot menghibur dirinya sendiri. "Rupanya bepergian dengan kereta api sama bahayanya dengan bepergian dengan kapal laut!"

Nona Debenham menambahkan bahwa justru perjalanan mereka akan lebih menyenangkan, apabila keduanya ingin langsung menuju Inggris. Kelihatan sekali bahwa tingkahnya itu tidak bebas.

Hercule Poirot memperhatikan kolonel itu menemani si wanita muda kembali ke kamarnya. Belakangan keduanya terlihat sedang mengagumi ruangan-ruangan yang ada dalam kereta Taurus yang mewah itu. Begitu keduanya melongok kebawah, ke arah Pintu Cicilia, Poirot mendengar si gadis menghela napas. Saat itu Poirot sedang berdiri di dekat mereka, karena itu ia mendengar dengan jelas suaranya yang lirih,

"Bagus sekali! Aku harap - aku harap – “

"Apa?"

"Aku-harap aku bisa ikut menikmatinya!"

Arbuthnot tidak menjawab. Rahangnya yang segi empat itu nampak lebih keras dan kaku.

"Aku mohon pada Yang Mahakuasa, kau bisa dilepaskan dari semuanya ini!'”

"Hush! Jangan gitu dong!"

"Oh! Tak apa-apa." Ia melirik sebentar ke arah Poirot. Lalu ia melanjutkan,"Sayangnya aku tak suka kau bekerja sebagai guru - yang selalu berada di bawah perintah ibu-ibu yang suka bertindak seenaknya, apalagi kalau anak-anaknya banyak tingkah."

Wanita muda itu tertawa, dari suaranya kelihatan bahwa ia tak begitu bisa mengontrol dirinya saat itu.

"Oh! Kau tak boleh berpikir seperti itu. Guru yang tertindas selalu akan tetap jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Aku berani tanggung, justru orang-orang tua itulah yang sebenarnya takut aku bohongi."

Sampai di situ keduanya terdiam. Mungkin Arbuthnot malu akan keterlanjurannya barusan.

"Persis seperti komedi kecil yang ganjil, yang sedang kulihat ini," ujar Poirot dalam hati.

Poirot masih terus menyimpan komedi kecil yang ganjil itu sampai di kemudian hari.

Malam itu mereka tiba di Konya sekitar setengah dua belas. Kedua orang Inggris itu keluar untuk melemaskan kaki mereka, dengan berjalan mondar-mandir di peron yang bersalju itu.

Poirot senang melihat kesibukan di stasiun itu dari balik kaca jendelanya. Setelah lewat sepuluh menit ia baru sadar bahwa menghirup udara luar saat itu tidak akan berakibat buruk bagi kesehatannya. Ia mempersenjatai diri sebaik-baiknya, membungkus dirinya dengan mantel sampai berlapis-lapis, menegakkan kerah mantel itu sampai batas telinga dan melindungi kakinya dengan sepatu salju dari karet. Dengan berpakaian seperti itu, badannya baru terasa hangat dan dengan penuh semangat ia melompat turun ke peron. Langkahnya mulai mengukur panjang peron itu. Poirot memutuskan untuk berjalan di peron seberang kereta.

Samar-samar didengarnya suara orang yang sedang bercakap-cakap, bersamaan dengan itu pula dilihatnya dua sosok tubuh yang sedang berdiri di bawah bayangan sebuah gerobak dorong. Ternyata suara itu adalah suara Arbuthnot,

“Mary.”

Gadis itu memotong kata-katanya.

"Jangan sekarang, jangan sekarang. Nanti saja kalau semuanya sudah berlalu. Kalau semuanya sudah di belakang kita - nanti -" Diam-diam Poirot berpaling ke arah lain. Ia heran.... Hampir-hampir tak dikenalinya suara Nona Debenham yang biasanya dingin dan mantap itu...

"Membangkitkan rasa ingin tahuku saja," ujarnya pada diri sendiri.

Hari berikutnya detektif Belgia itu menerka bahwa kedua orang Inggris itu pasti baru saja bertengkar. Mereka tak begitu banyak berbicara satu sama lain. Gadis itu kelihatan cemas. Di bawah matanya terlihat lingkaran biru seperti kurang tidur.

Waktu menunjukkan pukul, setengah tiga siang, ketika tiba-tiba saja kereta terhenti. Kepala-kepala bermunculan dari jendela. Nampak sekelompok pria sedang berkerumun di salah satu sisi kereta sambil menunjuk-nunjuk sesuatu di bawah ruang restorasi.

Poirot melongok ke luar dan bertanya pada kondektur kereta yang sedang berjalan bergegas-gegas. Kondektur itu menjawab, dan Poirot menarik lehernya kembali hingga hampir saja bersentuhan dengan kepala Mary Debenham yang rupa-rupanya telah berdiri di belakangnya sejak tadi, tanpa sepengetahuan detektif Belgia itu.

"Ada apa?" tanya wanita muda itu terengah-engah dalam bahasa Perancis. "Kenapa kita berhenti di sini?"

"Tak apa-apa, Mademoiselle. Cuma, karena ada api kecil di bawah gerbong makan. Tidak berbahaya. Apinya sudah dipadamkan. Sekarang mereka sedang memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Tak ada bahaya apa-apa, saya berani jamin."

Mary Debenham memberi isyarat kecil, seolah ia sedang mengusir dan mengenyahkan bahaya itu, seolah ia sedang menghalau sesuatu yang dianggapnya sama sekali tidak penting.

"Ya, ya, saya mengerti. Tapi bagaimana dengan waktu kita?"

"Waktu?"

"Ya, jadi tertunda."

"Ya, mungkin," sahut Poirot membenarkan.

"Tapi perjalanan kita tak boleh tertunda! Kereta ini semestinya tiba pukul 6.55 kita mesti menyeberangi Bosporus dulu, baru bisa menaiki kereta Simplon Orient Express setelah sampai di seberang, pada pukul 9.00. Terlambat sejam dua jam berarti kita tak dapat melanjutkan perjalanan."

"Ya mungkin saja," ujar Poirot lagi mengiyakan.

Diamat-amatinya gadis itu dengan rasa ingin tahu. Tangannya yang sedang berpegangan pada bingkai jendela kelihatan kurang mantap dan bibirnya pun terlihat bergetar.

"Apakah kejadian ini benar-benar menyusahkan Nona?" tanya detektif Belgia itu lagi.

"Ya, ya memang begitu. Soalnya aku mesti bisa mencegat kereta itu, tak boleh tidak."

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan melangkah menyusuri koridor, untuk menemui Kolonel Arbuthnot.

Kecemasannya tak usah berkepanjangan. Sepuluh menit kemudian kereta bergerak kembali. Tiba di Haydapassar cuma terlambat lima menit.

Bosporus ternyata selat yang berbahaya dan berombak besar dan Poirot tak begitu senang menyeberanginya. Ia terpisah dengan kawan-kawan seperjalanannya, karena ia diseberangkan dengan kapal lain, jadi ia tak bisa bertemu lagi dengan mereka.

Begitu sampai di Galata Bridge detektif Belgia itu langsung menuju Hotel Tokatlian.

2. HOTEL TOKATLIAN

Di Tokatlian, Hercule Poirot memesan sebuah kamar yang diperlengkapi dengan kamar mandi. Kemudian ia mendatangi meja pengurus hotel dan menanyakan surat-surat yang dialamatkan kepadanya.

Ada tiga buah surat dan satu telegram. Nampak ia mengerutkan kening sebentar sewaktu melihat telegram itu. Hal itu sungguh di luar dugaannya,

Dibukanya sampul telegram itu dengan caranya yang khas, teliti dan tidak terburu-buru. Huruf-hurufnya terang dan jelas.

Perkembangan yang Tuan ramalkan mengenai masalah Kassner ternyata tidak sebagaimana yang diharapkan. Harap segera kembali.

“Voila ce qui est embetant," gumam Poirot kesal. Ditatapnya jam dinding yang ada di ruang itu. "Saya mesti berangkat malam ini juga," ujarnya kepada si pengurus hotel. "Pukul berapa kereta Simplon Orient berangkat?"

“Pukul sembilan, Monsieur.

"Saudara bisa pesankan saya tempat tidur di kereta?"

"Tentu saja bisa, Monsieur. Tak ada kesulitan dalam bulan-bulan seperti sekarang. Kelas satu atau kelas dua?"

"Kelas satu."

"Tres bien, Monsieur. Mau ke mana Tuan"

"Ke London."

"Bien, Monsieur. Akan saya pesankan karcis ke London sekaligus tempat tidur Tuan di kereta Istambul - Calais."

Poirot kembali melirik jam di dinding. Pukul delapan kurang sepuluh. "Masih bisa makan malam?"

"Tentu saja, Monsieur."

Detektif Belgia itu mengangguk. Ia berlalu begitu saja, tidak jadi memesan kamar hotel dan langsung menyeberangi aula menuju restoran.

Sewaktu ia memesan sesuatu kepada pelayan, sekonyong-konyong bahunya terasa dipegang orang.

"Ah, mon vieux, tak kusangka kita bisa bertemu di sini!" seru seseorang di belakangnya.

Ternyata yang berbicara tadi adalah pria yang berperawakan pendek dan tegap, usianya lebih tua sedikit dari Poirot dan rambutnya dipotong “crewcut”. Ia tersenyum gembira.

Poirot cepat-cepat memutar tubuhnya.

"Buoc!

"Poirot!

Buoc juga seorang BeIgia, seperti Poirot, jabatannya direktur Compagnie Internationale des Wagons Lits dan persahabatannya dengan detektif BeIgia yang cemerlang itu sudah berjalan bertahun-tahun lamanya.

"Jauh betul kau dari rumah saat ini," komentar Buoc.

"Ada urusan sedikit di Siria."

“Ah! Dan kapan kau pulang?"

'Malam ini."

"Bagus! Aku juga. Aku cuma sampai Laussane saja, sebab di sana aku masih punya urusan. Aku rasa kau naik kereta Simlon Orient, ya tidak?"

"Ya. Aku baru saja memesan tempat tidur di kereta itu. Sebenarnya aku berniat untuk menginap beberapa hari lagi di sini, tapi aku baru saja menerima telegram yang memanggilku supaya segera kembali ke Inggris, sebab aku memang masih punya urusan penting di sana yang belum kuselesaikan seluruhnya."

"Ah!" keluh Tuan Buoc lagi. "Les affaires - les affaires! Tetapi kau, sekarang kau sudah ada di puncak pohon, mon vieux!"

"Barangkali aku sudah memperoleh sukses-sukses kecil yang tak ada artinya," sahut Poirot merendah.

Tuan Buoc tertawa.

"Kita akan bertemu lagi nanti," ujarnya.

Hercule Poirot kini sibuk menghindarkan kumisnya dari sentuhan sup yang sedang dihadapinya. Sesudah berhasil melaksanakan tugas yang sulit itu, diarahkannya pandangannya ke sekeliling, sambil menunggu pesanannya yang berikut. Hanya kira-kira setengah lusin orang di restoran itu, dan di antara sejumlah itu hanya dua orang yang berhasil menarik perhatian Hercule Poirot.

Kedua orang itu duduk di meja yang letaknya tak begitu jauh dari meja Poirot. Yang muda berparas lumayan, berusia sekitar tiga puluhan, jelas seorang Amerika. Tapi sebenarnya bukan dia yang menjadi sasaran perhatian detektif Belgia itu, tapi temannya, yang jauh lebih tua.

Temannya itu lelaki tua yang kira-kira berumur antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Sekilas pandang, lelaki yang mempunyai kesan ramah itu nampak seperti dermawan. Kepalanya yang sedikit botak, dahinya yang lebar, dan bibirnya yang selalu tersenyum lebar dan dihiasi sebaris gigi palsu berwarna putih itu - semuanya seakan memberi kesan bahwa kepribadiannya baik dan terbuka. Cuma matanya yang mengingkari kesan ini. Mata yang kecil, dalam dan licik. Bukan itu saja. Sewaktu ia memberi isyarat kepada kawannya yang jauh lebih muda itu, sambil menatap ke sekeliling ruangan, tiba-tiba matanya terhenti pada Poirot, dan meskipun itu hanya berlangsung tak lebih dari sedetik saja, namun pandangannya terasa seperti pandangan yang keluar dari hati yang dengki dan tidak wajar.

Lalu lelaki tua itu bangkit dari kursinya.

"Bayar rekeningnya, Hector," ujarnya.

Suaranya agak parau. Suara itu kedengarannya aneh, cukup lembut tapi berbahaya.

Sewaktu Poirot menemui teman lamanya kembali di ruang duduk, kedua laki-laki itu tampak sedang bersiap-siap untuk meninggalkan hotel. Koper-koper mereka sudah dibawa turun. Lelaki yang lebih muda itu mengawasi pelaksanaannya. Setelah itu dibukanya pintu kaca hotel sambil berkata,

"Sudah siap semua, Tuan Ratchett."

Lelaki tua itu menyatakan persetujuannya, tapi dengan suara menggerutu yang cuma terdengar samar-samar, dan berlalu begitu saja.

"Eh bien, " ujar Poirot kemudian. "Apa kesanmu terhadap kedua orang tadi?"

"Jelas mereka orang Amerika," sahut Tuan Buoc.

"Jelas memang mereka orang Amerika. Maksudku, bagaimana kepribadian mereka?"

"Lelaki muda itu kelihatannya lebih sabar."

"Dan yang satunya?"

"Terus terang saja, Kawan, aku tak begitu peduli padanya. Tingkahnya kurang simpatik. Dan kesanmu bagaimana?"

Hercule Poirot berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Waktu ia lewat di depanku di restoran itu," ujarnya menegaskan, "aku jadi ingin tahu. Tingkahnya seperti binatang-binatang buas! Tak tahu sopan-santun sama sekali! "

"Tapi tampangnya cukup terhormat dan disegani orang."

"Precisement! Perawakannya - yakni sangkarnya itu - boleh dibilang tak tercela - tapi di balik sangkar itu, sifat binatangnya kelihatan dengan jelas."

"Kau suka berkhayal yang bukan-bukan," sahut Tuan Buoc, tak percaya.

"Mungkin juga begitu. Tapi biar bagaimanapun aku tak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa setan telah lewat begitu dekatnya di sampingku."

"Kaumaksud orang Amerika yang terhormat itu?"

"Orang Amerika yang terhormat itu."

"Baiklah," sahut Tuan Buoc lagi dengan suara riang. "Bisa jadi begitu. Memang banyak setan di dunia ini."

Saat itu pintu terbuka dan si pengurus hotel nampak berjalan menghampiri mereka. Di wajahnya terpancar rasa sesal dan prihatin.

“Benar-benar luar biasa, Monsieur," ujarnya kepada Poirot. "Tidak ada tempat tidur di gerbong kelas satu."

"Comment?" tanya Tuan Buoc. "Pada bulan-bulan seperti ini? Ah, kalau begitu pasti ada rombongan wartawan atau politikus."

“Saya tak tahu, Tuan," sahut pengurus hotel itu lagi sambil memalingkan kepalanya dengan hormat. "Tapi kenyataannya memang begitu."

"Ya, ya, apa boleh buat," ujar Tuan Buoc lagi sambil menatap Poirot. "Jangan takut, Kawan. Akan kita atur. Selalu ada satu kamar, nomor 16, yang tidak terpakai. Kondektur tahu itu!" Ia tersenyum lalu menatap jam di dinding. "Mari," ujarnya mengajak. "Sudah waktunya kita pergi."

Di stasiun, Tuan Buoc disambut dengan hormat oleh seorang kondektur berseragam coklat.

"Selamat malam, Monsieur. Tuan ditempatkan di kamar no.1"

Kemudian kondektur itu memanggil kuli-kuli peron dan mereka pun langsung mendorong kereta barang berisikan bawaan para penumpang yang bertuliskan ISTAMBUL TRIESTE CALAIS pada sebuah flat aluminum yang ditempelkan di kereta barang itu.

"Aku dengar keretamu penuh malam ini, benar?”

"Benar-benar tak bisa dipercaya, Monsieur. Rupanya seluruh dunia memilih untuk bepergian pada malam ini!"

"Ya, sama seperti tugasmu untuk mencarikan sebuah kamar buat Tuan ini, ia teman baik saya. Berikan saja kamar no.16 itu."

"Sudah diambil orang, Monsieur.”

"Apa? Kamar no.16 itu?"

Keduanya saling berpandangan dengan penuh pengertian, dan kondektur kereta tersenyum. Lelaki tinggi setengah baya, berkulit kekuning-kuningan. "Tapi memang begitu, Monsieur. Seperti saya katakan tadi, kereta kita penuh-penuh sekali, sampai tak ada tempat lagi."

"Tapi apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Tuan Buoc lagi dengan marah. "Memangnya akan ada konperensi di suatu tempat? Atau ada pesta besar-besaran barangkali?"

"Bukan, Monsieur. Ini cuma kebetulan saja. Soalnya semua orang mau bepergian malam ini. Itu saja soalnya."

Tuan Buoc mengeluarkan suara tak senang.

"Di Belgrado," ujarnya menerangkan, "akan ada gerbong tambahan dari Athena. Juga akan ada kereta jurusan Bukares - Paris. Tapi sayangnya kita belum bisa sampai di Belgrado sebelum besok malam. Justru soalnya adalah untuk malam ini. Apa tak ada tempat tidur kosong di gerbong kelas dua?"

"Ada, Monsieur. "

"Nah, itu saja sediakan buat teman saya."

"Tapi itu tempat tidur khusus untuk wanita. Sudah ada yang mengisi-wanita Jerman - pembantu seorang wanita bangsawan."

"La, la, kedengarannya aneh," ujar Tuan Buoc lagi.

"Jangan susah-susah, Kawan," ujar Poirot. "Aku mau naik kereta biasa saja."

"Tidak boleh. Tidak boleh." Tuan Buoc berpaling ke arah kondekturnya sekali lagi. "Apa semua penumpang sudah datang?"

"Sudah," ujar yang ditanya, "kecuali satu orang yang belum kelihatan batang hidungnya sampai sekarang." Ia berbicara lambat-lambat, seolah masih ragu-ragu.

“Cepat katakan yang mana!"

“Tempat tidur no.7 - di gerbong kelas dua. Orangnya belum juga muncul, padahal sekarang sudah pukul sembilan kurang empat menit."

“Siapa itu?"

“Orang Inggris," sahut kondektur itu sambil memeriksa daftar penumpang yang sedang dipegangnya. "Harris."

“Nama yang membawa pertanda baik," ujar Poirot. “Dalam buku-bukunya Dickens, biasanya orang bernama Harris tak akan muncul."

“Taruh koper-koper Tuan ini di kamar no.7," ujar Tuan Buoc kepada kondektur itu. "Kalau Tuan Harris ini datang, kita katakan saja kepadanya kedatangannya sangat terlambat - kamarnya tak dapat ditahan begitu lama - kita akan selesaikan soal ini dengan satu atau lain cara. Apa peduliku deagan orang semacam Tuan Harris itu?"

'"Baik Tuan," sahut kondektur itu. Lalu ia berpaling kepada pembawa koper Poirot, memberitahukan kamar mana yang harus dimasuki. Kemudian ia menyisih agak ke samping untuk memberi jalan bagi Poirot yang akan menaiki kereta.

"Tout a fait au bout, Monsieur, " teriaknya. "Kamar yang paling ujung!”

Poirot mulai menelusuri koridor kereta, sebuah pekerjaan yang memakan waktu, karena orang-orang yang bepergian pada saat itu banyak yang berdiri di sisi rak tempat koper-koper mereka diletakkan.

Kata "Pardons" yang setiap kali dilontarkannya di hadapan para penumpang yang berdesakan itu, dirasakannya sebagai suatu pekerjaan rutin yang

membosankan, persis seperti arah gerak jarum jam.

Akhirnya detektif Belgia bertubuh kecil itu pun sampai juga di kamar yang telah ditentukan itu. Di dalamnya ia melihat orang Amerika yang tempo hari ditemuinya di Hotel Tokatlian. Ia sedang meletakkan kopernya di rak.

Orang itu mengerutkan kening sewaktu Poirot melangkah masuk.

"Maaf," ujarnya. "Saya rasa Tuan keliru." Kemudian ia berkata lagi dengan susah payah dalam bahasa Perancis, "Je crois que vous avez an erreur. "

Poirot menjawab dalam bahasa Inggris, "Tuan yang namanya Harris?"

"Bukan, nama saya MacQueen. Saya...”

Tiba-tiba terdengar suara kondektur melewati bahu Poirot, suara yang tertahan-tahan dan penuh penyesalan.

"Sudah tak ada tempat tidur lagi di kereta ini, Monsieur. Semuanya sudah penuh. Tuan ini memang seharusnya masuk ke mari," ujarnya pada MacQueen.

Poirot tahu bahwa nada suaranya itu seperti dibuat-buat. Pastilah kondektur itu sudah dijanjikan persenan besar jika ia bisa mempertahankan sebuah kamar bagi penumpang tertentu dan mencegah masuknya penumpang lain ke situ. Meskipun demikian, persenan sebesar apa pun tak berarti baginya jika direktur perusahaan sendiri yang memberikan perintah untuk mengosongkan kamar itu.

Tak lama kemudian kondektur itu muncul dari dalam kamar, sehabis meletakkan koper-koper Poirot ke atas rak.

"Volia, Monsieur," ujarnya. "Semua sudah diatur. Tempat tidur Tuan di atas, no.7 itu. Kereta berangkat satu menit lagi."

Lalu ia bergegas-gegas menyusuri koridor kembali. Poirot pun kembali memasuki kamar itu.

"Jarang aku mengalami kejadian seperti ini," ujarnya dengan perasaan lega. "Kondektur kereta api sendiri sampai terpaksa mengangkut koper-koper ke raknya di atas! Belum pernah aku mendengar kejadian seperti itu!"

Teman seperjalanannya tersenyum mendengar komentar Poirot. Jelas sekali kelihatan bahwa orang la itu telah berhasil mengatasi gangguan yang itu - barangkali ia sudah mengambil keputusan tak baik untuk memperpanjang soal-soal kecil semacam itu, dan lebih

baik menanggapinya secara filosofis atau secara taktis saja. “Kereta ini penuhnya luar biasa," ujarnya.

Peluit ditiup, terdengar jeritan panjang yang menyedihkan dari lokomotif kereta. Kedua penumpang kamar yang sama itu segera bergegas menuju koridor.

Di luar terdengar seseorang berseru, "En voiture! Kita sudah berangkat," ujar MacQueen.

Tapi mereka belum benar-benar berangkat. Peluit itu berbunyi sekali lagi.

“Kalau aku boleh usul," ujar orang muda itu tiba-tiba, "kalau Saudara mau ambil tempat tidur yang di bawah, saya kira akan lebih mudah bagi saudara, dan bagi saya juga."

Orang muda yang memiliki tenggang rasa yang kuat.

"Tidak, tak usah," sahut Poirot. "Saya tak ingin mengambil hak Tuan."

"Tak apa-apa."

“Saudara baik sekali."

Protes bermunculan dari kedua belah pihak.

“Cuma buat satu malam saja," ujar Poirot menegaskan. "Di Belgrado nanti."

"Oh! Begitu. Jadi Tuan mau turun di Belgrado.”

"Belum pasti. Tuan lihat...”

Sekonyong-konyong, kereta terhentak. Kedua lelaki itu bergegas mendekati jendela dan memandang lekat-lekat peron bermandikan cahaya lampu yang mulai mereka tinggalkan perlahan-lahan.

Kereta Orient Express memulai perjalanan tiga harinya melintasi Eropa.

3. POIROT MENOLAK SEBUAH KASUS

Hercule Poirot terlambat sedikit ketika memasuki gerbong makan pada hari berikutnya. Sebenarnya ia sudah bangun pagi-pagi sekali lalu sarapan sendirian dan langsung menekuni catatan-catatan yang telah dibuatnya khusus mengenai persoalan yang menyebabkannya dipanggil kembali ke London. Ia belum melihat teman seperjalanannya yang dijumpainya di hotel Tokatlian tempo hari.

Tuan Buoc, yang sudah duduk di situ sejak tadi, langsung melambaikan tangannya begitu melihat kawan lamanya dan mengajak kawannya duduk di kursi yang masih kosong di hadapannya. Poirot duduk dan langsung menyadari bahwa ia tengah duduk di meja yang mendapat pelayanan lebih dulu dari meia-meja lainnya dan dipenuhi dengan makanan-makanan terpilih. Tidak seperti, biasanya, hidangan di kereta ini ternyata sangat lezat.

Selama itu, rupanya Tuan Buoc hanya memperhatikan kelezatan hidangan yang terpapar di hadapannya, namun setelah mereka mulai menikmati cream cheese yang lunak dan lezat itu perhatian Tuan Buoc mulai tertuju pada soal-soal di sekelilingnya. Boleh dibilang ia seperti orang yang suka berfilsafat ketika menghadapi meja makan.

"Ah!" keluhnya. "Andaikata saja aku memiliki sebuah pena Balzac! Akan kulukis pemandangan di sini." Diayunkannya sebelah tangannya seperti orang yang sedang melukis.

"Memang itu gagasan yang bagus," sahut Poirot menyetujui.

"Ah, belum apa-apanya kau sudah setuju! Apakah itu sudah benar-benar dilakukan orang? Dan aku rasa itu juga membawa kenangan yang tak akan terlupakan, Kawan. Di sekeliling kita sekarang, ada orang-orang dari segala macam lapisan, segala macam bangsa dan semua tingkatan umur. Untuk tiga hari ini, orang-orang ini, orang-orang yang tak kenal satu sama lain, berkumpul bersama-sama. Mereka tidur dan makan di bawah satu atap, mereka tak dapat menghindarkan diri dari yang lain. Tapi setelah tiga hari, mereka berpisah, masing-masing ke tempat tujuannya sendiri-sendiri, dan mungkin mereka tak akan pernah bertemu lagi satu sama lain.”

“Masih mungkin," sahut Poirot, "umpama terjadi sebuah kecelakaan -"

“Ah, jangan bicara begitu, Kawan - .”

“Memang menurut penilaianmu, itu akan sangat disesalkan, aku setuju. Meskipun demikian marilah kita mengumpamakan bahwa memang kecelakan itu benar-benar terjadi. Dan barangkali senua orang yang ada di sini baru bisa dipersatukan kembali - oleh kematian."

“Mari minum anggur lagi," ujar Tuan Buoc sambil menuangkan ke gelas mereka masing-masing dengan agak tergesa. "Kelihatannya pikiranmu sedikit ngawur, mon cher. Mungkin pencernaanmu tak berjalan dengan baik."

“Ya, benar," Poirot menyetujui, "mungkin makanan di Siria itu tak sesuai dengan perutku.”

Detektif Belgia itu kemudian menghirup anggurnya. Lalu sambil bersandar ke belakang, dilayangkannya pandangannya ke sekeliling ruang, makan itu, pikirannya mulai berjalan. Ada kira-kira tiga belas orang yang duduk di situ, dan sebagaimana yang telah dikatakan Tuan Buoc tadi, mereka berasal dari segala macam lapisan dan segala bangsa. Poirot mulai mempelajari mereka satu per satu.

Meja yang berhadapan dengan mereka, diduduki oleh tiga orang pria. Poirot menduga bahwa mereka mestilah pelancong yang bepergian sendiri-sendiri, tapi sudah ditentukan secara cerdik oleh pengurus restoran bahwa mereka harus duduk semeja bertiga. Seorang Italia yang berkulit hitam dan berperawakan tinggi besar nampak sedang asyik membersihkan giginya dengan tusuk gigi. Di hadapannya duduk orang Inggris yang berpakaian. rapi, air mukanya tenang dan tak dapat diterka bagai air muka pelayan yang sudah terlatih baik. Persis di sebelah orang Inggris itu, duduk pria Amerika yang bertubuh besar dan berpakaian kelonggaran mungkin seorang pelancong yang banyak duit dan biasa bepergian.

"Tuan mesti berpakaian seperti saya ini, biar kelihatannya kebesaran," ujar orang Amerika itu dengan suara yang keras dan sepertinya keluar dari hidung.

Orang Italia itu cepat-cepat menggeser tusuk giginya ke samping supaya dapat membuat isyarat dengan bebas.

“Tentu saja," sahutnya. "Itu yang justru kutekankan terus-menerus."

Orang Inggris yang berpakaian rapi itu melongok ke luar jendela dan batuk-batuk sebentar.

Mata Poirot terus juga meneliti orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada sebuah meja kecil, dengan sikap yang tegak lurus, duduk salah satu dari wanita-wanita yang paling jelek yang pernah dilihatnya. Tapi justru kejelekannya itu termasuk istimewa - sebab kejelekan itu rasanya lebih mempesonakan daripada menimbulkan perasaan jijik dalam diri orang yang kebetulan melihatnya. Ia duduk dengan sikap yang benar-benar tegak lurus sembilan puluh derajat. Sekeliling lehernya tergantung serenceng batu permata yang besar-besar dan menimbulkan rasa tak percaya bagi orang yang melihat, meskipun permata-permata itu kelihatannya asli. Jari-jemarinya dipenuhi oleh cincin. Mantelnya yang terbuat dari bulu musang itu ditempelkan begitu saja di bahunya. Sebuah topi hitam kecil yang mahal kelihatannya jadi menyeramkan sebab topi yang dikenakannya tak sesuai dengan wajah yang di bawahnya yang mirip dengan muka kodok.

Ia kini sedang berbicara dengan seorang pelayan restoran dengan suara jernih, cukup sopan tapi penuh paksaan.

“Kau adalah pelayan yang baik kalau kau mau membawakan sebotol besar air putih dan segelas besar air jeruk ke kamarku. Cobalah usahakan supaya saya juga bisa dibawakan ayam rebus tanpa saus untuk makan malam nanti - juga kalau bisa beberapa ekor ikan rebus.

Pelayan itu menjawab dengan hormat bahwa semuanya akan dilaksanakannya dengan baik.

Wanita itu mengangguk ramah dan langsung bangkit dari kursinya. Matanya sempat menatap Poirot dan dalam diri detektif Belgia itu tumbuh semacam kesan aneh terhadap diri perempuan aristokrat yang acuh tak acuh itu.

“Itu Puteri Dragomiroff," ujar Tuan Buoc dengan suara rendah. "Dia orang Rusia. Suaminya mengumpulkan uang banyak sekali sebelum revolusi meletus dan menanamkannya di luar negeri. Puteri Dragomiroff luar biasa kaya. Dia punya reputasi internasional."

Poirot mengangguk. Ia sendiri juga telah mendengar perihal Puteri Dragomiroff ini.

“Dia punya kepribadian," ujar Tuan Buoc lagi. “Jelek seperti iblis tetapi dia telah membuat dirinya sendiri kelihatan menarik. Kau setuiu?"

Poirot mengiyakan.

Pada meja besar yang lain Mary Debenham sedang duduk berhadapan dengan dua orang wanita lain. Seorang di antaranya bertubuh jangkung, setengah baya, mengenakan blus bermotif petak-petak dan rok bawah dari bahan wol. Rambutnya yang banyak dan berwarna kuning pucat itu dijadikan sanggul besar yang sama sekali tak menarik. Ia berkaca mata dan bentuk wajahnya yang panjang, dan memberi kesan ramah dan lembut itu lebih menyerupai seekor domba. Ia sedang asyik mendengarkan, wanita yang ketiga, yang berbadan kekar yang berparas menyenangkan, dan kelihatan lebih tua dari teman-temannya yang lain. Suaranya rendah dan membosankan, ia berbicara seperti orang yang tak kenal istirahat dan tak mau berhenti sedikit pun.

"... dan begitulah kata anak perempuanku, 'Mengapa," katanya lagi, 'Ibu tak bisa menerapkan cara-cara Amerika di negeri ini. Di sini sudah wajar kalau orang hidup bermalas-malasan,' katanya. 'Tak ada yang mendorong mereka untuk bertindak terburu-buru.' Tetapi kalian tak usah terkejut kalau kalian tahu apa yang sebenarnya dilakukan

fakultas kita di sana. Mereka mendapat staf pengaiar yang baik. Aku kira tak ada hal yang begitu hebat seperti pendidikan. Kami harus menerapkan caracara berpikir orang Barat supaya orang-orang Timur di sini mengenalnya. Anak saya bilang -"

Kereta memasuki terowongan. Suaranya yang tenang dan datar itu kini sudah tak terdengar lagi.

Pada meja berikutnya, sebuah meja kecil, duduk Kolonel Arbuthnot - sendirian. Pandangannya terus-menerus diarahkan kepada tengkuk Mary Debenham. Mereka tidak duduk bersama seperti biasanya. Padahal mereka dapat melakukannya kalau mereka mau. Kalau begitu mengapa?

Barangkali, pikir Poirot, “Mary Debenham keberatan. Guru pengasuh seperti dia mesti berhati-hati. Pembawaan itu sangat penting. Seorang gadis yang memiliki mata pencaharian seperti dia memang harus selalu menjaga sikap.

Pandangan Poirot beralih ke sisi yang satunya. Di ujung sekali, berhadapan dengan dinding, duduk seorang wanita setengah baya yang berpakaian hitam, wajahnya lebar dan tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Pastilah orang Jerman atau Skandinavia, pikir Poirot. Mungkin pembantu wanita Jerman itu.

Di seberangnya nampak pasangan yang sedang berbicara dengan asyiknya sambil memajukan badan mereka ke muka. Yang laki-laki mengenakan pakaian wol Inggris, tapi ia sendiri bukan orang Inggris. Meskipun Poirot hanya dapat melihat bagian belakang kepalanya, namun bentuk kepalanya dan kedua belah bahunya itu sudah dapat menunjukkan bahwa ia memang bukan orang Inggris. Tiba-tiba diputarnya kepalanya dan saat itulah baru Poirot dapat melihat tampangnya dengan jelas. Pria yang tampan sekitar tiga puluhan, dengan kumis, yang bagus dan cukup dapat dibanggakan.

Wanita yang duduk di hadapannya tampaknya masih gadis kemarin sore - usianya kira-kira dua puluh tahun. Ia mengenakan rok ketat berwarna hitam dan blus satin putih, di atas kepalanya bertengger topi berwarna hitam yang sedang mode dan bersudut aneh. Wajahnya cantik, mirip wajah orang asing. Kulitnya putih

mulus, dengan sepasang mata yang berwarna coklat dan rambut, hitam yang bagus. Kuku-kuku tangannya yang terawat baik diberi cat kuku berwarna merah tua. Di lehernya tergantung serenceng batu permata zamrud yang dimat dengan emas putih. Pandangan dan suaranya penuh daya tarik.

“Elle est jollie - et chic, " gumam Poirot pada diri sendiri. "Suami-isteri - eh?"

Tuan Buoc mengangguk. "Dari Kedutaan Hongaria kukira," katanya. "Pasangan yang setimpal.”

Cuma ada dua orang lagi yang masih makan siang - teman sekamar Poirot, MacQueen dan majikannya Tuan Ratchett. Yang terakhir ini duduk berhadapan muka dengan Poirot, dan untuk kedua kalinya detektip Belgia itu sempat mengamat-amati wajahnya yang menawan tapi penuh kepalsuan itu, mengamat-amati keramahan dan kebajikan semu di balik alis dan matanya yang kecil dan kejam itu.

Tuan Buoc yakin bahwa ia telah melihat perubahan pada air muka kawan baiknya itu.

"Kau sedang memperhatikan binatang buasmu itu?" tanyanya pasti.

Poirot mengangguk.

Sewaktu pelayan restoran datang membawakan kopi pesanan detektif Belgia itu, maka Tuan Buoc langsung berdiri. Ia sudah lebih dulu berada di situ dan ia juga sudah selesai bersantap siang sejak beberapa menit yang lalu.

"Aku kembali ke kamar," ujarnya memberitahukan. "Datang saja ke sana supaya kita bisa ngobrol."

"Dengan segala senang hati."

Poirot menghirup kopinya lalu memesan bir. Pelayan restoran tampak sedang sibuk melangkah dari meja ke meja sambil memegang kotak uangnya, memungut bayaran pada penumpang kereta yang sudah selesai bersantap siang. Kini suara wanita Amerika setengah baya itu terdengar semakin tinggi dan sedih.

"Anak perempuan saya bilang, 'Ambil saja bon makanan satu buku dan Ibu pasti tak akan mengalami kesulitan - pasti tak akan ada kesulitan apa-apa.' Tapi sekarang, rupanya tidak begitu, tidak seperti yang diramalkan. Nampaknya pelayan-pelayan di sini mesti diberikan persen sepersepuluh dari jumlah harga yang kita makan, begitu juga kalau kita mau minta di bawakan sebotol air putih, yang rasanya agak aneh di sini. Mereka tak punya anggur Evian atau Vichy, dan itu juga kurasakan aneh."

"Mereka harus ... apa yang Ibu katakan tadi? tapi biar bagaimanapun mereka tak bisa berbuat lain kecuali menyediakan air yang ada di negeri ini," ujar si muka domba itu menerangkan.

"Ya, biar bagaimana rasanya tetap aneh bagiku." Wanita Amerika setengah baya itu memandang dengan jijik pada setumpukan uang kembaliannya di atas meja di hadapannya. "Lihatlah barang-barang aneh yang diberikannya kepadaku itu. Uang dinar atau apa. Seperti seonggokan sampah. Anak perempuan saya bilang -"

Mary Debenham mendorong kursinya ke belakang dan meninggalkan ruang makan setelah lebih dulu membungkuk sedikit kepada kedua orang temannya semeja. Kolonel Arbuthnot juga bangun, ia mengikutinya. Setelah mengumpulkan uang kembaliannya yang berserakan di atas meja, wanita Amerika setengah baya itu juga mengikuti Debenham, bangun dari kursinya, disusul oleh wanita satunya yang parasnya mirip domba. Pasangan Hongaria itu sudah pergi duluan. Restoran itu kini sudah hampir kosong hanya tinggal Poirot, Ratchett dan MacQueen.

Ratchett terlihat berbicara sebentar dengan temannya, yang langsung bangun dan meninggalkan ruang restorasi itu. Kemudian ia sendiri juga bangun, tapi bukannya mengikuti MacQueen, malah ia duduk di kursi di hadapan Poirot dengan tak disangka-sangka.

“Maaf, boleh minta apinya?" tanya orang itu. Suaranya lemah dan cukup lembut - suara sengau yang tak begitu kedengaran. "Nama saya Ratchett."

Poirot menganggukkan kepalanya sedikit memberi hormat. Kemudian dimasukkannya tangannya ke dalam saku celananya dan

dikeluarkannya sebuah kotak korek api yang langsung diberikannya kepada orang yang di hadapannya. Orang itu mengambilnya tapi tak jadi menyalakan api.

“Saya rasa," ia melanjutkan, "saat ini saya sedang berbicara dengan Tuan Hercule Poirot. Benar?”

Poirot kembali mengangguk. "Anda memang mendapat informasi yang benar, Tuan."

Detektif Belgia itu terpana oleh sorot mata yang lihay di hadapannya, sebelum lawan bicaranya melanjutkan kembali.

"Di negeri saya," ujarnya menerangkan, "kami biasa bicara dengan terus terang dan langsung pada inti persoalannya. Tuan Poirot, saya harap Tuan bersedia melaksanakan tugas yang saya berikan kepada Tuan."

Alis mata detektif Belgia itu nampak naik sedikit.

"Klien saya sangat terbatas sekarang. Saya cuma mau menangani beberapa perkara saja."

"Tentu saja - saya mengerti. Tapi yang satu ini, Tuan Poirot, berarti imbalan besar. Lalu ia mengulangi lagi perkataan itu dengan suaranya yang lembut dan bernada membujuk, "Imbalan besar."

Hercule Poirot terdiam satu dua menit. Lalu ia baru menjawab, "Apa yang Tuan ingin tugaskan pada saya, Tuan -eer - Ratchett?"

"Tuan Poirot, saya ini orang kaya - kaya besar. Orang yang punya kedudukan seperti itu biasanya punya banyak musuh. Aku punya seorang musuh."

"Cuma seorang?"

"Apa yang Tuan maksudkan dengan pertanyaan itu?" tanya Ratchett tajam.

"Tuan, menurut pengalaman saya, jika orang yang seperti Tuan sebut barusan, punya banyak musuh, itu tak berarti bahwa Tuan harus mencurigai seorang musuh tertentu saja."

Ratchett nampaknya lega setelah mendengar penjelasan Poirot. Lalu ujarnya dengan cepat,

"Ya, begitulah. Saya menghargai pendapat Anda itu. Satu musuh atau lebih, tak jadi soal. Yang penting adalah keselamatan saya."

"Keselamatan?"

"Hidup saya terancam, Tuan Poirot. Sekarang saya sudah jadi orang yang selalu bisa menjaga dirinya sendiri." Perlahan-lahan ia mengeluarkan tangannya dari saku mantelnya - di dalamnya tergenggam pistol otomatis kecil. Kemudian diteruskannya bicaranya dengan nada yang bersungguh-sungguh. "Saya rasa saya bukan macam orang yang sering diincar. Tapi kalau saya pikir-pikir lagi, saya bisa saja menyuruh orang melipatgandakan keselamatan saya. Saya kira Anda orang yang paling tepat untuk menerima imbalan dari saya, Tuan Poirot. Dan ingat - imbalan besar."

Poirot memandangnya selama beberapa menit sambil berpikir-pikir, wajah detektif Belgia itu tak menunjukkan ekspresi apa pun. Yang seorang lagi tak dapat menerka apa yang ada dalam benak lawan bicaranya ketika itu.

"Saya menyesal, Tuan," sahut Poirot perlahan-lahan. "Sebab saya tak bisa melaksanakan tugas yang Tuan berikan pada saya."

Orang itu memandang Poirot dengan sorot mata yang licik. "Kalau begitu katakan saja berapa yang Anda mau?" ujarnya.

Poirot menggeleng.

"Tuan tak mengerti. Saya sudah cukup beruntung selama menjabat pekerjaan seperti ini. Saya sudah banyak memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan hidup dan keperluan-keperluan saya yang tak terduga. Sekarang saya cuma mau menangani perkara-perkara yang menarik perhatian saya saja.”

"Perasaan Tuan halus sekali," sahut Ratchett memuji. "Apa dua puluh ribu dollar tak cukup menggiurkan buat Tuan?"

"Tidak."

"Kalau lebih dari itu, tak dapat lagi. Saya tahu betul apa yang berharga buat saya."

"Buat saya juga, Tuan Ratchett."

"Apa yang kurang pada tawaran saya itu?"

Poirot bangkit dari kursinya. "Kalau saja Tuan mau memaafkan saya, karena alasan pribadi, terus terang saja, saya menolak tawaran Tuan karena saya tak suka pada wajah Tuan."

Sehabis berkata demikian Poirot meninggalkan ruangan.

4. JERITAN DI MALAM HARI

Kereta Simplon Orient Express tiba di Belgrado pukul sembilan kurang seperempat malam itu. Kereta itu baru berjalan lagi pada pukul 9.15, jadi Poirot turun sebentar melihat-lihat peron. Meskipun demikian ia tak lama di situ. Udara dingin menusuk tulang, dan walaupun peron itu sendiri terlindung, hujan salju yang lebat masih saja belum berhenti di luar. Poirot kembali ke kamarnya. Kondektur kereta, yang sedang berdiri di peron sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan mengibas-ngibaskan tangannya untuk membangkitkan rasa hangat, mengajak detektif Belgia itu bereakap-cakap sebentar dengannya.

"Koper-koper Tuan sudah dipindahkan semuanya. Ke kamar no.1, kamarnya Tuan Buoc."

"Jadi Tuan Buoc sendiri ke mana, kalau begitu?"

"Ia sudah pindah ke gerbong dari Athena yang baru saja disambungkan dengan gerbong-gerbong kita."

Poirot lekas-lekas mencari kawannya itu. Tuan Buoc tak mengindahkan keberatan yang dikemukakan Poirot.

"Tak apa-apa. Tak apa-apa. Aku lebih senang begini. Kau ingin langsung ke Inggris, jadi sebaiknya kau tetap saja tinggal di gerbong

ke Calais. Kalau aku, aku lebih senang di sini. Tenang dan tenteram. Kereta ini kosong dan cukup lega bagiku, ada satu orang lagi, dokter Yunani. Ah! Kawan! Bukan main malam ini. Orang bilang tahun-tahun yang lalu belum pernah turun salju sebanyak sekarang. Moga-moga kita bisa jalan terus. Aku khawatir kalau kereta mogok di jalan karena salju."

Pukul 9.15 tepat kereta yang ditumpangi detekif Belgia itu sudah hendak berangkat lagi, karena itu Poirot langsung bangkit, mengucapkan selamat malam kepada kawannya, dan kembali menyusuri koridor yang panjang itu menuju gerbongnya yang terletak di muka di dekat gerbong makan.

Pada hari kedua di perjalanan, jurang yang memisahkan penumpang di kereta itu sudah tak terlihat lagi. Tampak Kolonel Arbuthnot sedang berdiri dengan santai di ambang pintu kamarnya, asyik berbincang-bincang dengan MacQueen. Tapi ketika MacQueen melihat Poirot bicaranya terhenti tiba-tiba. Di wajahnya terbayang keheranan.

“Lho," teriaknya, "saya kira Saudara sudah meninggalkan kami. Saudara sendiri bilang Saudara turun di Belgrado."

“Saudara salah paham," sahut Poirot sambil tersenyum "Saya baru ingat sekarang, kereta baru berangkat dari Istambul sewaktu kita membicarakan itu. "

"Tapi, koper Saudara sudah tak ada di tempatnya."

“Memang, koper saya sudah dipindahkan ke kamar lain, apa lagi."

"Oh! Begitu!"

Ia meneruskan obrolannya dengan Arbuthnot, sedang Poirot kembali menyusuri koridor kereta.

Dua pintu dari pintu kamarnya, dilihatnya wanita Amerika setengah baya itu, Nyonya Hubbard, sedang asyik mengobrol dengan wanita yang bentuk wajahnya seperti domba itu, seorang Swedia. Sambil berdiri itu Nyonya Hubbard menyodorkan sehelai majalah kepada lawan bicaranya.

"Ambil saja ini," ujarnya. "Aku masih punya yang lainnya, masih banyak. Astagfirullah, dinginnya kelewatan ya!" Lalu ia mengangguk ke arah Poirot.

"Nyonya baik sekali," sahut wanita Swedia itu.

"Ah, masa. Aku cuma berharap agar Nona bisa tidur nyenyak malam ini supaya kepala Nona yang pusing itu bisa hilang besok pagi."

"Ah, cuma karena kedinginan. Aku ingin membuat teh dulu."

"Apa Nona punya aspirin? Sudah baikkan sekarang? Aku punya aspirin banyak. Baiklah, selamat malam."

Wanita Amerika itu langsung mengalihkan perhatiannya pada Poirot setelah gadis Swedia itu berlalu meninggalkannya.

"Kasihan, gadis Swedia itu. Sejauh yang aku ketahui dia itu penginjil. Semacam guru begitu. Orangnya menyenangkan, tapi tak begitu fasih bahasa Inggris. Ia paling tertarik kalau saya bercerita tentang anak perempuan saya."

Sekarang Poirot nampaknya sudah tahu banyak tentang anak perempuan Nyonya Hubbard. Dan rasanya setiap orang di kereta itu yang dapat berbahasa Inggris juga demikian! Soal bagaimana ia dan suaminya bekerja sebagai staf di perguruan tinggi Amerika yang besar di Smyrna, bahwa perjalanan ini adalah perjalanan pertama Nyonya Hubbard ke Timur, dan apa pendapatnya mengenai orang Turki, jalan-jalannya yang tak terurus, dan cara hidupnya yang serampangan dan sebagainya, dan sebagainya.

Tiba-tiba pintu di sebelah mereka terbuka dan pelayan kurus berwajah pucat itu- melangkah masuk. Di dalam, Poirot melihat sepintas Tuan Ratchett sedang duduk di tempat tidur. Sewaktu ia melihat Poirot, wajahnya menjadi merah karena marah. Lalu pintu ditutup kembali.

Nyonya Hubbard menarik lengan Poirot ke samping.

"Tuan tahu, saya takut sekali pada orang itu. Oh! Bukan! Bukan pelayan pria itu yang saya takuti, tapi penumpang yang di dalam

kamar itu! Tuannya, ya Tuannya! Ada sesuatu yang tak beres dalam dirinya. Anak perempuanku bilang saya terlalu perasa jadi orang. 'Kalau Mama menyangka orang yang bukan-bukan, Mama bakal mati,' begitu kata anak saya selalu. Dan celakanya saya curiga pada orang itu. Kebetulan kamarnya di sebelah kamar saja, dan justru itu yang saya tak suka. Tadi malam saya sengaja mengunci pintu penghubung ke kamarnya rapat-rapat. Rasanya saya mendengar ia mencoba membukanya. Tuan tahu, saya tak heran kalau ternyata orang itu pembunuh atau salah satu dari perampok kereta seperti yang Tuan suka baca. Saya berani bilang mungkin saya ini bodoh, tapi kenyataannya memang begitu. Saya takut setengah mati pada orang itu! Anak perempuan saya bilang perjalanan saya ini pasti tidak sulit, tapi entah mengapa saya sendiri tak bisa merasa tenteram di hati. Mungkin saya menduga yang tidak-tidak, tapi saya merasa akan terjadi sesuatu, apa saja. Dan bagaimana mungkin orang muda yang menyenangkan itu sanggup menjadi sekretarisnya, saya tak habis mengerti. "

Dalam pada itu Kolonel Arbuthnot dan MacQueen nampak sedang berjalan ke arah mereka, menyusuri koridor di hadapannya.

"Mari ke gerbongku saja," ujar MacQueen mengundang. "Tapi tempat tidurnya belum dibereskan buat malam ini. Nah, sekarang, yang sebenarnya saya inginkan mengenai politik Tuan di India adalah ini – “

Kedua pria itu terus menyusuri koridor di hadapan mereka menuju gerbong MacQueen.

Nvonya Hubbard mengucapkan selamat malam kepada Poirot. "Saya ingin langsung rebah dan membaca," ujarnya. "Selamat malam."

"Selamat malam, Madame. " Poirot memasuki kamarnya, yang terletak bersebelahan dengan kamar Ratchett. Setelah membuka pakaian, ia naik ke ranjang, membaca kira-kira setengah jam lalu mematikan lampu.

Detektif itu terbangun beberapa jam kemudian, sebab ada sesuatu yang membangunkannya. Ia yakin betul apa yang membuatnya

terbangun - bunyi rintihan yang keras, mirip sebuah jeritan yang lemah, entah di mana, tapi terasa dekat sekali. Pada saat yang sama terdengar dentingan lonceng, bunyinya tajam.

Poirot buru-buru bangun dan menyalakan lampu. Ia baru menyadari bahwa kereta sedang berhenti - mungkin di sebuah stasiun.

Tapi rintihan itu membuatnya ngeri. Ia teringat kamar di sebelahnya adalah kamar Ratchett. Detektif itu langsung melompat dari tempat tidur dan membuka pintu, bersamaan dengan itu pula dilihatnya kondektur lewat bergegas-gegas dan sesampainya di kamar Ratchett, ia mengetuk pintu. Poirot sengaja membiarkan pintunya terbuka sedikit supaya dapat mengintip. Didengarnya kondektur mengetuk sekali lagi. Tiba-tiba terdengar bunyi bel dan seberkas sinar muncul dari kamar di sebelah sana, agak jauh. Kondektur menoleh sebentar lewat bahunya. Pada saat yang berbarengan terdengar sebuah suara dari kamar sebelah: "Ce n'est rien. Je me suis trompe."

"Bien, Monsieur. " Kondektur cepat-cepat melangkah lagi, menuju daun pintu yang tadi diterangi oleh seberkas cahaya itu.

Poirot kembali naik ke tempat tidur, hatinya terasa lega, lalu ia mematikan lampu. Dilliriknya jamnya. Pukul satu kurang dupuluh tiga menit.

5. PEMBUNUHAN

Detektif Belgia itu tak bisa langsung tidur. Ia merasa.kan sesuatu yang hilang, kereta tak bergerak sebagaimana mestinya, kereta itu diam saja. Jika tempat mereka berhenti memang sebuah stasiun, mengapa stasiun itu nampak sepi? Sebaliknya kegaduhan di kereta terasa tak seperti biasanya. Poirot mendengar Ratchett berjalan mondar-mandir di kamar sebelah, seolah sedang melakukan sesuatu. Didengarnya bunyi seperti orang yang sedang membuka keran air di tempat cuci tangan, kemudian suara air mengucur, suara orang

mencuci tangan, dan akhirnya suara keran air yang ditutup kembali. Dalam pada itu juga terdengar langkah-langkah, kaki orang di luar, langkah yang terseok-seok bagai langkah kaki orang yang mengenakan sandal.

Hercule Poirot berbaring di tempat tidurnya sambil memandang ke langit-langit. Mengapa stasiun di luar itu sepi sekali? Kerongkongannya terasa kering. Rupanya ia lupa meminta dibawakan sebotol air putih yang biasa diminumnya sebelum pergi tidur. Diliriknya jamnya sekali lagi. Tepat pukul satu kurang seperempat. Ia ingin mengebel, memanggil kondektur dan meminta dibawakan air putih. Jari-jemarinya sudah meraba-raba pinggir bel, namun diurungkannya niatnya setelah tiba-tiba didengarnya bunyi dentingan dari seberang sana. Sudah barang tentu kondektur itu tak dapat menjawab sebab panggilan bel sekaligus.

Ting… ting… ting….

Sekali lagi dan sekali lagi bel itu berbunyi. Mana orangnya? Pasti orang itu tak sabar menunggu.

Ti-i-i-ing!

Siapa pun orangnya, tentu ia sedang memijit tombol kuat-kuat.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki tergopoh-gopoh, bunyi langkahnya bergema, orang yang ditunggu telah datang. Ia mengetuk pintu tak jauh dari pintu kamar Poirot.

Kemudian terdengar suara-suara - suara kondektur, yang penuh hormat dan nada memohon maaf dan satunya lagi suara wanita dengan nada mendesak tapi lancar.

Nyonya Hubbard!

Poirot tersenyum sendiri.

Kedengarannya seperti orang berdebat - mungkin saja - dan perdebatan itu kedengarannya cuma berlangsung beberapa menit saja. Tapi yang jelas kira-kira sembilan puluh persen oleh Nyonya Hubbard dan yang sepuluh persen lagi oleh kondektur. Namun akhirnya persoalannya dapat juga diselesaikan. Samar-samar Poirot

mendengar ucapan, "Bonne nuit, Madame, " dan suara pintu tertutup.

Lalu kini giliran Poirot untuk menekan tombol. Kondektur tiba pada saat yang diharapkan. Wajahnya kelihatan tegang dan cemas.

"De leau minerale, s'il vous-plait.”

"Bien, Monsieur. " Mungkin sorot mata Poirot membuat hatinya lega. "La dame Americaine – “

"Ya?"

Kondektur itu menyeka jidatnya. "Bayangkan andaikata Tuan sendiri yang menghadapinya! Ia bersikeras - tetap bersikeras - bahwa ada seorang pria di kamarnya. Bayangkan sendiri, Tuan. Dalam ruangan sesempit ini." Ia mencoba melukiskan dengan tangannya, membuat lingkaran kecil. "Di mana kira-kira dia bisa menyembunyikan diri? Saya katakan itu tak mungkin. Saya jadi berdebat dengan nyonya itu. Tapi ia terus bersikeras. Ia bangun dari tempat tidur, dan menunjuk kepada pria yang dimaksud. Dan saya tanya,' bagaimana caranya orang itu bisa keluar dan meninggalkan pintu yang masih terkunci dari dalam? Tapi nyonya itu tak peduli pada alasan saya itu. Dan sepertinya ke jadian ini belum cukup menyusahkan kita, ada lagi... salju itu...

"Salju?"

"Ya, Tuan. Tuan belum melihatnya? Kereta terpaksa berhenti. Kita terhalang oleh, salju tebal. Cuma surga yang tahu berapa lama lagi kita harus di sini. Dulu saya pernah terhalang salju juga, lamanya tujuh hari."

"Di mana kita sekarang?"

"Antara Vincovci dan Brod."

"La-la," ujar Poirot jengkel.

Kondektur itu minta permisi sebentar lalu kembali dengan air pesanan Poirot.

"Bon soir, Monsieur. "

Poirot meneguk air itu dan tertidur dengan tenang.

Ia baru saja terlena ketika sesuatu kembali membuatnya terbangun. Kali ini seolah sesuatu yang berat jatuh menimpa daun pintu, menimbulkan bunyi berdebam.

Ia melompat dari tempat tidur, membuka pintu dan melongok ke luar. Tak ada apa-apa. Tapi di sebelah kanannya, beberapa langkah sepanjang koridor, dilihatnya seorang wanita berpakaian kimono ungu sedang berjalan menjauh. Pada ujung yang satunya lagi, di tempat duduknya yang biasa, dilihatnya kondektur sedang asyik menghitung-hitung sesuatu di atas secarik kertas yang lebar. Suasana sangat sunyi bagaikan di kuburan.

"Yang jelas syarafku masih normal," ujar Poirot dalam hati dan kembali berbaring di tempat tidur. Kali ini ia dapat tidur nyenyak sampai pagi.

Sewaktu terbangun, kereta masih juga belum bergerak. Poirot menaikkan kerei jendela dan meiongok ke luar. Potongan-potongan salju yang tebal mengelilingi kereta.

Poirot melirik jamnya. Pukul sembilan lewat.

Pada pukul sepuluh kurang seperempat, dengan setelan dan dandanan yang rapi seperti biasanya, ia melangkah menuju gerbong restorasi, di mana suara-suara ikut berdukacita terdengar dari setiap sudut.

Jurang pemisah yang mungkin masih ada di antara sesama penumpang, sekarang terlihat sudah benar-benar lenyap. Semua senasib dan sepenanggungan karena kecelakaan yang tak diharapkan. Barangkali cuma Nyonya Hubbard yang keluh kesahnya paling keras kedengaran.

"Anak perempuanku bilang ini akan merupakan perjalanan yang paling gampang di dunia. Duduk saja di kereta dan tahu-tahu saya sudah sampai Paris. Tapi sekarang kita malah bisa di sini terus sampai berhari-hari," isak Nyonya Hubbard. "Dan kapal saya akan berangkat lusa. Bagaimana saya bisa mencegatnya? Terlalu, saya

bahkan tak bisa menelegram untuk membatalkan pelayaran saya itu. Ah! Saya bisa jadi semakin sedih saja kalau berbicara tentang itu.”

Orang Italia itu juga mengeluh bahwa ia sendiri masih punya urusan yang mendesak di Milan. Sedangkan pria Amerika yang berperawakan tinggi besar cuma mengatakan, "Sial betul, Ma'am." Dan mencoba membangkitkan harapan bahwa kereta akan berhasil mengejar ketinggalannya.

"Kakak perempuan saya dan anak-anaknya pasti sedang menunggu saya," ujar wanita Swedia itu sambil menangis terisak-isak. "Sedangkan saya tak bisa memberi kabar apa pun kepada mereka. Apa yang mereka pikir? Mereka pasti mengira saya tertimpa kecelakaan."

"Berapa lama lagi kita tertahan di sini?" tanya Mary Debenham kesal. "Tak ada orang yang tahu?"

Terasa ada nada tak sabar dalam suaranya, namun Poirot memperhatikan tak ada tanda-tanda kekhawatiran yang mencekam seperti yang diperlihatkannya selama pemeriksaan yang dilakukan pada kereta Taurus Express itu."

Nyonya Hubbard mulai lagi.

“Tak ada seorang pun yang mengetahui apa-apa tentang kereta ini. Dan tak ada seorang pun yang mau berbuat sesuatu. Kereta ini cuma dipenuhi segerombolan orang-orang tak dikenal yang tak berguna. Terlalu, seumpamanya ini terjadi di rumah, paling tidak mesti ada seseorang yang mau berbuat sesuatu! "

Arbuthnot sekonyong-konyong berpaling ke Poirot dan mulai berbicara dengan bahasa Perancis logat Inggris.

“Vous etes un directeur de la ligne, je crois, Monsieur. Vous pouvez nous dire – “

Dengan tersenyum Poirot buru-buru meralatnya.

"Bukan, bukan," ujarnya dalam bahasa Inggris. “Bukan saya. Tuan keliru. Bukan saya yang Tuan kira direktur perusahaan kereta api ini, tapi Tuan Buoc, teman saya."

"Oh! Saya minta maaf."

“Tak apa-apa. Itu wajar. Cuma memang sekarang ini saya menempati kamarnya yang dulu."

Ternyata Tuan Buoc tak kelihatan di gerbong restorasi itu. Poirot lalu melemparkan pandangan ke sekeliling untuk melihat siapa-siapa lagi yang tak ada pada saat itu.

Puteri Dragomiroff belum kelihatan, begitu juga pasangan Hongaria itu. Demikian juga Ratchett, pelayan prianya dan pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu.

Wanita Swedia itu menyeka matanya.

“Saya bodoh," ujarnya. "Saya sebenarnya tak boleh menangis. Buat apa menangis, Semua ini untuk kebaikkan kita, apa pun yang terjadi."

Namun semangat Kristen yang diperlihatkannya ini, ternyata tak mempan pada diri penumpang kereta yang lain.

"Ya memang segalanya baik-baik saja," ujar MacQueen gelisah. "Mungkin kita bisa sampai berhari-hari di sini."

"Ngomong-ngomong, negeri apa ini?" tanya Nyonya Hubbard dengan sedih.

Sewaktu ada yang memberitahu bahwa mereka sedang di wilayah Yugoslavia, lalu ia berseru, "Oh! cuma salah satu dari negara-negara Balkan itu. Apa yang dapat kalian harapkan!"

"Cuma Nona penumpang satu-satunya yang masih sabar," ujar Poirot kepada Nona Debenham.

Ia mengangkat bahu. "Apa yang bisa dilakukan?"

"Nona pintar berfilsafat, Mademoiselle," sahut Poirot lagi.

"Justru itu sikap yang obyektif, tidak memihak. Malahan saya kira saya ini suka mementingkan diri sendiri. Saya sudah belajar bagaimana caranya menahan perasaan."

Kedengarannya Mary Debenham lebih banyak berbicara untuk diri sendiri daripada untuk lawan bicaranya. Bahkan ia sama sekali tak melihat ke arah Poirot. Pandangannya melewati Poirot, jauh keluar jendela di mana salju terlihat semakin menumpuk.

"Nona punya kepribadian kuat, Mademoiselle," Ujar Poirot lembut. " Saya kira watak Nona paling keras di antara penumpang lainnya di kereta ini."

"Oh! tidak, benar-benar tidak. Saya tahu orang yang wataknya lebih keras dari saya, jauh lebih keras."

"Dan orang itu adalah - ”

Sekonyong-konyong kelihatan seakan ia baru sadar, bahwa sebenarnya ia tengah berhadapan dengan orang asing yang tak dikenal, dengan siapa, hingga pagi ini, ia cuma pernah bertukar sapa sebanyak tak lebih dari setengah lusin kalimat.

Gadis itu tertawa, sopan tapi terasa aneh.

“Baiklah - Nyonya tua itu, umpamanya. Tuan sendiri barangkali sudah pernah memperhatikannya - memang ia nyonya tua yang luar biasa jelek, tapi biarpun begitu masih mempesonakan orang yang melihatnya. Ia hanya perlu mengangkat satu jari saja dan meminta sesuatu dengan nada yang sopan - dan seluruh isi kereta seakan-akan mengerjakan perintahnya itu."

"Perintah itu juga dilaksanakan kalau yang memintanya Tuan Buoc," sahut Poirot menerangkan. “Tapi itu pun karena ia direktur perusahaan kereta api ini dan bukannya karena ia punya kepribadian yang kuat."

Mary Debenham tersenyum.

Pagi terus merayap menjadi siang. Beberapa penumpang, termasuk Poirot, terlihat masih duduk di gerbong restorasi itu. Saat itu terasa adanya suasana yang lebih hidup dan lebih bergairah daripada waktu-waktu sebelumnya, semata-mata untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di antara sesama penumpang. Poirot sudah mendengar banyak tentang anak perempuan Nyonya

Hubbard yang sering disebut-sebut itu. Juga tentang kebiasaan-kebiasaan Tuan Hubbard selama masih hidup, tentang saat kematiannya, dari mulai ia bangun pagi dan bersantap dengan bubur gandum sampai ia menghembuskan napasnya yang terakhir di tempat tidurnya pada malam hari, dengan masih mengemakan kaus kaki yang biasa dirajut oleh Nyonya Hubbard sendiri untuk suaminya itu.

Ketika Poirot sedang asyik mendengarkan cerita yang membingungkan mengenai tujuan misionari yang sebenarnya dari wanita Swedia itu, salah seorang kondektur kereta datang menghampiri dan berdiri di dekat sikunya yang diletakkan di meja.

"Pardon, Monsieur.

"Ya?"

"Salam dari tuan Buoc, dan Tuan dipersilakan datang menemuinya selama beberapa menit, itu pun kalau Tuan bersedia."

Poirot langsung bangun dan setelah meminta maaf sekedarnya kepada gadis Swedia itu, ia segera mengikuti kondektur keluar ruangan. Kondektur itu bukan kondektur gerbongnya sendiri, tapi kondektur gerbong Tuan Buoc, laki-laki berperawakan tinggi besar dan berparas tampan.

Detektif Belgia itu terus mengikuti langkah kondektur di hadapannya, menyusuri koridor gerbongnya sendiri terus menuju gerbong yang lain. Kondektur itu mengetuk pintu sebentar, lalu menyisih ke samping untuk mempersilakan Poirot masuk.

Rupanya kamar itu bukanlah kamar Tuan Buoc sendiri, melainkan kamar gerbong kelas dua, mungkin dipilih karena ukurannya yang lebih besar sedikit dari kamar-kamar lainnya. Biasanya kamar-kamar seperti itu memberi kesan terlalu padat, jadi rupanya Tuan Buoc memang sengaja memilih kamar yang satu ini, meskipun letaknya di gerbong kelas dua.

Tuan Buoc sendiri nampak sedang duduk di sebuah kursi kecil di sudut yang berhadapan dengan Poirot. Di sudut sebelahnya, dekat jendela yang menghadap ke arah Tuan Buoc, nampak seorang lelaki

kecil berkulit kehitam-hitaman sedang melongok ke luar, memperhatikan salju turun. Kecuali itu ada pula seorang pria yang sedang berdiri dan nampaknya menjadi penghalang bagi Poirot untuk melangkah lebih ke depan, sebab perawakan pria itu tinggi besar. Ia mengenakan seragam biru, dan pria itu tak lain daripada kondektur gerbongnya sendiri, yang sekaligus menjabat sebagai kepala kondektur kereta.

"Ah! Temanku yang baik!" seru Tuan Buoc dengan suara riang. "Mari masuk. Kami memerlukan Anda."

Raut muka yang diperlihatkan Tuan Buoc saat itu, memaksa Poirot berpikir keras. Sudah jelas bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi.

"Apa yang terjadi?" tanya Poirot tak sabar.

"Silakan bertanya. Yang pertama salju keparat ini - dan pemberhentian kereta kita ini. Dan sekarang -"

Tuan Buoc berhenti berbicara - kelihatannya ia susah bernapas dan tenggorokannya tercekik, karena itu suaranya pun susah keluar.

"Dan sekarang apa?"

"Dan sekarang seorang penumpang ditemukan sudah tak bernyawa lagi di atas tempat tidurnya tertikam."

Tuan Buoc berbicara dengan nada suara seperti orang putus asa meskipun kedengarannya tenang.

"Penumpang? Penumpang yang mana?"

“Orang Amerika. Orang yang namanya – yang namanya -" ia memeriksa daftar yang di hadapannya. "Ratchett -Benar.”

“Ratchett?"

"Ya, Monsieur," sahut kondektur gerbong sambil menahan napas.

Poirot menatapnya. Wajahnya putih dan pucat seperti kapur.

"Baiknya kausuruh dia duduk dulu," ujar Poirot pada Tuan Buoc. "Kalau tidak dia bisa pingsan."

Kepala kondektur kereta menggeserkan tubuhnya sedikit dan kondektur gerbong itu duduk terhenyak di sudut dan langsung menutupi mukanya dengan kedua belah tangan.

"Brrr! " teriak Poirot tiba-tiba. "Tidak main-main nih! "

"Tentu saja ini serius. Terus terang saja, sebagai permulaan, aku rasa pembunuhan ini bagaikan kegaduhan yang begitu saja terjadi dalam suasana yang begini tenang bagai air. Tapi bukan itu saja. Di sini kita sedang tertahan. Mungkin kita bisa tertahan sampai berjam-jam - bahkan lebih dari itu - sampai berhari-hari! Keadaan lainnya - jika sedang melintasi negeri-negeri lain mungkin ada satu dua polisi dari negeri itu yang ditugaskan di kereta kita. Tapi di Yugoslavia ini tidak bisa. Kau mengerti?"

"Jadi kita dalam posisi yang amat sulit," ujar Poirot.

"Bahkan mungkin bisa jadi lebih sulit lagi. Dr. Constantine - saya sampai lupa, saya belum memperkenalkan Anda. Dr. Constantine, Tuan Poirot."

"Dr. Constantine berpendapat orang itu meninggal sekitar pukul satu malam."

"Sukar untuk menentukan waktu yang tepat dalam soal-soal semacam ini," sahut dokter itu, "tapi saya rasa saya berani ambil kepastian bahwa orang itu meninggal antara pukul dua belas tengah malam dan pukul dua pagi."

"Kapan Tuan Ratchett ini terakhir kelihatan masih hidup?"

"Ia diketahui masih hidup kira-kira dua puluh menit sebelum pukul satu, sewaktu ia berbicara kepada kondektur," sahut Tuan Buoc.

"Betul," ujar Poirot membenarkan. "Aku sendiri mendengar apa yang terjadi saat itu. Apa ini hal terakhir yang diketahui tentang si Ratchett itu?"

"Ya."

Poirot memalingkan kepalanya ke arah Dokter Constantine, yang lalu melanjutkan bicaranya tanpa diminta.

"Jendela kamar Tuan Ratchett diketemukan terbuka lebar, seolah-olah memberi-kesan bahwa pembunuhnya lari dari situ. Tapi menurut saya, kesan itu dibuat justru untuk mengelabui kita. Siapa pun juga yang melarikan diri dari jendela pasti akan meninggalkan jejak di salju. Tapi justru tak ada jejak sama sekali."

"Kapan pembunuhan itu diketahui?" tanya Poirot.

"Michel!"

Kondektur gerbong Poirot itu tersentak. Wajahnya masih kelihatan pucat dan ketakutan.

"Ceriterakan hal yang sebenarnya pada kedua Tuan ini," ujar Tuan Buoc memerintahkan.

Orang itu berceritera dengan suara yang tersendat-sendat.

"Pelayan pria Tuan Ratchett itu saya dengar berkali-kali mengetuk pintu kamar tuannya. Tapi tak ada jawaban. Lalu setengah jam yang lalu, saya lihat pelayan gerbong restorasi datang menghampiri kamar itu. Rupanya ia ingin tahu apakah Tuan Ratchett ingin makan siang. Waktu itu sudah pukul sebelas, Tuan."

"Lalu saya sendiri yang membukakan pintu untuknya, dengan kunci yang ada pada saya. Tapi sewaktu saya mau membukanya, ternyata tidak bisa, sebab pintunya sudah dirantai dari dalam, dan dikunci, lagi. Tetap tak ada jawaban apa-apa, suasana waktu itu sepi sekali dan dinginnya bukan main. Apalagi jendelanya terbuka begitu lebar dan sesekali cipratan salju ikut masuk. Saya pikir mungkin penghuni kamar itu sudah gila. Lalu cepat-cepat saya minta tolong 'chef de train'. Kemudian sesudah berhasil memutuskan rantai itu, kami berdua masuk. Tapi yang kulihat - Ah! C'etait terrible!

Kembali kondektur itu membenamkan wajahnya di telapak tangannya.

"Jadi pintu kamar itu dikunci dan dirantai dari dalam," ujar Poirot sambil berpikir-pikir. "Jadi ini bukan bunuh diri - eh?"

Dokter berkebangsaan Yunani itu tertawa sengit. “Memangnya orang bunuh diri itu mampu menusuk badannya sendiri sampai sepuluh - dua belas - lima belas tempat?" tanyanya.

Mata Poirot terbuka lebar. "Benar-benar kejam!" ujarnya seolah baru tersadar.

"Pasti itu perempuan," ujar "chef de train" mulai membuka suara. "Mengingat keadaannya sih, itu pasti perempuan. Cuma perempuan yang bisa menikam sebanyak itu."

Dokter Constantine mengerutkan kening, mulai berpikir keras.

"Tentunya perempuan yang kuat sekali," ujarnya. "Bukan maksud saya untuk berbicara secara teknis - yang cuma membingungkan orang saja; tapi saya yakin bahwa satu atau dua tusukan itu pasti dihunjamkan kuat-kuat, terutama pada tulang-tulang dan otot-otot yang keras."

"Tapi jelas itu bukan pembunuhan ilmiah," ujar Poirot.

"Malahan pembunuhan yang paling biadab," ujar Dr. Constantine membantah. "Tusukan-tusukannya kelihatannya sangat berbahaya dan membabi buta. Beberapa di antaranya nampaknya cuma dilakukan sepintas lalu saja, hampir-hampir tak menimbulkan bekas. Tapi tusukan-tusukan yang kuat itu sepertinya dilakukan oleh orang yang sengaja memejamkan matanya lalu menusuk dengan buas berulang kali."

"Pasti itu perempuan," ujar chef de train itu lagi mencoba meyakinkan keterangannya. "Perempuan biasanya suka seperti itu. Kalau mereka benar-benar marah, tenaganya bertambah." Lalu ia mengangguk dalam-dalam dan tampaknya begitu yakin, hingga orang lain yang ada di situ cenderung untuk mencurigai mungkin itu perbuatannya sendiri.

"Mungkin ada sesuatu yang bisa saya sumbangkan untuk menambah pengetahuan Saudara," ujar Poirot. "Tuan Ratchett sendiri bicara dengan saya kemarin. Sejauh yang saya bisa mengerti, ia menceritakan pada saya bahwa hidupnya sedang diintai bahaya," ujarnya lagi pada chef de train itu.

"Mau dibunuh - adalah istilah Amerika-nya bukan?" tanya Tuan Buoc. "Kalau begitu pembunuhnya bukan perempuan. Pasti 'gangster' atau 'tuiang tembak'."

Chef de train itu kelihatan tertusuk melihat teorinya disangkal.

"Kalau begitu," ujar Poirot lagi, "sepertinya pembunuhan itu dilakukan bukan oleh orang yang ahli dan sepertinya melakukannya terburu-buru." Nada suaranya seolah mencela pembunuh bayaran.

"Di kereta ini ada orang Amerika yang perawakannya tinggi besar," ujar Tuan Buoc, mengikuti jalan pikirannya tadi, "wajahnya pasaran dan selalu berpakaian kumal dan jorok. Ia selalu mengunyah permen karet dengan cara yang lain daripada biasa. Kau tahu orang yang kumaksudkan?"

Kondektur itu mengangguk.

"Oui, Monsieur, kamar no.16. Tapi tak mungkin dia orangnya. Seharusnya saya melihatnya kalau ia masuk atau keluar kamar itu."

"Mungkin juga tidak. Mungkin juga tidak. Tapi kita pasti bisa memeriksa dia nanti. Pertanyaannya sekarang adalah, apa yang dapat kita, lakukan?" Lalu ia memandang Poirot.

Poirot membalas pandangan temannya itu.

"Ayo, Kawan," ujar Tuan Buoc. "Aku kira kau sudah cukup mengerti apa yang akan kutanyakan kepadamu. Aku tahu kemampuanmu. Pimpin pemeriksaan ini! Jangan, jangan, jangan menolak. Kaulihat sendiri, bagi kami - ini benar-benar soal yang serius, aku bicara mewakili Compagnie Internationale des Wagons Lits. Sementara menunggu polisi Yugoslavia, alangkah baiknya kalau kita sudah bisa memperlihatkan hasilnya! Kalau tidak pasti kita dihadapi dengan seribu satu macam penundaan, gangguan seribu satu macam dan yang bisa membuat kepala pusing tujuh keliling. Barangkali, siapa tahu, gangguan-gangguan seperti ini bisa melibatkan orang-orang yang tak bersalah. Sebaliknya, jika kau berhasil memecahkan misteri itu! Wah! Kita tinggal bilang, "Ada pembunuhan di kereta ini - dan ini dia pembunuhnya!"

"Ah, umpamanya aku tak bisa memecahkannya?"

"Ah, mon cher! " Nada suara Tuan Buoc jelas kedengaran seperti orang yang sedang membujuk. "Aku tahu reputasimu. Aku tahu sedikit cara-caramu memecahkan masalah. Justru ini dia perkara yang tepat untukmu. Melihat kembali latar belakang dan riwayat hidup penumpang-penumpang kereta ini, menyelidiki kemampuan mereka masing-masing kesemuanya ini pasti memakan waktu dan menimbulkan hal-hal yang tak enak. Tapi apa aku belum pemah mendengar dari mulutmu sendiri, untuk memecahkan suatu masalah itu, seseorang cuma perlu bersandar di kursinya dan berpikir? Lakukanlah itu. Wawancarailah semua penumpang kereta, periksalah tubuh si korban, selidikilah bukti-bukti yang ada, dan kemudian - semuanya kuserahkan padamu! Aku yakin kau tidak cuma membual saja. Bersandarlah di kursi dan pikirkan masalahnya (sebagaimana yang aku sering dengar dari mulutmu sendiri) gunakanlah sel-sel kecil berwarna kelabu di belakang kepalamu itu - dan kau akan mendapat hasil!"

Tuan Buoc memajukan tubuhnya ke muka memandang wajah sahabatnya dengan penuh harap.

"Kepercayaanmu padaku rupanya sanggup menyentuh hatiku, Kawan," ujar Poirot penuh haru. "Seperti yang kaukatakan, kasus yang sedang kuhadapi ini boleh dibilang bukanlah kasus yang sulit. Aku sendiri kemarin malam - ah, lebih baik jangan kita bicarakan sekarang. Sebenarnya kasus ini telah berhasil membangkitkan minatku. Belum ada setengah jam yang lalu, sebenarnya aku sudah membayangkan, betapa membosankannya membiarkan jam-jam di depan kita berlalu begitu saja, sedangkan kita cuma terpaku di sini, tak berdaya apa-apa. Dan sekarang - sebuah misteri di hadapanku, siap untuk dipecahkan."

"Jadi kauterima, bukan?" ujar Tuan Buoc lagi penuh semangat.

"C'est entendu. Kau sudah meletakkannya sendiri di tanganku."

"Baik, kalau begitu. Kami semua di sini siap membantumu."

"Sebagai permulaan, sebenarnya aku ingin dibuatkan peta kereta Istambul - Calais ini, dengan daftar nama penumpang berikut nomor kamarnya masing-masing, dan aku juga ingin lihat karcis kereta dan paspor-paspor mereka."

"Michel akan menyiapkannya untukmu."

Kondektur kereta meninggalkan kamar itu.

"Penumpang apa lagi yang ada di kereta ini?" tanya Poirot.

"Di gerbong ini cuma Dr. Constantine dan aku sendiri. Sedangkan di gerbong yang dari Bukares itu cuma ada orang tua yang kakinya pincang sebelah. Ia sudah kenal baik dengan kondektur. Di samping itu juga ada beberapa gerbong biasa, tapi ini tidak menyangkut persoalan kita, sebab gerbong-gerborig itu sudah dikunci tadi malam langsung sehabis makan. Di depan gerbong Istambul Calais cuma ada gerbong restorasi."

"Kalau begitu nampaknya," ujar Poirot lambat-lambat, "kita harus mencari pembunuhnya di gerbong Istambul-Calais itu." Lalu ia, berpaling ke Dokter Constantine. "Gerbong itu kan yang Tuan maksud"

Dokter berkebangsaan Yunani itu mengangguk. "Setengah jam setelah lewat tengah malam kita terhalang oleh tumpukan salju itu. Sejak itu tak ada orang yang bisa meninggalkan kereta."

Terdengar suara Tuan Buoc dengan nada prihatin, "Pembunuhnya pasti ada bersama kita – di kereta sekarang...”

6. SEORANG WANITA

"Pertama-tama," ujar Poirot, "aku ingin berbicara sebentar dengan Tuan MacQueen, Barangkali dia bisa memberi kita keterangan yang berharga."

"Tentu saja," sahut Tuan Buoc. Lalu ia berpaling ke "chef de train." "Panggil Tuan MacQueen ke, sini.”

Chef de train itu meninggalkan gerbong.

Dalam pada itu kondektur gerbong Istambul Calais telah kembali dengan membawa setumpukan paspor dan karcis penumpang. Tuan Buoc langsung mengambilnya dari tangannya.

"Terima kasih, Michel. Saya rasa sekarang baiknya kau kembali saja ke posmu untuk sementara. Akan kita ambil kesaksianmu secara resmi nanti."

"Baik, Tuan," lalu Michel pun berlalu dari gerbong itu.

"Sesudah kita periksa Tuan MacQueen," ujar Poirot, "barangkali Dokter Constantine akan ikut bersamaku memeriksa tubuh korban."

"Tentu saja."

"Dan setelah selesai memeriksa di sana – “

Tapi belum habis Poirot berbicara, muncul chef de train bersama Hector MacQueen.

Tuan Buoc bangun. "Kita sudah agak kejang duduk terus-menerus," ujarnya dengan simpatik. "Duduk saja di kursiku ini, Tuan MacQueen. Tuan Poirot biar duduk berhadapan - nah, begitu."

Ia berpaling ke chef de train. "Perintahkan semua orang meninggalkan gerbong restorasi," ujarnya, “Supaya Tuan Poirot bisa leluasa duduk di situ sendirian. Kau akan mewawancarai penumpang-penumpang itu di sana, mon cher?”

"Kalau bisa memang lebih baik di sana," sahut Poirot menyetujui.

Dalam pada itu MacQueen sesekali menatap Poirot dan kemudian menatap Tuan Buoc bergantian, nampaknya masih bingung dan tak begitu memahami pembicaraan mereka yang dilakukan dalam bahasa Perancis yang dirasakannya terlalu cepat.

"Qu'est-ce qu'il ya? " tanyanya dengan susah payah dalam bahasa Perancis. "Pourquoi ?"

Dengan penuh keyakinan Poirot mengisyaratkannya supaya duduk disudut. MacQueen mengikuti kemauannya, tapi lalu mulai bertanya

lagi seolah masih penasaran, karena pertanyaannya tadi belum dijawab Poirot.

"Pourquoi -?" Lalu cepat-cepat menterjemahkannya ke dalam bahasa sendiri, "Ada apa di kereta ini? Ada sesuatu yang terjadi?"

Bergantian ia memandang Poirot dan Tuan Buoc.

Poirot mengangguk. "Tepat. Ada sesuatu yang terjadi di kereta ini. Awas, jangan terkejut. Majikanmu, Tuan Ratchett, meninggal!"

MacQueen bersiul iseng. Kecuali sorot matanya yang tambah bersinar, tak ada tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa ia terkejut atau sedih.

"Jadi, akhirnya mereka bisa melaksanakannya juga! "

"Apa sebenarnya yang Tuan maksud dengan berbicara seperti itu, Tuan MacQueen?"

MacQueen kelihatan ragu-ragu.

"Tuan kira," ujar Poirot, "Tuan Ratchett dibunuh orang?"

"Iya kan?" Kali ini MacQueen baru kelihatan heran.

"Sebab ya," ujarnya lambat-lambat. "Persis seperti yang kukira. Tuan maksud ia mati sewaktu tidur? Saya tak tahu, orang tua itu memang keras seperti-seperti -"

MacQueen berhenti, tak menemukan pembandingnya.

"Bukan, bukan," ujar Poirot. "Perkiraan Tuan memang tepat sekali. Tuan Ratchett memang ditikam orang. Tapi saya ingin tahu kenapa Tuan begitu yakin bahwa itu adalah pembunuhan dan bukan kematian yang wajar."

MacQueen ragu-ragu sebentar. "Ini perlu dijelaskan. Siapa Tuan sebenarnya? Dan apa jabatan Tuan?"

"Saya mewakili Compagnie Interilationale des Wagons Lits." Poirot berhenti sebentar, kemudian menambahkan, "Saya detektif. Nama saya Hercule Poirot."

Kalau pada saat itu Poirot mengira akan ada pengaruhnya, ia keliru. MacQueen cuma berkata datar, "Oh! Ya?" dan menunggu sampai Poirot berkata lebih lanjut.

"Barangkali Tuan pernah dengar nama itu?"

"Ya, rasanya nama itu tak asing lagi. Tapi saya selalu mengira nama itu nama penjahit baju wanita."

Hercule Poirot memandangnya dengan rasa tak senang. "Tak mungkin! " serunya.

"Apa yang tak mungkin?"

"Tak apa-apa. Mari kita lanjutkan pemeriksaan ini. Saya ingin Tuan menceritakan pada saya, Tuan MacQueen, segala sesuatu yang Tuan ketahui mengenai diri si korban. Tuan, tak punya hubungan apa-apa dengannya?"

"Tidak. Saya cuma sekretarisnya saja - tak lebih dari pada itu."

"Berapa lama Tuan memegang jabatan itu?"

"Baru setahun lebih."

"Silakan Tuan memberi keterangan yang semua Tuan ketahui pada saya."

"Begitulah, saya ketemu Tuan Ratchett sewaktu saya masih di Persia

Poirot menyela.

"Apa yang Tuan kerjakan di sana?"

"Saya khusus datang dari New York untuk mencari konsesi minyak di sana. Saya rasa Tuan tak ingin mendengar ceritanya. Saya dan teman-teman saya saat itu tak berhasil mendapatkan konsesi yang diinginkan. Kebetulan pada waktu itu Tuan Ratchett sehotel dengan saya. Ia baru saja bertengkar dengan sekretarisnya. Ia menawarkan saya menggantikan sekretarisnya, dan langsung saya terima. Kebetulan saat itu kontrak kerja saya sudah habis, karena itu dengan

senang hati saya terima pekerjaan yang bayarannya tergolong besar itu."

"Dan sesudah itu?"

"Kami bepergian tak henti-hentinya, Tuan Ratchett ingin melihat dunia. Tapi keinginannya terhalang karena ia tak bisa bahasa lain, kecuali bahasa ibunya sendiri. Boleh dibilang saya lebih banyak bertindak selaku penterjemah daripada sekretaris. Benar-benar hidup yang menyenangkan."

"Sekarang ceritakan pada saya tentang majikanmu sebanyak mungkin."

Orang muda itu mengangkat bahu. Wajahnya kelihatan bingung, tak mengerti.

"Tak begitu gampang seperti yang Tuan kira."

"Siapa nama lengkapnya?"

"Samuel Edward Ratchett."

"Warga negara Amerika?"

"Ya."

"Dari negara bagian mana?"

"Saya tak tahu."

“Baiklah, ceritakan saja apa yang Tuan tahu."

"Yang sebenarnya, Tuan Poirot, saya ini tak tahu apa-apa! Tuan Ratchett sama sekali tak pernah menyinggung-nyinggung tentang kehidupan pribadinya atau kehidupannya di Amerika."

"Kenapa begitu menurut pendapat Tuan?"

"Saya tak tahu. Saya rasa barangkali ia malu pada masa lalunya. Ada orang yang begitu."

"Apa Tuan kira letak pemecahan masalah ini ada di situ?"

"Terus terang saja, bukan."

"Dia punya saudara?"

"Dia tak pernah menyebut-nyebut itu."

Poirot mencoba menekankan pada hal itu.

"Mestinya Tuan sudah membuat teori sendiri, Tuan MacQueen."

"Ya, begitulah, yang jelas, saya tak percaya Ratchett itu namanya yang sebenarnya. Saya rasa dia meninggalkan Amerika karena ia ingin membebaskan diri dari seseorang atau sesuatu hal. Saya kira sebegitu jauh dia memang berhasil - sampai beberapa minggu ini."

"Lalu?"

"Ia mulai menerima surat-surat - surat ancaman."

"Tuan melihatnya?"

"Ya. Itu termasuk tugas saya, mengurusi surat menyurat yang dilakukannya. Surat pertama muncul kira-kira dua minggu yang lalu."

"Apa surat-surat itu dibakar semua?"

"Tidak. Saya rasa saya masih menyimpan beberapa di dalam map saya - salah satu di antaranya pernah dirobek-robek Ratchett dengan marah. Mau saya ambilkan?"

"Kalau Tuan tak keberatan."

MacQueen segera meninggalkan gerbong restorasi itu. Beberapa menit kemudian ia datang lagi dan langsung meletakkan dua lembar kertas surat yang agak dekil di hadapan Poirot.

Surat pertama berbunyi sebagai berikut:

Kaupikir kau bisa melarikan diri, setelah menipu kami? Tidak bisa, selama kau masih hidup. Kami sudah bersiap-siap untuk menangkapmu, Ratchett! Dan pasti kami berhasil!

Tak ada tanda tangan di bawahnya.

Poirot cuma sempat menaikkan alis matanya sedikit, sehabis membaca surat itu, dan tak memberi komentar apa-apa. Kemudian diambilnya surat yang kedua.

Kami akan menjemputmu dan mengajakmu berpergian ke suatu tempat. Dalam waktu dekat, kami akan menangkapmu, mengerti?

Poirot meletakkan surat itu.

"Gayanya senada!" serunya pasti. "Gaya penulisannya lebih meyakinkan daripada tulisan itu sendiri."

MacQueen memandangnya sejenak.

"Tuan pasti tak memperhatikannya," ujar Poirot ramah. "Surat ini memerlukan mata yang sudah terlatih untuk membacanya. Surat ini bukannya ditulis oleh seorang saja, Tuan MacQueen. Setidak-tidaknya yang menulisnya dua orang atau mungkin juga lebih - masing-masing menuliskan sebuah kata, setiap kali. Kecuali itu, surat ini dicetak, bukan ditulis. Karena itulah lebih sulit untuk mengenalinya daripada tulisan tangan biasa." Detektif Belgia itu berhenti sebentar, kemudian berkata lagi,

"Apa Tuan tahu Tuan Ratchett pernah meminta tolong saya?"

"Pada Tuan?"

Nada suara MacQueen yang seolah keheranan itu meyakinkan Poirot bahwa sebenarnya MacQueen tak tahu akan hal itu.

Poirot mengangguk. "Ya, dia ngeri. Coba katakan pada saya, bagaimana reaksinya setelah dia menerima surat pertama?"

MacQueen kelihatan ragu-ragu sejenak.

"Susah untuk mengatakannya - ia menertawakannya dengan caranya yang khas. Tapi bagaimanapun –" suaranya gemetar sedikit - "Saya merasa ada sesuatu di balik ketenangannya itu -"

Poirot mengangguk. Lalu ia sampai pada pertanyaan yang tak diduga-duga.

"Tuan MacQueen, maukah Tuan katakan secara terus terang, bagaimana penilaian Tuan terhadap Tuan Ratchett itu? Sebagai majikan Tuan sendiri? Tuan menyukainya?"

Hector berpikir dulu satu dua menit sebelum menjawab.

"Tidak," akhirnya ia berkata. "Saya tak suka padanya."

"Kenapa?"

"Saya tak tahu persis kenapa. Sebenarnya tingkah lakunya yang tenang itu cukup menyenangkan." Hector MacQueen berhenti sebentar, kemudian menyambung kembali, "Saya katakan yang sebenarnya, Tuan Poirot. Saya tak senang padanya, saya tak percaya padanya. Rasanya, dia itu orang yang kejam dan berbahaya, dan saya yakin akan hal ini. Saya mesti mengakui hal yang satu ini, meski saya tak punya alasan untuk mendukung pendapat saya itu."

"Terima kasih, Tuan MacQueen. Pertanyaan selanjutnya, Kapan Tuan melihat Tuan Ratchett terakhir masih hidup?"

"Kemarin malam kira-kira -" ia berpikir sejenak - "pukul sepuluh, begitulah. Waktu itu saya masuk ke kamarnya dan menolong menuliskan surat yang didiktekannya kepada saya."

"Tentang apa?"

"Tentang contoh-contoh ubin dan pot-pot antik yang dibelinya dari Persia. Barang-barang yang dikirimkan kepadanya ternyata tidak sama dengan yang ingin dibelinya. Surat-menyurat tentang ini telah berjalan dalam waktu lama dan sangat menjengkelkan."

"Dan saat itu saat terakhir Tuan Ratchett terlihat masih hidup?"

"Ya, saya kira begitu."

"Tuan Tahu kapan Tuan Ratchett menerima surat ancaman yang terakhir kali?"

"Pada pagi waktu kita meninggalkan Konstantinopel."

"Masih ada satu pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan, Tuan MacQueen. Apakah Tuan mempunyai hubungan yang baik dengan majikan Tuan itu?"

Sekonyong-konyong mata orang muda itu bersinar sedikit.

"Pertanyaan inilah yang kira-kira bakal mendirikan bulu kuduk saya. Dalam istilah dagangan yang laris, 'Tuan tak bakal berhasil mendapatkan apa-apa dari saya'. Ratchett dan saya punya hubungan yang baik sekali."

“Barangkali Tuan tak keberatan menuliskan nama lengkap dan alamat Tuan di Amerika untuk saya."

MacQueen menuliskan namanya - Hector Willard MacQueen - dan sebuah alamat di New York.

Poirot bersandar pada bantal kursi.

"Untuk sementara itu cukup sebegitu dulu, Tuan MacQueen," ujarnya. "Saya harap Tuan dapat merahasiakan kematian Tuan Ratchett ini buat sementara waktu."

"Tapi pelayannya, si Masterman itu harus mengetahui ini."

"Mungkin ia sendiri sudah tahu," sahut Poirot datar. "Seandainya begitu, cobalah bujuk dia supaya menutup mulutnya dulu untuk sementara ini.”

"Tak begitu sulit. Dia orang Inggris, dan sebagaimana dikatakannya sendiri, 'semua persoalan yang dihadapinya akan disimpannya untuk diri sendiri.' Dia menganggap rendah orang Amerika, dan sama sekali tak peduli pada bangsa-bangsa lainnya.

"Terima kasih, Tuan MacQueen."

Orang Amerika itu meninggalkan gerbong restorasi.

"Nah," ujar Tuan Buoc, "bagaimana? Kau percaya pada semua yang dikatakan orang muda itu tadi?"

"Kelihatannya ia jujur dan terus terang. Ia tidak menutup-nutupi hubungannya dengan majikannya, sebagaimana ia mungkin perlu

melakukannya jika dalam satu dan lain hal ia memang terlibat. Memang benar kalau begitu, Tuan Ratchett tak pernah memberitahukan padanya bahwa ia pernah minta tolong padaku, dan kutolak, tapi aku rasa itu tidak mencurigakan. Aku yakin Tuan Ratchett itu adalah jenis orang yang suka berdiam diri dan tak suka menceritakan rencananya pada siapa pun, dan dalam setiap kesempatan apa pun juga."

"Jadi kau mau mengatakan bahwa paling tidak satu orang sudah dibebaskan dari tuduhan pembunuhan yang keji itu?" tanya Tuan Buoc berkelakar.

Poirot menutupi perasaan malunya.

"Aku, aku mencurigai setiap,orang sampai menit terakhir," ujarnya. "Sama saja, harus diakui, aku sendiri, tak bisa membuktikan bahwa orang yang tenang dan berkepala panjang seperti si MacQueen itu tiba-tiba tak bisa menguasai dirinya dan menikam korbannya dengan dua belas sampai empat belas kali tusukan. Itu sama sekali tidak sesuai dengan jiwanya - sama sekali tidak."

"Memang tidak," sahut Tuan Buoc sambil mengerutkan kening. "Ini perbuatan laki-laki yang sudah hampir gila karena menyimpan rasa benci yang sangat. Lebih cocok rasanya kalau pembunuhan ini dilakukan oleh orang yang temperamennya panas seperti orang Amerika Latin. Atau bisa juga, seperti sebagaimana yang dikatakan berulang kali oleh chef de train itu - si pembunuhnya adalah seorang perempuan.

7. TUBUH KORBAN

Dengan didampingi oleh Dr. Constantine, Poirot melangkah menuju ke gerbong sebelah, ke kamar korban. Kondektur kereta menyusul dan membukakan pintunya untuk mereka.

Kedua orang itu langsung masuk. Poirot berpaling ke kawannya dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Berapa banyak yang sudah tak pada tempatnya lagi di dalam kamar ini?"

"Belum ada yang dipegang. Saya cukup berhati-hati untuk tidak menyentuh tubuh di korban sedikit pun selama pemeriksaan."

Poirot mengangguk. Ia melihat ke sekeliling.

Hal pertama yang membangkitkan perasaannya adalah cuaca dingin saat itu. Jendela kamar dibuka lebar-lebar dan kereinya dinaikkan ke atas tinggitinggi.

"Brrrr," Poirot menggigil kedinginan.

Yang seorang lagi tersenyum memahami.

"Saya tak mau menutupnya," ujarnya.

Poirot memeriksa jendela itu dengan teliti.

"Tuan benar," ujarnya memberitahu. "Tak ada orang yang meninggalkan gerbong dengan cara ini. Mungkin jendela yang terbuka ini dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa ada orang yang melarikan diri dari gerbong dengan cara itu. Tapi kalau benar begitu, salju itu pasti bisa menggagalkan maksudnya."

Detektif Belgia itu lalu memeriksa bingkai jendela berikut kacanya dengan teliti. Diambilnya sebuah kotak kecil dari saku celananya, lalu ditiupnya bubuk yang telah ditempelkannya sendiri pada bingkai jendela.

"Tak ada sidik jari sama sekali," ujarnya. "Itu berarti sidik jari itu sudah dihapus. Biarpun begitu, seumpamanya sidik jari itu ada, itu juga tak akan menolong banyak buat kita. Sidik jari itu bisa saja sidik jari Tuan Ratchett, atau pelayan prianya atau kondektur itu. Tapi umumnya pembunuh tak membuat kesalahan semacam itu lagi sekarang."

"Dan karena itulah," ujarnya dengan suara riang, "kita boleh langsung menutup jendela. Dinginnya benar-benar seperti lemari es di sini!"

Disesuaikannya tindakannya dengan perkataannya barusan dan untuk pertama kalinya ia berpaling ke tubuh yang tak bergerak-gerak yang sedang terbaring di tempat tidur itu.

Ratchett tergeletak. Baju piyamanya, yang penuh noda-noda yang mengerikan., nampak terbuka semua kancingnya dan disibakkan ke belakang.

"Saya harus memeriksa luka-lukanya, Tuan mengerti?" tanya Dokter Constantine.

Poirot mengangguk. Ia membungkuk di hadapan tubuh yang sudah menjadi mayat itu. Akhirnya ditegakkannya kembali badannya sambil meringis.

"Benar-benar sudah rusak," ujarnya jijik. "Mestinya ada orang yang terus berdiri di dekatnya dan menikamnya berkali-kali. Ada berapa luka sebenarnya?"

“Menurut perhitunganku semuanya ada dua belas. Satu dua di antaranya tak begitu kelihatan, seolah cuma penikaman yang asal jadi saja. Sebaliknya, paling tidak ada tiga luka lagi yang bisa membawa kematiannya."

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membangkitkan rasa ingin tahu Poirot. Detektif Belgia itu memandangnya lekat-lekat. Dokter berkebangsaan Yunani yang bertubuh kecil itu sedang berdiri sambil mengamat-amati tubuh si korban dengan kening berkerut.

"Ada yang aneh, ya tidak?" tanya Poirot lembut. "Katakan saja, Kawan. Apa ada sesuatu yang membingungkan?"

"Tuan benar," sahut yang satu mengakui.

"Apa itu?"

"Tuan lihat, dua luka ini - yang ini - dan yang itu -" ujarnya sambil menunjuk. "Cukup dalam. Tiap tusukan mestinya mengalirkan darah - tapi pinggirannya tidak sampai menganga. Luka-lukanya ternyata tidak berdarah seperti yang orang kira.”

"Jadi?"

"Jadi korban sudah meninggal lebih dulu sebelumnya, sewaktu ia ditusuk. Tapi ini tak masuk akal. "

"Bisa juga begitu, " ujar Poirot sambil berpikir keras.

"Kecuali si pembunuh mengira ia belum mengerjakan tugasnya dengan baik, lalu cepat-cepat kembali lagi untuk memastikan - tapi ini juga tak masuk akal! Ada bukti lain?"

"Satu lagi."

“Ya, apa itu?"

“Tuan lihat luka ini - di bawah lengan sebelah kanan - dekat bahu kanan. Coba pegang pinsil saya ini. Coba bayangkan, apakah Tuan bisa menikam orang dalam posisi seperti ini?"

Poirot meraba-raba.

"Tepat ujarnya. "Saya mangerti. Dengan tangan kanan sangat sukar, hampir-hampir tak mungkin. Mau tidak mau si pembunuh mesti membuat tusukan dengan belakang telapak tangannya. Tapi umpamanya tusukan itu dilakukan dengan tangan kiri.”

"Tepat, Tuan Poirot. Kelihatannya tusukan itu dilakukan dengan tangan kiri."

"Jadi kalau begitu pembunuhnya kidal? Tidak, pasti lebih sulit bukan? Kalau keadaannya begitu?"

"Begitulah, seperti Tuan katakan. Beberapa tusukan lainnya jelas dibuat dengan tangan kanan."

"Dua orang. Kembali kita dihadapi dengan perkiraan bahwa pelakunya dua orang," gerutu detektif Belgia itu. Tiba-tiba ia bertanya, "Lampunya menyala waktu itu?"

"Sulit untuk mengatakannya. Tuan lihat sendiri, listrik selalu dimatikan kondektur, tiap pukul sepuluh pagi."

"Tapi tombolnya bisa dilihat," ujar Poirot lagi.

Lalu ia memeriksa tombol lampu atas dan juga tombol lampu kepala di atas tempat tidur. Yang pertama dimatikan tapi yang terakhir tertutup, jadi tak terpakai sama sekali.

"Eh, bien, " ujarnya sambil berpikir-pikir. "Disini kita dapatkan hipotesa dari pembunuh pertama dan pembunuh kedua, seperti yang ditulis oleh Shakespeare yang besar itu. Pembunuh pertama langsung meninggalkan kamar dan mematikan lampunya, setelah menikam tubuh si korban. Pembunuh kedua masuk ke kamar dalam gelap, tanpa mengetahui bahwa pekerjaannya sudah ada yang melakukan, dan menusuk tubuh yang sudah mati itu paling tidak dua kali. Que pensez-vous de ca? "

"Mengagumkan!" seru dokter bertubuh kecil itu dengan penuh gairah.

Sepasang mata yang lain kelihatan ikut bersinar.

"Pikiran Tuan begitu? Saya senang. Bagi saya kedengarannya agak tak masuk akal."

"Habis, penjelasan apa lagi yang bisa diberikan?"

"Justru itulah yang sedang saya tanyakan pada diri sendiri. Apakah di sini ada faktor kebetulan, atau semacam itu? Adakah lain hal lagi yang bisa menunjukkan bahwa kedua pembunuh itu mempunyai hubungan satu sama lain?"

"Saya rasa, ya. Beberapa dari tusukan ini, seperti yang sudah saya katakan tadi, dihunjamkan dengan lemah - dengan tenaga yang kurang, dan dengan kekuatan yang tak terarah. Tusukan itu lemah, cuma asal saja. Tapi yang satu ini - dan yang ini juga." Lalu ia menunjuk kembali pada luka-luka itu. "Dibutuhkan tenaga besar untuk membuat tikaman seperti itu. Tusukannya sampai menembus Otot."

"Jadi, menurut pendapat Tuan, tusukan-tusukan itu dilakukan oleh seorang pria?"

"Pasti begitu."

"Tak mungkin dilakukan oleh seorang wanita?"

"Wanita muda yang kuat, bertenaga besar dan berbadan atletis mungkin bisa menusuk seperti itu, terutama kalau dia sedang dikuasai oleh emosi yang sangat kuat, tapi menurut saya, masih tidak mungkin."

Poirot terdiam selama beberapa menit.

Yang satunya bertanya dengan penuh harap, "Tuan mengerti jalan pikiran saya?"

"Bagus sekali," ujar Poirot. "Persoalannya jadi terbuka sendiri! Pembunuhnya pria, yang bertenaga besar - dan tenaga yang lemah itu - seorang wanita - yang satunya normal dan yang satunya kidal. Ah, c'est rigolo, tout ca!" Ia berbicara dengan amarah yang timbul secara tiba-tiba. "Dan si korban sendiri - saat itu? Berteriakkah? Melawankah? Membela dirikah?"

Dimasukkannya tangannya ke bawah bantal dan dikeluarkannya pistol otomatis yang telah diperlihatkan Ratchett kepadanya sehari sebelumnya.

"Tuan lihat sendiri, pistolnya sudah diisi penuh penuh."

Kedua orang itu melihat ke sekeliling. Pakaian Ratchett sehari-hari tergantung pada gantungannya di dinding. Di atas kaca tempat cuci tangan terdapat bermacam-macam barang. Gigi-gigi palsu yang dicemplungkan di dalam gelas berisi air. Gelas yang satunya kosong. Sebotol air putih. Sebuah termos besar. Lalu sebuah asbak berisi puntung rokok d.an potongan-potong.an kertas yang kelihatan habis dibakar, dan akhirnya dua batang korek api yang telah dipergunakan. Dokter Constantine meraih gelas kosong itu dan menciumnya.

"Inilah yang bisa menjelaskan bagaimana korban sampai tidak bisa mengadakan perlawanan bagi dirinya sendiri."

"Dibius?"

Poirot mengangguk, lalu dipungutnya dua batang korek api itu, dan diperiksanya dengan teliti.

"Tuan sudah bisa melihat bukti lain dari situ?", tanya dokter Yunani itu penuh harap.

"Kedua batang korek api ini tidak sama bentuknya," ujar Poirot menerangkan. "Yang satu lebih gepeng dari yang lain. Tuan lihat?"

“Itu jenis yang bisa diperoleh di kereta," ujar dokter itu lagi. "Yang tutupnya dari kertas itu."

Poirot meraba-raba saku baju-baju Ratchett yang bergantungan di dinding. Sekonyong-konyong ia mengeluarkan sebuah kotak korek api. Dibandingkannya dengan batang korek yang sudah dibakar tadi.

"Yang lebih bundar, dinyalakan oleh Ratchett sendiri," ujarnya. "Coba kita lihat barangkali dia juga punya korek yang gepeng.”

Tapi penyelidikan selanjutnya ternyata tak berhasil menemukan batang korek api yang dimaksud.

Mata Poirot memeriksa sekeliling kamar. Tajam dan bersinar bagai mata burung elang, hingga orang dapat merasakan tak ada yang dapat terhindar dari pemeriksaannya.

Dengan mengeluarkan sebuah seruan keheranan dari mulutnya, ia membungkuk dan memungut sesuatu dari lantai.

Sehelai sapu tangan persegi yang terbuat dari bahan yang mahal dan bagus. Disudutnya tersulam sebuah huruf H.

"Sapu tangan perempuan," ujar dokter Yunani itu. "Teman kita si kondektur itu benar juga. Ada perempuan yang terlibat dalam pembunuhan ini."

"Dan celakanya sapu tangannya ketinggalan!" seru Poirot menambahkan. "Persis seperti yang terjadi di buku-buku atau di film-film - dan sepertinya hal itu sengaja dipermudah untuk kita - di sudutnya ada tersulam huruf H."

"Kita untung!" seru Dokter Constantine.

"Ya, dong!” sahut Poirot lagi.

Nada suaranya saat itu sempat membuat dokter itu heran sedikit, tapi sebelum ia sempat meminta Poirot untuk memberikan penjelasan sekedarnya, detektif Belgia itu tampak membungkuk lagi di lantai.

Kali ini dibukanya telapak tangannya - dan tampaklah sebuah pembersih pipa tembakau.

"Barangkali itu milik Ratchett," ujar dokter Yunani itu.

"Tak ada pipa tembakau dalam sakunya, begitu juga serbuk-serbuk tembakau dan kantongnya."

"Itu juga sebuah petunjuk."

"Oh! Tentu saja. Dan petunjuk yang cukup menyenangkan hati. Kali ini petunjuk maskulin, ya tidak! Orang tak bisa mengeluh bahwa ia tak dapat petunjuk apa-apa dari kasus ini. Di sini petunjuknya banyak sekali.. Ngomong-ngomong, apa yang Tuan perbuat dengan senjata si pembunuh?"

"Tak ada senjata apa-apa di sini. Pembunuhnya pasti sudah membawanya pergi."

"Saya heran kenapa begitu," ujar Poirot lagi.

"Ah!" Dokter Yunani itu sedang asyik meneliti seluruh sudut saku piyama si korban.

"Rupanya tadi saya belum melihat ini," ujarnya. "Saya barusan membuka kancingnya satu per satu dan langsung menyibakkan ke belakang."

Dari saku dada baju piyama korban, Dokter Constantine mengeluarkan sebuah jam tangan emas. Kotaknya sudah peyot di sana sini dan jarum jamnya menunjukkan pukul satu kurang seperempat.

"Tuan lihat?" ujar dokter Yunani itu penuh semangat. "Ini memberi petunjuk pada kita tentang waktu terjadinya pembunuhan. Ini juga cocok dengan perkiraan saya sendiri. Antara tengah malam dan pukul dua pagi, itulah yang saya pernah katakan, dan mungkin juga sekitar pukul satu pagi, meski sukar untuk mengatakan waktu yang pasti dalam soal-soal semacam ini. Eh bien. Sekarang baru kita dapat penjelasan. Pukul satu lebih seperempat. Itulah waktu pembunuhan yang sebenarnya."

"Mungkin begitu, ya. Bisa juga begitu."

Dokter Constantine memandang wajah temannya dengan rasa ingin tahu. "Maaf, Tuan Poirot, tapi saya benar-benar tak mengerti jalan pikiran Tuan. "

"Saya sendiri juga tak mengerti," sahut Poirot. "Saya tak mengerti sedikit pun. Dan sebagaimana yang Tuan lihat, hal ini mengkhawatirkan saya."

Ia mengeluh dan langsung membungkuk di depan meja kecil di dekat tempat cuci tangan itu, rupanya ia sedang memeriksa potongan-potongan kertas yang dibakar tadi. Lalu ia bergumam pada diri sendiri, "Yang aku perlukan saat ini ialah kotak topi wanita model lama."

Dokter Constantine tak tahu harus memberi komentar apa pada ucapan Poirot barusan. Poirot tidak pula memberinya kesempatan untuk bertanya. Lalu Poirot membuka pintu kamar sebentar, dan berteriak memanggil kondektur.

Orang yang dipanggil berlari-lari menghampiri.

"Berapa banyak perempuan dalam gerbong ini?"

Kondektur mulai menghitung dengan jarinya.

"Satu, dua, tiga - enam, Tuan. Wanita Amerika setengah umur itu, si gadis Swedia, gadis Inggris itu, Countess Andrenyi, dan Madame la Princesse Drazomiroff berikut pelayan wanitanya."

Poirot menimbang-nimbang.

“Semuanya punya kotak topi?"

"Ya, Tuan."

"Kalau begitu bawakan kotak-kotak itu ke mari. Ya, kotak topi punya gadis Swedia dan punya pelavan wanita Puteri Dragomiroff itu. Cuma dua kotak itu yang punya harapan. Katakan kepada mereka pemeriksaan ini sesuai dengan peraturan yang ada di kereta - terserah bagaimana kau menga:akannya pada mereka, pokoknya bawa kedua kotak topi itu ke mari."

"Beres, Tuan. Tak seorang pun di antara keduanya yang ada di kamar saat ini."

"Kalau begitu cepatlah."

Kondektur tadi bergegas-gegas menghilang dari pandangan. Ia kembali dengan dua buah kotak topi.

Poirot membuka kotak topi pelayan wanita Puteri Dragomiroff itu, dan digoyang-goyangkannya ke samping. Lalu dibukanya kotak topi milik gadis Swedia itu dan seketika itu juga meluncur kata-kata yang menandakan rasa puas dari mulutnya. Lalu dibukanya topi itu dengan hati-hati, dan terlihatlah kerangka sekelilingnya yang terbuat dari kawat yang dianyam.

"Ah, ini dia yang kita perlukan! Lima belas tahun yang lalu kotak-kotak korek api dibuat seperti ini. Topi ditahan pada kerangka ini berikut alat penyematnya."

Sambil berbicara tangannya bekerja dengan cekatan melepaskan dua rusuk kerangka itu. Lalu ditutupnya kembali kotak-kotak topi itu dan disuruhnya kondektur mengembalikannya ke tempatnya masing-masing.

Sewaktu pintu tertutup kembali, Poirot kembali berbicara dengan temannya itu.

"Coba lihat, Dokter, saya bukanlah orang yang begitu saja percaya pada prosedur orang yang sudah ahli dalam memecahkan misteri seperti ini. Saya justru ingin mencari latar belakang kejiwaannya, bukan cuma sekedar sidik jari atau abu rokok. Tapi dalam kasus ini akan saya pakai bantuan ilmiah sedikit. Kamar ini penuh sekali dengan petunjuk, tapi dapatkah dipercaya bahwa semua petunjuk itu memang demikian adanya?"

"Saya masih belum mengerti maksud Tuan."

"Baiklah, sebagai contoh - kita sudah menemukan sapu tangan wanita. Apa benar wanita yang menjatuhkan itu? Atau mungkin seorang pria, yang telah melakukan pembunuhan itu, lalu berkata pada diri sendiri: 'Akan kubuat seolah-olah pembunuhan ini

nampaknya dilakukan oleh seorang wanita. Aku akan menikam musuhku sampai beberapa kali, dan menambahkannya dengan beberapa tusukan yang tidak perlu, dan kubuat sedemikian rupa supaya tusukan itu kelihatan lemah dan tak berarti, dan akan kujatuhkan sapu tangan wanita ini di tempat yang mudah kelihatan supaya orang langsung bisa menemukannya?' Itu satu kemungkinan. Tapi ada juga kemungkinan lain. Apakah pembunuhnya itu seorang wanita, dan apakah dia sengaja menjatuhkan pembersih pipa itu supaya pembunuhan itu lebih kelihatan sebagai pembunuhan yang dilakukan oleh pria? Atau apakah kita disuruh mengira bahwa seorang laki-laki dan seorang wanita, yang melakukan pembunuhan secara terpisah, tapi masing-masing begitu teledor hingga dengan tidak sengaja meninggalkan petunjuk yang sejelas itu? Saya rasa kemungkinan keduanya melakukan pembunuhan itu secara terpisah, bukanlah suatu kebetulan. Justru kemungkinannya sedikit sekali."

"Tapi dari mana datangnya kotak topi itu?" tanya dokter Yunani itu kebingungan.

"Ah! Saya sedang menuju ke situ. Seperti yang saya katakan, petunjuk-petunjuk ini - seperti : jam emas si korban yang tak jalan lagi pada pukul satu lebih seperempat, kemudian sapu tangan wanita dan juga pembersih pipa itu - kesemuanya bisa betul-betul, bisa juga palsu atau bohong-bohongan. Tentang itu saya sendiri belum bisa memastikan. Tapi masih ada satu petunjuk lagi di sini – yang walaupun saya mungkin keliru - saya rasa benar-benar petunjuk, dan bukannya dibuat orang. Yang saya maksud adalah batang korek api yang gepeng itu, Tuan Dokter. Saya yakin batang korek yang satu itu dibakar oleh si pembunuh, bukan oleh Tuan Ratchett. Korek itu digunakan untuk membakar kertas-kertas yang bertuliskan rahasia pembunuhan ini, Mungkin juga itu sebuah catatan. Kalau begitu, pasti ada sesuatu dalam catatan itu, sebuah kesalahan, sebuah kekeliruan, yang justru meninggalkan petunjuk yang merugikan bagi si pembunuh. Saya ingin mencoba membuktikannya kepada Tuan."

Detektif Belgia itu meninggalkan kamar sebentar dan kembali beberapa menit kemudian dengan sebuah lampu spiritus kecil dan sepasang penjepit.

"Biasanya saya pakai ini untuk membersihkan kumis saya," ujarnya. Maksudnya sepasang penjepit itu.

Dokter Yunani itu memperhatikan Poirot dengan penuh minat. Poirot memipihkan dua batang kawat itu, dan dengan hati-hati sekali menempelkan pootongan-potongan kertas yang terbakar itu ke salah satu ujungnya. Dijepitnya potongan-potongan Kertas itu dengan batang penjepit kawat yang satu lagi di atasnya, dan setelah sepasang penjepit itu dapat meniepit kertas itu dengan kuat, lalu dibawanya ke atas lampu spiritus yang sedang menyala itu.

"Lampu ini memang berguna sekali untuk dipakai dalam keadaan darurat," ujarnya sambil menoleh ke Dokter Constantine lewat bahunya. "Mudah-mudahan usaha ini bisa menjawab maksud kita.

Dokter Constantine mengawasi gerak-gerik Poirot dengan penuh perhatian. Kawat itu mulai menyala. Tiba-tiba dilihatnya bentuk-bentuk semacam huruf, -walaupun masih samar-samar. Perlahan-lahan huruf-huruf itu mulai terbentuk menjadi kata-kata - kata-kata yang berasal dari api.

Cuma cukilan kecil. Yang bisa terlihat cuma tiga buah kata dan selebihnya sudah lenyap terbakar. Kata-kata itu berbunyi:

- *member little Daisy Armstrong*

- (ingat Daisy Armstrong kecil)

"Ah!" Poirot berseru tajam.

"Ada petunjuk?" tanya Dokter Constantine.

Mata Poirot tibai-tiba bercahaya. Diletakkannya jepitan itu kembali, dengan hati-hati.

"Ya," ujarnya. "Saya tahu nama asli si korban. Saya tahu kenapa dia kabur dari Amerika."

"Siapa nama aslinya?"

"Cassetti."

"Cassetti?" Constantine mengerutkan kening. "Nama itu mengingatkan saya pada sesuatu. Beberapa tahun yang lalu. Saya tak bisa mengingatnya... kasus itu terjadinya di Amerika, ya tidak?'

"Ya,”? sahut Poirot. "Kasus yang di Amerika."

Lebih dari kata-kata itu, kelihatannya Poirot tak ingin untuk diajak berbicara lagi mengenai soal itu. Matanya melihat ke sekeliling sewaktu ia menam bahkan,

"Sekarang juga akan kita selidiki langsung kasus ini. Kita harus yakin pada diri sendiri bahwa kita telah memeriksa semua petunjuk yang ada di sini, jangan sampai ada yang tertinggal."

Dengan cepat dan cekatan, tangannya sekali lagi memeriksa saku-saku baju korban tapi ia tidak menemukan sesuatu yang mampu membangkitkan minatnya. Dicobanya untuk membuka pintu penghubung yang menuju ke kamar sebelah, tapi rupanya terpalang dari sisi yang satunya lagi.

"Ada satu hal yang tak saya mengerti," ujar Dr. Constantine. "Kalau pembunuhnya tidak kabur melalui jendela, kalau pintu penghubung ini sudah terpalang dari sisi yang lain, dan kalau pintu kamar ini tidak saja terkunci tapi juga dirantai dari dalam, bagaimana caranya si pernbunuh melarikan diri dari kamar si korban?"

"Itulah yang ditanyakan penonton sewaktu mereka melihat orang yang tangan dan kakinya terkurung dalam kotak kayu tapi masih dapat menghilang, seperti tipu-tipu yang sering diperlihatkan oleh tukang sulap dan tukang hipnotis itu."

"Maksudmu?"

"Maksudku," ujar Poirot menerangkan, "bahwa umpamanya si pembunuh ingin menimbulkan kesan pada kita bahwa ia melarikan diri melalui jendela, ia akan berusaha untuk membuat kedua tempat pelarian lainnya tak mungkin untuk dilewati, maksudku pintu penghubung yang terpalang dan pintu kamar yang terkunci dan terantai dari dalam itu. Seperti juga 'orang yang bisa menghilang

dalam kotak kayu itu', semuanya ini cuma tipuan belaka. Justru itu urusan kita, bagaimana caranya tipuan itu dilakukan, atau di mana rahasianya."

Poirot kemudian mengunci pintu penghubung itu dari kamar Ratchett, "dalam hal," ujarnya, "Nyonya Hubbard yang cerdas itu harus mengisi kepalanya dengan bukti-bukti kriminil dari tangan pertama, supaya ia cepat-cepat bisa menulisnya kepada anak perempuannya.”

Sekali lagi Poirot melihat ke sekeliling.

"Tak ada lagi yang mesti dikerjakan di sini. Mari kita temui Tuan Buoc."

8. PERISTIWA PENCULIKAN DAISY ARMSTRONG

Sesampainya di gerbong dari Athena itu, mereka melihat Tuan Buoc sedang asyik melahap telur dadarnya.

"Tadi saya pikir lebih baik kita makan siang sama-sama di gerbong restorasi, soalnya pelayanan untuk kita bisa didahulukan," ujarnya. " Setelah itu restoran akan dikosongkan dan Tuan Poirot bisa segera melakukan pemeriksaan pada penumpang, di sana. Tapi aku sudah terlanjur memesan makanan untuk tiga orang di sini."

"Ide yang bagus," sahut Poirot.

Tak seorang pun di antara ketiga pria itu yang merasa lapar; meskipun begitu makanan-makanan yang telah dipesankan Tuan Buoc untuk mereka, dimakan juga. Ketika masing-masing menghirup kopinya, barulah Tuan Buoc mempercakapkan masalah yang kini sedang memenuhi pikiran mereka.

"Eh bien?" tanyanya.

"Eh bien, aku sudah berhasil menemukan identitas korban. Dan aku juga tahu kenapa ia mesti kabur dari Amerika, dan tidak boleh tidak."

"Siapa dia sebenarnya?"

"Kau masih ingat berita tentang penculikan anak perempuan Tuan Armstrong itu? Ini dia orangnya yang membunuh. Daisy Armstrong kecil, Cassetti."

"Sekarang baru aku ingat. Peristiwa yang cukup menggemparkan - meski aku sudah tak ingat lagi cerita selengkapnya."

"Kolonel Armstrong adalah orang Inggris seorang V.C. (Victoria Cross). Ia peranakan Amerika, ibunya adalah anak perempuan dari W.K. Van der Halt, jutawan Wall Street. Kolonel Armstrong menikah dengan anak perempuan Linda Arden, aktris Amerika yang paling tragis pada jamannya. Mereka tinggal di Amerika dan dikaruniai seorang anak perempuan yang mereka impi-impikan. Sewaktu anak itu berumur tiga tahun, ia diculik, dan mereka diminta menebus anaknya dengan jumlah yang yang luar biasa besarnya. Aku tak ingin membuatmu ngeri dengan mendengar segala macam ancaman yang mengikutinya. Marilah kita langsung saja kepada saat setelah kedua orang tua yang malang itu membayar uang tebusannya sebanyak dua ratus ribu dollar. Tapi polisi berhasil menemukan mayat anak itu; yang diperkirakan sudah mati selama dua minggu. Kemarahan masyarakat luas saat itu sudah mencapai puncanya. Tapi kejadian berikutnya malah lebih menyedihkan lagi. Saat itu Nyonya Armstrong sedang menunggu kelahiran anaknya yang kedua. Karena batinnya tak kuat menahan goncangan yang sangat mengejutkan itu, kandungannya gugur, dan ia sendiri meninggal bersama-sama anaknya yang lahir sebelum waktunya itu. Sang suami yang patah hati lalu menembak dirinya sendiri."

"Mon dieu, sungguh tragis. Aku ingat sekarang," ujar Tuan Buoc. "Masih ada lagi kematian lain yarig menyusul sesudahnya, kalau aku tak salah?"

"Ya, perawat malang dari Perancis atau Swiss. Polisi yakin bahwa dia mengetahui sedikit tentang pembunuhan itu, atau paling sedikit ikut membantunya. Mereka tak mau mempercayai sangkalannya yang histeris. Akhirnya, dalam keadaan putus asa, gadis yang malang itu melompat dari jendela dan mati seketika itu juga. Kemudian baru

terbukti bahwasanya gadis itu bersih sama sekali dari tuduhan bahwa ia ikut berkomplot dalam melaksanakan pdmbunuhan itu."

"Itu tidak baik untuk diingat-ingat," ujar Tuan Buoc.

"Enam bulan sesudahnya, orang yang bernama Cassetti yang mengepalai komplotan pembunuh yang menculik gadis cilik itu pun tertangkap. Selama itu mereka selalu mempergunakan cara-cara yang sama seperti sebelumnya. Jika polisi sudah mencium jejak mereka, tawanan itu mereka bunuh, mayatnya disembunyikan di suatu tempat, dan mereka meneruskan memeras sebanyak mungkin uang dari keluarga tawanan, sebelum kejahatan itu sendiri terbongkar."

"Sekarang aku ingin menjelaskan hal ini kepadamu, Kawan. Memang Cassetti-lah orangnya! Tapi dengan kekayaannya yang luar biasa itu, dan hubungan rahasianya dengan orang-orang penting dari berbagai macam lapisan, ia berhasil menghindar dari tuduhan pengadilan yang sengaja dibuat tidak teliti. Dengan kata lain ia dibebaskan dengan alasan yang tidak jelas. Sekalipun demikian, mestinya ia sudah digantung oleh publik seandainya ia tidak cukup licin. Sekarang jelas bagiku apa yang terjadi sebenarnya. Ia mengganti namanya dan meninggalkan Amerika. Sejak itu ia menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang, bepergian melihat dunia dan hidup dari penghasilan itu."

"Ah! quel animal! " Tuan Buoc melampiaskan rasa jijiknya. "Aku tak menyesalkan kematiannya - tidak sama sekali!"

“Aku setuju."

"Tout de meme, sebenarnya ia tak perlu terbunuh di atas Orient Express. Masih banyak tempat lain."

Poirot tersenyum sedikit, ia menyadari bahwa Tuan Buoc telah diliputi prasangka yang tidak enak.

"Pertanyaan kita pada diri sendiri, sekarang, adalah begini," ujarnya. "Apakah pembunuhan ini adalah pekerjaan beberapa komplotan saingan Cassetti yang telah ditipunya pada masa-masa

yang lalu, ataukah itu cuma tindakan balas dendam secara perseorangan saja?"

Poirot menjelaskan penemuannya barusan, yakni sewaktu ia menemukan potongan-potongan kertas yang terbakar itu.

"Kalau dugaanku benar, surat ini tentunya sengaja dibakar oleh si pembunuh. Sebab apa? Sebab di dalamnya disebut-sebut nama 'Armstrong' yang merupakan petunjuk bagi misteri pembunuhan itu."

"Apakah masih ada sanak keluarga Armstrong yang masih hidup?"

"Celakanya aku tak tahu itu. Rasanya aku dulu pernah baca Nyonya Armstrong masih punya adik perempuan.

Poirot mencoba menghubungkan hal itu dengan kesimpulannya sendiri dan kesimpulan Dr. Constantine, Mata Tuan Buoc terlihat bercahaya ketika Poirot menyinggung-nyinggung tentang arloji emas Ratchett yang hancur itu.

"Kelihatannya itu bisa memberi petunjuk pada kita waktu pembunuhan yang tepat." ,

"Ya," sahut Poirot. "Memang menyenangkan."

Ada sesuatu yang aneh dalam nada suaranya yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata, menyebabkan kedua kawannya memandangnya secara serentak dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Kaubilang kau mendengar sendiri suara Ratchett sewaktu ia berbicara dengan kondektur pada pukul satu kurang dua puluh?" tanya Tuan Buoc.

Poirot menjelaskan bahwa itu memang cocok.

"Nah," ujar Tuan Buoc, "itu membuktikan bahwa setidak-tidaknya Cassetti - atau Ratchett, nama yang akan kupergunakan selanjutnya, pasti masih hidup pada pukul satu kurang dua puluh itu."

"Pukul satu kurang dua puluh tiga menit, untuk tepatnya."

"Kalau begitu pukul dua belas lewat dua puluh tujuh menit, secara resminya, Tuan Ratchett masih hidup. Paling tidak itu suatu kenyataan."

Poirot tak menjawab. Ia duduk di hadapan kawannya dengan wajah termangu.

Tiba-tiba pintu diketuk dan masuklah pelayan restoran.

"Gerbong restorasi sudah kosong sekarang, Tuan," ujarnya melapor.

"Kita akan segera ke sana," sahut Tuan Buoc, sambil berdiri.

"Boleh saya ikut?" tanya Constantine.

"Tentu saja, Dokter. Kecuali kalau Tuan Poirot keberatan.

"Tidak. Tidak sama sekali," ujar Poirot.

Setelah berbasa-basi sedikit dengan mengatakan, 'Apres vous, Monsieur." - Mais non, apres vous -" Mereka bertiga meninggalkan kamar.

Bagian Kedua

KESAKSIAN

1. KESAKSIAN KONDEKTUR

Digerbong restorasi itu segala sesuatunya sudah dipersiapkan.

Poirot dan Tuan Buoc duduk berdampingan pada salah satu sisi. Sedangkan dokter Yunani itu duduk di seberang lorong.

Di atas meja di hadapan Poirot nampak denah gerbong kereta Istambul-Calais berikut nama-nama penumpangnya yang ditulis dengan tinta merah. Setumpukan paspor dan karcis nampak di sisi

yang lain. Kecuali itu juga terlihat kertas tulis, tinta, pulpen dan beberapa batang pinsil.

"Bagus," ujar Poirot. "Kita sudah dapat memulai acara pemeriksaan ini tanpa harus menunggu lebih lama lagi. Pertama-tama, aku rasa kita harus mendengar kesaksian dari kondektur. Mungkin kau mengetahui sedikit tentang dirinya. Bagaimana wataknya? Apakah kata-katanya dapat dipercaya?" Kata-kata pertamanya itu ditujukan pada Tuan Buoc.

Kemudian terdengar Tuan Buoc menjawab,

"Aku berani jamin reputasinya. Pierre Michel sudah bekerja di perusahaan kereta ini selama lima belas tahun. Dia orang Perancis - tinggalnya dekat Calais. Warga negara terhormat dan jujur. Tapi mungkin otaknya tak begitu cerdas."

Poirot mengangguk penuh pengertian. "Bagus," ujarnya. "Mari kita periksa dia."

Pierre Michel telah menemukan kembali kepercayaan pada dirinya, tapi tak urung juga ia masih kelihatan gugup.

"Saya harap moga-moga Tuan tidak mengira bahwa saya ini agak sembrono dalam mengerjakan tugas," ujarnya cemas, matanya berpindah-pindah dari wajah Poirot ke wajah Tuan Buoc. "Benar-benar mengerikan peristiwa yang baru terjadi itu. Saya harap ' Tuan tak akan menyangka bahwa saya juga terlibat di dalamnya?"

Setelah menenangkan rasa takut si kondektur, Poirot mulai menghujaninya dengan sejumlah pertanyaan. Pertama-tama ia menanyakan nama dan alamat Michel selengkapnya, berapa lama bekerja di perusahaan kereta api itu, dan berapa kali ia bertugas pada rute khusus Istambul-Calais ini. Sebenarnya Poirot sudah tahu lebih dulu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, tapi ia sengaja menanyakan pertanyaan-pertanyaan rutin itu untuk menenangkan kondektur kereta yang nampaknya sangat gugup, dan untunglah siasatnya ini berhasil penuh.

"Dan sekarang," ujar Poirot melanjutkan, "mari kita kembali ke kejadian tadi malam. Kapan Tuan Ratchett pergi tidur?"

"Hampir segera setelah selesai makan malam, Tuan. Tepatnya sebelum kereta meninggalkan Belgrado. Begitu juga pada malam sebelumnya. Ia memerintahkan saya untuk menyiapkan tempat tidurnya sewaktu ia sedang makan malam, dan saya langsung mengerjakannya."

"Apakah sesudah itu ada orang yang masuk ke kamarnya?"

"Pelayan prianya, Tuan dan orang Amerika itu, sekretarisnya. "

"Ada lagi?"

"Tak ada, Tuan, sepanjang pengetahuan saya."

"Bagus. Dan itukah terakhir kalinya kau melihat dan berbicara dengan dia?"

"Tidak, Tuan. Mungkin Tuan lupa ia membunyikan bel kira-kira pukul satu kurang dua puluh - segera setelah kereta berhenti."

"Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Saya mengetuk pintu kamarnya, tapi ia berteriak dari dalam dan menerangkan bahwa ia keliru."

"Dalam bahasa Inggris atau Perancis?"

"Bahasa Perancis."

"Bagaimana bunyi perkataannya?"

"Ce West rien. Je me suis trompi.

"Betul sekali," ujar Poirot. "Memang itu yang saya dengar. Lalu kau pergi begitu saja?"

"Ya, Tuan.

"Apa kau langsung kembali ke tempat dudukmu yang biasa?"

"Tidak, Tuan. Saya pergi dulu untuk menjawab bel lain yang baru saja berbunyi."

"Sekarang, Michel, saya ingin menanyakan sebuah pertanyaan penting. Kau ada di mana pada pukul satu lewat seperempat?"

"Saya, Tuan? Saya sedang duduk di kursi kondektur di ujung - menghadap koridor kereta."

"Kau yakin?"

"Mais oui - paling tidak."

"Ya?"

"Sebelumnya saya pergi ke gerbong sebelah, gerbong kereta dari Athena itu, dan bercakap-cakap dengan teman-teman saya di sana. Kami membicarakan salju. Waktu itu kira-kira pukul satu lewat. Saya tak dapat mengatakannya dengan pasti."

"Dan kapan kau kembali ke tempatmu lagi?"

"Salah satu bel di gerbong saya berbunyi, Tuan. Waktu itu saya ingat - sebab sesudah itu saya yang memberitahukan Tuan. Rupanya wanita Amerika itu. Ia sudah memijit bel berkali-kali."

"Aku ingat," sahut Poirot. "Danm setelah itu?"

"Setelah itu, Tuan? Saya menjawab bunyi bel Tuan sendiri dan saya bawakan air putih buat Tuan. Lalu, setengah jam kemudian, saya menyiapkan tempat tidur orang Amerika itu, sekretaris Tuan Ratchett."

"Apakah Tuan MacQueen sendirian saja sewaktu kau menyiapkan tempat tidurnya?"

"Kolonel Inggris dari kamar no. 15 itu menemaninya. Mereka terus saja duduk sambil berbicara."

"Apa yang dikerjakan kolonel itu setelah ia meninggalkan kamar Tuan MacQueen?"

"Ia kembali ke kamarnya."

"No. 15 - jaraknya sangat dekat dari tempat dudukmu itu, ya tidak?"

"Ya, Tuan, itu kamar kedua dari ujung koridor."

"Tempat tidurnya sudah disiapkan?"

"Ya, Tuan. Saya sudah menyiapkan tempat tidur itu, sewaktu pemiliknya sedang makan malam."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Saya tak tahu persis, Tuan. Kira-kira pukul dua lebih sedikit."

"Dan sesudah itu?"

"Sesudah itu, Tuan, saya duduk terus di kursi saya sampai pagi."

"Kau tak pergi ke gerbong kereta dari Athena itu?"

"Tidak, Tuan."

"Kau tidur barangkali?"

"Tidak, Tuan, saya kira. Kalau kereta api sedang berhenti, saya tak bisa tidur, seperti biasanya."

"Apa kaulihat ada penumpang yang lewat di koridor?"

Kondektur itu mencoba mengingat-ingat. "Salah seorang dari wanita-wanita itu pergi ke toilet yang di ujung, saya kira."

"Wanita yang mana?"

"Saya tak tahu, Tuan. Soalnya dia berada jauh di ujung koridor dan membelakangi saya. Ia memakai kimono merah tua bergambar naga."

Poirot mengangguk tanda menyetujui. "Dan sesudah itu?"

"Tak ada apa-apa lagi Tuan, sampai pagi."

"Kau yakin?"

"Ah, maaf - Bukankah Tuan sendiri juga membuka pintu kamar Tuan dan melongok ke luar sebentar?"

"Bagus, Kawan," ujar Poirot. "Saya sendiri kagum kau masih mengingatnya. Pokoknya saya pernah terbangun oleh semacam suara barang berat yang jatuh menimpa pintu kamar saya. Kau tahu apa itu kira-kira?"

Kondektur itu memandang Poirot sejenak. "Tak ada apa-apa, Tuan. Tak ada apa-apa, saya bisa memastikan."

"Kalau begitu saya mesti punya chauceman," ujar Poirot berfilsafat sedikit.

"Bisa juga suara dari kamar sebelahmu itu yang kebetulan kaudengar," ujar Tuan Buoc.

Poirot tak mempedulikan pendapat Tuan Buoc itu. Mungkin ia tak begitu suka Tuan Buoc mengemukakan dugaannya di muka kondektur kereta.

"Mari kita lihat dari sisi yang lain," ujar Poirot. "Umpamakan saja tadi malam ada seorang pembunuh tak dikenal yang masuk kereta. Apakah dapat dipastikan bahwa pembunuh itu tak dapat meninggalkan kereta setelah ia melakukan pembunuhan?"

Pierre Michel menggeleng.

"Mungkinkah ia bersembunyi di salah satu sudut?"

"Sudah dicari dengan teliti," ujar Tuan Buoc. "Lupakan saja pikiran seperti itu, Kawan."

"Di samping itu," sambung Michel, "tak ada yang bisa memasuki gerbong tidur tanpa terlihat oleh saya."

"Di mana kereta berhenti terakhir kali?"

"Vincovci."

"Pukul berapa itu?"

"Sebenarnya kita sudah harus meninggalkan Vincovci pada pukul 11.58, tapi karena cuaca yang tak mengijinkan, kita terlambat dua puluh menit."

"Mungkinkah ada orang yang menyelinap dalam gerbong biasa?"

"Tidak, Tuan. Setelah makan malam, pintu antara gerbong biasa dan gerbong tidur penumpang langsung dikunci."

"Kau sendiri turun dari kereta waktu sampai di Vincovci?"

"Ya, Tuan. Saya turun ke peron seperti biasa dan berdiri di dekat anak tangga kereta. Kondektur-kondektur lainnya juga berbuat begitu."

"Bagaimana dengan pintu yang di depan - yang letaknya dekat gerbong restorasi?"

"Pintu itu selalu dikunci dari dalam-."

"Tapi sekarang pintu itu sudah tak terkunci lagi.”

Kondektur itu kelihatan heran; lalu wajahnya berubah menjadi cerah kembali. "Pasti ada penumpang yang membukanya untuk melihat salju di luar."

"Mungkin," sahut Poirot.

Detektif Belgia itu mengetuk-ngetuk meja sambil berpikir satu atau dua menit.

"Tuan tidak menyalahkan saya kan?" tanyanya takut-takut.

Poirot tersenyum padanya, senyum yang ramah.

"Sebenarnya kau juga mempunyai kesempatan baik untuk berbuat hal yang sekeji itu, Kawan," ujarnya lagi. "Ah! Satu pertanyaan lagi, mumpung saya masih ingat. Kaubilang ada bel lain berbunyi Sewaktu kau sedang mengetuk pintu kamar Tuan Ratchett. Dan saya sendiri juga mendengarnya. Siapa itu?"

"Itu bel Madame la Princesse Dragomiroff. ia menyuruh saya memanggil pelayan wanitanya."

"Lantas kaukerjakan suruhannya?"

"Ya, Tuan."

Poirot mempelajari gambar denah di hadapannya dengan seksama. Lalu dimiringkannya kepalanya sedikit.

"Cukup dulu," ujarnya, "untuk kali ini."

"Terima kasih, Tuan."

Kondektur itu bangkit dari kursinya, lalu melihat ke Tuan Buoc.

"Jangan sedih-sedih," ujar Tuan Buoc ramah. Aku tak- melihat adanya kelalaian dalam tugasmu."

Dengan penuh rasa terima kasih, Pierre Michel meninggalkan gerbong restorasi kereta Orient Express yang luas dan megah itu.

2. KESAKSIAN SEKRETARIS TUAN RATCHETT

Untuk satu dua menit tampak Poirot terdiam karena sedang berpikir keras.

"Aku pikir," ujarnya setelah itu, "ada baiknya kita dengarkan kesaksian MacQueen lebih jauh, berdasarkan apa yang telah kita ketahui selama ini”.

Pemuda Amerika itu muncul dengan segera.

"Nah," ujarnya, "apa kabar dengan pemeriksaan Tuan, apa ada kemajuan?"

"Tak begitu jelek. Sejak pembicaraan kita yang terakhir, saya sudah mempelajari sesuatu - identitas Tuan Ratchett."

Hector MacQueen memajukan tubuhnya ke mukadengan penuh perhatian. "Ya?" ujarnya.

"Ratchett, seperti yang Tuan curigai, cuma nama samaran. Orang yang namanya 'Ratchett' ini sebenarnya Cassetti, yang mengepalai sejumlah peristiwa penculikan yang banyak menarik perhatian orang - di antaranya peristiwa penculikan Daisy Armstrong."

Di wajah MacQueen terbayang keheranan yang tak kunjung habis. Kemudian wajah itu kembali muram. "Binatang terkutuk!" serunya tiba-tiba.

"Tuan tak tahu apa-apa tentang ini, Tuan Mac,Queen?"

"Tidak, Tuan," sahut pemuda Amerika itu dengan pasti. "Kalau saya tahu, mungkin saya sudah memotong lengan kanan saya sendiri sebelum tangan ini sempat mengerjakan tugas-tugas seorang sekretaris baginya!"

"Kejadian itu meninggalkan pengaruh kuat bagi Tuan, Tuan MacQueen?"

"Saya punya alasan tersendiri untuk berbuat demikian. Ayah saya adalah pengacara distrik yang menangani masalah itu, Tuan Poirot. Saya pemah lihat Nyonya Armstrong lebih dari dua kali - ia wanita yang cantik. Begitu lembut dan menawan hati orang yang melihatnya." Wajahnya kembali suram. "Kalau ada orang yang patut mendapat ganjaran atas perbuatannya - maka orang itu adalah Ratchett - atau Cassetti. Saya ikut gembira dengan kematiannya. Orang seperti itu tak layak hidup!

"Kedengarannya Tuan seolah-olah ingin melakukan pembunuhan itu sendiri?"

"Memang - memang – saya...” Bicaranya terhenti sebentar, lalu ia menambahkan lagi dengan perasaan seperti orang yang sudah bersalah. "Kedengarannya saya sedang memberatkan pemeriksaan saya sendiri."

"Malah saya semakin cenderung untuk mencurigai Anda, Tuan MacQueen, kalau Tuan berpura-pura sedih atas kematian majikan Tuan."

"Saya rasa saya tak bisa melakukan itu, walau itu bisa menyelamatkan saya dari kursi listrik," ujar MacQueen sedih. Lalu ia melanjutkan, "Seumpamanya saya tidak terlalu berminat pada pemerilksaan ini, bagaimana Tuan bisa mengetahui masalah ini? Identitas Cassetti, yang saya maksudkan."

"Dari potongan-potongan kertas yang saya temukan di kamarnya."

"Tentu saja - maksud saya - itu lebih merupakan keteledoran orang tua itu?"

“Itu tergantung," sahut Poirot, "dari sudut pandangan seseorang."

Orang muda itu merasa ucapan Poirot itu agak menyulitkan baginya. Lalu ditatapnya Poirot seolah ingin mengalahkannya.

“Tugas yang saya hadapi," ujar Poirot, "adalah untuk memastikan gerak-gerik setiap penumpang di kereta ini. Tak usah merasa terhina, dan tak usah membalas, Tuan mengerti. Ini cuma pemeriksaan rutin saja."

"Tentu saja, teruskanlah pemeriksaan Tuan itu, dan akan saya coba memperbaiki watak saya, kalau dapat."

"Rasanya saya tak perlu lagi menanyakan nomor kamar Tuan," ujar Poirot sambil tersenyum, "sebab dulu kita pernah tidur di kamar yang sama, meski cuma semalam. Kamar itu adalah kamar no. 6 dan no. 7, di gerbong kelas dua, dan Tuan menempatinya sendiri setelah saya tinggalkan."

"Benar."

"Sekarang, Tuan MacQueen, saya ingin Tuan menceriterakan apa yang Tuan perbuat tadi malam setelah Tuan meninggalkan gerbong restorasi."

"Itu gampang sekali. Saya kembali ke kamar saya, membaca sebentar, lalu turun di peron Belgrado, karena saya merasa saat itu udara terlalu dingin maka saya naik ke kereta lagi. Saya berbicara sebentar dengan gadis Inggris yang kamarnya bersebelahan dengan saya. Lalu saya terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan dengan si kolonel Inggris itu, Kolonel Arbuthnot - saya rasa Tuan masih ingat waktu itu Tuan lewat di muka kami sewaktu kami sedang mengobrol. Kemudian saya pergi ke kamar Tuan Ratchett, dan yang seperti saya katakan tadi, di sana saya mencatat apa yang didiktekan Tuan Ratchett kepada saya. Lalu setelah mengucapkan selamat malam, saya tinggalkan dia. Rupanya Kolonel Arbuthnot masih berdiri di tempat tadi, di koridor kereta. Tempat tidurnya buat malam itu sudah disiapkan, jadi saya mengusulkan sebaiknya dia saja yang mampir ke kamar saya. Saya memesan dua gelas minuman yang langsung kami minum. Sesudah itu kami membicarakan. politik dunia pada umumnya, lalu pemerintah India dan kesulitan-kesulitan yang dialami pemerintah Barat sekarang ini seperti krisis tentang larangan

itu dan krisis Wall Street. Biasanya saya tak bisa berbicara sebebas itu dengan orang Inggris - umumnya mereka suka bersitegang leher - tapi saya menyenangi yang satu ini."

"Tuan tahu, pukul berapa itu sewaktu dia meninggalkan Tuan?"

"Sudah larut sekali. Saya kira hampir pukul dua."

"Apa Tuan tahu waktu itu kereta sudah tak berjalan lagi?"

"Oh ya. Kami berjalan-jalan sebentar. Kami keluar dan rupanya di luar salju sangat tebal, tapi kami tak menyangka hal itu serius."

"Apa yang terjadi sesudah Kolonel Arbuthnot mengucapkan selamat malam?"

"Ia langsung pulang ke kamarnya dan saya sendiri memanggil kondektur untuk menyiapkan tempat tidur." "Tuan ada di mana sewaktu dia sedang menyiapkan tempat tidur?"

"Saya berdiri di ambang pintu kamar sambil merokok."

"Lalu?"

“Lalu saya naik ke tempat tidur dan terus tertidur sampai pagi."

"Sepanjang malam itu apa Tuan sedikit pun tak meninggalkan kereta sama sekali?"

"Ya, saya dan Arbuthnot memang turun sebentar di - apa itu namanya - Vincovci - untuk melemaskan kaki. Tapi waktu itu dinginnya bukan main - lagipula ada angin kencang. Jadi kita langsung naik lagi ke kereta."

"Dari pintu mana Tuan keluar dari kereta?"

"Dari pintu terdekat dari kamar-kamar kita berdua.

"Pintu yang di sebelah gerbong restorasi itu?"

"Ya. "

"Apa Tuan tak ingat pintu itu selalu dipalang?"

MacQueen mengingat-ingat.

"Ya, memang, rasanya seingat saya memang begitu. Paling tidak selalu mesti ada palang yang melintang di pegangannya. Itukah yang Tuan maksud?"

"Ya. Sewaktu naik ke kereta lagi, apakah Tuan memasang penghalang itu kembali?"

"Mengapa begitu - tidak. Saya kira saya tidak berbuat begitu. Pokoknya akhirnya saya masuk juga. Tidak, seingat saya rasanya saya tak memasangnya kembali." Lalu tiba-tiba ia menambahkan, "Apa hal itu penting?"

"Mungkin. Sekarang, menurut dugaan saya, Tuan, apakah selama Tuan dan Kolonel Arbuthnot sedang asyik mengobrol sambil duduk itu, pintu kamar kalian yang menuju ke koridor itu terbuka?"

Hector MacQueen mengangguk.

"Kalau mungkin, saya ingin Tuan menceritakan apakah ada orang yang lewat di. sepanjang koridor itu, mulai dari saat kereta meninggalkan Vincovci terus sampai kalian berdua berpisah pada malam itu."

MacQueen mengerutkan alis.

"Saya rasa kondektur melewatinya satu kali," ujarnya, "dari arah gerbong restorasi. Dan saya juga melihat ada seorang wanita yang melewatinya dari arah lain, arah memasuki gerbong restorasi."

"Wanita yang mana?”

"Saya tak bisa mengatakannya. Saya tak begitu memperhatikan. Tuan lihat sendiri saya sedang asyik berdebat dengan Arbuthnot. Yang saya ingat cuma baju suteranya yang berwarna merah tua. Tapi saya tidak memandangnya, lagipula saya tak bakal bisa melihat wajah pemakainya. Seperti yang Tuan ketahui sendiri, gerbong saya menghadap ujung gerbong restorasi, jadi kalau seorang wanita kebetulan sedang melewati koridor yang menuju ke sana, saya cuma dapat menangkap punggungnya begitu ia lewat."

Poirot mengangguk. "Ia ingin ke toilet, mungkin?"

"Saya kira ya."

"Dan Tuan melihatnya sewaktu ia kembali?"

"Tidak, baiklah, karena Tuan menanyakannya sekarang, saya jadi ingat saya tak melihat kembalinya dia, tapi biar bagaimanapun dia mesti kembali lewat jalan yang sama."

"Satu pertanyaan lagi. Tuan mengisap pipa, Tuan MacQueen?"

"Tidak, Tuan."

Poirot berhenti sebentar. "Saya rasa cukup dulu buat sekarang ini. Sekarang saya ingin memeriksa pelayan pria Tuan Ratchett. Ngomong-ngomong, apakah kalian selalu tidur di gerbong kelas dua, kalau bepergian?"

"Dia selalu begitu. Tapi biasanya saya tidur di gerbong yang sama dengannya - kalau mungkin di kamar yang berdekatan dengan kamarnya. Karena itu biasanya ia suka meletakkan barang-barangnya di kamar saya dan dapat mengambilnya dari kedua kamar itu, baik dari kamarnya maupun kamar saya. Kadang kala disuruhnya saya mengambilkan keperluannya kapan saja ia mau. Tapi dalam perjalanan kali ini kebetulan semua gerbong kelas satu sudah dipesan orang kecuali kamarnya itu."

"Saya mengerti. Terima kasib, Tuan MacQueen."

3. KESAKSIAN PELAYAN PRIA TUAN RATCHETT

Orang Amerika yang muda itu digantikan oleh orang Inggris berwajah pucat dan dingin seperti yang sudah diperhatikan Poirot sejak kemarin. Dia berdiri di situ dengan sopan. Poirot memberi isyarat padanya supaya segera duduk.

"Saya tahu, kau adalah pelayan Tuan Ratchett."

"Ya, Tuan."

"Namamu?"

"Edward Henry Masterman."

"Umur?"

"Tiga puluh sembilan."

"Alamat rumah?"

"21 Friar Street, Derkenwell."

"Sudah kaudengar majikanmu dibunuh orang?"

"Ya, Tuan. Kejadian yang sangat mengejutkan."

"Sekarang, dapatkah kau menerangkan pukul berapa terakhir kalinya kau melihat Tuan Ratchett?"

Pelayan itu mengingat-ingat.

"Mestinya sekitar pukul sembilan, Tuan, tadi malam. Atau lewat sedikit."

"Ceritakan pada saya dengan kata-katamu sendiri apa yang sebenarnya terjadi."

"Saya masuk ke kamar Tuan Ratchett, sebagaimana biasanya Tuan, dan melayani permintaannya."

"Apa sebenarnya tugasmu?"

"Melipat dan menggantungkan pakaiannya, Tuan, lalu mencemplungkan gigi palsunya di dalam gelas yang diisi air dan memeriksa kalau-kalau masih ada yang diperlukannya untuk malam itu."

"Apa tingkah lakunya sama seperti biasa?"

Pelayan itu menimbang-nimbang untuk beberapa saat.

"Begitulah, Tuan, saya rasa ia agak sedikit bingung."

"Bingung - dalam hal apa?"

"Bingung karena sebuah surat yang telah dibacanya. Ia bertanya pada saya, apakah saya yang meletakkan surat itu di kamarnya. Tentu saja saya katakan padanya saya tak pernah berbuat begitu,

tapi ia memaki-maki saya dan semua yang saya kerjakan selalu dicelanya."

"Apa itu tidak biasa?"

"Oh, tidak, Tuan. Ia memang gampang marah seperti yang saya katakan, itu cuma tergantung dari apa yang membingungkannya saat itu."

"Apa majikanmu pernah minum obat tidur?"

Dr. Constantine kelihatan memajukan tubuhnya ke muka sedikit.

"Kalau bepergian dengan kereta api, memang selalu begitu, Tuan. Katanya kalau tidak, ia tak bisa tidur."

"Kau tahu obat bius jenis apa yang biasa diminumnya?"

"Saya tak bisa mengatakannya, tak bisa memastikan yang mana. Tidak ada namanya di botol itu - cuma ‘obat tidur ini cuma boleh diminum sebelum tidur.’"

"Apa malam kemarin ia juga meminumnya?"

"Ya, Tuan. Saya yang menuangkannya ke gelas dan langsung meletakkannya di meja toilet siap untuk diminum."

"Tapi kau tidak melihat ia meminumnya9"

"Tidak, Tuan."

"Apa yang teriadi sesudah itu?"

"Saya tanyakan padanya, apakah dia masih memerlukan yang lain, dan juga saya tanyakan pukul berapa besok ia ingin dibangunkan. Ia bilang ia tak ingin diganggu sampai ia membunyikan bel."

"Apakah itu biasa?",

"Biasa, Tuan. Kalau ia sudah ingin bangun, biasanya ia membunyikan bel untuk memanggil kondektur dan kemudian menyuruhnya memanggil sava."

"Biasanya ia bangun cepat atau lambat?"

"Itu tergantung pada keinginannya, Tuan. Kadang-kadang ia bangun buat makan pagi. Tapi kadang-kadang ia tak mau bangun sampai makan siang."

"Jadi kau tak akan dibel kalau hari sudah pagi dan masih belum juga ada panggilan."

"Tidak, Tuan."

"Kau tahu majikanmu punya banyak musuh?"

"Ya, Tuan." Pelayan itu menjawab tanpa emosi.

"Bagaimana kau tahu?"

"Saya mendengarnya sewaktu ia membicarakan beberapa helai surat-surat yang masuk dengan Tuan MacQueen."

"Apa kau sayang pada majikanmu, Masterman?"

Saat itu wajah Masterman bahkan kelihatan lebih dingin lagi dari semula.

"Saya harus mengakui itu, Tuan. Ia majikan yang pemurah.

"Tapi sebenarnya kau tidak senang padanya?"

"Apa perlu dicatat, saya ini sebenarnya tak begitu peduli pada orang Amerika, Tuan?"

"Kau pemah ke Amerika"

"Belum, Tuan."

"Kau masih ingat tentang peristiwa penculikan Daisy Armstrong itu?"

Pipinya memerah sedikit.

"Ya, tentu saja, Tuan. Seorang gadis cilik, bukan? Peristiwa yang cukup menggemparkan."

"Apa kau tahu, majikanmu si Ratchett itu adalah otak peristiwa penculikan yang keji itu?"

"Benar-benar tidak tahu, Tuan." Nada suara pelayan itu kedengaran mulai menghangat dan berperasaan untuk pertama kali. "Saya hampir-hampir tak percaya bahwa ia adalah otak penculikan itu."

"Biar bagaimana juga, memang kenyataannya begitu. Sekarang, mengenai tingkah lakumu tadi malam. Biasa, ini cuma pemeriksaan rutin, kau mengerti. Apa yang kauperbuat setelah meninggalkan kamar majikanmu?"

"Saya memberitahukan Tuan MacQueen, Tuan, bahwa majikannya memanggilnya. Lalu saya pergi ke kamar saya sendiri dan membaca."

"Kamarmu yang - "

"Di ujung gerbong kelas dua, Tuan. Persis di sebelah gerbong restorasi."

Poirot memeriksa denahnya sejenak.

"Oh di situ - dan tempat tidurmu yang mana?"

"Yang lebih bawah, Tuan."

"No. 4?"

"Ya, Tuan."

"Ada orang lain di situ?”

"Ya, Tuan. Orang Italia yang tinggi besar itu."

"Dia bisa bahasa Inggris?"

"Begitulah, sejenis bahasa Inggris, Tuan." Nada suaranya seperti orang yang sedang mencela. "Rasanya ia sudah pernah ke Amerika - saya kira Chicago.”

"Apa kau dan dia suka ngobrol banyak?

"Tidak, Tuan. Saya lebih suka membaca."

Poirot tersenyum. Ia bisa membayangkan suasana di kamar pelayan itu - di satu pihak ada orang Italia yang suka omong, dan di

pihak lain ada penghuni berwajah dingin dan suka mencela yang menganggap diri lebih tinggi dari penghuni lainnya.

"Kalau saya boleh tahu, apa yang kaubaca itu?" tanya Poirot ingin tahu.

"Sekarang ini, Tuan, saya sedang membaca Love's Captive karya Nyonya Arabella Richardson."

"Ceritanya menarik?"

"Kalau menurut saya, ceritanya enak, Tuan."

"Baiklah, mari kita lanjutkan. Kau kembali ke kamarmu dan membaca Love's Captive - sampai kapan?"

"Sampai sekitar pukul setengah sebelas, Tuan, waktu orang Itali itu sudah mau pergi tidur. Jadi kondektur datang dan menyiapkan tempat tidur untuknya."

"Lalu kau sendiri naik ke tempat tidur dan tertidur?"

"Memang saya naik ke tempat tidur, Tuan, tapi saya tidak tidur."

"Kenapa kau tidak tidur?"

"Saya sakit gigi, Tuan."

"Oh, la - la - mungkin sakit, ya."

"Sakit sekali, Tuan."

"Lalu apa yang kauperbuat untuk menghilangkan rasa sakit itu?"

"Saya gosok-gosokkan dengan minyak cengkeh, Tuan, yang ternyata bisa meredakan rasa sakit sedikit, tapi saya masih juga belum bisa tidur. Lalu saya nyalakan lampu di atas kepala saya dan meneruskan membaca - supaya saya bisa melupakan rasa sakit itu."

"Dan kau tidak tidur sama sekali?"

"Ya, Tuan. Saya baru bisa tidur pukul empat pagi.”

“Dan teman sekamarmu ?"

"Orang Itali itu? Oh, dia sudah mendengkur sejak setengah sebelas itu."

"Ia sama sekali tak meninggalkan kamar sepanjang malam itu?"

"Tidak, Tuan."

"Dan kau juga tidak?"

"Tidak, Tuan."

"Kaudengar apa-apa sepanjang malam itu?"

"Saya rasa, tidak, Tuan. Tak ada yang aneh, maksud saya. Kereta yang berhenti menyebabkan suasana di sekitarnya sangat sunyi."

Poirot terdiam satu dua menit. Lalu ia mulai berbicara lagi.

"Nah, saya rasa ada sedikit lagi yang harus ditanyakan. Kau tak dapat menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan pembunuhan majikanmu itu?"

"Saya rasa tidak, Tuan."

"Sepanjang pengetahuanmu, apakah ada pertengkaran antara majikanmu dan Tuan MacQueen?"

"Oh! tidak, Tuan. Tuan MacQueen orangnya sangat menyenangkan."

"Di mana kau bekerja sebelum kau bekerja pada Tuan Ratchett?"

"Pada Sir Henry Tomlinson, Tuan, di Grosvernor Square."

"Kenapa kau tidak bekerja di situ lagi?"

"Ia pindah ke Afrika Timur, Tuan, dan tidak membutuhkan saya lagi. Tapi saya yakin, dia pasti memberi keterangan tentang diri saya, jika memang diperlukan. Saya bekerja padanya selama bertahun-tahun."

"Dan berapa lama kau bekerja pada Tuan Ratchett?"

"Baru sembilan bulan, Tuan."

"Terima kasih, Masterman. Ngomong-ngomong, kau mengisap pipa?"

"Tidak, Tuan. Saya cuma merokok sigaret saja."

"Terima kasih, cukup sekian dulu."

Poirot mengangguk, seolah tak lagi membutuhkan kehadirannya lagi di situ.

Pelayan pria itu nampak ragu-ragu sejenak.

"Maaf, Tuan. Kelihatannya wanita Amerika setengah umur itu agak kurang waras pikirannya. Katanya ia tahu semua tentang pembunuhnya. Ia sangat terpengaruh, Tuan."

"Kalau memang begitu soalnya," sahut Poirot tersenyum, “sebaiknya kita periksa dia berikutnya?"

"Perlu saya panggil Tuan? Ia sudah ingin sekali bertemu dengan orang yang berhak mengetahuinya sejak lama. Kondektur sudah mencoba untuk menenangkannya."

"Coba suruh saja dia ke mari, Kawan," ujar Poirot. "Kita ingin mendengarkan ceritanya sekarang.”

4. KESAKSIAN WANITA AMERIKA

Nyonya Hubbard tiba di gerbong restorasi dengan napas tersengal-sengal dan seperti orang yang ketakutan hingga ia hampir-hampir tak dapat mengucapkan apa yang ingin diucapkannya.

"Sekarang coba katakan pada saya - siapa orang yang berwenang di sini? Saya punya keterangan penting, sangat penting, dan saya ingin mengatakannya kepada pihak yang berwajib secepat mungkin. Kalau Tuan-tuan di sini -"

Dipandangnya ketiga pria di hadapannya berganti-ganti. Poirot memajukan badannya ke muka:

"Katakanlah pada saya, Nyonya," ujarnya. "Tapi lebih baik duduklah dulu."

Nyonya Hubbard langsung menghenyakkan diri di kursi, yang berhadapan dengan kursi yang diduduki detektif Belgia itu.

"Yang harus saya katakan pada Tuan adalah ini. Kemarin malam terjadi pembunuhan keji di kereta ini, dan pembunuhnya justru ada di kamar saya.”

Ia berhenti berbicara untuk membangkitkan kesan dramatis pada kata-kata yang baru diucapkannya.

"Nyonya yakin akan hal ini?"

"Tentu saja saya, yakinl Bayangkan! Saya tahu apa yang saya katakan. Saya akan mengatakan semuanya yang dapat saya katakan. Waktu itu saya baru saja naik ke tempat tidur dan langsung tidur, tapi tiba-tiba saya terbangun - semuanya gelap tapi saya bisa merasakan ada orang di kamar saya. Begitu takutnya saya, sampai saya tak bisa menjerit, kalau saja Tuan tahu apa yang saya maksudkan. Saya cuma bisa berbaring saja di tempat tidur dengan badan yang lemas, sambil,berpikir-pikir, 'Mati aku, aku mau dibunuh!' Sayangnya saya tak bisa menceritakan kepada Tuan, bagaimana perasaan saya waktu itu. Yang ada di pikiran saya cuma kereta jahanam ini dan perampok-perampok di kereta yang saya sering baca itu. Dan saya pikir lagi, 'Biar bagaimanapun, pokoknya dia tak akan bisa merampok perhiasan-perhiasanku itu' - sebab, Tuan tahu sendiri, saya menyembunyikan perhiasan-perhiasan saya di dalam kaus kaki yang saya selipkan di bawah bantal kepala saya - yang memang tak begitu enak untuk dibawa tidur; biar bagaimanapun rasanya seperti ada yang mengganjal di bawah kepala, kalau saja Tuan tahu apa yang saya maksud. Tapi waktu saya meraba-raba, di sana-sini, perhiasan saya sudah tak ada. Kalau begitu saya tidur di mana waktu itu?"

"Apa Nyonya sadari apa yang Nyonya katakan tadi, yaitu ada orang di kamar Nyonya?"

"Ya, tentu saja, saya terbaring dengan mata terpejam, dan berpikir-pikir apa yang harus saya lakukan. Dan saya bersyukur bahwa anak perempuan saya tak mengetahui betapa bahayanya keadaan saya waktu itu. Untunglah, kemudian, entah bagaimana, saya dapat akal, saya meraba-raba dengan tangan dan langsung memijit bel untuk memanggil kondektur. Saya memijit dan memijit lagi, tapi tak ada jawaban - dan waktu itu rasanya jantung saya sudah mau berhenti berdenyut. 'Ampun,' kata saya pada diri sendiri, 'mungkin mereka sudah membunuh semua penumpang di kereta ini.' Saat itu memang saya tak mendengar suara kereta dan suasana pun jadi sunyi sekali bagai di kuburan. Tapi saya terus juga memijit-mijit bel itu dan, oh! Alangkah leganya hati saya begitu saya dengar langkah-langkah kaki yang berlari tergopoh-gopoh dan kemudian pintu kamar saya diketuk! 'Masuk,' saya langsung berteriak, dan saya segera menyalakan lampu saat itu juga. Dan Tuan boleh percaya boleh tidak, tapi tak ada satu makhluk pun di situ!"

Bagi Nyonya Hubbard kelihatannya akhir cerita itu lebih merupakan puncak ketegangan daripada puncak kelegaan.

"Dan kemudian, apa yang terjadi, Nyonya?"

"Begitulah, saya terangkan pada kondektur itu apa yang terjadi dan kelihatannya ia tak percaya pada cerita saya. Kelihatannya ia mengira saya bermimpi. Lalu saya menyuruhnya melihat sendiri ke bawah kursi, meski ia berkata tak mungkin ada orang bisa masuk ke tempat sekecil itu. Jadi jelaslah bahwa orang yang saya maksud itu rupanya sudah pergi, meski tadi ia benar-benar ada, dan saya malah jadi bertambah ketakutan sewaktu si kondektur berusaha menenangkan saya! Saya bukannya orang yang - suka membayangkan hal yang tidak-tidak, Tuan... e... rasanya saya belum tahu nama Tuan?"

"Poirot, Nyonya; dan ini Tuan Buoc, direktur perusahaan kereta api ini dan yang satu ini Dr. Constantine."

Nyonya Hubbard menggerutu, "Senang sekali bisa berkenalan dengan Tuan-tuan sekalian," ia berkata begitu sambil berpura-pura membungkukkan badan seolah acara perkenalan sedang berlangsung

dengan resmi, kemudian ia kembali membenamkan diri dalam cerita yang dituturkannya itu.

"Saya sama sekali tak mau berpura-pura bahwa saya ini sebenarnya cerdas. Saya baru teringat bahwa yang tinggal di kamar sebelah itu - adalah pria yang saya benci itu dan rupanya dialah yang terbunuh. Saya memerintahkan kondektur untuk memeriksa pintu penghubung kamar, sebab saya yakin betul pintu itu belum terpalang. Benar saja dugaan saya. Karena itu lekas-lekas saya menyuruh kondektur untuk memalangkannya dan setelah dia keluar kamar, saya menyandarkan koper saya dekat pintu yang sudah terpalang itu untuk memastikan.”

"Pukul berapa waktu itu, Nyonya Hubbard?"

"Wah, saya tak bisa mengatakan. Saya tak pernah melihat jam. Saya terlalu bingung."

"Jadi apa pendapat Nyonya sekarang?"

"Begitulah, sama seperti kenyataannya. Laki-laki yang ada di kamar saya itu pasti seorang pembunuh. Kalau tidak, apa lagi?"

"Dan Nyonya pikir ia kembali lagi ke kamar sebelah?"

"Mana saya tahu ia pergi ke mana? Mata saya tertutup rapat."

"Jangan-jangan ia menyelinap lewat pintu yang menuju koridor."

"Wah itu saya tak dapat memastikan. Tuan tahu sendiri selama itu mata saya terpejam terus."

Nyonya Hubbard mengeluh keras.

"Ampun ngerinya! Seumpamanya anak perempuan saya tahu -"

"Apa Nyonya tak mengira bahwa suara yang Nyonya dengar itu adalah suara yang berasal dari kamar sebelah?"

"Tidak, saya tidak mengira begitu, Tuan - apa tadi? Poirot. Pembunuh itu ada di situ di kamar saya. Lagipula saya tidak bohong - saya punya bukti-buktinya."

Lalu dengan perasaan menang, diperlihatkannya sebuah tas tangan wanita yang berukuran besar dan mulai meraba-raba apa yang ada di dalamnya.

Kemudian dikeluarkannya dua helai sapu tangan bersih, sepasang kaca mata yang bingkainya terbuat dari tanduk hewan, sebotol aspirin, sebungkus Glauber's Salt, satu tube permen, serenceng kunci, sepasang gunting, satu buku cek American Express, sehelai foto anak kecil yang berwajah pucat, beberapa helai surat, lima untai manik-manik Oriental tiruan, dan sebuah benda kecil dari logam - sebuah kancing.

"Tuan lihat kancing ini? Ya, itu bukannya salah satu kancing saya. Bukan berasal dari baju-baju saya. Saya baru saja menemukannya pagi ini begitu bangun tidur."

Sewaktu Nyonya Amerika itu meletakkannya di meja di hadapannya, Tuan Buoc memajukan badannya ke muka dan berseru kaget, "Tapi ini kan kancing baju seragam pelayan restorasi!"

"Tapi ini bisa diterangkan dengan akal sehat," sahut Poirot.

Lalu ia berpaling kepada wanita Amerika itu dengan senyum ramah yang menempel di bibirnya.

"Kancing ini bisa saja lepas dari pakaian seragam kondektur, entah sewaktu ia mencari kamar Nyonya, entah sewaktu ia menyiapkan tempat tidur kemarin malam."

"Sebenamya saya tak habis mengerti apa yang terjadi dengan Tuan-tuan sekalian. Kelihatannya Tuan-tuan ini tak menginginkan apa-apa selainnya membantah saya saja. Sekarang dengarkan ke mari. Kemarin malam saya membaca majalah dulu sebelum tidur. Dan sebelumnya saya mematikan lampu, saya letakkan majalah itu di dalam sebuah koper kecil di lantai dekat jendella. Tuan mengerti itu?"

Mereka ramai-ramai meyakinkan Nyonya Hubbard bahwa mereka memahami ceritanya.

"Baiklah kalau begitu. Perlu Tuan-tuan ketahui bahwa si kondektur melihaft ke bawah kursi saya dari ambang pintu, lalu ia masuk ke

kamar saya dan memalang pintu penghubung yang ke kamar sebelah, tapi ia tak pernah ke pinggir jendela. Begitulah, pagi ini kancing itu saya temukan persis dl atas majalah yang saya baca tadi malam dan yang saya letakkan di atas koper kecil itu. Kalau begini, saya ingin tahu, apa namanya ini, menurut Tuan?"

"Itu saya sebut kesaksian, Nyonya," sahut Poirot.

Jawabannya seakan-akan meredakan ketegangan Nyonya Hubbard dalam bercerita itu, dan berhasil menenangkan hatinya.

"Rasanya saya bisa lebih gila dari ular yang sedang menyerang kalau keterangan saya tidak dipercaya," ujarnya menegaskan.

"Memang Nyonya telah memberikan kami kesaksian yang sangat menarik dan berharga," ujar Poirot berusaha menenangkan Nyonya Hubbard yang nampaknya tegang itu. "Dan sekarang, apakah saya boleh menanyakan beberapa pertanyaan kepada Nyonya?"

"Tentu saja."

"Kenapa kalau Nyonya memang benar-benar ngeri pada orang yang bernama Ratchett itu. Nyonya tidak memalang pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Nyonya sendiri?"

"Saya sudah memalangnya," sahut Nyonya Hubbard dengan segera.

"Oh, Nyonya sudah memalangnya?"

"Begitulah, sebenarnya saya sudah minta tolong kepada gadis Swedia itu untuk memeriksa apakah pintu penghubung saya sudah dipalang, dan katanya sudah."

"Bagaimana bisa, Nyonya tidak memeriksanya sendiri?"

"Sebab saya sudah di tempat tidur dan tas saya sudah tergantung pada pegangan pintunya."

"Pukul berapa waktu Nyonya minta tolong pada gadis Swedia itu?"

"Tunggu dulu, saya mesti mengingat-ingat. Mestinya waktu itu sekitar pukul setengah sebelas atau pukul sebelas kurang

seperempat. Ia datang ke kamar saya untuk menanyakan kalau-kalau saya masih punya aspirin. Saya beritahukan di mana tempatnya dan dikeluarkannya sebutir dari koperku."

"Waktu itu Nyonya sendiri sedang di tempat tidur?"

"Ya."

Sekonyong-konyong wanita Amerika itu tertawa keras. "Kasihan - ia begitu bingung kelihatannya! Tuan tahu, dia keliru membuka pintu kamar sebelah."

"Kamar Tuan Ratchett?"

"Ya, Tuan tahu sendirl memang sulit untuk menemukan kamar seseorang kalau begitu Tuan sampai di koridor kereta, semua pintu kamar penumpang sudah tertutup. Gadis Swedia itu malu sekali. Kedengarannya Ratchett tertawa, dan rasanya saya bisa mendengar kata-katanya yang kurang sopan. Kasihan gadis itu, ia benar-benar kelihatan seperti orang yang kebingungan. 'Oh! Saya kesalahan,' katanya. 'Saya malu sekali telah berbuat kesalahan. Dia bukan laki-laki yang sopan,' katanya lagi. 'Laki-laki itu bilang pada saya, Kau sudah terlalu tua."'

Dokter Constantine tak dapat menahan perasaan gelinya. Ia tertawa berderai-derai, tapi tiba-tiba Nyonya Hubbard memandangnya dengan tajam.

"Memang si Ratchett itu bukan laki-laki yang sopan," ujarnya, "masa ia berkata begitu pada seorang wanita. Dan bukan pada tempatnya kita menertawakan hal seperti itu."

Dr. Constantine cepat-cepat minta maaf.

"Apa Nyonya dengar suara-suara lagi dari kamar Tuan Ratchett sesudah itu?" tanya Poirot.

"Yaah - kira-kira begitu."

"Apa yang Nyonya maksudkan?"

"Yaah -" ia berhenti sebentar. “Lelaki itu mendengkur."

"Ah! - ia mendengkur, apa benar?"

"Keras sekali. Malam sebelumnya suara dengkurannya sampai bisa membangunkan saya."

"Nyonya tak mendengar dengkurnya lagi, setelah Nyonya dibuat hampir mati ketakutan oleh pria yang ada di kamar Nyonya itu?"

"Kenapa begitu, Tuan Poirot, bagaimana saya bisa mendengar suaranya lagi? Ia sudah mati."

"Ah, ya, betul," sahut Poirot mengiyakan. Kelihatannya ia jadi bingung.

"Nyonya masih ingat pada peristiwa penculikan Daisy Armstrong? Nyonya Hubbard?" tanya Poirot lagi.

"Ya, masih. Dan enak betul pembunuhnya bisa lolos begitu saja tanpa dihukum! Setan, saya ingin sekali menamparnya."

"Ia belum lolos. Ia sudah mati. Sudah mati tadi malam."

"Tuan tidak main-main -?" Nyonya Hubbard kelihatan setengah berdiri dari kursinya karena begitu terkejutnya mendengar berita itu.

"Tentu saja. Ratchett memang otak peristiwa penculikan itu."

"Itulah! Bayangkan kalau kita bisa berpikir sampai ke situ! Saya mesti cepat-cepat menulis surat kepada anak perempuan saya. Sekarang, apakah saya tidak menceritakan tadi malam bahwa laki-laki itu punya wajah iblis? Nah, apa, saya benarkan, Tuan lihat sendiri. Anak perempuan saya selalu bilang: 'Kalau Mama sudah menebak, kau boleh mempertaruhkan seluruh hartamu, pasti kena.'"

"Apakah Nyonya ada hubungan keluarga dengan keluarga Armstrong?"

"Tidak. Pergaulan mereka terbatas sekali, kebanyakan di antara kalangan atas saja. Tapi saya dengar Nyonya Armstrong itu sangat cantik dan suaminya sangat memujanya."

"'Nah, Nyonya Hubbard, Nyonya telah membantu kami banyak sekali - banyak sekali. Barangkali Nyonya tak keberatan untuk memberitahukan nama lengkap Nyonya kepada kami?"

"Tentu saja, kenapa tidak. Caroline Martha Hubbard."

"Maukah Nyonya menuliskan alamat Nyonya di kertas ini?"

Nyonya Hubbard langsung mengerjakan permintaan itu, tanpa berhenti berbicara. "Saya cuma tak bisa mengatasi itu semua. Cassetti - ada di kereta ini. Dari semula memang saya sudah punya prasangka jelek pada orang itu, ya tidak, Tuan Poirot?"

"Ya, memang benar, Nyonya. Ngomong-ngomong, apa Nyonya punya gaun yang warnanya merah tua? Dari bahan sutera?"

"Ampun! Lucu benar pertanyaannya! Tapi, saya tak punya gaun seperti itu. Gaun yang saya bawa cuma dua - baju flanel merah muda yang cocok sekali untuk dipakai di kapal nanti, dan satunya lagi gaun yang dihadiahkan oleh anak perempuan dari bahan yang tak begitu mahal - bukan katun halus dari Paris seperti itu. Tapi apa guna sapu tangan semahal itu kalau akhirnya dipakai untuk menyapu hidung?"

Nampaknya tak seorang pun dari ketiga laki-laki di hadapannya bisa menjawab pertanyaan Nyonya Hubbard dengan tepat dan sehabis berkata begitu nyonya itu melangkah ke luar dengan penuh kemenangan.

5. KESAKSIAN GADIS SWEDIA

Tuan Buoc sedang memegangi kancing yang tadi diletakkan Nyonya Hubbard di alas meja.

"Coba lihat kancing ini, saya tak habis pikir. Apakah ini juga berarti dalam satu dan lain hal Pierre Michel terlibat dalam pernbunuhan itu?"

Untuk sesaat ia berhenti berbicara, lalu melanjutkan lagi sewaktu Poirot tidak juga menjawab, "Apa pendapatmu, Kawan?"

"Kancing itu menimbulkan beberapa kemungkinan," sahut Poirot sambil berpikir-pikir. "Mari kita periksa gadis Swedia itu sebelum kita membahas kesaksian-kesaksian yang sudah kita dengar."

Diambilnya salah satu paspor yang menumpuk di hadapannya.

"Ah! Ini dia, Greta Ohlsson, umur empat puluh sembilan tahun."

Tuan Buoc segera memberi perintah pada salah seorang pelayan restorasi, dan saat itu juga muncullah seorang wanita yang bersanggul kuning dan memiliki wajah yang panjang dan menyerupai domba. Ia sempat melirik Poirot dari balik kaca matanya, tapi tingkah lakunya sangat tenang.

Ternyata wanita Swedia itu mengerti dan dapat berbahasa Perancis dengan baik, dan karena itu pemeriksaan dilakukan dalam bahasa yang bersangkutan. Poirot pertama-tama menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri sudah mengetahui jawabannya - yakni nama lengkap wanita Swedia itu, umurnya, dan alamatnya. Lalu ia menanyakan pekerjaannya sekarang.

Wanita Swedia itu menerangkan bahwa ia menjabat sebagai ibu asrama sebuah sekolah. misionaris di dekat Istambul. Ia juga perawat yang sudah berpengalaman.

"Saya rasa Nona sudah tahu apa yang terjadi tentunya, Mademolselle? "

"Tentu saja. Mengerikan sekali. Dan Nyonya, Amerika itu memberitahu saya bahwa pembunuhnya ada di kamarnya."

"Saya dengar Nonalah satu-satunya orang terakhir yang melihat si korban dalam keadaan hidup, ya tidak?"

"Saya tak tahu. Boleh jadi begitu. Saya keliru membuka pintu kamarnya waktu itu. Saya malu sekali. Itu suatu kesalahan yang amat memalukan. "

"Jadi Nona benar-benar melihatnya'?"

"Ya. Ia sedang membaca buku. Lalu saya cepat-cepat minta maaf dan menghilang."

"Apakah dia mengatakan sesuatu pada Nona?"

Pipi wanita itu tampak memerah sebentar.

"Ia tertawa dan mengucapkan beberapa patah kata. Saya - saya tak bisa menangkapnya dengan jelas."

"Dan apa yang Nona lakukan sesudah itu, Mademoiselle?" tanya Poirot mengalihkan pernbicaraan dengan hati-hati.

"Saya masuk ke kamar nyonya Amerika itu, Nyonva Hubbard. Saya minta aspirin kepadanya dan dia memberikannya."

“Apakah dia juga minta kepada Nona untuk memeriksa apakah pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Tuan Ratchett sudah dipalang?"

“Ya.”

"Memangnya sudah dipalang?"

'Ya.

"Dan sesudah itu?"'

"Dan sesudah itu saya kembali ke kamar saya, meneguk aspirin itu dan merebahkan diri di tempat tidur."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Sewaktu saya sudah merebahkan diri, rasanya sudah pukul sebelas kurang lima menit. Saya tahu itu, sebab saya melihatnya sebelum memutarnya."

"Apakah Nona bisa langsung tidur?"

"Tak bisa langsung. Kepala saya rasanya sudah agak berkurang sakitnya, tapi saya masih terjaga."

"Apakah kereta sudah berhenti sebelum Nona tertidur?"

"Saya rasa tidak. Saya kira kita berhenti di stasiun itu, persis waktu saya mulai mengantuk."

"Kalau begitu stasiun itu mestilah stasiun Vincovci. Sekarang, kamar Nona, apakah yang ini?" Poirot menunjuk pada denahnya.

"Ya, itu dia."

"Tempat tidur Nona di atas atau di bawah?"

"Di bawah, no. 10."

"Dan Nona punya teman sekamar?"

"Ya, gadis Inggris yang masih muda. Sangat menyenangkan, sangat ramah. Ia sudah ada di kereta sejak dari Bagdad."

"Sesudah kereta meninggalkan Vincovci, apakah dia juga meninggalkan kamar?"

"Tidak, saya yakin tidak."

"Kenapa Nona begitu yakin, padahal saat itu Nona sudah tidur dan tak tahu apa-apa lagi?"

"Saya tidur tak pernah bisa benar-benar lelap seperti orang lain. Biasanya kalau ada suara sedikit saja, saya selalu terbangun kaget. Saya yakin kalau gadis Inggris itu turun dari tempat tidurnya di atas, saya pasti terbangun."

"Apakah Nona sendiri juga meninggalkan kamar?"

"Tidak, sampai paginya lagi."

"Nona punya kimono merah tua?"

"Tidak. Saya cuma punya daster yang enak dipakai, terbuat dari bahan Jaeger."

"Bagaimana dengan gadis Inggris teman sekamar Nona itu? Apa warna dasternya?"

"Warnanya lembayung yang muda sekali, seperti yang orang bisa beli di Timur."

Poirot mengangguk. Lalu ia bertanya dengan nada ramah, "Kenapa Nona bepergian dengan kereta ini? Sedang liburan?"

“Ya, saya mau pulang ke rumah untuk berlibur. Tapi saya singgah dulu di Lausanne di rumah kakak saya dan tinggal di sana selama satu dua minggu."

"Barangkali Nona tak keberatan kalau saya minta alamat kakak Nona? Bisa tolong tuliskan di sini?”

"Dengan senang hati."

Diambilnya kertas dan pinsil yang disodorkan Poirot kepadanya dan langsung menuliskan nama dan alamat kakak perempuannya seperti yang diminta.

"Nona pernah ke Amerika?"

"Belum. Dulu, saya hampir ke sana. Sebenarnya saya mau mendampingi seorang wanita cacad, tapi pada saat-saat mau berangkat, rencananya dibatalkan. Saya sangat menyesalkan kejadian itu. Orang-orang Amerika baik-baik. Mereka tak segan-segan menyumbangkan uang buat mendirikan sekolah atau rumah sakit. Dan kecuali itu mereka juga sangat praktis."

"Nona masih ingat pada peristiwa penculikan Daisy Armstrong itu?"

"Tidak. Apa itu?"

Poirot menerangkan.

Greta Ohlsson tampak marah. Rambutnya yang tipis dan kuning seperti bulu jagung itu tampak ikut bergetar dengan emosinya.

"Apa di dunia ini ada orang yang begitu jahat? Orang mesti tabah kalau bertemu dengan orang macam begini. Kasihan ibunya itu - saya bisa memahami."

Lalu gadis Swedia yang berhati lembut itu pun pergi, dengan wajah yang merah padam, dan mata yang kabur oleh air mata.

Poirot sibuk menulis di atas kertas.

"Apa yang kautulis di situ, Kawan," tanya Tuan Buoc.

"Mon cher, sudah jadi kebiasaanku untuk selalu rapi dan teliti. Aku sedang mencatat daftar kronologis dari kejadian-kejadian yang berhubungan dengan peristiwa pembunuhan itu."

Selesai menulis, Poirot menyodorkan kertas itu kepada Tuan Buoc.

9.15Kereta meninggalkan Belgrado

sekitar 9.40 Pelayan meninggalkan Ratchett dengan obat tidur di sampingnya. Obat tidur itu dilarutkan ke dalam gelas yang berisi air.

sekitar 10.00 MacQueen meninggalkan Ratchett.

sekitar 10.40 Greta Ohlsson melihat Ratchett (terakhir semasih hidup). N.B. Ia duduk di tempat tidur sambil membaca buku.

0.10 Kereta meninggalkan Vincovci (terlambat)

0.30 Kereta tertahan salju.

0.37 Bel Ratchett berbunyi. Kondektur menjawabnya. Ratchett berkata: "Ce West rien. Je me suis trompe."

sekitar 0.17 Nyonya Hubbard mengira ada pria di kamarnya. Memijit bel untuk memanggil kondektur.

Tuan Buoc mengangguk tanda setuju.

"Jelas sekali," ujarnya.

"Menurut pendapatmu tak ada yang ganjil sedikit pun?"

"Tidak, kelihatannya semuanya sudah jelas dan bisa masuk akal. Jadi kelihatannya jelas sekali pembunuhan dilakukan pukul 1.15. Kita bisa lihat dari urutan waktu-waktu sebelum terjadi pembunuhan, lagipula cerita Nyonya Hubbard memang cocok. Rasanya aku sudah bisa menduga identitas pembunuhnya sekarang. Aku bilang, pembunuhnya adalah orang Italia yang tinggi besar itu. Dia datang dari Amerika - dari Chicago - dan ingat, senjata orang Italia itu biasanya pisau, dan ia tidak menikam satu kali saja, tapi sampai berkali-kali."

"Benar."

"Tak salah lagi, itulah pemecahan dari misteri ini. Pastilah orang Itali dan si Ratchett itu berada dalam satu komplotan sewaktu menculik Daisy Armstrong. Cassetti adalah nama Italia. Dalam satu dan lain hal Cassetti berhasil menipunya dengan jalan melarikan diri bersama hasil yang didapat dari pemerasan Kolonel Armstrong itu. Orang Italia itu mencari jejaknya, dengan mengirimkan suratsurat ancaman dulu, dan akhirnya berhasil membalas dendamnya dengan cara yang kejam dan tidak terpuji. Itu semuanya sebenarnya sangat sederhana."

Poirot menggeleng, hatinya masih ragu, tak begitu yakin akan pendapat temannya.

"Saya khawatir soalnya tidak sesederhana itu," gumamnya lagi.

"Kalau saya, saya yakin itulah soal yang sebenarnya," ujar Tuan Buoc, semakin bernafsu atas teorinya.

"Dan bagaimana dengan pelayan yang sakit gigi itu yang bahkan berani bersumpah bahwa si Italia itu tak pernah meninggalkan kamar?"

"Justru di situlah letak kesulitannya."

Mata Poirot bersinar.

"Ya, itulah yang mengganggu. Tampaknya teorimu tak cukup beralasan, dan orang Italia itu beruntung karena pelayan Ratchett kebetulan sakit gigi."

"Tapi ini bisa diterangkan," sahut Tuan Buoc lagi dengan keyakinan yang dalam.

Poirot kembali menggeleng.

"Tidak, tidak sesederhana itu persoalannya," gumamnya untuk kedua kali.

6. KESAKSIAN PUTERI RUSIA

"Mari kita dengar apa pendapat Pierre Michel mengenai kancing ini," ujar Tuan Buoc.

Kondektur kereta segera dipanggil. Ia memandang penuh tanda tanya kepada ketiga orang pria di depannya.

Tuan Buoc menjernihkan tenggorokannya.

"Michel," ujarnya, "ini ada kancing dari seragammu. Ditemukan dalam kamar Nyonya Amerika itu. Apa hubungannya dengan kau?"

Kondektur itu meraba-raba seragamnya tanpa sadar.

"Saya tak kehilangan kancing, Tuan," ujarnya membela diri. "Keliru barangkali."

"Kedengarannya tak masuk akal."

"Saya tak berani menjamin itu, Tuan." Kondektur itu kelihatannya heran, tapi wajahnya tak membayangkan kebingungan atau perasaan bersalah.

Lalu Tuan Buoc berkata dengan sungguh-sungguh, "Kalau melihat situasi di mana kancing ini ditemukan, kancing ini sudah jelas terjatuh dari baju laki-laki yang menjawab bel Nyonya Hubbard tadi malam."

"Tapi, Tuan, tak ada orang di sana. Nyonya itu pasti mengkhayal yang tidak-tidak."

"Ia tidak mengkhayal, Michel. Pembunuh Tuan Ratchett memang lewat di sana dan menjatuhkan kancing itu dengan sengaja."

Sewaktu ia baru dapat memahami maksud pernyataan tuannya dengan jelas, Pierre Michel jadi gelisah.

"Itu tidak benar, Tuan; itu tidak benar!" teriaknya kalap; "Rupanya Tuan menuduh sayalah pembunuhnya. Saya tak bersalah. Saya benar-benar tak bersalah! Kenapa saya harus membunuh laki-laki yang belum pernah saya lihat sebelumnya?"

"Di mana kau, waktu bel Nyonya Hubbard berbunyi?"

“Saya sudah katakan, waktu itu saya sedang bercakap-cakap dengan teman saya di gerbong sebelah."

"Coba kita panggil dia."

"Panggil saja, Tuan, saya mohon dengan sangat, panggil saja."

Kondektur gerbong sebelah langsung dipanggil. Dengan segera ia menguatkan pengakuan Michel. Ia juga menambahkan bahwa kondektur dari gerbong Bukares juga bersama-sama dengan dia. Ketiga-tiganya saat itu sedang asyik membicarakan situasi buruk yang diakibatkan oleh saIju keparat itu. Mereka baru saja berbicara kira-kiria sepuluh menit, sewaktu Michel mengatakan kalau tidak salah ia mendengar orang memijit bel. Ketika ia membuka pintu-pintu yang menghubungkan dua gerbong kereta itu, mereka bertiga dapat mendengarnya dengan jelas - bel itu berbunyi tak henti-henti. Michel kemudian berlari tergopoh-gopoh untuk menjawabnya.

"Jadi, Tuan lihat sendiri, saya tak bersalah," teriak Michel penuh semangat.

"Dan kancing yang terlepas dari seragam kondektur ini, bagaimana kau bisa menerangkannya?"

"Saya tak bisa menerangkan, Tuan. Itu seperti misteri bagi saya. Semua kancing-kancing seragam saya masih lengkap, tak ada satu pun yang copot."

Kedua kondektur lainnya juga menjelaskan bahwa kancing-kancing pada baju seragam mereka tak ada satu pun yang terlepas dan mereka juga belum pernah memasuki kamar Nyonya Hubbard.

"Tenang, Michel," ujar Tuan Buoc membujuk, "dan coba kau-ingat-ingat lagi sewaktu kau berlari untuk menjawab bunyi bel Nyonya Hubbard tadi malam. Apa kau berpapasan dengan seseorang di koridor?"

"Tidak, Monsieur.

"Kaulihat ada orang yang sedang menjauh di koridor, dan sedang berjalan ke arah lain?"

"Juga tidak, Monsieur."

"Aneh," ujar Tuan Buoc lagi.

"Tidak begitu aneh, " sahut Poirot. "Itu cuma soal waktu. Nyonya Hubbard merasa ada orang bersembunyi di kamarnya. Untuk satu atau dua menit ia berbaring seperti orang lumpuh di atas tempat tidurnya, dengan mata terpejam. Mungkin waktu itulah orang itu berhasil menyelinap ke luar dari kamar Nyonya Hubbard. Lalu wanita Amerika itu mulai memijit bel. Tapi kondektur tidak segera datang. Baru pada ketiga atau keempat kali, ia bisa menjawab bunyi bel itu. Saya rasa sementara itu masih cukup waktu untuk -"

"Untuk apa? Untuk apa, mon cher? Ingat, di sekeliling kereta, turun hujan salju yang tebal."

"Ada dua kemungkinan yang dapat diambil oleh pembunuh kita yang misterius ini," ujar Poirot lambat-lambat. "Ia bisa menyembunyikan diri di toilet atau bisa juga ke dalam salah satu kamar penumpang."

"Tapi kamar-kamar itu semuanya sudah ada orangnya."

"Ya."

"Maksudmu si pembunuh bisa menyembunyikan diri di dalam kamarnya sendiri?"

Poirot mengangguk.

"Cocok - cocok," gumam Tuan Buoc. "Selama sepuluh menit kosong, sementara menanti kondektur datang, pembunuh itu keluar dari kamarnya sendiri, kemudian memasuki kamar Ratchett, membunuhnya, mengunci pintu kamarnya dengan rantai dari dalam, keluar lagi melalui kamar Nyonya Hubbard dan telah kembali dengan selamat di kamarnya sendiri, begitu kondektur datang."

"Rasanya tak sesederhana itu, Kawan," gumam Poirot. "Kawan kita, Dokter Constantine akan menerangkannya untukmu."

Saat itu Tuan Buoc memberi isyarat kepada ke tiga kondektur kereta untuk meninggalkan ruangan.

"Kita masih harus memeriksa delapan penumpang lagi," ujar Poirot. "Lima penumpang kelas satu - Princess Dragomiroff, Count dan Countess Andrenyi, Kolonel Arbuthnot, dan Tuan Hardman. Kemudian tiga penumpang kelas dua - Nona Debenhamm, Antonio Foscarelli, dan pelayan wanita Princess Dragomiroff - Nona Schmidt."

"Siapa yang kau ingin periksa lebih dulu – orang Itali itu?"

"Getol benar kau dengan orang Itali-mu itu! Tidak, kita akan mulai dengan urutan yang paling atas. Mungkin Madame la Princesse bersedia meluangkan waktunya sedikit untuk kita. Coba sampaikan berita ini padanya, Michel."

"Oui, Monsieur, " sahut kondektur itu, seakan tidak sabar lagi menunggu di situ lama-lama dan sudah ingin beranjak dari tempat itu.

"Katakan padanya kami bersedia memeriksanya di kamarnya kalau ia tidak bersedia datang ke sini," ujar Tuan Buoc memerintahkan.

Tapi Princess Dragomiroff tak mau memenuhi tawaran Tuan Buoc. Ia datang sendiri ke gerbong restorasi, dengan kepala yang dimiringkan sedikit, lalu duduk di hadapan Poirot.

Wajahnya yang mirip kodok itu malah kelihatan lebih kuning daripada sehari sebelumnya. Ia memang benar-benar jelek, dan meskipun wajahnya mirip kodok, ia masih mempunyai sepasang mata yang bagaikan permata, hitam dan anggun, mencerminkan energi yang mantap dan kesan intelektuil yang dapat dirasakan dalam sekejap.

Suaranya dalam, lembut tapi terasa sangat meyakinkan.

Ia cepat-cepat memotong pernyataan maaf Tuan Buoc yang terdengar berlebih-lebihan.

"Tak usah meminta maaf, Tuan-tuan. Saya tahu ada pembunuhan di kereta ini. Tentu saja Tuan-tuan mesti mewawancarai semua penumpangnya. Saya akan senang sekali kalau dapat memberi bantuan kepada Tuan-tuan dengan sekuat kemampuan saya."

"Nyonya baik sekali," sahut Poirot.

"Tidak sama sekali. Sudah tugas saya. Apa yang Tuan ingin tahu?"

"Nama permandian Nyonya selengkapnya. Barangkali Nyonya lebih suka menuliskannya sendiri?"

Poirot menyodorkan secarik kertas dan sebuah pinsil, tapi Puteri Dragomiroff menampiknya.

"Tuan bisa menuliskannya untuk saya," ujarnya.

"Tak begitu susah. Nathalia Dragomiroff, 17 Avenue Kleber, Paris."
,

"Nyonya mau pulang ke rumah? Dari Konstantinopel?"

"Ya, saya sudah bermalam di Kedutaan Austria. Pelayan wanita saya juga ikut bersama saya."

"Nyonya tak keberatan untuk menjelaskan apa saja yang Nyonya lakukan kemarin malam, sehabis bersantap?"

"Dengan senang hati. Saya memerintahkan kondektur untuk menyiapkan tempat tidur saya sewaktu saya masih di gerbong restorasi. Saya segera naik ke tempat tidur sehabis makan malam. Saya membaca sampai kira-kira pukul sebelas, dan sesudah itu mematikan lampu. Saya tak bisa tidur karena reumatik saya kambuh lagi. Sekitar pukul satu kurang seperempat saya membunyikan bel, memanggil pelayan saya. Ia memijit badan saya dan membacakan saya cerita dari buku yang saya baca tadi dengan suara keras, terus sampai saya mengantuk. Saya tak dapat memastikan kapan ia meninggalkan kamar saya. Bisa setengah jam kemudian, bisa juga lebih lambat lagi."

"Apa waktu itu kereta sudah tak jalan?"

"Sudah tak jalan."

"Selama itu Nyonya tak mendengar apa-apa? Suara yang aneh, misalnya."

"Saya tak mendengar ada yang Aneh."

"Siapa nama pelayan Nyonya?"

"Hildegarde Schmidt."

"Sudah lama bekerja pada Nyonya?"

"Lima belas tahun."

"Menurut Nyonya, orangnya bisa dipercaya?"

"Bisa dipercaya penuh. Keluarganya berasal dari daerah yang sama dengan asal suami saya di Jerman."

"Nyonya sudah pernah ke Amerika, saya kira?"

Pergantian pokok pembicaraan yang tiba-tiba itu menyebabkan Nyonya tua itu mengangkat alis matanya. "Sudah sering."

"Apakah pada suatu saat Nyonya pernah berhubungan dengan keluarga Armstrong - keluarga, yang ditimpa kemalangan secara tragis?"

Ada sesuatu dalam suaranya ketika Nyonya itu menjawab,

"Tuan sedang membicarakan teman-teman saya."

"Kalau begitu Nyonya kenalan baik Kolonel Armstrong?"

"Saya kenal dia begitu saja, tidak begitu baik. Tapi isterinya, Sonia Armstrong, adalah anak permandian saya. Saya bersahabat dengan ibunya, aktris Linda Arden. Linda Arden seorang jenius besar, salah seorang aktris terbesar di dunia. Sebagai Lady Macbeth, sebagai Magda, tak ada yang bisa menyamainya. Saya bukan saja mengagumi permainannya, tapi saya ini teman pribadinya."

"Ia sudah mati?"

"Belum, belum, ia masih hidup, tapi, sudah menjauhi dunia luar. Kesehatannya sangat rapuh, dan ia harus berbaring di sofanya setiap waktu."

"Saya kira ia masih punya anak satu lagi."

"Ya, jauh lebih muda dari Nyonya Armstrong."

"Dan dia masih hidup?"

"Tentu saja."

"Di mana dia sekarang?"

Wanita tua itu menatap Poirot dengan tajam.

"Saya harus tahu apa alasan Tuan menanyakan ini. Apa hubungannya dengan persoalan yang tengah kita hadapi sekarang ini yakni pembunuhan di atas kereta?"

"Hubungannya begini, Madame: orang yang dibunuh itu adalah orang yang bertanggung jawab atas penculikan dan pembunuhan anak Nyonya Armstrong."

"Ah!

Kedua alis matanya bertemu. Princess Dragomiroff menegakkan tubuhnya.

"Menurut pandangan saya, pembunuhan ini benar-benar kejadian yang mengagumkan! Maaf atas pandangan saya yang sedikit diliputi prasangka."

"Itu wajar sekali, Madame. Dan sekarang kita kembali pada pertanyaan yang tadi belum Nyonya jawab. Di mana anak kedua Nyonya Linda Arden, adik Nyonya Armstrong itu?"

"Saya benar-benar tak dapat menjawab pertanyaan itu, Monsieur. Saya sudah kehilangan kontak dengan generasi yang lebih muda. Saya kira ia kawin dengan orang Inggris beberapa tahun yang lalu dan dibawa ke sana, tapi sekarang ini saya tak ingat siapa namanya."

Ia berhenti sebentar kemudian melanjutkan lagi,

"Ada pertanyaan lain yang Tuan-tuan masih ingin tanyakan pada saya?"

"Cuma satu lagi, Madame, pertanyaan yang lebih bersifat pribadi. Warna baju tidur Nyonya."

Ia menaikkan alis matanya -sedikit. "Saya rasa Tuan-tuan mesti punya alasan untuk menanyakan hal itu. Baju tidur saya warnanya hitam, terbuat dari satin."

"Tak ada lagi yang ingin saya tanyakan, Madame. Banyak terima kasih atas jawaban-jawaban Nyonya yang tepat."

Ia memberi isyarat sedikit dengan tangannya yang dipenuhi cincin. Dan begitu ia bangkit dari kursi, yang lain-lain juga ikut bangkit bersamanya. Tapi ia berhenti, tidak jadi melangkah.

"Maaf, Tuan," ujarnya, "bolehkah saya tahu siapa nama Tuan? Rasanya saya pernah melihat wajah Tuan."

"Nama saya Hercule Poirot, Madame - menunggu perintah Nyonya dengan segala senang hati."

Madame la Princess Dragomiroff berpikir sebentar. Lalu ia berkata, " Hercule Poirot, Ya, saya ingat sekarang. Ini nasib."

Kemudian ia berlalu dengan tubuh yang tegak dan dengan gaya yang angkuh dan anggun.

"Voila une grande dame, ujar Tuan Buoc. "Apa pendapatmu tentang dia, Kawan?"

Tapi Hercule Poirot menggeleng.

"Saya ingin tahu," ujarnya, "apa yang dimaksudkan Princess Dragomiroff waktu ia mengatakan, nasib itu."

7. KESAKSIAN COUNT dan COUINTESS ANDRENYI

Count dan Countess Andrenyi adalah penumpang berikut yang diperiksa. Entah mengapa, tapi Count Andrenyi muncul sendirian di gerbong restorasi itu.

Tak diragukan lagi ia memang berwajah tampan, apalagi kalau dilihat dari dekat. Tingginya kira-kira enam kaki, bahunya lebar dan pinggulnya ramping. Pakaiannya jas wol Inggris dan orang bisa saja menduganya orang Inggris asli, kalau belum melihat kumisnya yang panjang dan garis-garis di kedua belah tulang pipinya.

"Baiklah, Tuan-tuan," ujarnya, "apa yang dapat, saya bantu?"

"Saya rasa Tuan sudah tahu,' sahut Poirot, "bahwa menilik apa yang sudah terjadi di atas kereta ini tadi malam, saya terpaksa mewawancarai semua penumpang kereta secara bergiliran."

"Tentu saja, itu dapat dimengerti," sahut Count Andrenyi dengan mudah. "Saya bisa memahami posisi Tuan. Saya dan isteri saya juga tidak takut untuk membantu Tuan-tuan sebatas kemampuan kami. Sesungguhnyalah, kami berdua tidur nyenyak sekali dan tak mendengar apa-apa."

"Tuan tahu identitas korban?"

"Saya tahu orang Amerika yang badannya besar itu - laki-laki yang wajahnya tidak menyenangkan. Biasanya ia duduk di meja itu kalau makan." Lalu Count Andrenyi menganggukkan kepalanya ke arah meja yang biasa diduduki oleh Ratchett dan MacQueen setiap kali makan.

"Ya, ya, Monsieur, Tuan memang benar. Tapi yang saya maksudkan - apa Tuan tahu nama orang itu?"

"Tidak." Count Andrenyi kelihatan agak bingung mendengar pertanyaan Poirot.

"Tuan dapat mengetahui alamatnya dari paspornya, bukan?" ia balas bertanya kepada Poirot. .

"Nama di paspornya adalah Ratchett, " sahut Poirot. "Tapi itu, Tuan, bukan nama aslinya. Dialah orang yang bernama Cassetti itu, yang bertanggung jawab atas terjadinya beberapa peristiwa penculikan yang paling biadab di Amerika."

Poirot sengaja memandang Count Andrenyi lekat-lekat sewaktu ia berkata begitu, tapi sayangnya laki-laki bangsawan itu tak terpengaruh sedikit pun oleh berita itu. Ia cuma membesarkan matanya sedikit.

"Ah!" serunya. "Mesti ada petunjuk, kalau begitu. Memang Amerika itu negeri yang luar biasa."

"Mungkin Tuan sendiri sudah pernah ke sana, Monsieur le Comte?"

"Saya tinggal di Washington satu tahun."

"Barangkali Tuan kenal pada keluarga Armstrong?"

"Armstrong - Armstrong - susah juga untuk mengingatnya. Tiap orang punya kenalan banyak." Lalu ia tersenyum dan mengangkat bahu. "Tapi kembali lagi kita pada persoalan yang sedang kita hadapi sekarang ini, Tuan-tuan," ujarnya. "Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu Tuan-tuan?"

"Kapan Tuan biasa pergi tidur, Monsieur le Comte? "

Mata Hercule Poirot melirik denahnya sebentar. Count dan Countess Andrenyi mendiami kamar no. 12 dan 13, bersebelahan.

"Kami memerintahkan kondektur untuk menyiapkan salah satu tempat tidur sewaktu kami masih bersantap malam di gerbong restorasi. Dan begitu kembali, kami masih sempat duduk di atas tempat tidur yang satunya lagi

"Nomor berapa itu?"

"No. 13. Kami bermain piquet bersama. Kira-kira pukul sebelas isteri saya pergi tidur. Kondektur datang hendak menyiapkan tempat tidur saya dan kemudian saya sendiri pergi tidur. Saya tidur terus sampai pagi."

"Apa Tuan tahu kereta sudah tak jalan lagi?"

"Saya tidak tahu itu, sampai pagi."

"Dan isteri Tuan?"

Count Andrenyi tersenyum. "Isteri saya selalu minum obat tidur kalau bepergian dengan kereta api. Ia selalu meminum dosis trional-nya seperti biasa."

Bicaranya terhenti. "Saya meminta maaf, saya tak bisa membantu Tuan. Menyesal sekali."

Poirot menyodorkan sehelai kertas dan sebatang pensil kepadanya.

"Terima kasih, Monsieur le Comte. Ini memang formalitas saja, tapi bolehkah saya tahu nama dan alamat Tuan?"

Count itu menuliskan nama dan alamatnya dengan perlahan-lahan dan hati-hati.

“Yang satu ini juga baiknya saya tuliskan buat Tuan," ujarnya dengan nada ramah dan menyenangkan. "Ejaan nama desa saya memang kelihatannya lebih susah, terutama buat mereka yang tak tahu bahasa Inggris."

Disodorkannya kertas itu kembali kepada Poirot lalu berdiri.

"Isteri saya sudah tak perlu lagi datang ke mari," ujarnya lagi. "Dia tak akan bisa mengatakan lebih dari apa yang telah saya katakan tadi."

Mata Poirot bersinar sedikit.

"Tentu saja, tentu saja," ujarnya. "Tapi sama seperti semuanya, tak ada kecuali saya ingin mendengar sepatah dua patah kata saja dari Madame la Comtesse. "

"Saya jamin pasti tak ada gunanya." Sekonyong-konyong suara Count itu terasa berwibawa dan setengah memaksa.

Poirot mengerjapkan matanya dan memandangnya dengan ramah.

"Memang ini cuma formalitas saja," ujar detektif Belgia itu lagi. "Tapi tentunya Tuan sendiri juga tahu, ini penting buat laporan saya pribadi."

"Terserahlah kalau begitu."

Count Andrenyi terpaksa mengiyakan dengan hati geram. Setelah membungkuk dengan sikap yang agak canggung kemudian ia pergi meninggalkan gerbong.

Poirot menjangkau sebuah paspor. Di situ tertulis nama Count dan gelar kebangsawanannya.

Dibacanya keterangan selanjutnya. "Disertai oleh isteri; dengan nama baptis Elena Maria; nama gadisnya (sebelum menikah)

Goldenberg; umur dua puluh". Nampak secercah noda minyak menempel di situ, mungkin terkena oleh petugas yang kurang cermat,

"Paspor diplomatik," ujar Tuan Buoc. "Kita harus hati-hati, Kawan, supaya jangan terlalu mencurigai mereka. Ada kemungkinan kedua orang ini tak tahu apa-apa tentang pembunuhan itu."

"Sabar, mon vieux. Saya akan lebih taktis lagi. Formalitas semata-mata."

Suara Poirot terhenti begitu Countess Andrenyi memasuki gerbong makan kereta. Nampaknya ia takut-takut tapi tetap cantik.

"Tuan mau ketemu saya?"

"Cuma formalitas saja, Madame la Comtesse.

Poirot kemudian berdiri dehgan sopan dan sambil membungkuk dipersilakannya wanita itu duduk di kursi yang di mukanya. "Cuma untuk menanyakan apakah Nyonya melihat atau mendengar sesuatu tadi malam yang dapat memberi petunjuk buat soal ini."

"Saya tak tahu apa-apa, Monsieur. Saya tertidur pulas."

"Nyonya tidak dengar, misalnya, ada suara ribut-ribut di kamar sebelah? Wanita Amerika yang menempati kamar itu jadi histeris dan memijit bel berkali-kali memanggil kondektur."

"Saya tak dengar apa-apa, Monsteur. Tuan tahu sendiri, saya minum obat tidur."

"Ah! Saya mengerti. Baiklah kalau begitu, saya tak perlu menahan Nyonya lebih lama lagi." Kemudian, begitu Countess Andrenyi bangun cepat-cepat dari kursinya, terdengar kembali suara Poirot "Satu menit saja. Yang ini memang khusus. Nama Nyonya semasa masih gadis, umur dan lain sebagainya itu - sudah benar?"

“Benar sekali, Monsieur. "

"Barangkali Nyonya mau menandatangani ini demi kebenaran itu semua, kalau begitu."

Wanita itu menuliskan tanda tangannya dengan cepat, tulisannya indah, halus dan agak miring: Elena Andrenyi.

"Nyonya juga mendampingi suami Nyonya sewaktu ke Amerika dulu, Madame?"

"Tidak, Monsieur. " Ia tersenyum, wajahnya memerah sedikit. "Waktu itu kami belum menikah, kami baru satu tahun kawin."

"Ah, ya, terima kasih, Madame. Ngomong-ngomong, suami Nyonya merokok?"

Countess Andrenyi memandang Poirot sejenak, menahan kakinya yang sudah siap untuk melangkah.

'Ya.

"Pipa?"

"Bukan. Sigaret dan cerutu."

"Ah! Terima kasih."

Matanya menatap Poirot sejenak, dengan pandangan yang penuh ingin tahu. Mata yang bagus, berwarna hitam dan berbentuk buah almond dengan bulu mata yang lentik dan panjang, yang menempel di pipinya yang halus dan tak bercela. Bibirnya yang anggun dan dipoles dengan warna merah tua itu kelihatan terbuka sedikit. Ia tampak menggairahkan dan cantik.

"Kenapa Tuan bertanya begitu pada saya?"

"Madame, " ujar Poirot sambil mengangkat sebelah telapak tangannya, "detektif harus menanyakan segala macam pertanyaan. Umpamanya, apa warna pakaian tidur Nyonya?"

Countess Andrenyi memandang Poirot sebentar. Kemudian ia tertawa. "Warnanya kuning jagung, dari bahan sutera. Memangnya itu benar-benar penting?"

"Penting sekali, Madame.”

Kembali Countess itu bertanya dengan nada penuh curiga, "Kalau begitu, rupanya Tuan benar-benar detekti?"

"Seperti yang Nyonya bilang."

"Saya kira tadinya tak ada detektif di kereta kita, sewaktu melewati Jugoslavia - paling tidak sampai di Italia."

"Tuan ditugaskan oleh Liga Bangsa-Bangsa?"

"Saya bertugas untuk dunia, Madame," sahut Poirot diplomatis. Kemudian ia menambahkan, "Saya sebenarnya cuma bekerja di London saja. Nyonya bisa bahasa Inggris?" ujarnya lagi dalam bahasa itu.

"Ya, sedikit," Tekanan katanya kedengaran bagus.

Poirot membungkukkan badannya sekali lagi.

"Kami tidak akan menahan Nyonya lama-lama, Madame. Nyonya lihat sendiri sekarang, proses tanya jawab ini tidak terlalu menegangkankan?"

Countess yang cantik itu tersenyum, memiringkan kepalanya sedikit memberi salam lalu meninggalkan tempat itu.

"Elle est jollie femme, " ujar Tuan Buoc dengan perasaan kagum. Kemudian ia menarik napas. Baiklah, tapi itu tidak banyak menolong kita."

"Tidak," ujar Poirot. "Dua orang yang tak melihat apa-apa dan tak mendengar apa-apa."

"Bagaimana, apa kita periksa saja orang Italia itu sekarang?"

Poirot terdiam sejenak. Rupanya ia sedang asyik mengamat-amati noda minyak pada paspor diplomatik orang Hongaria itu.

8. KESAKSIAN KOLONEL ARBUTHNOT

Poirot tiba-tiba tersadar dari keasyikannya, semangatnya bangun kembali. Kedua bola matanya kembali bersinar sewaktu menatap Tuan Buoc.

"Ah! Kawan lamaku yang tersayang," ujarnya. "Kaulihat rupanya aku sudah jadi orang yang sombong dan pemilih. Aku merasa penumpang kelas satu mesti didahulukan daripada kelas dua. Berikut ini, kurasa kita baiknya menanyai Kolonel Arbuthnot yang ganteng itu."

Karena ternyata bahasa Perancis kolonel itu sangat terbatas, maka Poirot kemudian menanyainya dalam bahasa Inggris.

Nama Arbuthnot, umur, alamat dan pangkat militernya semuanya dicocokkan. Kemudian Poirot meneruskan pemeriksaannya:

"Apakah kembalinya Tuan dari India ini dalam rangka cuti atau yang biasa kita sebut en permission? "

Kolonel Arbuthnot, yang memang tak pernah tertarik akan istilah-istilah yang dinamakan oleh orang asing, kemudian menjawab dengan sikap orang Inggris sejati dengan sepatah kata saja, "Ya."

"Tapi Tuan tidak menumpang kapal P. & 0. itu?"

"Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Saya memilih jalan darat karena alasan tersendiri."

("Dan itu," sikapnya seolah-olah menunjukkan, "baru satu jawaban yang bagus buatmu, kau monyet kecil yang usil.")

"Tuan datang langsung dari India?"

Kolonel itu menjawab dingin, "Saya singgah semalam untuk menjenguk Ur dari Chaldees, dan tiga malam di Bagdad bersama A.O.C, seorang. teman lama."

"Tuan singgah di Bagdad tiga hari. Saya tahu Nona Debenham, wanita muda dari Inggris itu juga datang dari Bagdad. Barangkali Tuan ketemu dia di sana?"

"Tidak, saya tidak ketemu. Saya pertama kali ketemu Nona Debenham sewaktu kita sama-sama satu kereta dari Kirkuk ke Nissibin."

Poirot memajukan tubuhnya ke muka. Sikapnya terasa lebih meyakinkan dan lebih terasa aneh daripada biasanya.

"Monsieur, saya mohon dengan sangat. Cuma Tuan dan Nona Debenham yang orang Inggris di kereta ini. Jadi saya perlu menanyakan Tuan, pendapat yang satu terhadap yang lainnya."

"Ngawur," sahut Kolonel Arbuthnot dingin.

"Bukan begitu. Tuan lihat sendiri, ada kemungkinan pembunuhan ini dilakukan oleh seorang wanita. Si korban ditikam tidak kurang dari dua belas kali. Malah chef de train itu sendiri bisa langsung mengatakan, 'Itu pekerjaan perempuan'. Jadi kalau begitu, apa tugas saya yang pertama? Memberikan semua wanita di gerbong Istambul-Calais itu apa yang orang Amerika namakan 'sekali-coba'. Namun untuk mengetahui apa yang ada dalam hati seorang wanita Inggris, memang bukan pekerjaan yang gampang. Orang Inggris sangat tertutup, pandai menyembunyikan perasaan. Jadi kembali saya mohon dengan sangat pada Tuan, demi keadilan. Orang macam apa Nona Debenham ini? Apa saja yang Tuan ketahui tentang dia?"

"Nona Debenham," sahut kolonel itu dengan nada yang hangat sedikit, "adalah wanita baik-baik."

"Ah!" seru Poirot dengan wajah yang mencerminkan rasa syukur dan terima kasih. "Jadi Tuan tidak mengira dia bisa terlibat dalam perkara ini?"

Kolonel Arbuthnot memandang detektif Belgia itu dengan sorot mata yang dingin. "Saya benar-benar tidak tahu apa yang Tuan maksud," sahutnya lagi.

Pandangan mata kolonel itu kelihatannya sempat membuat malu Poirot. Ditundukkan wajahnya dan mulai membalik-balikkan kertas-kertas di hadapannya.

"Ini semuanya sebenarnya sambil lalu saja," ujarnya. "Marilah kita ambil praktisnya Saja dan langsung melihat kenyataannya. Pembunuhan ini, kita semua yakin, terjadi pada pukul satu lewat

seperempat kemarin malam. Jadi sudah merupakan tugas rutin yang penting untuk menanyai setiap penumpang kereta, apa yang ia kerjakan pada waktu itu."

"Ya, betul. Waktu pukul satu lewat seperempat, .etahu saya, saya sedang ngobrol dengan orang muda Amerika itu - sekretaris si korban."

"Ah! Tuan yang di kamarnya atau dia yang di kamar Tuan?"

"Saya di kamarnya."

"Orang muda yang namanya MacQueen itu?"

“Ya.”

"Dia itu kawan, atau kenalan Tuan, barangkali?"

"Bukan, saya belum pernah melihatnya sebelum perjalanan ini. Kami cuma berbicara sepintas lalu saja kemarin itu dan kebetulan kedua-duanya punya minat yang sama. Sebenarnya sejak dulu saya tak begitu peduli pada orang Amerika - saya tak suka pada mereka."

Poirot tersenyum, teringat akan kecaman MacQueen pada watak orang Inggris.

"Tapi saya senang pada orang Amerika yang satu ini. Rupanya ia punya ide yang aneh-aneh tentang situasi di India. Di situlah letak kejelekan orang Amerika - mereka begitu sentimentil dan idealistis. Begitulah, kelihatannya ia sangat tertarik dengan cerita saya. Saya sudah punya pengalaman hampir tiga puluh tahun di India. Sebaliknya, saya mulai tertarik pada ceritanya tentang larangan minuman keras di Amerika. Kemudian kita sampai pada pembicaraan tentang situasi politik dunia pada umumnya. Saya terkejut sekali begitu melihat arloji saya sudah menunjukkan pukul dua kurang seperempat."

"Jadi waktu itulah Tuan menghentikan pembicaraan?"

"Ya."

“Lalu apa yang Tuan lakukan?"

"Kembali ke kamar saya sendiri dan tidur."

"Tempat tidur Tuan sudah dibereskan?"

'Ya.

"Itu tempat tidur - coba saya lihat sebentar No. 15 - di sebelah tapi di ujung gerbong makan kereta itu?"

"Ya."

"Di mana kondektur kereta sewaktu Tuan kembali ke kamar Tuan?"

"Dia sedang duduk di ujung gang, di muka sebuah meja kecil. Pada waktu itulah MacQueen memanggilnya, tepat sewaktu saya masuk ke kamar."

"Mengapa MacQueen memanggilnya?"

"Untuk menyiapkan tempat tidumya, saya rasa. Kamar itu belum disiapkan buat malam itu."

"Sekarang, Kolonel Arbuthnot, saya ingin Tuan mengingatnya baik-baik. Selama Tuan asyik berbicara dengan Tuan MacQueen, apa ada orang yang lewat di koridor, di muka pintu?"

"Rasanya banyak juga. Saya tak memperhatikan."

"Ah! tapi yang saya maksudkan - katakanlah, satu setengah jam terakhir dari pembicaraan tuan. Tuan lalu keluar dari kereta api di Vincovci, ya tidak?"

"Ya, tapi , cuma semenit. Ada angin puyuh. Dinginnya bukan main. Membuat orang bersyukur kalau dapat kembali lagi ke kereta, meski biasanya kalau ada pemanasan yang berlebihan orang lantas berpikir bahwa ada sesuatu yang tak beres."

Tuan Buoc mengeluh. "Susah sekali untuk mencoba menyenangkan setiap orang di kereta ini," ujarnya. "Orang Inggris malah membuka semua pintu dan jendela di kereta - kemudian datang yang lain dan langsung menutup semuanya itu. Susah sekali."

Baik Poirot maupun Kolonel Arbuthnot tak ada yang mempedulikan keluhannya.

"Sekarang, coba ingat-ingat kembali, Monsieur," ujar Poirot menggugah kembali semangat lawan bicaranya. "Di luar, luar biasa dinginnya. Tuan masuk kembali ke kereta. Tuan duduk kembali, lalu merokok - mungkin sigaret biasa - mungkin juga pipa.”

Kolonel Arbuthnot terdiam sejenak.

"Saya biasa mengisap pipa. MacQueen mengisap sigaret. "

"Kereta berjalan lagi. Tuan mengisap pipa Tuan. Kemudian Tuan ngobrol tentang situasi di Eropa situasi dunia. Sementara itu waktu sudah larut malam. Kebanyakan orang sudah tidur. Apakah tak ada seorang pun yang lewat di depan pintu? Coba pikir.”

Arbuthnot tampak mengernyitkan kening, berusaha untuk mengingat-ingat.

"Susah juga untuk mengatakannya," katanya. "Ketahuilah, saya benar-benar tidak memperhatikan situasi waktu itu."

"Tapi Tuan punya cara-cara militer untuk memperhatikan sesuatu sampai sekecil-kecilnya. Kelihatannya Tuan tidak memperhatikan, tapi kenyataannya malah sebaliknya, begitulah kira-kira."

Kolonel itu nampaknya mengingat-ingat kembali, tapi kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Saya tak bisa mengatakannya. Saya tak ingat apakah ada orang lain yang melewati koridor kecuali kondektur. Tunggu sebentar - ada seorang wanita, saya kira."

"Tuan melihatnya? Wanita itu muda atau sudah tua?"

"Saya tidak melihat mukanya. Saya bukan menghadap ke arahnya. Cuma mendengar semilir bajunya dan bau harum."

"Bau harum? Harum yang bagaimana?"

"Begitulah, agak tajam, kalau saja Tuan tahu apa vang saya maksudkan. Maksud saya, Tuan bisa menciumnya dari jarak seratus

meter. Coba bayangkan," kolonel itu kembali menambah bicaranya dengan agak tergesa, "semestinya bau begitu sudah ada sejak sore hari. Jadi Tuan lihat sendiri, seperti yang Tuan katakan barusan, itu cuma salah satu dari sekian banyak hal yang Tuan perhatikan anpa Tuan sadari, begitulah kira-kira. Pada suatu saat, di sore hari itu saya berbicara pada diri sendiri -'Perempuan memang identik dengan bau harum - menempel menjadi satu'. Tapi persisnya kapan, saya sendiri tak bisa memastikan - kecuali, ya begitulah, paling tidak sesudah kereta melewati Vincovci.

"Kenapa?"

"Sebab saya ingat - waktu itu hidung saya mendengus-dengus mencium sesuatu - tepat sewaktu saya sedang membicarakan Rencana Pembersihan Lima Tahun dari Stalin yang ternyata gagal. Saya tahu apa arti wanita bagi kedudukan wanita di Rusia pada waktu itu. Dan saya juga sadar bahwa kita berdua belum pernah mengunjungi Rusia sampai mendekati akhir pembicaraan kami itu."

"Apakah Tuan tak bisa menggambarkannya lebih jelas daripada itu?"

"Ti - tidak. Secara kasar dapat dikatakan itu terjadi dalam setengah jam yang terakhir."

"Sesudah kereta tidak jalan lagi?"

Lawan bicara Poirot tampak mengangguk. "Ya, saya hampir dapat memastikan begitu."

"Baiklah, kita lewatkan saja duh! persoalan itu!”

“Pernah ke Amerika, Kolonel Arbuthnot?"

"Belum pernah. Tidak ingin ke sana."

"Tuan pernah kenal dengan Kolonel Armstrong?"

"Armstrong - Armstrong - saya kenal dengan dua atau tiga orang yang punya nama seperti itu. Pada tahun enam puluhan saya pernah berkenalan dengan Tommy Armstrong - bukan dia kan yang Tuan maksudkan? Dan Selby Armstrong - ia mati terbunuh di Somme."

"Yang saya maksudkan, Kolonel Armstrong yang kawin dengan wanita Amerika, dan yang anaknya satu-satunya diculik dan dibunuh."

"Ah, ya, saya ingat, saya pernah membacanya, peristiwa yang menggemparkan. Rasanya saya belum pernah kenal betul dengan dia, meski sudah tentu saya tahu siapa dia. Toby Armstrong. Orangnya menyenangkan. Semua orang senang padanya. Karirnya memang hebat. Ia punya tanda jasa V.C."

"Orang yang terbunuh tadi malam adalah orang vang bertanggung jawab terhadap pembunuhan anak Kolonel Armstrong."

Wajah Arbuthnot tampak muram. "Kalau begitu menurut pendapat saya, babi itu memang pantas antuk mendapat ganjarannya. Meski saya sendiri lebih suka kalau bisa melihat dia digantung atau di kursi listrik, di sebelah sana itu."

"Sebenarnya, Kolonel Arbuthnot, Tuan lebih suka pada hukum ataukah peraturan untuk membalas dendam pribadi?"

"Begitulah, biar bagaimana Tuan tidak boleh seenaknya menuruti dendam kesumat Tuan sampai tikam-menikam satu sama lain seperti orang-orang Corsica atau Mafia-mafia itu," sahut kolonel itu lagi. "Tuan boleh saja punya pendapat sendiri, tapi pengadilan atas putusan jurilah yang kedengaranya paling cocok."

Poirot memandangnya dengan penuh perhatian selama satu atau dua menit.

"Ya," ujarnya. "Saya yakin memang pandangan tuan seperti itu. Baiklah, Kolonel Arbuthnot, saya rasa tak ada lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda. Rupanya memang Tuan sendiri tak bisa mengingat sesuatu yang bisa mengagetkan Tuan di malam - atau apakah kita bisa mengembalikan ingatan Tuan lagi sekarang ini, bahwa yang tuan lihat kemarin malam itu sifatnya agak mencurigakan?"

Arbuthnot tampak menimbang-nimbang satu au dua menit.

"Tidak," sahutnya. "Tidak ada satu pun. Kecuali -" tampak ia bimbang sebentar.

"Ya, teruskan, silakan, Tuan Arbuthnot."

"Ah, tidak ada sama sekali," sahut Kolonel Arthnot perlahan-lahan.

"Tapi tadi Tuan katakan segala sesuatu."

"Ya, ya. Teruskan."

"Oh! Tidak ada apa-apa. Soalnya sepele saja. Tapi sewaktu saya kembali ke kamar saya, saya perhatikan pintu kamar yang di seberang kamar saya - yang di ujung itu, Tuan tahu

"Ya, no. 16."

"Begitulah, pintunya rupanya belum tertutup betul. Dan penghuninya dari dalam mengintip ke luar secara mencurigakan. Lalu dibukanya pintu itu dengan tiba-tiba. Tentu saja saya tahu tak ada apa-apa di dalam kamar itu - tapi menurut saya itu agak aneh. Maksud saya, memang biasa untuk membuka pintu dan menyembulkan kepala ke luar kalau Tuan ingin melihat sesuatu. Tapi justru caranya sewaktu mengintip dan, menyembulkan kepalanya ke luar itulah yang menarik perhatian saya."

"Ya-aa," sahut Poirot ragu-ragu'.

"Sudah saya katakan itu tak ada artinya," ujar Arbuthnot setengah menyesali apa yang telah dikatakannya pada detektif Belgia itu sebelumnya. "Tapi Tuan sendiri tahu bagaimana suasana waktu itu - pagi-pagi sekali - semuanya masih sepi. Suasananya seperti berbau kriminil - seperti dalam cerita detektif. Meskipun sebenarnya tak ada apa-apanya."

Lalu ia bangkit. "Baiklah, kalau Tuan tak memerlukan saya lagi-"

"Terima kasih, Kolonel Arbuthnot, tak ada lagi”

Serdadu itu kelihatan ragu-ragu sebentar. Kebencian dan kejijikannya yang mula-mula untuk ditanyai oleh orang asing ternyata sudah luntur.

"Mengenai Nona Debenham," ujarnya lagi dengan agak canggung. "Saya berani jamin bahwa dia tidak apa-apa. Dia adalah pukka sahib. "

Mukanya terlihat agak merah sewaktu meninggalkan tempat itu.

"Apa artinya pukka sahib itu?" ujar Dr. Constantine dengan penuh rasa ingin tahu.

"Artinya," sahut Poirot menerangkan, "ialah bahwa ayah dan saudara laki-laki Nona Debenham berasal dari sekolah yang sama seperti sekolah yang pernah dimasuki Kolonel Arbuthnot, yakni ketiga-tiganya pernah mengenyam pendidikan militer."

"Oh!" seru Dr. Constantine kecewa. "Kalau begitu itu tak ada hubungan sama sekali dengan pembunuhan itu."

"Persis," sahut Poirot lagi.

Detektif Belgia itu kembali jatuh dalam lamunan, ia membuat goresan-goresan kecil di atas meja. Kemudian diangkatnya kepalanya.

"Kolonel Arbuthnot mengisap pipa," ujarnya.

"Di dalam kamar Tuan Ratchett aku menemukan pembersih pipa. Sedang si Ratchett itu sendiri cuma mengisap cerutu saja."

"Jadi kaupikir

"Kolonel Arbuthnot itu satu-satunya penumpang pria di kereta yang mengaku mengisap pipa. Dan dia juga tahu siapa Kolonel Armstrong - mungkin sebenarnya ia tidak kenal betul, tapi dia tak mau mengakuinya."

"Jadi kaupikir ada kemungkinan?"

Poirot menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Justru itu tak mungkin - sangat tidak mungkin - bahwa seorang laki-laki Inggris yang begitu terhormat dan tampaknya sedikit bodoh, bisa menikam musuhnya sampai dua belas kali dengan pisau! Apakah kau tak merasa, Kawan, bahwa itu memang tak mungkin?"

"Justru itulah psikologinya," sahut Tuan Buoc.

"Dan orang harus menghormati psikologinya. Pembunuhan ini membawa-bawa tanda tangan seseorang, dan yang jelas itu bukan tanda tangan Kolonel Arbuthnot. Tapi baiknya sekarang kita periksa orang yang berikut."

Kali ini Tuan Buoc tak lagi menyinggung-nyinggung orang Italia itu. Namun ia masih tetap mengingatnya.

9. KESAKSIAN TUAN HARDMAN

Penumpang gerbong kelas satu terakhir yang akan diwawancarai, adalah Tuan Hardman, orang Amerika bertubuh tinggi besar dan pandai berbicara yang tempo hari pernah duduk satu meja dengan orang Italia dan pelayan si korban.

Ia mengenakan celana yang agak kelonggaran, kemeja merah muda, jepitan dasi yang mengkilap dan mulutnya tampak mengulum sesuatu ketika ia memasuki gerbong restorasi. Ia memiliki pipi yang tembam dan segar, raut mukanya agak kasar, namun memiliki kesan seseorang yang suka humor.

"Pagi, Tuan-tuan," ujarnya membuka pembicaraan. "Apa yang dapat saya lakukan buat Tuan-tuan sekalian?"

"Tuan tentunya sudah mendengar perihal pembunuhan ini, Tu - tuan - Hardman?"

"Tentu saja. " Dipindahkannya permen karet dari satu sisi pipinya ke sisi lain dengan cekatan.

"Kami perlu menanyai semua penumpang kereta ini tanpa kecuali."

"Saya tak keberatan. Saya kira cuma itu satu-satunya cara untuk menangani soal itu."

Poirot memeriksa kembali sebuah paspor yang terletak di hadapannya.

"Tuan adalah Cyrus Bethman Hardman, warga negara Amerika, umur empat puluh satu tahun, penjual keliling pita mesin tulis?"

"O.K. Itulah saya."

"Tuan sedang bepergian dari Istambul ke Paris?"

"Begitulah."

"Keperluan?"'

"Bisnis."

"Tuan selalu bepergian di gerbong kelas satu, Tuan Hardman?"

"Ya, Tuan. Perusahaan yang membayar ongkos perjalanan saya." Ia mengerdipkan matanya.

"Sekarang, Tuan Hardman, kita sampai pada kejadian tadi malam."

Orang Amerika itu mengangguk.

"Apa yang bisa Tuan ceritakan tentang pembunuhan itu?"

"Persisnya tak ada sama sekali."

"Ah, sayang betul. Tuan Hardman, barangkali Tuan mau menceritakan setepatnya apa yang Tuan lakukan tadi malam, sesudah makan?"

Untuk pertama kali itu si orang Amerika belum siap dengan jawabannya. Akhirnya ia berkata, "Maaf, Tuan-tuan, tapi siapa kalian ini sebenarnya? Supaya saya paham."

"Ini Tuan Buoc, direktur Compagnie des Wagons Lits. Ini adalah Tuan Dokter yang memeriksa tubuh si korban."

"Dan Tuan sendiri?"

"Saya Hercule Poirot. Saya ditugaskan oleh perusahaan kereta api ini untuk menyelidiki pembunuhan itu."

"Saya sudah pernah mendengar tentang Tuan," ujar Tuan Hardman. Ia terdiam satu dua menit.

"Rasanya lebih baik saya berterus terang saja.”

"Lebih baik katakan saja dengan terus terang semua yang Tuan ketahui pada kami," sahut Poirot datar.

"Tuan telah berkali-kali menanyakan apakah ada sesuatu yang saya ketahui. Tapi celakanya tidak ada. Saya tak tahu apa-apa - seperti ypng sudah saya katakan tadi. Tapi mestinya saya mengetahui sesuatu. Itulah yang menyakitkan hati. Saya mesti mengetahui sesuatu."

"Silakan menerangkannya, Tuan Hardman."

Tuan Hardman mengeluh, memindahkan kembali permen karetnya ke sisi pipi yang satunya, lalu merogoh sakunya. Pada saat itulah terasa ada perubahan pada segenap pribadi. Ia tidak lagi tampak bersandiwara, dan kepribadiannya yang sungguh-sungguh baru terlihat. Suara sengaunya semakin berkurang.

"Paspor itu cuma sekedar gertak sambal saja," ujarnya. "Inilah saya yang sebenarnya."

Poirot mengamati dengan teliti sehelai kartu kecil yang disodorkan di hadapannya. Sementara Tuan Buoc ikut melihat lewat bahunya.

Mr. Cyrus B. Hardman

McNeil's Detective Agency, New York City

Poirot mengenal nama itu sebagai salah satu agen detektif swasta terbaik dan tersohor di New York City.

"Sekarang, Tuan Hardman," ujarnya kemudian, "kami ingin dengar apa artinya ini."

"Tentu saja. Begini jalannya. Saya sengaja ke Eropa untuk membuntuti sepasang penjahat - tak ada hubungannya sama sekali dengan bisnis ini. Pengejaran itu berakhir di Istambul. Saya menelegram boss saya dan mendapat perintah untuk segera kembali, dan sebenarnya saya sudah ingin pulang ke New York, tapi keburu mendapatkan ini."

Kembali disodorkannya sehelai kertas, kali ini berupa surat.

HOTEL TOKATLIAN

Tuan yang terhormat,

Tuan telah ditunjuk oleh McNeill Detective Agency selaku detektif yang ditugaskan

mengawal saya. Harap melapor di kamar saya pada pukul empat sore ini.

S.E. Ratchett.

"Eh bien?

"Saya pergi melapor sesuai dengan jam yang telah ditentukan, dan Ratchett menggambarkan situasinya kepada saya. Ia juga memperlihatkan sejumlah surat-surat."

"Apa ia kelihatannya ketakutan?"

"Ia berpura-pura supaya kelihatannya tidak demikian, tapi hatinya pasti bingung, bukan main. Ia mengajukan usul kepada saya. Saya diharuskan menumpang kereta yang sama dengannya ke Paris dan diminta untuk mengawasinya terus-menerus jangan sampai ada orang yang membuntutinya. Begitulah, Tuan-tuan, saya memang menumpang kereta yang sama, meskipun begitu rupanya ada juga orang yang. membuntutinya dengan diam-diam tanpa setahu saya.

Dan bajingan itu berhasil membunuhnya. Tentu saja saya sakit hati mendengarnya. Buat saya pribadi, hal itu tak menyenangkan."

"Tuan sudah diberi petunjuk tentang perjalanan yang harus Tuan lakukan?"

"Tentu saja. Semua itu sudah dikirimkannya melalui telegram. Gagasan tentang saya harus bepergian dengan kereta api yang sama itu, malah datangnya dari dia. Tapi celakanya pada permulaan saja rencana itu sudah gagal. Satu-satunya tempat yang saya dapat ialah kamar no. 16, dan itu pun setelah saya berusaha dengan susah payah. Saya kira kondekturnya memang sengaja menahan kamar itu, untuk diberikan pada saya. Tapi rupanya memang di sana sini semua kamar-kamar yang lain sudah diisi. Sewaktu saya mulai memeriksa keadaan di sekeliling, saya baru melihat bahwa justru kamar no. 16 itu letaknya sangat strategis. Cuma ada gerbong restorasi tepat di muka gerbong tidur kereta Istambul-Calais, dan pintu yang menuju ke peron di sebelah ujung, selalu kelihatan terkunci pada malam hari. Satu-satunya jalan yang dapat dimasuki penjahat adalah melalui sisi ujung pintu yang ke peron, atau sepanjang kereta dari arah samping, dan kalau sampai terjadi begitupun, ia masih harus melewati pintu kamar tidur saya, tak boleh tidak."

"Saya kira, barangkali Tuan tak mempunyai gambaran bagaimana tampang si pembunuh itu?"

"Justru saya tahu seperti apa rupanya. Tuan Ratchett yang melukiskannya pada saya."

"Apa?"

Ketiga orang itu memajukan tubuh mereka ke depan dengan perasaan harap-harap cemas.

Hardman meneruskan ceritanya.

"Orangnya kecil - berkulit hitam - suaranya seperti perempuan. Itulah ciri-ciri yang dikatakan orang tua itu. Ratchett juga mengatakan menurut dugaannya pembunuhan itu tak bakal terjadi pada malam pertama. Kemungkinan besar pada malam kedua atau ketiga."

"Rupanya ia tahu sesuatu," ujar Tuan Buoc menengahi.

"Ia lebih tahu dari apa yang telah dikatakannya pada sekretarisnya," komentar Poirot sambil berpikir-pikir.

"Apa si korban juga sempat menceritakan bahwa ia punya musuh? Apakah, misalnya, dia bercerita pada Tuan mengapa hidupnya terancam?"

"Justru bagian itu tak di ceritakannya pada siapa pun, juga kepada saya. Dia cuma mengatakan ada orang yang ingin membalas dendam kepadanya."

"Orangnya kecil - berkulit hitam --bersuara seperti perempuan," ulang Poirot lagi sambil berpikir-pikir. Lalu, setelah mengarahkan pandangannya kembali ke Hardman, ia berkata, "Sudah tentu Tuan tahu siapa dia, bukan?"

"Yang mana, Tuan?"

"Ratchett, Tuan mengenalnya?"

"Saya tidak mengerti maksud Tuan."

"Ratchett adalah Cassetti, pembunuh keluarga Armstrong. "

Tuan Hardman bersiul panjang.

"Benar-benar sebuah kejutan!" serunya. "Ya, Tuan! Tapi saya tidak mengenalnya. Saya sedang bepergian ke pantai barat Amerika sewaktu peristiwa itu terjadi. Saya rasa, saya pernah melihat fotonya di surat kabar-surat kabar, tapi rasanya foto ibu saya sendiri pun mungkin tak dapat saya kenali kalau sudah dimuat di koran. Jadi tak mengherankan kalau cuma beberapa orang saja yang mengenalnya sebagai Cassetti."

"Apa Tuan tahu seseorang yang terlibat dengan peristiwa Armstrong, yang kira-kira cocok dengan gambaran itu: bertubuh kecil - berkulit hitam dan bersuara seperti perempuan?"

Hardman mengingat-ingat untuk satu dua menit.

"Susah untuk mengatakannya. Hampir setiap orang yang ada sangkut pautnya dengan perkara itu sudah meninggal semuanya."

"Masih ada seorang gadis lagi yang bunuh diri dari jendela, Tuan ingat?"

"Tentu saja. Itu titik tolak yang bagus. Gadis itu boleh dikatakan orang luar dalam perkara itu. Barangkali ia punya hubungan tertentu. Tapi Tuan harus ingat bahwa masih ada perkara-perkara lainnya di samping perkara Armstrong itu. Memang Cassetti telah menangani kasus penculikan ini untuk beberapa lama. Meski demikian, Tuan tak bisa memusatkan perhatian pada soal itu saja."

"Tapi, kami di sini punya alasan untuk mempercayai bahwa kejadian itu punya hubungan dengan peristiwa Armstrong."

Mr. Hardman memandangnya dengan sinar mata penuh tanda tanya.

Poirot tak menjawab. Orang Amerika itu menggeleng.

"Saya tak bisa mengingat orang yang terlibat dalam perkara Armstrong, yang cocok dengan ciri-ciri seperti yang Tuan gambarkan pada saya barusan," ujarnya lambat-lambat. "Tapi yang jelas saya tidak terlibat di dalamnya dan karena itu saya tak tahu banyak tentang itu."

"Baiklah, teruskan cerita Tuan, Tuan Hardman."

"Sedikit sekali yang dapat saya ceritakan. Saya tidur siang harinya dan malamnya saya sengaja berjaga. Pada malam pertama tak ada yang mencurigakan. Seingat saya, kemarin malam suasananya masih tetap sama. Saya sengaja membiarkan pintu terbuka sedikit sambil mengawasi. Tapi tak ada orang lewat."

"Tuan yakin sepenuhnya, Tuan Hardman?"

"Saya benar-benar yakin. Tak seorang pun dari luar yang naik ke kereta, dan tak ada yang menyusuri kereta dari gerbong samping. Saya berani bersumpah."

"Tuan bisa melihat kondektur dari tempat Tuan?"

"Tentu saja. Ia duduk di kursi kecil, hampir berhadapan dengan pintu kamar saya."

"Apakah dia terus duduk seperti itu setelah kereta meninggalkan Vincovei?"

"Stasiun 'yang terakhir itu? Begitulah, ya, ya, menjawab dering bel yang dipijit berkali-kali dan itu persis sesudah kereta berhenti dan-tidak bisa jalan lagi. Dan setelah itu, ia melewati pintu kamar saya menuju ke gerbong samping dan diam di situ kira-kira seperempat jam. Ada lagi bel lain yang berbunyi seperti orang sedang kesurupan dan ia kembali sambil berlari tergopoh-gopoh. Saat itu saya sendiri juga melangkah ke koridor untuk melihat apa yang terjadi - saya agak gugup, Tuan mungkin bisa memaklumi - tapi rupanya yang memijit bel adalah si wanita Amerika keparat itu. Suaranya kedengaran seperti orang histeris dan sedang ketakutan. Saya tertawa sendiri. Lalu si kondektur berjalan lagi ke pintu yang lain dan kembali lagi dengan membawa sebotol air putih untuk seseorang. Setelah itu ia duduk kembali di kursinya sampai ia pergi ke kamar yang di sebelah ujung untuk menyiapkan tempat tidur penghuninya. Saya rasa dia tak ke mana-mana lagi sampai selewat pukul lima pagi ini."

"Apa dia tidak ketiduran?"

“Itu saya tidak berani bilang. Mungkin saja."

Poirot mengangguk. Secara otomatis tangannya membereskan semua kertas-kertas yang terletak di atas meja. Diambilnya kartu kecil yang diberikan Hardman kepadanya.

"Bersikaplah sesuai dengan reputasi nama yang tercetak di sini," ujarnya.

Hardman menyanggupi.

"Memangnya di kereta ini tak ada seorang pun yang bisa menguatkan cerita tentang identitas Tuan ini, Tuan Hardman?"

"Di kereta ini? Begitulah, tidak pasti. Kecuali mungkin si MacQueen itu. Saya kenal baik dia - saya pernah melihatnya di kantor ayahnya di New York. Tapi itu tidak berarti dia masih bisa mengingat saya di antara kerumunan detektif-detektif yang lainnya. Bukan begitu caranya, Tuan Poirot, Tuan harus sabar menunggu dan langsung menelegram ke New York begitu salju mencair. Baiklah, sampai ketemu, Tuan-tuan. Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda, Tuan Poirot."

Poirot menawarkan sigaretnya. "Tapi mungkin Tuan lebih suka mengisap pipa?"

"Bukan saya orangnya." Ia membela diri, lalu melangkah bergegas-gegas meninggalkan ruangan.

Ketiga pria itu saling bergantian memandang.

"Kaupikir dia tidak terlibat?" tanya Dr. Constantine.

"Ya, ya. Aku tahu tipe orang seperti dia. Lagipula, ceritanya susah disangkal.",

"Dia sudah memberi kita serangkaian kesaksian yang sangat menarik," ujar Tuan Buoc.

"Ya, memang."

"Laki-laki bertubuh kecil - berkulit hitam bersuara tinggi seperti perempuan," ujar Tuan Buoc lagi sambil berpikir-pikir.

"Ciri yang tak kena pada siapa pun di kereta ini," sahut Poirot menimpali.

10. KESAKSIAN ORANG ITALIA

"Dan sekarang," ujar Poirot dengan mata bersinar, "kita akan menyenangkan hati Tuan Buoc dengan memeriksa orang Italia itu."

Antonio Foscarelli masuk ke gerbong makan kereta dengan langkah tergesa-gesa seperti seekor kucing. Wajahnya muram.

Wajah itu wajah khas orang Itali, bercahaya dan berwarna kehitam-hitaman.

Ia berbicara dengan bahasa Perancis yang baik, lancar dan disertai sedikit tekanan pada suaranya.

"Nama Tuan, Antonio Foscarelli?"

"Ya, Monsieur. "

"Tuan sudah masuk jadi warga negara Amerika?"

"Ya, Tuan. Itu lebih baik buat bisnis saya."

"Tuan agen mobil Ford?"

"Ya, seperti yang Tuan lihat.”

Menyusul cerita yang fasih dari mulutnya. Pada akhir ceritanya ketiga pria itu ternyata tidak tahu apa-apa tentang cara berdagang yang dilakukan oleh Antonio Foscarelli, perjalanan yang telah ditempuhnya, penghasilannya, dan bahkan sampai kepada pendapatnya mengenai Amerika dan kebanyakan negara-negara Eropa yang tampaknya tak mempunyai pengaruh apa pun bagi dirinya. Orang macam begini bukanlah orang yang harus dibujuk-bujuk untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan. Semua sudah dipaparkannya.

Wataknya yang ramah dan wajahnya yang kekanak-kanakan itu nampak bercahaya dan memancarkan rasa puas setelah ia menyelesaikan ocehannya yang terakhir, yang terasa sangat mengesankan itu. Kemudian ia berhenti sebentar, lalu menyeka dahinya dengan sehelai sapu tangan.

"Jadi Tuan lihat sendiri," ujarnya. "Saya memang berdagang dengan tidak tanggung-tanggung. Saya selalu ingin mengikuti jaman. Saya mengerti tata cara penjualan! "

"Ya, kalau begitu Tuan memang sudah pernah tinggal di Amerika dalam sepuluh tahun terakhir ini."

"Ya, Monsieur. Ah! Saya masih ingat betul waktu pertama kali saya naik kapal laut itu - ke Amerika, alangkah jauhnya! Ibu saya, adik perempuan saya yang kecil

Poirot buru-buru memotong arus kenangannya.

"Selama Tuan tinggal di Amerika itu, apa Tuan pernah bertemu dengan si korban?"

"Belum pernah. Tapi saya tahu orang macam apa dia. Oh! ya." Digosok-gosokkannya kedua belah tangannya dengan penuh perasaan. "Sangat disegani, pakaiannya sangat rapi, tapi di dalamnya semua busuk. Meski saya tidak mengalaminya sendiri rasanya saya berani bilang dia itu penjahat besar. Itulah pendapat saya yang penting, yang saya berani bilang buat Tuan."

"Pendapat Tuan itu benar sekali," sahut Poirot datar. "Ratchett adalah Cassetti, si penculik."

"Apa kata saya? Saya sudah belajar untuk menjadi orang yang teliti dan tajam - saya bisa membaca air muka orang. Itulah yang penting. Cuma di Amerika kita diajarkan bagaimana cara yang paling tepat untuk menjual sesuatu. Saya – “

"Tuan masih ingat pada peristiwa Armstrong?"

"Saya sudah tak begitu ingat lagi. Namanya, ya? Itu tentang anak perempuan kecil, ya tidak?"

"Ya, peristiwa yang sangat tragis."

Nampaknya orang Italia itu merupakan orang pertama yang menyesalkan pendapat Poirot dan yang bisa secara langsung merasakannya.

"Ah! Begitulah, hal ini terjadi," ujarnya secara filosofis, "justru di negeri yang berkebudayaan tinggi seperti Amerika."

Poirot buru-buru menengahi. "Tuan pernah bertemu dengan salah seorang keluarga Armstrong?"

"Belum, saya kira. Susah untuk mengatakan. Akan saya berikan Tuan beberapa contoh dari orang-orang yang pernah menjadi langganan saya. Tahun lalu saja saya – “

"Monsieur, saya mohon batasilah keterangan Tuan pada pokok pembicaraan saja."

Tangan orang Italia itu buru-buru memberi isyarat, meminta maaf. "Beribu maaf."

"Coba ceritakan pada saya, kalau Tuan tak keberatan, apa saja yang Tuan lakukan sejak makan malam kemarin."

"Dengan senang hati. Saya diam di gerbong makan ini selama mungkin. Rasanya lebih menyenangkan. Saya berbicara dengan orang Amerika itu di meja saya. Ia menjual pita mesin tulis. Lalui saya kembali ke kamar saya. Kosong. John Bull yang menderita dan menimbulkan rasa kasihan itu dan yang selama ini tinggal berdua sekamar dengan saya, rupanya sedang pergi melayani tuannya. Akhimya dia kembali juga - mukanya panjang seperti biasa. Ia sama sekali tak mau bicara, meski cuma mengatakan 'ya' dan 'tidak'. Kasihan betul bangsa Inggris itu memang - tidak simpatik. Ia duduk di sudut, badannya ditegakkan, membaca buku. Lalu kondektur datang dan membereskan tempat tidur kami."

"No. 4 dan No. 5," gumam Poirot.

"Persis - kamar yang di ujung. Tempat tidur saya yang sebelah atas. Saya naik ke sana. Saya merokok lalu mulai membaca. Orang Inggris bertubuh kecil itu saya rasa sedang sakit gigi. Ia menelan cairan obat dari sebuah botol yang baunya tajam sekali. Akhirnya saya tertidur. Tapi setiap kali saya terjaga, saya dengar dia mengerang."

"Tuan tahu apakah ia meninggalkan kamar sedetik saja sepanjang malam itu?"

"Saya rasa tidak. Mestinya saya mendengarnya, kalau memang begitu. Nyala lampu yang datang dari arah koridor itu - menyebabkan seseorang bangun secara otomatis, dan langsung berpikir bahwa sedang ada pemeriksaan rutin."

"Apakah ia pernah bercerita tentang majikannya? Atau memperlihatkan rasa kebenciannya?"

"Sudah saya katakan tadi, dia tidak pemah bicara apa-apa. Ia benar-benar tidak simpatik. Seperti ikan."

"Tuan bilang Tuan merokok. Pipa, sigaret atau rokok biasa?"

"Cuma sigaret saja."

Poirot kemudian menyodorkannya sebatang. Ia mengambilnya.

"Pernah ke Chicago?" tanya Tuan Buoc tiba-tiba.

"Oh! ya - kota yang bagus - tapi New York saya kenal betul, juga Develand dan Detroit. Tuan sendiri pernah ke Amerika? Belum? Tuan harus ke sana.

Poirot menyodorkan sehelai kertas kepadanya.

"Jika Tuan mau menandatangani ini, dan menuliskan alamat Tuan yang tetap, silakan."

Orang Italia itu menulis dengan huruf yang diukir. Lalu ia bangkit, senyumnya manis seperti waktu datang tadi.

"Cuma sebegitu saja? Tuan tak memerlukan saya lagi? Selamat siang, Tuan-tuan. Saya berharap mudah-mudahan kita bisa cepat-cepat terlepas dari salju keparat ini. Saya punya janji di Milan." Lalu ia bergegas pergi.

Poirot menengok ke temannya.

"Ia sudah tinggal cukup lama di Amerika," ujar Tuan Buoc, "dan dia orang Italia, dan orang-orang Itali biasanya suka menggunakan pisau! Dan mereka juga pembohong-pembohong besar! Aku tak suka pada mereka."

"Ca se uoit, " sahut Poirot tersenyum. "Baiklah, barangkali kau benar, tapi aku ingin tekankan kepadamu, Kawan, bahwa sama sekali tak ada yang patut dicurigai dalam diri orang itu."

"Dan bagaimana dengan psikologinya? Apa betul orang Itali itu tak suka menikam- orang?"

"Tentu saja," sahut Poirot, "lebih-lebih pada puncaknya perdebatan. Tapi yang satu ini - yang ini adalah peristiwa kriminil yang luar biasa - agak berbeda. Aku punya pendapat sedikit, Kawan, bahwa pembunuhan ini sudah direncanakan dan dilaksanakan dengan teliti sekali. Kejahatan ini sudah dipikirkan jauh-jauh hari dan dirundingkan masak-masak. Itu bukanlah - bagaimana ya menggambarkannya - bukan tindakan kriminil ala Latin - ini adalah sebuah kriminil yang memakai kepala dingin, akal yang licik dan otak yang tajam. Kurasa otak Anglo-Saxon."

Dipungutnya dua buah paspor yang masih bersisa.

“Sekarang," ujarnya lagi, "mari kita periksa Nona Mary Debenham."

11. KESAKSIAN NONA MARY DEBENHAM

Begitu Mary Debenham melangkah masuk ke gerbong makan kereta, ia berhasil menguatkan kesan Poirot pada dirinya sebelumnya. Ia berpakaian sangat rapi, rok bawah berwarna hitam yang dikombinasikan dengan kemeja model Perancis berwarna kelabu, dan ombak rambutnya yang hitam itu kelihatan tenang dan tak tergoyahkan.

Ia langsung duduk di muka Poirot dan Tuan Buoc, lalu memandang keduanya dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Nama Nona, Mary Hermione Debenham dan umur Nona, dua puluh enam tahun, betul?" ujar Poirot memulai pemeriksaan.

'Ya.

"Orang Inggris?"

“Ya.”

"Nona tak keberatan untuk menuliskan nama dan alamat Nona yang tetap di kertas ini?"

Ia menyanggupi permohonan detektif Belgia itu. Tulisannya terang dan dapat dibaca.

"Dan sekarang, Mademoiselle, apa yang dapat Nona ceritakan kepada kita mengenai kejadian tadi malam?"

"Saya khawatir saya tak bisa menceritakan apa-apa pada Tuan-tuan sekalian. Saya langsung naik ke tempat tidur dan tertidur pulas."

"Apakah Nona juga ikut merasa sedih bahwa ada pembunuhan di kereta ini?"

Pertanyaan itu tak terduga sama sekali matanya yang kelabu itu kelihatan membesar sedikit.

"Saya rasa saya belum mengerti maksud Tuan."

"Pertanyaan yang saya tanyakan pada Nona itu sebenarnya pertanyaan yang gampang sekali, Mademoiselle. Saya ulangi lagi. Apa Nona sampai begitu sedih mendengar ada pembunuhan di atas kereta ini?"

"Saya belum pernah memikirkannya dari segi itu. Saya tak bisa berkata bahwa saya merasa sedih atau tertekan."

"Sebuah kejahatan, kalau begitu - sudah Nona anggap sebagai pekerjaan sehari-hari saja, ya!"

"Tentu saja itu kejadian buruk yang semestinya tidak terjadi," sahut Mary Debenham dengan tenang.

"Nona benar-benar orang Anglo-Saxon sejati. Mademoiselle. Vous n’eprouvez pas d'emotion. "

Ia tersenyum sedikit. "Saya khawatir saya tak bisa menjadi histeris untuk membuktikan bahwa saya punya perasaan. Bagaimanapun juga, ada saja orang yang mati setiap hari."

"Memang mereka mati. Tapi pembunuhan itu jarang."

"Oh! Tentu saja."

"Nona tidak kenal dengan si korban?"

"Saya pertama kali melihatnya pada waktu makan siang di tempat ini kemarin."

"Dan bagaimana kesan Nona padanya?"

"Saya hampir tak mempedulikannya."

"Dia tak memberi kesan yang buruk bagi Nona?"

Mary Debenham menaikkan bahunya sedikit. "Sungguh, saya tak bisa mengatakan saya berpikir ke situ."

Poirot memandangnya lekat-lekat.

"Saya rasa, Nona agak meremehkan cara-cara saya mengajukan pertanyaan kepada Nona," ujarnya sambil mengedipkan mata. "Bukan begitu caranya, Nona pikir, kalau orang Inggris yang mengajukan pertanyaan atau kalau sedang memeriksa seseorang. Di situ semuanya akan berjalan dengan datar dan kering - semua sudah dibatasi pada fakta - urusannya sudah diatur lebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Tapi, saya, Mademoiselle, punya keaslian tersendiri. Pertama-tama saya periksa dulu saksi-saksi saya, saya merumuskan wataknya, dan saya susun pertanyaan-pertanyaan saya sesuai dengan watak mereka masing-masing. Persis beberapa menit yang lalu saya juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada seorang laki-laki yang ingin menerangkan semua buah pikirannya tentang segala hal. Begitulah, tapi saya ajak dia langsung pada inti pembicaraan. Saya ingin dia menjawab ya atau tidak. Ini atau itu. Dan kemudian sampai pada giliran Nona. Saya langsung melihat bahwa Nona senang pada yang serba teratur dan menurut tata tertib yang berlaku. Jawaban-jawaban Nona pasti akan serba singkat, dan langsung pada inti masalahnya. Dan Nona, karena sifat manusia itu suka membandel, maka saya sengaja menanyakan pada Nona pertanyaan yang berbeda. Saya menanyakan apa yang Nona rasakan dan pikirkan. Jadi cara seperti ini Nona tak suka?"

"Kalau Tuan mau memaafkan saya bila saya berkata begitu, itu cuma membuang-buang waktu saja. Apakah saya suka atau tidak

pada wajah Tuan Ratchett, itu tak banyak menolong Tuan - siapa sebenamya pembunuhnya."

"Nona tahu siapa si Ratchett itu sebenarnya? Mademoiselle? "

Ia mengangguk. "Nyonya Hubbard sudah menceritakannya pada setiap orang.”

"Dan bagaimana pendapat Nona tentang peristiwa Armstrong?"

"Sangat memuakkan," sahut gadis itu ketus.

Poirot menatap gadis itu sambil berpikir-pikir.

"Nona datang dari Bagdad, saya kira, Nona Debenham?"

"Ya."

"Ke London?"

"Ya."

"Apa yang Nona lakukan di Bagdad?"

"Saya bekerja sebagai guru pengasuh bagi dua orang anak kecil."

"Apa Nona ada rencana untuk kembali lagi ke pos Nona setelah selesai cuti ini?"

"Saya belum pasti."

"Kenapa begitu?"

"Bagdad agak semrawut. Saya rasa saya lebih baik bekerja di London kalau ada pos yang lebih cocok."

"Oh, begitu. Tadinya saya kira Nona mau menikah."

Nona Debenham tidak menjawab. Diangkatnya tatapan matanya dan dipandangnya wajah-detektif Belgia itu lekat-lekat. Pandangan itu seolah-olah berkata dengan jelas: "Kau kurang ajar!"

"Bagaimana pendapat Nona tentang wanita yang sekamar dengan Nona - Nona Ohlsson?"

"Kelihatannya ia orang yang sederhana dan menyenangkan."

"Apa warna pakaian tidurnya?"

Nona Debenham menatap Poirot sejenak. "Semacam warna coklat begitu - bahannya wol."

"Ah! Mudah-mudahan perkataan saya tidak terlalu semberono. Saya rasa, saya tahu warna baju tidur Nona. Saya pernah melihatnya dari Aleppo ke Istambul. Ungu muda, kalau tidak salah."

"Ya, betul."

"Apa Nona masih punya baju tidur lainnya, Mademoiselle? Yang warnanya merah tua, barangkali?"

"Bukan, itu bukan punya saya."

Poirot memajukan tubuhnya ke depan. Ia laksana kucing yang sudah bersiap-siap untuk menerkam tikus.

"Siapa punya, kalau begitu?"

Gadis itu tersandar sedikit ke belakang, terkejut.

"Saya tak tahu. Apa maksud Tuan?"

"Nona tidak bilang, 'Tidak, saya tak punya baju tidur yang seperti itu'. Nona bilang 'Itu bukan punya saya'. Itu berarti baju tidur semacam itu adalah kepunyaan orang lain."

Gadis itu kembali mengangguk untuk yang ke sekian kali.

"Apa orang itu juga penumpang kereta ini?"

“Ya.”

"Siapa itu?"

"Sudah saya katakan tadi: saya tak tahu. Pagi ini saya bangun pukul lima dan merasakan bahwa kereta ini rupanya sudah lama tidak jalan. Lalu saya membuka pintu dan melongok ke luar jendela, mengira kita sedang berhenti di sebuah stasiun. Saya melihat seseorang berpakaian komono merah tua lewat di koridor."

"Dan Nona tidak tahu siapa itu? Rambutnya pirang, hitam atau kelabu?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Ia memakai topi dan saya cuma bisa melihat bagian belakangnya saja.

"Tingginya?"

"Orangnya tinggi dan ramping, rasanya menurut penglihatan saya begitu. Tapi susah juga untuk melukiskannya. Kimononya disulam dengan gambar naga."

"Ya, ya, memang betul - ada naganya." Poirot terdiam sebentar. Lalu ia bergumam pada diri sendiri, "Aku tak mengerti. Aku tak mengerti. Tak satu pun di sini yang cocok."

Kemudian ditengadahkannya kepalanya sambil berkata, "Saya rasa tak perlu lagi menahan Nona lebih lama, Mademoiselle. "

"Oh!" gadis itu kelihatannya agak terkejut, tapi kemudian bangkit dari tempat duduknya dengan terburu-buru.

Di dekat pintu ia bimbang sebentar lalu kembali lagi.

"Wanita Swedia itu - Nona Ohlsson - kelihatannya ia agak cemas. Ia bilang Tuan mengatakan padanya bahwa dialah orang terakhir yang melihat korban dalam keadaan hidup. Saya yakin, dia pikir Tuan mencurigainya atas dasar itu. Bolehkah saya katakan lagi padanya bahwa dia keliru? Sungguh, Tuan tahu, dia adalah tipe orang yang bahkan tak sampai hati memukul lalat sekalipun." Mary Debenham tersenyum sedikit sewaktu berbicara begitu.

"Pukul berapa itu, waktu ia pergi mengambilkan aspirin untuk Nyonya Hubbard?"

"Setengah sebelas lewat sedikit."

"Berapa lama ia mengambilnya?"

"Kira-kira lima menit."

"Apa dia meninggalkan kamar lagi sepanjang malam itu?"

"Tidak."

Poirot menengok ke arah Dr. Constantine. "Mungkinkah Ratchett dibunuh secepat itu?"

Dokter itu menggeleng.

"Kalau begitu saya rasa Nona boleh meyakinkan teman Nona itu."

"Terima kasih." Sekonyong-konyong ia tersenyum pada Poirot, senyuman yang mengundang simpati. "Gadis Swedia itu seperti domba, Tuan tahu. Kalau ketakutan, ia suka mengembik."

Mary Debenham membalikkan badan dan pergi.

12. KESAKSIAN WANITA JERMAN PEMBANTU PUTERI RUSIA

Tuan Buoc memandang wajah kawannya Poirot dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Aku benar-benar tak mengerti dirimu, mon vieux. Kau ingin berbuat apa?"

"Aku sedang mencari cacadnya, Kawan."

“Cacadnya?"

"Ya - pada baju besi yang dikenakan oleh seorang gadis muda. Aku ingin mencairkan kebekuan hatinya. Berhasilkah aku? Aku tak tahu. Tapi aku tahu ini: ia tak senang aku memecahkan masalah dengan cara seperti ini."

"Kau mencurigai dia," ujar Tuan Buoc lambat-lambat. "Tapi kenapa? Kelihatannya gadis muda itu amat menarik - orang terakhir di dunia ini yang kelihatannya bingung menghadapi peristiwa kriminil semacam ini."

"Saya setuju," ujar Constantine menengahi. "Gadis itu dingin. Ia tak punya emosi. Ia tak bakal menikam orang - ia lebih suka menuntutnya di muka pengadilan."

Poirot menarik napas panjang.

"Kalian berdua harus bisa melepaskan diri dari godaan bahwa tindakan kriminil itu dilakukan secara mendadak dan tidak

direncanakan masak-masak sebelumnya. Alasanku mengapa aku sampai mencurigainya, sebenarnya ada dua. Pertama adalah karena sesuatu yang pernah kudengar secara kebetulan, dan justru yang kalian belum tahu."

Detektif Belgia itu menguraikan kembali tentang tanya-jawab yang mencurigakan yang kebetulan didengarnya sewaktu dalam perjalanan dari Aleppo.

“Kau memang mencurigakan dan membangkitkan rasa ingin tahu orang," sahut Tuan Buoc begitu kawannya selesai bercerita. "Itu memerlukan penjelasan. Kalau kecurigaanmu itu benar, itu berarti keduanya terlibat dalam pembunuhan ini - gadis muda itu dan kolonel Inggris yang kaku dan disiplin itu."

Poirot mengangguk.

"Dan itulah yang justru tidak terungkap oleh kenyataan," ujar Poirot lagi. "Coba lihat, kalau mereka berdua terlibat, apa yang dapat kita harapkan dari keduanya? Tentu masing-masing sudah menyiapkan alibi bagi kawannya. Bukan begitu? Tapi tidak - itu tidak terjadi. Alibi Nona Debenham disediakan oleh wanita Swedia yang malah belum pernah dilihatnya, dan alibi Kolonel Arbuthnot malah berani ditanggung oleh MacQueen, sekretaris korban. Tidak, pemecahan teka-teki ini tidak semudah itu."

"Tadi kaubilang ada alasan lain untuk mencurigai gadis Inggris itu," ujar Tuan Buoc memperingatkan.

Poirot tersenyum.

"Ah! Itu cuma psikologisnya saja. Aku bertanya pada diriku sendiri, apa mungkin bagi Nona Debenham untuk merencanakan kriminil semacam ini? Di belakang masalah ini semua, aku yakin, mesti ada otak yang tajam dan kepala yang dingin. Nona Debenham memenuhi syarat-syarat itu."

Tuan Buoc menggeleng. "Aku kira kau keliru, Kawan. Aku tidak bisa melihat gadis Inggris itu sebagai seorang penjahat."

"Ah! Baiklah," ujar Poirot lagi, sambil mengambil sebuah paspor. "Selanjutnya nama terakhir darl daftar kita. Hildegarde Schmidt, pembantu Puteri Dragomiroff."

Setelah dipersilakan masuk oleh pelayan, Hildegarde Schmidt melangkah masuk ke gerbong makan kereta dan berdiri menunggu di situ dengan penuh hormat.

Poirot memberinya isyarat untuk duduk.

Ia langsung menurut, melipat tangannya dan menunggu dengan tenang sampai detektif itu mengajukan pertanyaan kepadanya. Nampaknya sifatnya memang tenang - sopan, hormat tapi tidak terlalu cerdas.

Metode atau cara pemeriksaan yang dipakai Poirot dalam menghadapinya benar-benar berlawanan dengan caranya dalam memeriksa Mary Debenham.

Kali ini ia bersikap sangat ramah, dan membiarkan wanita itu mengerjakan semua suruhannya dengan santai. Kemudian setelah selesai menuliskan nama dan alamatnya, Poirot langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan lembut.

Pemeriksaan itu berlangsung dalam bahasa Jerman.

"Kami ingin sekali mengetahui sebanyak mungkin apa yang sesungguhnya terjadi tadi malam," ujarnya. "Kami tahu Nona mungkin tak dapat memberikan banyak keterangan mengenai pembunuhan itu sendiri, tapi boleh jadi Nona mungkin telah melihat atau mendengar sesuatu yang mungkin bagi Nona sendiri tak ada artinya, tapi bagi kami penting sekali, Nona mengerti?"

Tapi kelihatannya orang yang diwawancarai itu belum mengerti betul apa yang dimaksudkan oleh detektif Belgia itu. Wajahnya yang lebar dan ramah itu kelihatan masih saja tak menunjukkan ekspresi apa-apa sewaktu ia menjawab lambat-lambat,

"Saya tak tahu apa-apa, Monsieur, "

"Baiklah, tapi mungkin Nona tahu bahwa majikan Nona memanggil Nona semalam."

"Kalau itu, memang betul."

"Masih ingat pukul berapa waktu itu?"

"Tidak ingat lagi, Monsieur. Saya sedang tidur waktu pelayan memanggil saya dan memberitahukannya."

"Ya, ya. Apakah Nona biasa dipanggil majikan Nona dengan cara seperti itu?"

"Biasanya memang begitu, Monsieur. Wanita terhormat yang ramah dan murah hati itu memang sering meminta apa-apa pada malam hari. Ia tak bisa tidur nyenyak."

"Eh bien, lalu setelah menerima pemberitahuan itu, Nona langsung bangun. Apa Nona langsung memakai baju tidur?"

"Tidak, Monsieur, saya mengenakan baju yang pantas. Saya tak mau menghadap Nyonya dengan pakaian tidur saja."

"Meskipun baju tidur itu bagus - warnanya merah tua, ya tidak?"

Perempuan itu menatap Poirot sejenak. "Warnanya biru, dari bahan flanel, Monsieur. "

"Ah, teruskan. Cuma hiburan sedikit buat saya, tak lebih dari itu. Jadi Nona pergi ke kamar Madame la Princesse. Dan apa yang Nona lakukan sesampainya di sana?"

"Saya memijitnya, Tuan, lalu saya membaca keras-keras untuknya. Tapi Nyonya besar mengatakan itu sudah cukup - dan ia sudah ingin tidur. Sewaktu ia merasa ngantuk, Monsieur, Nyonya menyuruh saya pergi, jadi saya tutup buku itu, lalu kembali ke kamar saya."

"Nona tahu pukul berapa waktu itu?"

"Tidak, Monsieur. "

"Berapa lama Nona diam di kamar Madame la Princesse?”

"Kira-kira setengah jam, Monsieur.”

"Baik, teruskan."

"Mulanya, saya ambilkan selimut tambahan buat Nyonya dari kamar saya. Udara dingin sekali meski pemanasannya terasa dipasang berlebihan. Lalu saya tebarkan selimut itu di badannya, dan Nyonya mengucapkan selamat malam pada saya. Saya tuangkan Nyonya segelas air putih. Kemudian saya matikan lampu lalu meninggalkannya."

"Lalu?"

"Tak ada lagi, Tuan. Saya kembali ke kamar saya dan pergi tidur."

"Dan Nona tak bertemu siapa-siapa di koridor?"

"Tidak, Monsieur. "

"Nona tidak bertemu, misalnya, dengan seorang wanita yang mengenakan kimono merah tua, bersulam naga?"

Matanya yang lembut itu menatap Poirot sebentar. "Tidak, Monsieur. Tak ada siapa-siapa yang lewat, kecuali pelayan. Semua orang sudah tidur."

"Tapi nona lihat kondektur itu?"

"Ya, Monsieur.

"Sedang mengapa dia?"

"Ia keluar dari salah satu kamar, Monsieur."

"Apa?" tanya Tuan Buoc tiba-tiba, sambil memajukan tubuhnya ke muka. "Kamar yang mana?"

Hildegarde Schmidt kembali ketakutan lagi, dan Poirot melemparkan pandang yang menyalahkan kepada kawannya itu.

"Tentu saja," ujar Poiroi membenarkan. "Kondektur memang sering harus menjawab bel pada malam hari. Nona masih ingat kamar yang mana itu?”

"Kira-kira yang di tengah gerbong, Monsieur. Dua atau tiga kamar dari kamar Madame la Princesse.

"Ah! Coba katakan kepada kami, kamar yang mana persisnya dan apa yang terjadi?"

"Kondektur itu hampir saja menubruk saya Monsieur. Waktu itu saya baru saja mau kembali ke kamar sehabis menyelimuti Madame la Princesse dengan selimut tambahan itu."

"Dan dia baru keluar dari kamar itu dan hampir bertubrukan dengan Nona. Ke arah mana perginya kondektur itu?"

"Ke arah saya, Monsieur. Ia minta maaf, lalu berjalan sepanjang koridor menuju gerbong makan. Ada lagi bel yang berbunyi, tapi saya rasa dia tak mempedulikan." Wanita Jerman itu berhenti sebentar berbicara lalu katanya lagi, "Saya tidak mengerti. Bagaimana itu -"

Poirot kemudian berusaha untuk meyakinkannya.

"Itu cuma soal waktu saja," ujarnya. "Cuma soal rutin. Kondektur yang malang itu rupanya memang sibuk sekali semalam - mula-mula membangunkan Nona kemudian menjawab bel."

"Bukan itu kondektur yang membangunkan saya. Tuan. Itu kondektur yang lain."

"Ah! Kondektur yamg lain! Nona pernah melihatnya?"

"Belum pernah, Tuan."

"Ah! - Kira-kira. Nona bisa mengenalnya lagi kalau melihatnya?"

"Saya rasa tidak, Monsieur."

Poirot membisikkan sesuatu ke telinga Tuan Buoc. Yang terakhir ini bangkit dan pergi ke pintu untuk memberi perintah.

Poirot kembali melanjutkan pemeriksaannya dengan sikap yang santai dan ramah.

"Pernah ke Amerika, Fraulein Schmidt?"

"Belum, Monsieur. Tentunya itu negeri yang bagus.”

"Mungkin Nona pernah mendengar – bahwa orang yang dibunuh itu justru orangnya yang bertanggung jawab atas pembunuhan seorang anak kecil?”

"Ya, saya pernah dengar itu, Monsieur. Benar-benar menjijikkan, busuk. Tuhan Yang Mahabaik tak akan merestui perbuatan terkutuk itu. Kami tidak sejahat itu di Jerman."

Air mata wanita itu bercucuran. Jiwa keibuannya yang kuat rupanya ikut tersentuh.

"Memang itu kejahatan yang menjijikkan," ujar Poirot sedih.

Ia mengeluarkan sehelai sapu tangan yang halus sekali dari sakunya dan menyodorkannya kepada wanita itu.

"Apa sapu tangan ini milik Nona, Fraulein Schmidt?

Sepi sebentar sewaktu wanita itu memeriksa benda yang diberikan Poirot kepadanya barusan. Semenit kemudian diangkatnya kepalanya. Wajahnya berubah warna sedikit.

"Ah! bukan, ini bukan milik saya, Monsieur.

"Tapi sapu tangan ini ada huruf H-nya, bukan? Karena itulah saya kira itu milik Nona."

"Ah, Monsieur. Itu sapu tangan wanita terhormat. Sapu tangan mahal. Disulam dengan tangan. Biasanya yang begitu buatan Paris, saya rasa.”

"Jadi ini bukan milik Nona dan Nona juga tahu milik siapa ini?"

"Saya? Oh! Tidak, tidak tahu, Monsieur.

Dari antara ketiga orang yang sedang mendengarkan pemeriksaan itu, cuma Poirot yang menangkap keragu-raguan dalam nada suaranya.

Tuan Buoc membisikkan sesuatu ke telinga kawannya. Poirot mengangguk lalu bertanya lagi kepada wanita itu,

"Ketiga orang pelayan gerbong tidur itu sedang ke mari. Maukah Nona mengatakan pada kami, yang mana yang bertemu dengan

Nona tadi malam setelah Nona selesai menyelimuti Madame la Princesse itu dengan selimut tambahan?"

Ketiga pelayan gerbong tidur memasuki ruangan. Pierre Michel, kondektur bertubuh tinggi besar dan berambut pirang dari gerbong Athena-Paris, dan kondektur yang besar dan kuat dari gerbong Bukares.

Hildegarde Schmidt memandangi mereka satu per satu dan langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Monsieur, " ujarnya. "Tidak satu pun di antara mereka yang saya lihat tadi malam."

"Tapi cuma merekalah kondektur yang ada di kereta ini. Kalau begitu Nona keliru."

"Saya yakin sekali, Monsieur. Mereka ini badannya besar-besar dan tinggi-tinggi. Kondektur yang saya lihat semalam orangnya kecil dan kulitnya hitam. Di atas bibirnya ada kumis sedikit. Sewaktu mengatakan 'Pardon' suaranya kedengaran lembut dan kecil seperti suara perempuan. Saya masih ingat betul padanya, Monsieur.

13. RINGKASAN KESAKSIAN PARA PENUMPANG

"Laki-laki kecil-berkulit hitam dan bersuara seperti perempuan," ujar Tuan Buoc.

Ketiga kondektur dan Nona Hildegarde Schmidt sudah pergi.

Tuan Buoc kelihatan putus asa. "Tapi aku tak mengerti apa-apa - sama sekali tak mengerti apa artinya ini semua! Musuh yang disebut-sebut si Ratchett itu, apa benar ia ada di kereta ini? Tapi di mana dia sekarang? Bagaimana dia bisa hilang begitu saja di udara? Aduh, pusingnya kepalaku. Kalau begitu, lebih baik kaukatakan sesuatu, Kawan, aku mohon. Coba perlihatkan padaku bagaimana yang tak mungkin itu menjadi mungkin."

"Itu peribahasa yang bagus," sahut Poirot. "Yang tak mungkin tak bisa terjadi, karena itulah yang tak mungkin harus menjadi mungkin meski dari segi pandangan tidak demikian."

"Kalau begitu, terangkanlah segera, apa yang sebenarnya terjadi di kereta ini tadi malam."

"Aku bukan tukang sulap, mon cher. Aku juga sama seperti kau, orang yang sedang bingung. Masalah ini berkembang melalui corak yang aneh sekali.”

“Menurutku, itu tidak berkembang, masih tetap seperti semula."

Poirot menggeleng. "Tidak, itu tidak betul. Kita lebih maju lagi selangkah. Kita sudah tahu beberapa hal. Kita sudah mendengar kesaksian dari penumpang kereta ini."

"Dan apa yang telah mereka berikan kepada kita? Tidak ada apa-apa."

"Aku tidak berani bilang begitu, Kawan."

"Mungkin aku terlalu melebih-lebihkan. Orang Amerika yang namanya Hardman itu dan si pelayan, wanita Jerman itu, paling tidak sudah menambah pengetahuan kita. Atau katakanlah, mereka membuat masalah ini menjadi semakin sulit untuk dipahami."

"Bukan, bukan, bukan," ujar Poirot berusaha untuk menenangkan.

Tuan Buoc berpaling ke arah Poirot, "Bicaralah kalau begitu, mari kita dengarkan kearifan Tuan Poirot."

"Bukankah sudah kukatakan tadi, aku ini juga seperti kau, orang yang sedang bingung? Tapi setidak-tidaknya kita bisa menghadapi masalah kita. Kita bisa mengatur kenyataan-kenyataan yang tengah kita hadapi dengan cara-cara yang teratur."

"Silakan meneruskannya, Monsieur," ujar Dr. Constantine menambahkan.

Poirot menelan ludah lalu membentangkan sehelai kertas yang telah penuh dengan coretan.

"Marilah kita tinjau lagi masalah ini seperti keadaannya sekarang. Pertama, ada fakta-fakta yang tak dapat dibantah. Orang ini, Ratchett atau Cassetti, ditikam pada dua belas tempat dan meninggal tadi malam. Itu fakta kesatu."

"Kuakui fakta itu, mon vieux - kuakui itu," ujar Tuan Buoc dengan nada ironis.

Hercule Poirot tidak terpengaruh sama sekali akan sindiran kawannya itu. Ia tetap melanjutkan bicaranya dengan tenang.

"Sekarang akan kugarap tentang saat di mana ada kejadian yang luar biasa, sebagaimana Dr. Constantine dan aku sudah membahasnya bersama-sama. Aku akan langsung terjun ke soal itu, sekarang. Fakta selanjutnya juga penting menurutku, adalah 'saat' terjadinya pembunuhan itu."

"Lagi-lagi itu salah satu hal yang sudah kita ketahui," ujar Tuan Buoc tidak puas. "Pembunuhan itu terjadi pada pukul satu lewat seperempat tadi pagi. Semuanya menunjukkan bahwa itu memang demikian."

"Tidak semuanya. Kau melebih-lebihkan. Tentu saja, ada sejumlah kecil kesaksian yang mendukung pendapat itu."

"Aku senang akhirnya itu kauakui juga."

Poirot melanjutkan bicaranya dengan tenang, tak terganggu sedikit pun oleh pemotongan Tuan Buoc itu.

"Di hadapan kita sekarang ada tiga kemungkinan.

(1) - bahwa pembunuhan itu terjadi, seperti yang kaukatakan tadi, pada pukul satu lebih seperempat. Ini didukung oleh kesaksian Nyonya Hubbard, dan kesaksian yang diberikan oleh pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu, Hildegarde Schmidt. Ini sesuai dengan kesaksian Dr. Constantine sendiri.

"(2) - bahwa pembunuhan itu terjadi kemudian dan bahwa pembuktian oleh arloji itu sengaja dipalsukan dengan maksud untuk menyesatkan atau mengelabui jalannya pemeriksaan.

"(3) - bahwa pembunuhan terjadi lebih cepat dan buktinya adalah pembuktian oleh arloji yang sengaja diputar sesudahnya, jadi sesuai dengan alasan yang sama seperti nomor dua tadi.

"Sekarang, kalau kita menerima kemungkinan nomor (1) sebagai kemungkinan yang nampaknya paling cocok, dan sebagai kemungkinan yang paling banyak didukung oleh kesaksian, kita juga harus dapat menerima fakta-fakta tertentu yang timbul daripadanya. Kalau pembunuhan itu terjadi pada pukul satu lebih seperempat, pembunuhnya tidak dapat meninggalkan kereta, maka timbullah pertanyaan: Di mana dia? Dan, siapa dia?

"Sebagai permulaan, mari kita periksa kesaksian itu dengan teliti. Kita pertama kali mendengar ada orang yang seperti itu - badan kecil, kulit hitam dan bersuara seperti wanita itu - adalah dari kesaksian laki-laki yang bernama Hardman. Katanya Ratchett yang memberitahu dia tentang orang itu dan Ratchett jugalah yang mengupah dia untuk mengawasi orang yang dimaksud. Tak ada kesaksian yang mendukung ini: kita cuma punya perkataan Hardman saja. Mari kita periksa pertanyaan berikut: Apa betul si Hardman itu orang yang pura-pura berperan sebagai seorang detektif dari sebuah kantor detektif New York?

"Apa yang menurutku sangat menarik dalam masalah ini adalah bahwa tak satu pun dari sekian banyak fasilitas itu yang dapat kita sodorkan pada polisi. Kita tak dapat menyelidiki apakah cerita orang-orang ini memang benar-benar layak dipercaya atau tidak. Kita mau tak mau harus bergantung pada deduksi semata-mata dalam mengambil kesimpulan. Bagiku, kasus ini malah jadi semakin menarik. Tak ada pekerjaan rutin. Ini cuma soal intelektuil saja, soal akal manusia. Aku bertanya pada diriku sendiri: Apakah kita dapat menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri? Aku membuat keputusan sendiri dan kujawab: 'Ya'. Jadi aku berpendapat bahwa kita dapat menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri."

"Jadi kau percaya pada intuisi? Yang disebut orang Amerika sebagai 'the hunch' itu?" tanya Dr. Constantine.

"Tidak sama sekali. Saya memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada. Hardman bepergian dengan paspor palsu - itu secara langsung membuatnya menjadi obyek yang mencurigakan. Langkah pertama yang akan diambil polisi waktu mereka sudah ikut terjun ke lapangan adalah menahan Hardman dan menelegram kantornya untuk mencek apakah cerita tentang dirinya itu benar atau bohong. Bagi penumpang-penumpang lain, untuk membuktikan bahwa cerita mereka bisa dipercaya, memang agak sukar. Dalam beberapa hal, mungkin itu tidak akan diuji, terutama kalau memang tak ada alasan mencurigakan yang melibatkan. Mereka. Tapi kasus Hardman ini sederhana saja. Apakah ia benar berperan atau mewakili dirinya sendiri atau tidak. Karena itulah saya katakan segalanya akan terbukti bahwa semua itu sudah diatur."

"Jadi Tuan membebaskan dia sebagai orang yang dicurigai?"

"Sama sekali tidak. Tuan salah paham. Setahu saya, setiap detektif Amerika bisa saja punya alasan tersendiri untuk membunuh Ratchett. Bukan begitu, apa yang saya katakan adalah bahwa saya rasa, saya bisa menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri. Cerita ini, kalau begitu, bahwa Ratchett telah mencarinya dan mengupahnya untuk menjaga keselamatan dirinya kelihatannya tidak wajar, meskipun kemungkinannya ada - tapi cerita itu belum pasti benar. Kalau kita mau menerimanya sebagai cerita yang benar, kita juga mesti melihat apakah ada hal yang menguatkan cerita itu. Kita lihat cerita itu rasanya tak dapat dipercaya seratus persen - ini berdasarkan kesaksian Hildegarde Schmidt. Gambarannya tentang seseorang yang mengenakan seragam kondektur memang cocok. Tapi apa ada hal yang dapat menguatkan kedua cerita itu? Ada. Itu adalah kancing baju yang ditemukan Nyonya Hubbard di dalam kamarnya. Dan ada satu bukti lagi yang menguatkan itu, yang mungkin tidak kalian perhatikan."

"Apa itu?"

"Fakta bahwa Kolonel Arbuthnot dan Hector MacQueen menyebutkan bahwa kondektur melewati kamar mereka. Mereka kelihatannya memang tak ada kepentingan dengan fakta itu, tapi

Tuan-tuan, Pierre Michel telah menyatakan bahwa ia tak pernah meninggalkan tempat duduknya kecuali pada peristiwa-peristiwa khusus - yang mana tak seorang pun memanggilnya ke bagian ujung gerbong tanpa harus melewati kamar tempat Arbuthnot dan MacQueen sedang duduk mengobrol."

"Karena itulah, cerita ini, cerita tentang laki-laki hitam bertubuh kecil, bersuara seperti perempuan dan berpakaian seragam kondektur itu, sepenuhnya tergantung kepada pengujiannya, langsung atau tidak langsung, dari empat orang saksi."

"Satu masalah lagi," ujar Dr. Constantine. "Jika cerita Hildegarde Schmidt memang benar, bagaimana bisa terjadi kondektur yang sesungguhnya tidak menyebut-nyebut bahwa ia memang melihat wanita Jerman itu, ketika ia datang untuk menjawab bel Nyonya Hubbard?"

"Itu perlu dijelaskan, kukira. Sewaktu kondektur itu datang menjawab bel Nyonya Hubbard, wanita Jerman itu sedang berada dalam kamar majikannya. Waktu Nona Hildegarde kembali ke kamarnya, kondektur itu sudah berada di kamar Nyonya Hubbard."

Tuan Buoc menunggu dengan tak sabar sampai mereka berdua selesai berbicara.

"Ya, ya, Kawan," ujarnya tak sabar kepada Poirot. "Tapi sementara aku mengagumi kecermatanmu dan caramu tentang bagaimana untuk memperoleh kemajuan dalam setiap langkah penyelidikan, aku sampai pada kesimpulan bahwa kau belum menyinggung masalah yang sedang dihadapi. Kita semua sudah sependapat bahwa orang ini memang ada. Tapi masalahnya adalah, ke mana perginya dia?"

Poirot menggelengkan kepala, tidak sependapat dengan pikiran sahabatnya itu.

"Kau keliru. Kau memasang kereta di depan kuda. Sebelum aku bertanya pada diriku sendiri, Ke mana perginya orang itu? Maka aku harus bertanya dulu, Apakah orang ini benar-benar ada? Sebab, kaulihat sendiri, kalau orang ini hanya ciptaan belaka - orang yang dibuat - alangkah mudahnya membuatnya menghilang begitu saja!

Jadi pertama-tama aku harus mencoba menetapkan bahwa ada orang semacam itu - orang yang terdiri dari darah dan daging."

"Dan kalau kita sampai pada kenyataan bahwa orang semacam itu memang benar ada - eh bien, di mana dia sekarang, kalau begitu?"

"Jawaban buat pertanyaan itu cuma ada dua, mon cher. Apakah dia itu masih bersembunyi di dalam kereta di suatu tempat yang disulap demikian lihainya hingga kita tak menduga sedikit pun; atau bisa juga dia itu sebenarnya dua orang - yakni orang yang ditakuti Tuan Ratchett - dan seorang penumpang kereta yang menyamar begitu baik hingga Tuan Ratchett tidak mengenalinya. Tapi kedua-duanya adalah dia sendiri."

"Itu ide yang bagus," ujar Tuan Buoc sambil mengangkat wajahnya. Tapi beberapa detik kemudian wajah itu kembali muram. "Tapi ada satu lagi yang aku keberatan."

Sebelum kawannya sempat melanjutkan, Poirot telah memotong kata-katanya.

"Tinggi badan orang itu. Itukah yang ingin kaukatakan? Kecuali pelayan pria Tuan Ratchett - semua penumpang pria,di kereta ini besar-besar dan tinggi-tinggi semuanya - orang Italia itu, Kolonel Arbuthnot, Hector MacQueen, Count Andrenyi. Begitulah jadi bagi kita, cuma pelayan pria itulah yang punya kemungkinan untuk dicurigai. Tapi ada kemungkinan lain. Coba ingat suara perempuan itu. Itu menghadapkan kita pada beberapa kemungkinan, yang dapat dipilih. Laki-laki itu mungkin menyamar sebagai wanita, atau pilihan lain, laki-laki itu boleh jadi memang seorang wanita. Wanita yang bertubuh jangkung sekalipun, akan kelihatan kecil kalau ia berpakaian pria."

"Tapi tentu Ratchett sudah bisa mengetahuinya lebih dulu-"

"Mungkin ia memang tahu. Mungkin juga wanita ini sudah mencoba untuk membunuhnya sebelum itu, dengan mengenakan pakaian pria, untuk menempuh cara yang lebih baik asal maksudnya kesampaian. Ratchett barangkali telah menduga bahwa ia akan memakai cara yang sama, jadi ia memberitahu Hardman untuk

mengawasi seorang pria. Tapi di samping itu juga, ia tak lupa untuk memperingatkan bahwa pria itu bersuara seperti wanita.”

"Itu memang mungkin," ujar Tuan Buoc menanggapi. "Tapi-"

"Dengar, Kawan, aku rasa sekarang lebih baik kuberitahukan padamu beberapa ketidakcocokan yang diketemukan Dr. Constantine."

Lalu dengan panjang lebar diceritakannya kesimpulan yang diambil oleh Dr. Constantine dan dirinya sendiri tentang luka-luka si korban. Tuan Buoc mengeluh dan kembali memegangi kepalanya.

"Aku tahu," ujar Poirot dengan nada simpatik. "Aku tahu apa yang kaurasakan. Kepalamu pusing, ya tidak?"

"Semuanya itu khayalan!" seru Tuan Buoc kesal.

"Persis. Tak masuk akal - mustahil - tak bisa begitu. Aku sendiri juga berkata begitu. Tapi meski begitu, hal itu memang ada! Orang tak bisa lari dari kenyataan.”

"Tapi ini gila!"

"Apa kaukira tidak? Ini memang gila, Kawan, sampai kadang-kadang aku dikejar sensasi bahwa itu semua sebenarnya sangat sederhana. Tapi itu cuma salah satu dari ide-ideku saja!"

"Dua orang pembunuh," keluh Tuan Buoc. "Di atas Orient Express -"

Pikiran itu hampir membuatnya menangis.

"Dan sekarang mari kita membuat khayalan itu lebih gila lagi," ujar Poirot dengan riang. "Tadi malam, di kereta ini ada dua orang pembunuh yang misterius. Ada pelayan gerbong tidur yang ciri-cirinya sesuai dengan gambaran yang diceritakan kepada kita oleh Tuan Hardman, dan malah telah dilihat oleh Hildegarde Schmidt, Kolonel Arbuthnot dan Hector MacQueen. Di samping itu ada lagi seorang wanita berpakaian kimono merah dan bertubuh tinggi, yang dilihat oleh Pierre Michel, Nona Debenham, MacQueen dan aku sendiri (bau parfumnya dicium oleh Kolonel Arbuthnot!) Siapa dia?

Tak seorang pun penumpang kereta yang mengaku memiliki kimono merah tua. Jadi wanita itu juga sudah menghilang begitu saja. Mungkinkah dia itu orangnya sama dengan pelayan gerbong tidur itu? Atau apakah dia itu orang lain? Di mana sebenarnya mereka ini? Dan tambahan lagi, di mana seragam pelayan gerbong tidur dan kimono merah tua itu?"

"Ah! Itu sudah agak jelas sedikit." Tuan Buoc bangkit dengan semangat dari tempat duduknya. "Kita mesti memeriksa semua koper penumpang. Ya, itu akan mendapatkan hasil."

Poirot juga ikut bangkit. "Aku mau meramal," ujarnya.

"Kau tahu di mana mereka?"

"Rasanya aku bisa menebaknya."

"Di mana, kalau begitu?"

"Kau akan menemukan kimono merah tua itu di dalam koper salah seorang penumpang pria, dan seragam pelayan gerbong tidur kereta malah akan kautemukan di dalam koper Hildegarde Schmidt."

"Hildegarde Schmidt? Kaupikir -"

"Bukan seperti yang kaukira. Akan kususun begini. Jika Hildegarde Schmidt terlibat, seragam itu mungkin akan ditemukan di dalam kopernya. Tapi kalau dia bersih, itu malah sudah pasti ditemukan di situ, jadi tidak boleh tidak."

"Tapi bagaimana-" ujar Tuan Buoc mulai menyanggah lagi, tapi kemudian berhenti lagi. "Ada apa itu ribut-ribut di luar?" teriaknya. "Seperti suara lokomoiif yang sedang langsir."

Suara gaduh itu semakin mendekat. Kedengarannya seperti suara jeritan dan protes tak senang dari seorang wanita. Pintu yang di ujung gerbong kereta makan itu tiba-tiba terbuka. Nyonya Hubbard menyerbu masuk.

"Mengerikan! " teriaknya. "Mengerikan sekali! Di dalam tas bunga karang saya. Tas bunga karang saya! Ada pisau besar - penuh darah!"

Tiba-tiba ia terhuyung-huyung ke depan dan langsung jatuh pingsan menimpa bahu Tuan Buoc.

14. KESAKSIAN PISAU PEMBUNUH

Dengan sikap gagah perwira melebihi seorang ksatria sejati, Tuan Buoc meletakkan kepala wanita pingsan itu di atas meja. Dr. Constantine cepat-cepat berteriak memanggil salah seorang pelayan gerbong restorasi, yang datang berlari-lari.

"Biarkan kepalanya seperti itu," ujar Dr. Constantine. "Kalau sudah siuman, beri dia cognac sedikit. Kau mengerti?"

Lalu ia bergegas-gegas keluar melewati kedua orang yang sedang berdiri di hadapannya. Minatnya sudah terlanjur terpusat pada pembunuhan itu - Nyonya setengah baya yang sedang pingsan itu tak diperhatikannya sama sekali.

Mungkin dengan cara itu Nyonya Hubbard jadi siuman jauh lebih cepat daripada dengan cara lain. Beberapa menit kemudian, ia sudah bisa duduk dan meneguk sedikit cognac yang disodorkan seorang pelayan kepadanya, dan ocehannya pun kembali terdengar. "Saya tak bisa mengatakan betapa mengerikannya semua itu! Rasanya tak ada seorang pun di kereta ini yang bisa menyelami perasaan saya. Saya memang perasa sekali sejak kecil. Apalagi waktu melihat darah yang sebegitu banyak - ugh! Terlalu, sampai sekarang rasanya saya masih bisa pingsan lagi kalau mengingatnya!"

Si pelayan kembali menyodorkan gelas ke mukanya. "Encore en peu, Madame? "

"Apakah kelihatannya saya sudah lebih baik? Seumur hidup saya belum pernah minum minuman keras. Saya tak pernah menyentuh botol alkohol atau anggur. Semua keluarga saya juga anti minuman keras. Mungkin kalau itu buat maksud-maksud pengobatan, kami masih bisa menerima."

Nyonya Hubbard meneguk cognac-nya sekali lagi.

Dalam pada itu Poirot dan Tuan Buoc, diikuti oleh Dr. Constantine dari jarak dekat, bergegas-gegas melangkah ke luar gerbong restorasi menuju kamar Nyonya Hubbard, dengan melewati koridor gerbong Istambul.

Nampaknya saat itu semua penumpang keieta berkumpul di muka pintu. Kondekturnya, dengan wajah jengkel, mencoba untuk menahan mereka supaya tetap tenang.

"Mais il n’y a rien a voir, " ujarnya kemudian, lalu mengulangi lagi perkataannya dalam berbagai bahasa.

"Beri saya jalan," ujar Tuan Buoc meminta permisi.

Dengan mendesak-desakkan badannya yang bulat itu pada badan para penumpang yang berkumpul di pintu kamar masing-masing, akhirnya Tuan Buoc berhasil memasuki kamar Nyonya Hubbard, Poirot mengikutinya dari belakang.

"Saya gembira Tuan datang," ujar kondektur kereta dengan lega. "Setiap orang mencoba masuk. Nyonya Amerika itu - teriakannya bukan main - ma foi, sampai saya kira dia sendiri juga dibunuh! Saya lari terbirit-birit menghampiri, dan benar saja dia sedang menjerit-jerit ketakutan seperti orang gila; dan dia berteriak bahwa dia mesti memberitahukan Tuan apa yang terjadi, lalu dia keluar kamar dan berjalan melalui koridor sambil berteriak-teriak histeris pada semua penumpang yang kamarnya kebetulan dia lewati."

Lalu kondektur itu menambahkan, dengan gerakan tangan, "Di dalam sana, Monsieur. Saya belum menyentuhnya."

Pada pegangan pintu yang menembus ke kamar sebelah, tergantung sebuah tas bunga karang yang besar yang sengaja diletakkan sebagai penghalang. Di bawahnya, di lantai, kelihatan sebilah pisau runcing dan lurus sekali, buatannya murah, seperti pisau loak dari Timur, pegangannya berukir daunnya lonjong dan lancip. Pisau itu memiliki bercak hitam pada sisi daunnya bagai pisau yang telah berkarat.

Poirot memungutnya dengan hati-hati.

"Ya," gumamnya. "Tak salah lagi. Ini dia senjata kita yang hilang itu - eh, Dokter?"

Dr. Constantine mengamat-amati benda itu dengan penuh minat.

"Tuan tak perlu seteliti itu," ujar Poirot. "Jangan sampai ada tambahan sidik jari lagi, kecuali sidik jari Nyonya Hubbard itu."

Pemeriksaan Dr. Constantine tak berlangsung lama.

"Umpamanya itu memang benar senjatanya," ujarnya lagi, "itu pasti cocok dengan dalam luka yang ditanamkannya."

"Saya mohon, Kawan, jangan berkata begitu!"

Dr. Constantine kelihatan heran.

"Selama ini kita sudah dibebankan dengan aneka ragam kebetulan. Dua orang memutuskan untuk menikam Tuan Ratchett kemarin malam. Rasanya tak bisa dipercaya kalau keduanya memilih senjata yang sama untuk melakukan itu."

"Jadi, faktor kebetulan itu mungkin tidak begitu besar seperti kelihatannya," ujar Dr. Constantine. "Beribu-ribu pisau Timur ini dibuat orang, lalu dikirimkan ke bazar-bazar Konstantinopel."

"Tuan menghibur saya sedikit, tapi cuma sedikit," sahut Poirot.

Detektif itu melempar pandangan ke pintu sambil berpikir-pikir, lalu setelah mengangkat tas batu karang itu sedikit, ia mengutik-ngutik pegangan pintu. Tapi pintu itu sendiri tak bergerak sedikit pun. Kira-kira satu kaki di atas pegangan pintu, ada penghalang. Poirot mencoba usahanya sekali lagi, tapi pintu kamar itu masih saja terkunci rapat, tak bergerak sejengkal pun.

"Tadi kita sudah menguncinya dari sisi yang sebelah sana, Tuan masih ingat," ujar Dr. Constantine.

"Betul," ujar Poirot seperti orang lupa. Kelihatannya ia sedang memikirkan sesuatu. Kedua alisnya berpadu seakan ia sedang dalam keadaan bingung.

"Cocok, bukan?" tanya Tuan Buoc memecah kesunyian. "Orang itu lewat sepanjang koridor. Sewaktu ia menutup pintu penghubung yang ada di belakangnya, ia merasakan adanya tas bunga karang itu. Timbul pikiran jahatnya dan cepat-cepat diselipkannya pisau yang berlumuran darah itu ke dalamnya. Lalu tanpa menyadari bahwa ia sudah membangunkan Nyonya Hubbard, ia menyelinap ke luar melalui pintu lain kembali ke koridor."

"Seperti yang kaubilang," gumam Poirot. "Memang mesti seperti itu terjadinya." Namun raut mukanya masih tetap kelihatan seperti orang bingung.

"Tapi apa itu?" tanya Tuan Buoc. "Ada sesuatu, ya tidak, yang membuatmu tak puas?" '

Poirot menoieh sekilas ke arahnya.

"Faktor yang sama tak berhasil membangkitkan minatmu? Tidak, kenyataannya tidak. Baiklah, itu soal kecil."

Kondektur itu kembali melihat ke arah koridor. "Wanita Amerika itu sedang ke mari."

Dr. Constantine kelihatan menyalahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya telah memperlakukan Nyonya Hubbard secara tidak adil, tidak ksatria. Tapi wanita itu sendiri tak menyalahkan sikap Dr. Constantine yang demikian. Tenaganya terpusat pada hal yang lain.

"Lebih baik saya katakan saja hal itu terus terang," ujarnya terengah-engah begitu sampai di mulut pintu kamarnya. “Saya tak mau tidur di kamar ini lagi! Terlalu, saya tak bakal masuk ke sini lagi meski Tuan bayar saya jutaan dollar."

"Tapi Madame -"

"Saya tahu apa yang akan Tuan katakan, dan sekarang juga saya putuskan saya tak mau berbuat semacam itu lagi! Terlalu, lebih baik saya duduk saja di koridor sepanjang malam, daripada harus tidur di kamar keparat itu lagi." Dia mulai menangis. "Oh, kalau saja anak perempuan saya tahu - kalau dia bisa melihat keadaan saya sekarang, terlalu -"

Poirot menengahi dengan suara mantap.

"Nyonya salah paham. Permintaan Nyonya beralasan, bisa diterima. Koper-koper Nyonya bisa segera dipindahkan ke kamar lain."

Nyonya Hubbard menurunkan sapu tangannya, yang tadi masih menempel di muka. "Apa benar begitu? Oh! Saya lebih senang sekarang. Tapi tentunya kamar-kamar itu semua sudah penuh, kecuali kalau salah seorang dari penumpang pria -"

Tuan Buoc ganti berbicara.

"Koper-koper Nyonya akan segera dipindahkan dari gerbong ini. Nyonya boleh menempati kamar di gerbong lain, yang baru saja disambung di Belgrado."

"Syukurlah, itu bagus sekali. Sebenarnya saya bukanlah wanita yang terlalu penakut, tapi buat tidur di kamar yang bersebelahan dengan orang mati itu, terima kasih banyak!" Ia menggigil. "Itu bisa membuat saya gila."

"Michel!" teriak Tuan Buoc. "Pindahkan koper ini ke kamar kosong di gerbong Athena-Paris."

"Ya, Monsieur. Kamar, yang sama? Nomor 3 juga?”

"Jangan," ujar Poirot tiba-tiba, sebelum teman bicaranya sempat menjawab. "Aku kira bagi Madame lebih baik menempati kamar yang nomornya sama sekali berbeda. Kamar no.12, umpamanya."

"Bien, Monsieur. "

Kondektur itu memegang koper yang akan diangkat.

Nyonya Hubbard berpaling ke Poirot dengan pandangan penuh terima kasih.

"Tuan baik sekali. Saya sangat menghargai itu, percayalah."

"Tak apa-apa, Madame. Kami akan menemani Nyonya dan melihat apakah Nyonya sudah benar-benar puas di tempat yang baru."

Nyonya Hubbard diantar oleh ketiga pria itu menuju rumahnya yang baru. Ia menoleh ke sekitar dengan perasaan senang. "Di sini enak."

"Cocok dengan selera Nyonya? Jadi Nyonya lihat, persis seperti kamar yang Nyonya tinggalkan itu, bukan?"

"Memang benar - cuma bedanya ini menghadap ke arah lain. Tapi itu tak apa-apa, sebab kereta ini berjalan menghadap ke satu arah, kemudian ke arah lain. Saya sering mengatakan pada anak perempuan saya, 'Aku ingin gerbong yang menghadap ke lokomotif,' dan ia menjawab, 'Mengapa, Mama, itu tak baik buat Mama, sebab kalau Mama tidur ke satu arah, begitu Mama bangun, kereta sudah berada di arah lain!' Dan memang yang dikatakannya itu benar. Begitulah, tadi malam kita semua ke Belgrado dengan satu arah, tapi kemudian melanjutkan lagi perjalanan dengan arah yang lain."

"Biar bagaimanapun kelihatannya Nyonya sudah senang dan puas, sekarang ini, bukan begitu?"

"Tidak, saya tak berani berkata begitu. Di sini kita tertahan salju dan tak seorang pun mau berusaha untuk mengatasinya, padahal kapalku mesti berangkat besok."

"Nyonya," ujar Tuan Buoc membela diri, "kita semua senasib - setiap orang di antara kita."

"Baiklah, memang benar itu," sahut Nyonya Hubbard mengakui., "Tapi pasti tak seorang penumpang pun yang ingin kamarnya dimasuki pembunuh pada malam hari."

"Apa yang masih membingungkan saya, Madame, " ujar Poirot lagi, "ialah bagaimana caranya orang bisa masuk ke dalam kamar Nyonya kalau kamar penghubungnya dipalang seperti yang Nyonya katakan. Nyonya yakin pintu penghubung itu dipalang?"

"Kenapa tidak, gadis Swedia itu mencobanya di depan mata saya."

"Mari kita rekonstruksikan kejadian itu. Nyonya sedang terbaring ditempat tidur - begini – dan Nyonya sendiri tak melihatnya, kata Nyonya?"

"Tidak, karena terhalang oleh tas bunga karang itu! Oh! Celaka! Saya harus membeli tas yang baru. Saya jadi mual kalau melihat tas itu lagi."

Poirot memungut tas bunga karang itu dan menggantungkannya pada pegangan pintu penghubung yang menembus ke gerbong sebelah.

"Precissment, saya mengerti sekarang," ujarnya lagi. "Penghalang itu tepat di bawah pegangan pintu ini - jadi tas bunga karang itu menutupinya. Jadi Nyonya tak bisa melihat apakah penghalang itu digerakkan atau tidak."

"Itulah justru yang sudah saya katakan pada Tuan barusan! "

"Dan gadis Swedia itu, Nona Ohlsson, berdiri seperti ini, di antara Nyonya dan pintu itu. Ia mencoba membukanya dan lalu mengatakan pada Nyonya bahwa itu terkunci."

"Begitulah."

"Sama saja, Madame, gadis itu juga bisa salah. Nyonya mengerti apa yang saya maksudkan?" Poirot kelihatannya sudah tak sabar untuk menerangkan. "Biar bagaimanapun, penghalang itu cuma terbuat dari logam - begitu. Kalau diputar ke kanan, maka pintu akan terkunci. Kalau diputar ke kiri, pintu akan terbuka. Mungkin gadis Swedia itu cuma mencoba pintu itu saja, dan karena terkunci dari sisi lain maka ia mengira bahwa itu terkunci dari pihak Nyonya."

"Kalau begitu, gadis Swedia itulah yang agak bodoh, saya kira."

"Madame, orang yang paling ramah dan paling baik, tidak selalu paling pandai."

"Tentu saja."

"Ngomong-ngomong, dalam perjalanan ini Nyonya sempat singgah di Smyrna?"

"Tidak, saya langsung ke Istambul, dan salah seorang teman anak perempuan saya, Tuan Johnson (dia pria yang tampan, saya ingin Tuan bisa berkenalan dengannya), menyambut kedatangan saya dan

mengantarkan saya berjalan-jalan mengelilingi Istambul. Tapi celakanya, kotanya mengecewakan sekali - semuanya bangunan runtuh melulu; dan demi semua mesjid-mesjid, tambahan lagi terompah yang harus kita pakai untuk melihatnya - eh, sampai di mana saya tadi.”

"Nyonya mengatakan tadi bertemu dengan Tuan Johnson.

"Begitulah, dia mengantar saya sewaktu menaiki kapal French Messageries ke Smyrna, dan menantu lelaki saya rupanya sudah menanti di dermaga. Apa yang dikatakannya nanti kalau dia mendengar semuanya ini! Anak perempuan saya bilang cara yang saya tempuh ini adalah cara yang paling gampang dan paling aman. 'Mama tinggal duduk saja di gerbong,' ujarnya, 'dan tahu-tahu Mama sudah sampai, di Parrus, dan di sana the American Express sudah menanti Mama.' Dan, oh, apa yang dapat saya lakukan untuk membatalkan pelayaran saya itu? Saya harus memberitahu mereka. Tentu saja saya tak bisa melakukannya sekarang. Ini benar-benar menyebalkan -"

Nyonya Hubbard kembali menangis.

Poirot, yang sejak tadi merasa gelisah, cepat-cepat memanfaatkan kesempatan yang diperolehnya untuk berbicara.

"Nyonya terkena shock. Pelayan restorasi bisa segera disuruh untuk membawakan Nyonya semangkuk teh dan biskuit."

"Saya tak tahu apakah saya bisa tenteram dengan teh," ujar Nyonya Hubbard dengan air mata berlinang-linang. "Itu kebiasaan orang Inggeris."

"Kopi, kalau begitu, Madame. Nyonya perlu tenaga. "

"Cognac itu membuat saya pusing. Rasanya kopi lebih cocok buat saya."

"Bagus. Nyonya harus mengembalikan tenaga."

"Lucu betul anjuran itu,

"Tapi ada satu hal, Madame, soal yang rutin. Nyonya tak keberatan kalau saya memeriksa koper penumpang?"

"Buat apa?"

"Kami sudah mau mulai pemeriksaan terhadap koper penumpang. Saya tak ingin mengingatkan Nyonya kembali pada pengalaman Nyonya yang tak enak itu - tas bunga karang Nyonya, masih ingat?"

"Terima kasih! Baxangkali Tuan benar! Saya Justru tak sanggup lagi mengalami kejutan seperti itu."

Pemeriksaan itu berjalan lancar. Nyonya Hubbard bepergian dengan bawaan yang sangat minim - sebuah kotak topi, koper murahan, dan sebuah tas perjalanan yang terisi penuh. Isi ketiga barang bawaan itu sangat sederhana dan seperlunya saja. Barangkali pemeriksaan terhadap barang-barang itu tak akan memakan waktu begitu lama, seandainya Nyonya Hubbard tidak mendesak mereka untuk melihat-lihat foto anak perempuannya dan dua orang anak kecil yang jelek-jelek.

"Ini cucu-cucu saya. Tidakkah mereka itu kelihatan pandai-pandai?"

15. KESAKSIAN BARANG-BARANG BAWAAN PENUMPANG

Setelah berbasa-basi ala kadarnya dan setelah memberitahukan Nyonya Hubbard, bahwa ia akan menyuruh pelayan mengantarkan kopi kepadanya, Poirot kemudian mehinggalkan kamar itu, diikuti oleh kedua kawannya.

"Baik, kita sudah mulai, tapi usaha kita itu rupanya belum berbuah."

"Aku rasa itu paling gampang, kita ikuti saja panjang kereta api ini, gerbong demi gerbong. Itu berarti kita mulai dengan no. 16 - kamar Tuan Hardman yang ramah itu."

Tuan Hardman, yang saat itu sedang merokok cerutu, menyambut kedatangan mereka dengan sopan dan ramah.

"Mari langsung masuk, Tuan-tuan. Kalau ruangannya cukup pantas buat manusia. Cuma kumpulan rayap yang cocok untuk berpesta-pora di sini." Tuan Buoc memberitahu maksud kedatangan mereka dan detektif tinggi besar itu mengangguk tanda mengerti.

"O.K. Terus terang saja sebenarnya saya sendiri heran kenapa Tuan-tuan tak melakukannya lebih cepat. Ini kunci saya, Tuan-tuan, dan kalau kalian juga ingin memeriksa saku-saku baju dan celana saya, silakan. Perlu saya turunkan koper-koper itu?"

"Kondektur akan membereskan itu. Michel!"

Isi kedua koper Tuan Hardman langsung diperiksa dan selesai dalam waktu singkat. Rupanya terdapat juga minuman keras, yang semestinya tidak. Tuan Hardman mengerdipkan mata.

"Tidak banyak terjadi pemeriksaan di perbatasan - asal kita bisa menempel kondekturnya. Tempo hari saya sudah menyelipkan beberapa gepok uang Turki ke tangannya dan sejauh ini tak ada kesulitan apa-apa. "

"Dan di Paris?"

Tuan Hardman mengerdipkan matanya sekali lagi. "Begitu memasuki Paris," ujarnya, "sisa-sisa minuman keras yang tak seberapa ini biasanya langsung masuk sebuah botol kecil dan ditempeli merk obat pencuci rambut.

"Kalau begitu kelihatannya Tuan tak percaya pada larangan minuman keras itu, Monsieur Hardman."

"Begitulah," jawab Hardman, "saya tak bisa bilang larangan yang dilaksanakan di Amerika itu membuat saya khawatir."

"Ah!" ujar Tuan Buoc. "Pasar gelap." Perkataannya itu diucapkannya dengan hati-hati, seolah ingin menekankan ejaannya satu per satu. "Istilah Amerika Tuan kedengarannya begitu aneh, begitu mengena.”

"Kalau saya, saya ingin sekali ke Amerika," ujar Poirot.

"Tuan akan mendapatkan cara-cara yang serba baru di sana," sahut Hardman. "Eropa mesti dibangunkan. Benua itu setengah tidur."

"Memang Amerika itu negeri yang maju," ujar Poirot membenarkan. "Banyak sekali yang saya kagumi pada diri orang Amerika. Cuma - barangkali saya agak kolot - tapi bagi saya, wanita Amerika itu kelihatannya kurang menarik dibandingkan dengan wanita negeri saya sendiri. Wanita Perancis atau Belgia, kelihatan lincah dan menarik - saya rasa mereka tak gampang disentuh."

Hardman menoleh ke arah jendela kamar, melihat salju.

"Barangkali Tuan benar, Tuan Poirot," ujarnya. "Tapi saya kira setiap bangsa di dunia ini paling menyukai gadis mereka." Ia mengejapkan mata seolah-olah kepingan salju yang sedang turun itu ada yang mengenai matanya.

"Menyilaukan, ya tidak?" katanya menegaskan. "Coba Tuan-tuan, situasi di mana kita berada sekarang ini benar-benar merusak syarafku. Pembunuhan dan salju dan segalanya. Dan tak ada yang bisa dikerjakan. Cuma berserah dan menunggu. Saya senang menyibukkan diri dengan orang atau sesuatu."

"Semangat berlomba orang Barat yang sesungguhnya."

Kondektur meletakkan kembali koper-koper Tuan Hardman yang telah selesai diperiksa dan mereka melanjutkan pemeriksaan ke kamar berikut. Kolonel Arbuthnot sedang duduk di sebuah sudut sambil mengisap pipa dan membaca sebuah majalah.

Poirot menjelaskan maksud kedatangan mereka. Kolonel itu tak menunjukkan keberatan apa-apa. Ia memiliki dua buah koper kulit.

"Tas bawaan saya yang selebihnya sudah dikirim melalui jalan laut," ia menerangkan.

Seperti kebanyakan anggota militer yang lain, kolonel itu juga menyimpan barang-barangnya dengan rapi. Pemeriksaan kopernya

cuma berlangsung dalam beberapa menit. Poirot tertarik pada pembersih pipa rokok yang terdapat di situ.

"Tuan selalu memakai jenis yang ini?"

"Biasanya. Kalau ada."

"Ah!" Poirot mengangguk. Pembersih pipa jenis ini sama betul dengan yang diketemukannya di lantai kamar korban.

Seperti biasa Dr. Constantine banyak memperingatkan begitu mereka berada di koridor kembali.

"Tout de meme," gumam Poirot. "Aku hampir tak bisa mempercayai ini. Itu tidak terdapat dalam watak orang yang seperti itu, dan kalau Tuan sudah berkata begitu, itu berarti Tuan sudah mengatakan semuanya.”

Pintu kamar berikutnya tertutup. Kamar itu ialah kamar yang dihuni oleh Princess Dragomiroff. Mereka bergantian mengetuk, sesaat kemudian terdengar suara puteri Rusia yang dalam dan renyah itu, "Entrez!"

Tuan Buoc menjadi juru bicara. Sikapnya sangat hormat dan sopan ketika ia menjelaskan maksud kedatangan mereka.

Puteri itu mendengarkan perkataannya dengan tenang, wajahnya yang mirip kodok itu tak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Kalau memang perlu, Messieurs," ujarnya dengan tenang begitu Tuan Buoc selesai berbicara, "semuanya sudah tersedia. Pembantu saya yang memegang kuncinya. Dia akan melayani Tuan-tuan."

"Apa pembantu Nyonya selalu membawa kunci-kunci Nyonya?" tanya Poirot.

"Tentu saja, Monsieur. "

"Dan bagaimana jadinya, kalau pada malam hari di perbatasan, petugas-petugas bea cukai itu harus memeriksa dan membuka koper Nyonya?"

Nyonya tua itu mengangkat bahu. "Itu tidak biasanya. Tapi kalau dalam hal itu, biasanya kondektur akan memanggilnya."

"Kalau begitu Nyonya percaya padanya seratus persen?"

"Bukankah tempo hari sudah saya katakan kepada Tuan," ujar puteri Rusia itu dengan tenang. "Saya tak mau mempekerjakan orang yang tidak saya percayai."

"Ya," sahut Poirot sambil berpikir-pikir. "Kepercayaan memang penting sekali dewasa ini. Mungkin lebih baik mempekerjakan wanita jelek yang bisa kita percaya daripada mempekerjakan gadis manis, misalnya gadis-gadis Paris."

Detektif Belgia itu melihat mata hitam puteri Rusia itu terbuka lebar dan menatap langsung ke arahnya. "Apa sebenarnya yang ingin Tuan katakan, Monsieur Poirot?"

"Tak ada, Madame. Saya? Tak apa-apa."

"Tapi ya. Tuan pikir, ya tidak, bahwa saya sebaiknya jangan mempekerjakan wanita Perancis yang pandai untuk melayani segala keperluan saya?

"Barangkali itu lebih lazim, Madame.

Puteri Rusia menggeleng. "Schmidt sangat berbakti kepada saya." Suaranya berhenti sebentar pada perkataan itu, "Pengabdian - c'est impayable. "

Wanita Jerman itu tiba dengan serenceng anak kunci. Puteri Rusia itu berkata kepada pembantuhya dalam bahasanya sendiri, menyuruhnya membuka koper-koper itu dan membantu Poirot dan kawan-kawannya dalam -pemeriksaan itu. Ia sendiri tinggal di koridor sambil memandangi salju yang jatuh, dan Poirot juga ikut menemaninya, tugas untuk memeriksa koper-koper itu diserahkannya kepada Tuan Buoc.

Puteri Rusia itu tertawa menyeringai.

"Nah, Monsieur, apa Tuan tak ingin melihat isi koper-koper saya itu?"

Poirot menggeleng. "Madame, ini cuma formalitas, tak lebih dari itu."

"Tuan yakin?"

"Dalam persoalan Nyonya, ya."

"Dan meskipun begitu saya memang kenal dan sayang sekali pada Sonia Armstrong. Apa pendapat Tuan? Bahwa saya tak akan mengorbankan tangan saya hanya untuk membunuh bangsat seperti si Cassetti itu, bukan? Baiklah, mungkin Tuan benar."

Puteri Rusia itu terdiam sejenak. Lalu ia berkata,

"Dengan orang yang seperti itu, tahukah Tuan apa yang ingin saya perbuat terhadapnya? Saya ingin memanggil pelayan saya dan berseru, 'Cambuk orang ini sampai mati lalu lemparkan ke timbunan sampah!' Itulah cara yang dipraktekkan sewaktu saya masih muda, Monsieur."

Detektif Belgia itu masih saja belum membuka mulut, ia cuma mendengarkan saja dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba puteri Rusia itu memandangnya dengan pandangan tak sabar. "Tuan tidak mengatakan apa-apa. Saya heran, apa yang sedang Tuan pikirkan?"

Detektif Belgia itu membalas pandangannya dengan menatap wajahnya secara langsung. "Saya kira, kekuatan Nyonya terletak pada kemauan, bukan pada lengan Nyonya."

Puteri Rusia itu melirik ke lengannya yang kurus, ditutupi oleh baju hitam yang berakhir pada jari-jari tangan berwarna kuning dengan cincin-cincin yang menempel di seputarnya.

"Benar," ujarnya lagi. "Saya tak punya kekuatan dari sini, dari tangan-tangan ini - memang tak ada. Saya tak tahu apakah karena itu saya menyesal atau senang."

Sekonyong-konyong ia berpaling ke arah kamarnya, di mana pembantunya sedang sibuk membereskan koper-koper yang sudah selesai diperiksa.

Puteri Rusia itu buru-buru memotong permintaan maafnya Tuan Buoc.

"Tak perlu minta maaf, Monsieur, " ujarnya. "Di kereta ini sudah terjadi pembunuhan. Mesti ada tindakan yang harus diambil sesudahnya. Semua kegiatan sekarang ini sedang menuju ke situ."

"Vous etes bien aimable, Madame. "

Princess Dragomiroff memiringkan kepalanya sedikit, memberi hormat begitu mereka pamit meninggalkan kamarnya.

Pintu-pintu kedua gerbong berikutnya kelihatan tertutup semua. Tuan Buoc menghentikan langkahnya dan menggaruk-garuk kepala.

"Diable!" ujarnya. "Mungkin ini aneh. Ini ada dua paspor diplomatik. Sebenarnya koper-koper bawaan mereka tak boleh diperiksa."'

"Kalau dalam pemeriksaan bea cukai memang ya. Tapi kalau dalam perkara pembunuhan, lain ' "

"Aku tahu. Semuanya sama - kita tak ingin mendapat rintangan."

"Jangan menyusahkan diri sendiri, Kawan. Count dan Countess Andrenyi bisa mengerti. Lihat saja sendiri betapa ramahnya Princess Dragomiroff tadi itu. "

"Ia memang benar-benar grande dame. Tapi kedua bangsawan ini punya posisi yang sama, kesan saya Count Andrenyi wataknya agak galak. Ia kelihatannya tidak senang sewaktu kau mendesak untuk memeriksa isterinya. Dan kejadian ini malah akan terasa mengganggunya lebih parah lagi. Bagaimana umpamanya kita lewatkan saja dia? Biar bagaimanapun, tampaknya mereka tak punya hubungan apa-apa-dengan masalah ini, Untuk apa aku bikin repot diri sendiri?"

"Aku tak sependapat dengan kau," ujar Poirot. "Aku yakin Count Andrenyi bisa memahami. Apa pun yang terjadi nanti, pokoknya tak ada salahnya kalau kita mencobanya dulu."

Sebelum Tuan Buoc sempat menjawab, Poirot sudah mengetuk pintu kamar no.13 dengan keras.

Terdengar suara dari dalam meneriakkan, "Entrez! "

Count Andrenyi sedang duduk di sudut dekat pintu sambil membaca koran. Sedang isterinya sedang meringkuk di sudut dekat jendela. Di belakang kepalanya ada bantal dan kelihatannya ia sudah tertidur.

"Maaf, Monsieur le Comte, " ujar Poirot memulai. "Mohon maaf atas gangguan ini. Soalnya kami sedang mengadakan pemeriksaan terhadap semua koper-koper penumpang di kereta ini. Sebenarnya ini cuma formalitas. Tapi ini mesti dilakukan. Tuan Buoc sudah mengusulkan, karena Tuan punya paspor diplomatik, mungkin Tuan bisa dibebaskan dari pemeriksaan semacam ini."

Count Andrenyi kelihatan berpikir-pikir sebentar

“Terima kasih," ujarnya. "Tapi saya kira saya tak perlu dikecualikan dalam hal ini. Saya lebih suka kalau koper-koper kami juga diperiksa seperti koper-koper penumpang lainnya."

Ia berpaling ke arah isterinya. "Kau tidak keberatan, bukan. Elena?"

"Tidak sama sekali," sahut Countess itu tegas.

Maka pemeriksaan yang cepat dan sambil lalu itu dimulai. Poirot kelihatannya ingin menutupi keheranannya sewaktu ia berkomentar sedikit terhadap isi koper-koper itu, seperti: "Ini ada merk yang sudah basah sama sekali dalam koper ini, Madame, " ujarnya, sambil menurunkan sebuah koper morocco biru dengan nama pengenal di depannya dan sebuah mahkota kecil tanda kebangsawanan.

Countess itu sama sekali tak mempedulikan pemeriksaan yang sedang dijalankan di kamarnya itu. Kelihatannya memang ia sudah jemu dengan tugas rutin semacam itu. Ia masih tak bergerak dari tempat duduknya di sudut, matanya acuh tak acuh melongok ke luar jendela, sementara ketiga pria itu memeriksa koper-kopernya di kamar sebelah.

Poirot mengakhiri pemeriksaannya setelah memeriksa isi lemari kecil di atas tempat cuci tangan dan sempat melirik sebentar barang-barang yang diletakkan di situ - karet busa, kosmetik untuk pencuci muka, bedak dan sebuah botol kecil bertuliskan trional.

Lalu setelah meminta diri dengan hormat dan sopan kepada sepasang bangsawan itu, rombongan penyelidik itu pun berlalu.

Kini tiba giliran, kamar Nyonya Hubbard, kamar si korban dan menyusul kamar Poirot sendiri. Sekarang ketiganya tiba pada gerbong kelas dua.

Yang pertama, kamar-kamar no.10 dan no.11, dihuni oleh Mary Debenham, yang sedang asyik membaca buku, dan Greta Ohlsson, yang sedang nyenyak tidur tapi langsung bangun begitu mendengar ada orang memasuki kamarnya.

Poirot mengulangi lagi maksud kedatangannya untuk kesekian kali. Wanita Swedia itu kelihatan gelisah dan terganggu. Mary Debenham kelihatan tak peduli. Detektif Belgia itu meminta ijin pada wanita Swedia yang dipanggil Greta Ohlsson.

"Kalau Nona tak keberatan, kami ingin memeriksa koper Nona dulu, dan mungkin Nona mau bermurah hati sedikit untuk tolong menemani wanita Amerika itu. Kami baru saja memindahkan dia ke salah satu gerbong sebelah, tapi dia masih saja kebingungan akibat dari pengalamannya yang mengerikan itu. Saya sudah menyuruh pelayan restorasi untuk membawakannya kopi, tapi saya rasa yang lebih penting adalah mengirimkannya seorang teman untuk diajak berbicara. Itulah sebenarnya yang paling dibutuhkannya saat ini."

Wanita Swedia yang baik itu ternyata memang orang yang simpatik. Ia langsung pergi dari situ, demi untuk memenuhi permintaan Poirot. Tentunya telah terjadi goncangan yang bisa membahayakan urat syarafnya, dan nyonya tua yang malang itu sedang dirongrong oleh perjalanan keparat ini. Hatinya tentu kesal mengingat anak perempuannya yang ditinggalkan. Ah, tentu saja, kalau begitu ia ingin langsung ke tempatnya - meski kopernya tidak terkunci - dan ia akan membawa obat air garam bersamanya.

Gadis Swedia itu melangkah bergegas-gegas menuju kamar Nyonya Hubbard. Kemudian koper-koper miliknya langsung diperiksa. Jelaslah bahwa ia tak menyadari ada seutas kawat yang hilang dari kotak topinya.

Nona Debenham telah meletakkan bukunya. Ia sedang mengawasi Poirot. Sewaktu detektif itu meminta ijin untuk memeriksa kopernya, ia langsung menyodorkan serenceng anak kunci. Kemudian setelah Poirot menurunkan sebuah koper milik gadis Inggris itu dan membukanya sekalian, Mary Debenham berkata,

"Kenapa Tuan mengusrnya.”

"Saya, Mademoiselle? Yaah, untuk menemani wanita Amerika itu."

"Dalih yang bagus sekali - tapi semua dalih sama.”

"Saya tak mengerti apa maksud Nona."

"Saya rasa Tuan mengerti betul." Ia tersenyum.

"Tuah ingin membiarkan saya sendirian, ya tidak?"

"Nona sudah meletakkan kata-kata itu di lidah saya-"

"Dan akal di kepala Tuan? Tidak, saya kira tidak begitu. Akal bulus Tuan sudah lebih dulu ada di sana. Betul tidak?"

"Mademoiselle, kami punya sebuah peribahasa –“

"Qui s'excuse s'accuse - itukah yang ingin Tuan katakan? Tuan mesti memberikan saya jaminan untuk menggunakan pengamatan dan akal sehat saya. Karena satu atau beberapa alasan, Tuan mengira bahwa saya tahu sesuatu tentang masalah yang mesum ini - yaitu pembunuhan seseorang yang belum pernah saya lihat sebelumnya."

"Nona berkhayal."

"Tidak, saya sama sekali tidak berkhayal. Tapi kelihatannya waktu sudah terbuang banyak karena tak berani mengatakan yang sebenarnya - karena terlalu banyak membuang waktu dengan

membabat semak-semak, dan tak berani langsung menghadapi keadaan di sekitarnya."

"Dan-Nona tak senang memboroskan waktu yang terbuang percuma. Tidak, Nona senang untuk langsung mengupas inti persoalan. Nona senang menggunakan metode langsung. Akan saya beri Nona, metode langsung itu. Saya sudah lama ingin menanyakan pada Nona apa arti kata-kata tertentu yang kebetulan saya dengar sewaktu berangkat dari Siria. Saat itu saya turun dari kereta untuk melakukan apa yang disebut orang Inggris 'melemaskan kaki' di Stasiun Konya. Suara Nona dan suara Kolonel Arbuthnot terdengar jelas di tengah kesunyian malam. Nona berkata padanya, 'Jangan sekarang. Jangan sekarang. Nanti kalau semuanya sudah beres. Kalau semuanya sudah di belakang kita. Apa yang Nona maksudkan dengan kata-kata itu?"

Mary Debenham balas menanya dengan tenang, "Apa Tuan kira saya mengartikannya pembunuhan?"

"Justru itu yang sekarang sedang saya tanyakan kepada Nona."

Gadis itu menarik napas - terdiam sebentar, tampak ia berpikir. Lalu seolah-olah membangkitkan semangatnya sendiri ia berkata,

"Memang kata-kata itu punya arti tersendiri, Monsieur! Tapi tak satu pun dapat saya katakan pada Tuan. Saya cuma bisa menjamin bahwa saya tak pernah melihat orang yang bernama Ratchett itu seumur hidup saya sampai saya melihatnya di atas kereta ini."

"Dan - Nona menolak untuk menerangkan arti kata-kata itu?"

"Ya, kalau Tuan menghendaki begitu - saya menolak. Semua itu berhubungan dengan - dengan tugas yang harus saya laksanakan."

"Tugas yang sekarang sudah selesai?"

"Apa maksud Tuan?"

"Sudah selesai, bukan?"

"Kenapa Tuan bisa berpikir begitu?"

"Dengar, Mademoiselle, saya ingin mengingatkan Nona kembali pada kejadian lain. Waktu itu kereta tertunda, waktu kita baru saja mau memasuki Istambul. Kelihatannya, Nona sangat gelisah. Nona yang biasanya begitu tenang, begitu bisa menguasai diri. Tapi kali itu Nona kehilangan ketenangan Nona."

"Saya tak ingin ketinggalan untuk mencegat kereta yang berikut, kereta Orient Express."

"Nona bilang begitu. Tapi, Mademoiselle, Orient Express berangkat dari Istambul setiap hari dalam seminggu. Bahkan seandainya Nona benar-benar ketinggalan, paling tidak cuma ketinggalan dua puluh empat jam saja.”

Untuk pertama kali Mary Debenham kehilangan kesabarannya.

"Kelihatannya Tuan tak menyadari mungkin saja seseorang itu punya teman-teman yang sedang menantikan kedatangannya di London, dan biar satu hari saja tertunda itu akan menimbulkan gangguan dan kejengkelan bagi persiapan-persiapan yang telah mereka lakukan."

"Ah, begitu rupanya? Sudah ada teman-teman yang menunggu kedatangan Nona? Dan Nona tak ingin menyusahkan mereka?"

"Tentu saja."

"Tapi itu toh masih menimbulkan rasa ingin tahu orang."

"Apanya yang menimbulkan rasa ingin tahu orang?"

"Di kereta ini - lagi-lagi perjalanan kita tertunda. Dan kali ini penundaannya lebih gawat lagi, sebab tak mungkin untuk mengirimkan telegram kepada teman-teman Nona atau paling tidak menghubungi mereka dari - dari -"

"Dari jarak jauh? Telepon, maksud Tuan".

"Ah, ya, yang di Inggris disebut 'corong bicara' itu."

Mary Debenham tersenyum sedikit mendengar sindiran Poirot itu.

"Pembicaraan jarak jauh atau interlokal," ujarnya membenarkan. "Ya, seperti kata Tuan tadi, memang sangat menjengkelkan kalau kita tak bisa berbicara sepatah kata pun, baik melalui telepon atau telegram."

"Dan lagi, Mademoiselle, kali ini kebiasaan Nona berbeda sekali. Nona sudah tak lagi mengkhianati peri laku yang tak sabar itu. Nona sekarang lebih tenang dan lebih filosofis."

Mary Debenham tersipu-sipu dan menggigit bibirnya. Ia tak lagi ingin tersenyum.

"Nona tak menjawab, Mademoiselle?

"Maaf. Saya tak tahu ada sesuatu yang harus dijawab."

"Perubahan sikap Nona itulah yang harus diterangkan.

“Tidakkah Tuan merasa bahwa Tuan cuma meributkan hal-hal yang tak ada, Tuan Poirot?"

Poirot menggerakkan tangannya, meminta maaf. "Barangkali di situlah letak kekeliruan kami, para detektif itu. Kami berharap tingkah laku mausia itu selalu tetap. Kami tak ingin melihat adaya perubahan-perubahan perasaan atau suasana hati."

Mary Debenham tak menjawab.

"Nona kenal betul dengan Kolonel Arbuthnot?"

Poirot mengira gadis Inggris itu akan merasa lega kalau ia membelokkan pokok pembicaraan.

"Saya pertama kali bertemu dengan dia dalam perjalanan ini.

"Apakah Nona punya alasan untuk mencurigai bahwa boleh jadi ia sudah tahu manusia yang bernama Ratchett ini?"

Ia menggelengkan kepala dengan pasti. "Saya yakin benar dia tak mengenalnya."

“Kenapa Nona begitu yakin?"

"Dari caranya ia berbicara."

"Tapi meski begitu, kami sudah menemukan sepotong pembersih pipa rokok di lantai kamar korban. Dan Kolonel Arbuthnot adalah penumpang pria satu-satunya di kereta yang mengisap pipa."

Poirot memandangnya lekat-lekat, tapi gadis Inggris itu tak memperlihatkan rasa terkejut atau emosi apa pun, ia cuma berkata,

“Omong kosong. Tidak masuk akal. Kolonel Arbuthnot adalah pria terakhir yang bisa terlibat dalam suatu kejahatan - apalagi kejahatan yang sudah dipersiapkan lebih dahulu seperti sandiwara ini.

Jawaban itu sedemikian meyakinkannya hingga Poirot sendiri pun hampir-hampir sependapat dengan lawan bicaranya. Tapi detektif Belgia itu berhasil menguasai dirinya, lalu menjawab,

"Saya harus mengingatkan Nona, bahwa Nona sebetulnya tidak mengenal Kolonel Arbuthnot dengan baik."

Gadis itu mengangkat bahu. "Saya tahu betul tipe orang yang seperti itu."

Poirot menjawab lembut,

"Nona m asih menolak untuk menjelaskan pada saya apa arti kalimat 'Sesudah semuanya ada di belakang kita?"

Mary Debenham menjawab dingin, "Tak ada lagi yang harus saya katakan."

"Tak jadi apa, " sahut Poirot. "Akan saya cari sendiri jawabannya."

Ia membungkukkan badan memberi hormat, lalu meninggalkan kamar setelah menutup pintu.

"Kaukira caramu itu bijaksana, Kawan?" tanya Tuan Buoc. "Kau telah membuatnya menjaga diri - dan melalui gadis Inggris itu kau juga telah membuat Kolonel Arbuthnot lebih waspada dan menjaga dirinya baik-baik."

"Mon ami, kalau kau ingin menangkap kelinci kau harus memasukkan musang ke liangnya, dan kalau kelinci itu benar ada di dalam situ - ia pasti lari. Cuma itu yang kulakukan."

Mereka tiba di muka kamar Hildegarde Schmidt.

Wanita itu sudah berdiri bersiap-siap, wajahnya menunjukkan rasa hormat tapi tak membayangkan emosi apa-apa.

Poirot melirik sebentar isi koper kecil yang terletak di kursi. Lalu ia mengisyaratkan pelayan untuk menurunkan sebuah koper yang lebih besar dari rak.

"Kuncinya?" tanya detektif Belgia itu.

"Tidak dikunci, Monsieur. "

Poirot melepaskan kaitannya dan membuka tutupnya.

"Aha! " serunya kegirangan, lalu berpaling ke Tuan Buoc. "Masih ingat apa yang kukatakan. Coba lihat ke sini sebentar!"

Di atas koper itu nampak sehelai baju seragam pelayan gerbong tidur kereta berwarna coklat, yang kelihatannya baru saja digulung dengan agak tergesa.

Sikap mantap wanita Jerman itu tiba-tiba saja berubah dalam sekeiap.

"Ach! " teriaknya. "Itu bukan punya saya. Saya tak pernah meletakkannya di situ. Saya tak pernah melihat isi koper itu sedari kereta meninggalkan Istambul. Sungguh mati, saya tidak bohong!" Ia memandang ketiga pria itu satu per satu secara bergiliran dengan sinar mata yang memohon minta dikasihani.

Poirot memegang tangannya dengan lembut dan mencoba untuk menenangkan hatinya.

"Tidak, tidak, segalanya beres. Kami percaya pada Nona. Jangan gelisah. Saya yakin betul Nona tidak menyembunyikan seragam itu di situ, sebagaimana saya juga yakin Nona adalah koki yang jempolan. Nona lihat. Nona koki yang pandai bukan?"

Dengan sinar mata kebingungan, wanita Jerman itu tersenyum, meskipun ia sendiri tak tahu mengapa ia tersenyum.

"Ya, memang, semua majikan saya berkata begitu. "Saya -"

Bicaranya terhenti, bibirnya, ternganga sedikit, nampaknya ia mulai ketakutan lagi.

"Tak apa-apa," ujar Poirot berusaha menghibur.

Percayalah segalanya akan beres. Akan saya terangkan bagaimana itu bisa terjadi. Pria ini, pria yang Nona lihat mengenakan seragam pelayan gerbong tidur kereta, saat itu rupanya baru saja keluar dari kamar si korban. Lalu ia bertubrukan dengan Nona secara tidak sengaja. Sial baginya, sebab ia sudah berharap tak bakal ada yang melihatnya. Jadi, apa kini yang mesti dilakukannya? Ia mesti cepat-cepat melepaskan seragam yang sedang dipakainya. Sekarang seragam itu tidak lagi berfungsi sebagai alat penjaga diri, tapi sudah berbalik menjadi bumerang bagi dirinya sendiri."

Kemudian secara bergantian Poirot menatap Tuan Buoc dan Dr. Constantine yang sedang asyik mendengarkan uraiannya dengan seksama.

"Di luar ada salju, kalian tahu sendiri. Salju yang mengacaukan semua rencananya. Di mana dia bisa menyembunyikan seragamnya itu? Semua kamar sudan terisi penuh. Tidak, ia masih beruntung. Kebetulan ia lewat di muka salah satu kamar yang pintunya terbuka, dan yang menandakan bahwa penghuninya sedang keluar. Kamar itu mestilah kamar wanita yang kebetulan bertubrukan dengannya tadi. Cepat-cepat ia menyelinap ke dalamnya, menanggalkan seragamnya dan memadatkannya lekas-lekas ke dalam salah satu koper di atas rak. Mungkin kejadian itu terjadi beberapa saat saja sebelum seragam itu diketemukan di sana."

"Lalu?" tanya Tuan Buoc.

"Itulah yang justru mesti kita bahas nanti," sahut Poirot dengan sinar mata yang memperingatkan.

Diangkatnya baju seragam itu tinggi-tinggi. Kancing ketiga, yang di sebelah bawah, ternyata tidak ada. Poirot merogoh saku baju seragam itu dan mendapatkan serenceng anak kunci, yang biasa dipakai untuk membuka pintu kamar penumpang.

"Ini salah satu penjelasan mengapa orang bisa masuk ke dalam kamar-kamar penumpang yang terkunci dari dalam," ujar Tuan Buoc memberitahukan kawannya. "Pertanyaan yang kauajukan kepada Nyonya Hubbard itu sebenarnya tak perlu. Dikunci atau tidak dikunci, orang itu dapat masuk melalui pintu penghubung dengan mudah sekali. Kalau ada orang yang bisa mengenakan seragam pelayan gerbong tidur kereta, mengapa ia tak bisa memiliki kunci-kuncinya sekalian?"

"Ya, mengapa tidak?" ulang Poirot membenarkan.

"Kita semestinya sudah tahu itu. Kauingat waktu Michel mengatakan bahwa pintu yang menuju ke koridor gerbong Nyonya Hubbard itu terkunci, sewaktu ia datang untuk menjawab belnya."

"Ya, memang begitu, Monsieur, " sahut kondektur kereta, yang mendengarkan perkataan majikannya sejak tadi. "Karena itulah saya pikir dia sedang mengigau."

"Tapi sekarang masalahnya jadi terang," ujar Tuan Buoc menambahkan. "Tidak diragukan lagi, ia sebenarnya juga ingin membuka pintu penghubung, tapi barangkali saat itu ia mendengar ada sesuatu yang bergerak-gerak di ranjang, hingga ia jadi ketakutan."

"Sekarang," ujar Poirot memotong pembicaraan kawannya tiba-tiba, "kita tinggal mencari kimono merah tua itu."

"Benar. Dan kedua buah kamar yang terakhir ini penghuninya pria semua."

"Kita akan memeriksa semuanya, tanpa kecuali."

"Oh! tentu saja, pasti. Di samping itu, aku juga masih ingat apa yang kaukatakan barusan."

Hector MacQueen menyambut baik ide pemeriksaan terhadap koper-koper penumpang itu. Sikapnya sangat kooperatif.

"Justru bagi saya lebih baik kalian melakukannya cepat-cepat," ujarnya dengan senyum pahit. "Saya merasa saya ini orang yang paling dicurigai di kereta ini. Kalian hanya tinggal mencari surat

wasiat di mana tertulis orang tua itu mewarisi semua uangnya untuk saya, dan justru itulah yang akan menentukan semuanya."

Tuan Buoc memandangnya dengan sorot mata curiga.

"Saya cuma berolok-olok saja," tambah MacQueen cepat-cepat. "Ia belum pernah mewarisi saya satu sen pun, sungguh mati. Saya cuma berguna baginya - karena saya bisa beberapa bahasa dan saya punya keahlian lain. Tuan tak begitu beruntung, kalau umpamanya Tuan hanya bisa menguasai bahasa Inggris-Amerika saja. Saya sendiri bukan ahli bahasa, tapi saya tahu apa yang dinamakan berbelanja dan hotel itu - juga sedikit-sedikit Perancis, Jerman dan Italia."

Suaranya lebih keras dari biasa. Seolah-olah ia merasa tak enak menghadapi pemeriksaan itu, meski ia berusaha untuk kelihatan wajar dan bersikap seramah mungkin ketika koper-kopernya diperiksa. Poirot keluar kamar. "Tak ada apa-apa," ujarnya. "Bahkan surat warisan itu sendiri juga tak ada! "

MacQueen menarik napas. "Ah, itu cuma ide saya saja," ujarnya mencoba bergurau.

Mereka melangkah ke gerbong yang terakhir. Pemeriksaan terhadap koper-koper milik orang Italia bertubuh tinggi besar itu serta pelayan si korban tak membuahkan hasil apa-apa.

Ketiga pria itu cuma dapat berdiri saja di ujung gerbong kereta yang terakhir sambil berpandangan satu sama lain.

"Apa lagi berikutnya?" tanya Tuan Buoc.

"Kita harus kembali ke gerbong restorasi," sahut Poirot.

"Kita sudah tahu apa yang dapat kita ketahui. Kita sudah mendengarkan kesaksian semua penumpang, kesaksian koper-koper mereka dan kesaksian mata kita sendiri, kita tak lagi dapat mengharapkan bantuan. Kini tinggal bagian kita, yaitu menggunakan otak kita sebaik mungkin."

Poirot meraba-raba isi kantong celananya, mencari kotak sigaret. Tapi setelah dibuka, ternyata kosong.

"Aku akan menggabungkan diri dengan kalian sebentar lagi," ujarnya seotah tergesa. "Aku akan mengambil sigaret dulu. Ini adalah masalah yang sulit, yang membangkitkan rasa ingin tahu orang. Siapa yang mengenakan kimono merah tua itu? Di mana kimono itu sekarang? Aku harap aku tahu. Ada sesuatu dalam kasus ini - ada faktor – yang luput dari perhatianku! Kasus ini kelihatannya susah, karena sudah dibuat susah. Tapi nanti akan kita bicarakan bersama. Maafkan saya, sebentar...

Ia melangkah bergegas-gegas menyusuri koridor kereta, dan langsung memasuki kamarnya. Ranya ia masih mempunyai sigaret tambahan di dalam salah satu kopernya.

Diturunkannya koper itu dan dibukanya, lalu ia tersandar pada tumitnya dan cuma bisa menatap apa yang ada di hadapannya dengan mata tak percaya.

Di bagian paling atas terselip sehelai kimono tipis warna merah tua dan bersulaman naga, lipatannya sangat rapi.

"Jadi," gumamnya. "Begitu. Sebuah tantangan. Baiklah, akan kuladeni."

Bagian Ketiga

HERCULE POIROT DUDUK TERPEKUR DAN BERPIKIR

1. YANG MANA DARI MEREKA ITU?

TUAN Buoc dan Dr. Constantine sedang asyik berbicara ketika Poirot memasuki gerbong restorasi. Tuan Buoc kelihatannya sangat tertekan.

"Le voila," ujarnya begitu melihat Poirot. Lalu ia menambahkan lagi, begitu kawannya duduk, "Kalau kau berhasil memecahkan kasus ini, mon cher, aku akan benar-benar percaya pada mukjizat!”

"Jadi kasus ini mengkhawatirkanmu?"

"Tentu saja, kasus itu membuatku khawatir. Aku tak tahu ujung pangkalnya."

"Saya setuju," sela Dr. Constantine. Ditatapnya Poirot dengan penuh minat. "Terus terang saja, ujarnya, "saya tak bisa mencium apa yang akan Tuan kerjakan berikutnya."

"Tidak tahu?" sahut Poirot sambil berpikir-pikir.

Dikeluarkannya kotak sigaretnya dan dinyalakannya sebatang. Sorot matanya seakan sedang melamun.

"Justru bagi saya, di situlah letak daya tarik kasus ini," sahutnya. "Kita sudah terlepas dari segala prosedur normal. Apakah orang-orang yang kesaksiannya sudah kita dengar ini, telah berkata sebenarnya atau berbohong? Kita tak punya alat untuk menyelidikinya - kecuali alat yang kita bisa manfaatkan, yaitu kita sendiri. Jadi ini semua sebenarnya adalah latihan otak."

"Semuanya itu sangat menyenangkan," ujar Tuan Buoc. "Tapi apa lagi yang akan kauperbuat sekarang?"

"Sudah kukatakan tadi. Kita sudah punya kesaksian semua penumpang kereta ditambah dengan kesaksian mata kita sendiri."

"Kesaksian yang menarik - yang dari penumpang itu! Tapi semuanya tak bisa membantu apa-apa buat kita."

Poirot menggelengkan kepala.

"Aku tidak setuju, Kawan. Kesaksian penumpang justru memberi kita pokok-pokok yang menarik perhatian."

"Memang," tambah Tuan Buoc tak percaya. Soalnya saya belum melihatnya."

"Itu karena kau tidak mendengarkan."

"Baiklah, kalau begitu, katakan padaku, faktor apa yang luput dari perhatianku?"

"Aku cuma ingin mengambil satu contoh saja - kesaksian pertama yang kita dengar, kesaksian si MacQueen itu. Menurut pendengaranku, ia menyatakan hal yang sangat penting."

"Tentang surat-surat itu?"

"Bukan, bukan surat-surat itu. Seingatku, kata-katanya berbunyi begini: Kami banyak bepergian. Tuan Ratchett ingin melihat dunia. Tapi keinginannya terhalang. Aku lebih banyak bertindak selaku penterjemah daripada selaku sekretaris'."

Ia memandang wajah dokter itu dan kemudian ke Tuan Buoc.

"Bagaimana? Kalian belum juga melihatnya?

“Wah, itu sudah tak dapat diampuni lagi - untuk kesempatan yang kedua ini sewaktu dia mengatakan, Tuan kurang beruntung kalau Tuan tak bisa berbahasa lain kecuali bahasa Inggris-Amerika'. "

"Maksudmu?" tanya Tuan Buoc dengan wajah yang masih kebingungan.

"Ah! Rupanya kau ingin supaya dinyatakan dalam satu suku kata saja. Baiklah, ini dia! Tuan Ratchett tidak bisa bahasa Perancis. Tapi meski demikian, sewaktu kondektur itu datang menjawab belnya tadi malam, suara yang datang dari dalam kamarnya itu berbahasa Perancis yang mengatakan bahwa ia keliru dan ia tak jadi memanggil kondektur itu. Terlebih lagi, kalimat yang diucapkan saat itu kedengarannya bukan kalimat Perancis yang serampangan, ada ungkapannya, dan itu bukanlah kalimat yang akan dipilih oleh orang yang tahu bahasa Perancis sedikit saja. Ve n'est rien. Je me suis trompe.

"Ya, benar," seru Dr. Constantine penuh semangat. "Mestinya kita, tahu itu! Saya masih ingat Tuan meletakkan tekanan pada kata-kata itu sewaktu Tuan mengucapkannya untuk kita. Sekarang saya baru mengerti mengapa Tuan enggan untuk mempercayai kesaksian dari arloji yang peot itu. Kalau begitu sebenarnya pukul satu kurang dua puluh, Ratchett sudah mati."

"Dan yang berbicara itu pastilah pembunuhnya! " seru Tuan Buoc secara mengesankan.

Poirot mengangkat tangannya, seolah meminta kawannya untuk bersabar sebentar.

"Jangan melangkah terlalu jauh. Dan sebaiknya kita jangan mengira apa yang kita belum tahu benar. Jadi kurasa, lebih terjamin untuk mengatakan bahwa waktu itu pukul satu kurang dua puluh tiga menit - ada orang lain di dalam kamar Ratchett, dan orang itu adalah orang yang kalau bukannya orang Perancis asli, pasti dia bisa berbahasa Perancis dengan baik."

"Kau teliti sekali, mon vieux.

"Orang harus maju selangkah saja, setiap kali. Kita tak punya kesaksian yang benar, bahwa Ratchett mati pada pukul segitu."

"Tapi ada jeritan yang sampai membuatmu bangun."

"Ya, itu benar."

"Menurut pendapatku," ujar Tuan Buoc sambil berpikir-pikir, "penemuan ini tak banyak mempengaruhi. Kaudengar ada orang di kamar sebelah yang begitu sibuknya hingga apa yang diperbuatnya menarik perhatian penghuni kamar sebelahnya. Orang itu bukannya Ratchett, tapi orang lain. Pasti ia sedang mencuci berkas-berkas darah dari tangannya, membersihkannya sehabis membunuh, lalu dibakarnya surat-surat yang berhubungan dengan kejahatan yang dilakukannya itu. Lalu ia menunggu sampai segalanya sepi, dan, begitu ia mengira situasinya sudah aman, dan keadaan sudah mengijinkan, ia mengunci dan merantai pintu kamar Ratchett dari dalam, kemudian membuka pintu penghubung yang menuju ke kamar Nyonya Hubbard dan menyelinap ke luar dari situ. Sebenarnya, kejadian ini sesuai dengan apa yang telah kita duga, perbedaannya hanyalah bahwa Ratchett dibunuh setengah jam lebih dahulu dan jamnya sengaja diputar pada pukul satu lewat seperempat untuk menciptakan alibi."

"Tidak sepopuler itu alibinya," ujar Poirot. "Jarum arloji itu menunjukkan pukul 1.15 - saat yang pasti waktu si perusaknya selesai mengerjakan pembunuhan itu."

"Benar," ujar Tuan Buoc lagi, sedikit bingung. "Kalau begitu apa yang dapat ditunjukkan arloji itu bagimu?"

"Jika jarum arloji itu dirobah - aku bilang jika - maka waktu yang tertera di situ mestilah waktu yang sangat penting. Reaksi wajar yang ditimbulkannya adalah mencurigai seseorang yang tak memiliki alibi yang dapat dipercaya pada saat itu dalam hal ini pada pukul 1.15."

"Ya, ya," ujar Dr. Constantine membenarkan. "Pemikiran seperti itu memang bagus."

"Kita juga mesti memperhatikan kapan saatnya si pembunuh itu memasuki kamar Ratchett. Kapan ia punya kesempatan unfuk melakukan itu? Kecuali kalau kita menduga bahwa si pembunuh dan si kondektur bersekongkol untuk melakukan pembunuhan itu - cuma ada satu kesempatan di mana ia bisa melakukannya - selama kereta berhenti di Vincovci. Setelah kereta berangkat lagi, kondektur duduk menghadap ke koridor, dan sementara salah seorang penumpang tak begitu mempedulikan tingkah laku seorang pelayan gerbong tidur kereta, orang satu-satunya yang akan memperhatikan si pembunuh itu hanyalah kondektur yang asli saja. Tapi selama kereta berhenti di Vincovci kondektur ini malah turun ke peron. Jadi gerbong itu lengang. Saat itu tak seorang pun lewat di situ."

Dan sesuai dengan hasil pemikiran kita sebelumnya, mestinya pembunuh itu adalah salah seorang penumpang kereta ini," ujar Tuan Buoc. "Kita kembali lagi ke pokok persoalan yang tengah kita hadapi. Yang mana dari antara mereka itu pembunuhnya?"

Poirot tersenyum.

"Aku sudah membuat daftar," sahutnya. "Kalau saja kau mau melihatnya, mungkin daftar itu bisa membantumu untuk mengingatnya."

Dr. Constantine dan Tuan Buoc buru-buru meneliti daftar yang dibuat Poirot dengan penuh perhatian. Daftar itu tertulis rapi secara

metodis dan berurutan tentang para penumpang yang sudah diwawancarai.

HECTOR MACQUEEN, warga negara Amerika, tempat tidur no.16, gerbong kelas dua.

Motif - Mungkinkah tak punya hubungan penting dengan si korban?

Alibi - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (Tengah malam sampai pukul 1.30 dijamin oleh Kolonel Arbuthnot, dan dari pukul 1.15 sampai pukul 2.00 dijamin oleh kondektur kereta.)

Kesaksian yang menyangkalnya - Tidak ada.

Keadaan yang mencurigakan - Tidak ada.

KONDEKTUR PIERRE MICHEL,

warga negara Perancis.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (Dilihat sendiri oleh Hercule Poirot di koridor bersamaan dengan terdengarnya suara dari kamar Ratchett pada pukul 12.37. Sejak pukul 1.00 pagi sampai pukul 1.16 dijamin oleh kedua kondektur yang lain)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL

Tidak ada.

KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Seragam yang ditemukan itu merupakan faktor kecurigaan yang dapat dituduhkan pada dirinya.

EDWARD MASTERMAN,

warga negara Inggris, tempat tidur no.4, gerbong kelas dua.

MOTIF - kemungkinan memiliki hubungan yang erat dengan si korban, karena ia adalah pelayannya.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (Dijamin oleh Antonio Foscarelli)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Tidak ada, kecuali ia satu-satunya penumpang pria yang ukuran dan tinggi badannya cocok untuk mengenakan seragam kondektur itu. Di pihak lain, kelihatannya ia tak dapat berbahasa Perancis dengan baik.

NYONYA HUBBARD,

warga negara Amerika, tempat tidur no.3, gerbong kelas satu.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi - Tidak ada.

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Cerita tentang pria di kamarnya dikukuhkan oleh kesaksian Hardman dan Hildegarde Schmidt.

GRETA OHLSSON –

warga negara Swedia, tempat tidur no.10, gerbong kelas dua.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (dijamin oleh Mary Debenham)

Catatan: orang terakhir yang melihat Ratchett dalam keadaan hidup.

PRINCESS DRAGOMIROFF,

warga negara Perancis secara naturalisasi. Tempat tidur no.14, gerbong kelas satu.

MOTIF - Kenal baik dengan keluarga Armstrong, dan ibu permandian Sonia Armstrong.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (dijamin oleh kondektur dan pembantu wanitanya sendiri)

KESAKSIAN YANG MENYANGKALNYA ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Tidak ada.

COUNT ANDRENYI,

warga negara Hongaria, paspor diplomatik, tempat tidur no.13, gerbong kelas satu.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (Dijamin oleh kondektur - ini tidak meliputi jarak waktu dari pukul 1 sampai pukul 1.15)

COUNTESS ANDRENYI,

sama seperti di atas, tempat tidur No. 12.

MOTIF - Tidak ada

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi. Menelan trional dan tidur.

(Dijamin oleh suaminya. Dalam lemarinya diketemukan botol Trional.)

KOLONEL ARBUTHNOT,

warga negara Inggris, tempat tidur no 15 gerbong kelas satu.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi. Mengobrol dengan MacQueen sampai pukul 1.30. Kembali ke kamarnya dan diam di situ terus sampai pagi. (diperkuat oleh MacQueen dan kondektur)

KESAKSIAN YANG MENYANGKALNYA DAN KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Pembersih pipa rokok.

CYRUS HARDMAN,

warga negara Amerika, tempat tidur no.16.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi. Tak pernah meninggalkan kamar. (Diperkuat oleh kondektur kecuali dari pukul 1.00 sampai pukul 1.15)

KESAKSIAN YANG MENYANGKALNYA ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Tidak ada.

ANTONIO FOSCARELLI,

warga negara Amerika, (kelahiran Italia), tempat tidur no.5, gerbong kelas dua.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi (Dijamin oleh Edward Masterman)

KESAKSIAN YANG MENYANGKALNYA ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Tidak ada, kecuali senjata yang digunakan oleh si pembunuh sesuai dengan temperamennya sebagai orang Italia (Lihat kesaksian Tuan Buoc)

MARY DEBENHAM,

warga negara Inggris, tempat tidur no.11, gerbong kelas dua.

MOTIF - Tidak ada.

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi. (Dijamin oleh Greta Ohlsson).

KESAKSIAN YANG MENYANGKALNYA ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN

Percakapannya dengan Kolonel Arbuthnot, yang kebetulan terdengar oleh Hercule Poirot, dan penolakannya untuk menjelaskan hal itu.

HILDEGARDE SCHMIDT,

warga negara Jerman, tempat tidur no.8, gerbong kelas dua.

MOTIF - Tidak ada,

ALIBI - Sejak tengah malam sampai pukul 2.00 pagi. (Dijamin oleh kondektur dan majikannya) Pergi tidur. Dibangunkan oleh kondektur pada pukul 12.38 dan langsung pergi ke kamar majikannya).

Catatan

Kesaksian dari para penumpang didukung oleh pernyataan kondektur bahwa tak seorang pun memasuki atau meninggalkan kamar Tuan Ratchett sejak tengah malam sampai pukul 1.00 (sewaktu ia sendiri pergi ke gerbong sebelah) dan dari pukul 1.15 sampai pukul 2.00.

"Dokumen itu, kau tahu," ujar Poirot, "persis sekali dengan kesaksian yang telah kita dengar, sengaja kususun demikian rupa, supaya enak dilihat."

Sambil menyeringai, Tuan Buoc mengembalikannya kepada Poirot, "ini tak membuat persoalannya menjadi lebih jelas," ujarnya.

"Barangkali yang ini lebih cocok dengan seleramu," ujar Poirot menambahkan, disertai senyum kecil di bibirnya begitu ia menyodorkan helai kertas yang kedua kepada kawannya itu.

2. SEPULUH PERTANYAAN

Pada kertas itu tertulis:

Hal-hal Yang Memerlukan Penjelasan

1. Sapu tangan yang disulam dengan huruf H. Milik siapa itu?

2. Pembersih pipa. Adakah itu dijatuhkan oleh Kolonel Arbuthnot? Atau oleh orang lain?

3. Siapa yang mengenakan kimono merah tua itu?

4 Siapakah pria atau wanita yang menyamar dengan mengenakan seragam kondektur?

5. Mengapa jarum arloji itu menunjuk ke pukul 1. 15?

6. Apakah pembunuhan itu terjadi pada saat itu?

7. Apakah terjadinya lebih cepat?

8. Apakah terjadinya lebih lambat?

9. Dapatkah kita percaya bahwa Ratchett ditikam oleh lebih dari satu orang?

10. Apakah keterangan lain yang dapat diperoleh dari luka-lukanya itu?

"Baiklah, coba kita lihat apa yang dapat kita perbuat," ujar Tuan Buoc, yang semangatnya mulai bangkit kembali menghadapi tantangan itu. "Bagaimana kalau kita mulai dengan sapu tangan itu. Marilah kita dengan segala cara mencoba menghadapi persoalan ini secara metodis dan secara teratur."

"Tentu saja," sahut Poirot, sambil mengangguk rasa puasnya.

Tuan Buoc melanjutkan bicaranya dengan nada menggurui.

"Huruf H itu berhubungan dengan tiga orang - Nyonya Hubbard, Nona Debenham, yang nama tengahnya Hermione dan Hildegarde Schmidt pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu."

"Ah! Dan dari ketiganya itu?"

"Sulit untuk mengatakan. Tapi kukira aku mememilih Nona Debenham. Sebab setahu orang ia biasa dipanggil dengan nama tengah dan bukan dengan nama pertamanya. Kecuali itu sudah ada faktor kecurigaan yang melekat pada dirinya. Percakapan yang

kaudengar secara kebetulan itu, mon cher, tentu saja, membangkitkan rasa ingin tahu orang, begitu juga penolakannya untuk menjelaskan hal itu."

"Kalau saya sendiri, saya menjatuhkan pilihan pada orang Amerika itu," ujar Dr. Constantine mengemukakan pendapat. "Sapu tangan itu kelihatannya mahal sekali, dan orang Amerika, sebagaimana dunia mengetahuinya, biasanya tak peduli apa yang mereka bayar."

"Jadi kalian berdua mengesampingkan si pembantu kelahiran Jerman itu?" tanya Poirot.

"Ya," Dia sendiri pernah bilang, sapu tangan macam itu biasanya cuma bisa dimiliki oleh orang dari kalangan atas."

"Dan pertanyaan yang kedua - pembersih pipa itu. Apakah yang menjatuhkannya memang Kolonel Arbuthnot sendiri ataukah orang lain?"

"Itu malah lebih sulit lagi. Orang Inggris tak pernah menikam orang. Dalam hal ini Tuan benar. Saya cenderung untuk berpendapat bahwa ada orang lain yang menjatuhkannya - dan ia berbuat begitu justru untuk melibatkan orang Inggris berkaki panjang itu.“

"Seperti yang Tuan katakan sendiri, Poirot," ujar Tuan Buoc menegaskan, "dua petunjuk itu bisa mengakibatkan terlalu banyak kelalaian pada pihak kita. Saya setuju dengan Tuan Buoc. Sapu tangan itu merupakan bukti atau petunjuk yang asli - dari itulah tak seorang pun dari penumpang wanita yang mengakui bahwa itu kepunyaannya. Sedang pembersih pipa itu adalah bukti palsu bukti yang sengaja dibuat. Sebagai dukungan terhadap teori itu, lihat saja reaksi Kolonel Arbuthnot yang tanpa malu sedikit pun mengakui dengan terus terang bahwa ia mengisap pipa dan menggunakan pembersihnya dari jenis itu."

"Alasan Tuan bagus, " ujar Poirot menanggapi.

"Pertanyaan yang ketiga - siapa yang mengeakan kimono merah tua itu?" ujar Tuan Buoc melanjutkan. "Untuk itu, saya harus mengakui saya tidak tahu. Tuan punya pendapat lain barangkali, Dr. Constantine?"

"Tak ada."

"Kalau begitu kita mesti mengaku kalah di sini. Pertanyaan yang berikut, biar bagaimanapun, punya banyak kemungkinan. Siapa pria atau wanita yang menyamar dengan mengenakan seragam kondektur? Baiklah, orang bisa saja membuat daftar secara pasti dari sejumlah orang yang tak dapat melakukan penyamaran itu, sebab ukuran dan tinggi badan mereka tidak memungkinkan. Antara lain Hardman, Kolonel Arbuthnot, Foscarelli, Count Andrenyi dan Hector MacQueen yang kesemuanya terlalu tinggi. Nyonya Hubbard, Hildegarde Schmidt dan Greta Ohlsson terlalu lebar. Sekarang tinggal si pelayan, Nona Debenham, Princess Dragomiroff dan Contess Andrenyf - dan dari kesemua mereka itu juga kedengarannya tak ada yang cocok! Greta Ohlsson dalam satu hal, dan Antonio Foscarelli dalam hal yang lain, kedua-duanya telah bersumpah bahwa Nona Debenham dan si pelayan itu tak pernah meninggalkan kamar mereka. Hildegarde Schmitt bersumpah bahwa puteri Rusia itu sepanjang malam ada di kamarnya sendiri, dan Count Andrenyi telah mengatakan pada kita bahwa isterinya menelan obat tidur malam itu. Karena itu nampaknya tak mungkin bahwa hal itu bisa dilakukan oleh salah seorang dari mereka - yang sebenarnya tak masuk akal!"

"Seperti yang dikatakan-oleh Euclid, sahabat lama kita itu," gumam Poirot.

"Tentu salah satu dari keempatnya," ujar Dr. Constantine. "Kecuali ada orang luar yang saat ini sedang bersembunyi - dan itu kita semuanya sudah mengakui sebagai hal yang tak mungkin."

Tuan Buoc meneruskan pembahasan mereka dengan mengemukakan pertanyaan berikutnya pada daftar itu.

"No.5 - Mengapa jarum arloji peot itu menunjuk, ke pukul 1.15? Saya punya dua keterangan untuk itu. Hal itu dilakukan oleh si pembunuh untuk menciptakan alibi, dan setelah itu, sewaktu ia bermaksud untuk meninggalkan kamar si korban, ia tak berhasil karena ia mendengar orang berlalu-lalang di koridor; atau ada lagi hal yang lain - tunggu - aku punya ide -"

Kedua kawannya menunggu dengan penuh pengertian sementara Tuan Buoc sedang bergumul dengan pikirannya.

"Ini dia," katanya pada akhirnya. "Bukannya kondektur pembunuh itu yang merusak arloji korban! Itu adalah orang yang kita sebut Pembunuh Kedua - orang bertangan kidal - dengan perkataan lain wanita berkimono merah tua itu. Ia tiba belakangan dan kemudian memundurkan jarum arloji itu dengan tujuan untuk menciptakan sebuah alibi bagi dirinya sendiri."

"Bravo," seru Dr. Constantine. “Bagus cara membayangkannya itu."

“Kenyataannya," ujar Poirot, "wanita itu menikam korbannya dalam gelap, tak menyadari bahwa ia sudah mati, tapi secara kebetulan ia menemukan ada sebuah arloji di kantong piyamanya. Lalu dikeluarkannya arloji itu, diundurkannya jarumnya sekenanya dalam gelap itu, lalu dirusaknya arloji itu hingga peot."

Tuan Buoc memandang dingin ke arahnya. "Tak ada hal yang lebih baik yang dapat kausarankan?" tanyanya.

"Pada saat ini - tidak ada," sahut Poirot mengakui. "Sama saja," ujarnya melanjutkan, “saya kira kalian juga tak bisa menghargai pokok yang paling menarik tentang arloji itu."

"Mungkinkah pertanyaan no.6 berhubungan dengan itu?" tanya Dr. Constantine. "Untuk pertanyaan itu - apakah pembunuhan itu terjadi pada pukul 1.15? - saya jawab - Tidak."

"Saya setuju," sahut Tuan Buoc mengiyakan.

"Apakah terjadinya lebih cepat?" adalah pertanyaan yang selanjutnya. Saya bilang - Ya! Dokter juga?"

Dokter Constantine mengangguk mengiyakan.

"Ya, tapi pertanyaan 'Apakah terjadinya lebih lambat' juga bisa dijawab benar. Saya setuju dengan teori Tuan, Tuan Buoc, dan begitu juga, saya kira, Tuan Poirot, meski ia tak ingin mengakui itu. Pembunuh pertama datang lebih pagi dari pukul 1.15, sedang pembunuh kedua datang sesudah pukul 1.15. Dan mengenai soal

pembunuh bertangan kidal itu, apakah kita tak sebaiknya langsung menyelidiki siapa di antara penumpang kereta ini yang bertangan kidal?"

"Saya belum mengesampingkan soal itu seluruhnya," sahut Poirot membela diri. "Tuan mungkin sudah melihat sendiri bahwa saya sudah menyuruh setiap penumpang menuliskan tanda tangan atau alamatnya. Itu belum menentukan, sebab ada orang yang melakukan beberapa hal tertentu dengan tangan kanan dan hal lainnya dengan tangan kiri. Ada yang menulis dengan tangan kiri, tapi bermain golf dengan tangan kanan. Meski demikian teori ini perIu kita perhatikan juga. Setiap penumpang yang diwawancarai memegang pulpen dengan tangan kanannya - baik dia itu pria maupun wanita, kecuali Princess Dragomiroff, yang menolak untuk menulis."

"Princess Dragomiroff - tak mungkin," ujar Tuan Buoc.

"Saya meragukan apa mungkin ia punya kekuatan sebesar itu pada tangan kirinya untuk menikam tubuh si korban," ujar Dr. Constantine raguragu. "Luka yang istimewa itu dilancarkan oleh kekuatan yang luar biasa."

"Lebih besar dari kekuatan wanita?"

"Tidak, saya tak berani bilang begitu. Tapi saya kira lebih besar dari kekuatan seorang wanita tua, dan fisik Princess Dragomiroff itu lemah sekali."

"Itu soal pikiran yang mempengaruhi badan," sahut Poirot. "Princess Dragomiroff punya kepribadian yang kuat dan kemauan yang luar biasa besarnya. Tapi mari kita lewatkan dulu soal ini."

"Ke pertanyaan no.9 dan 10? Dapatkah kita percaya bahwa Ratchett ditikam oleh lebih dari satu orang, dan apa keterangan lain yang dapat diperoleh dari luka-lukanya itu? Hemat saya, untuk berbicara dari segi medisnya, tak ada keterangan lain lagi yang dapat diperoleh dari luka-luka si korban. Anggapan yang mengaiakan bahwa seorang pria telah menikam secara agak lemah pada pertama kali, kemudian baru menikamnya kuat-kuat pada kall berikutnya, yang pertama dengan tangan kanan dan yang kedua dengan tangan

kiri, dan setelah sesaat katakanlah setengah jam, menimbulkan luka yang baru pada tubuh si korban, begitulah - rasanya sama sekali tak masuk akal."

"Memang tidak," sahut Poirot mernbenarkan, "itu memang tak masuk akal. Dan Tuan pikir kalau ada dua pembunuh itu, masuk akal?"

"Seperti yang telah Tuan katakan tadi, keterangan lain apa lagi yang dapat diperoleh?"

Poirot memandang jauh ke muka. "Itulah apa yang saya tanyakan pada diri sendiri," sahutnya. “Itulah pertanyaan yang tak hentinya saya tanyakan pada diri sendiri."

Ia bersandar kembali ke kursinya.

"Dari sekarang, semuanya ada di sini." Diketuknya dahinya sendiri. "Semuanya sudah kita bahas dan kita kupas. Fakta-faktanya sudah di depan kita sudah diatur dengan rapi dan secara metodis. Semua penumpang sudah duduk di sini, satu demi satu, memberi kesaksian. Kita sudah tahu apa yang bisa diketahui - dari luar ...

Ia melemparkan senyum ramah kepada Tuan Buoc.

"Bukankah hal ini kelihatannya seperti lelucon kecil di antara kita - yakni duduk tepekur dan berusaha untuk memikirkan hal yang sebenarnya? Nah, aku sudah ingin sekali menerapkan teoriku pada prakteknya - di sini, di muka mata kalian. Kalian berdua juga mesti berbuat hal yang sama. Marilah kita bertiga menutup mata dan ber-

Pikir ...

"Seorang atau lebih dari antara penumpang kereta ini telah membunuh Ratchett. Yang mana dari mereka itu?

3. POKOK-POKOK YANG MEMUNGKINKAN

Sudah lewat seperempat jam tapi belum ada yang bicara.

Tuan Buoc dan Dr. Constantine mencoba berpikir dengan mengikuti petunjuk Poirot. Mereka tengah berusaha untuk menguakkan jalan pikiran yang ruwet dan simpang siur, menjadi pemecahan yang terang dan dapat berdiri sendiri.

Jalan pikiran Tuan Buoc dapat digambarkan sebagai berikut;

"Tentu saja aku mesti berpikir. Tapi sejauh yang sudah kupikirkan... Poirot sudah jelas berpikir bahwa gadis Inggris itu terlibat dalam pembunuhan Ratchett. Aku tak bisa menyangkal perasaanku bahwa ini kedengarannya tak mungkin... Orang Inggris terkenal dingin. Mungkin karena mereka tak bisa membayangkan... Tapi bukan itu inti masalahnya. Nampaknya orang Itali itu tidak terlibat, bukan dia yang melakukannya - sayang sekali. Kurasa... apa betul pelayan Tuan Ratchett itu tidak berbohong sewaktu ia mengatakan kawan sekamarnya tak pernah keluar? Tapi kenapa ia mesti berbuat begitu? Tidak mudah untuk menyuap orang Inggris; mereka hampir-hampir tak bisa didekati. Semuanva membawa sial. Aku tak tahu kapan kita bisa teriepas dari semuanya ini. Seharusnya ada team penolong yang juga ikut bekerja. Orang-orang di negeri ini bertindak lambat - berjam-jam sudah lewat sebelum ada orang yang berpikir untuk berbuat sesuatu. Lagipula polisi di negara ini, mereka pasti susah untuk dihubungi - merasa diri penting, mudah tersinggung, merasa diri paling mulia. Mereka pasti akan membesar-besarkan peristiwa ini. Jarang mereka memperoleh kesempatan sebagus ini. Koran-koran akan memuatnya...

Dan mulai dari titik itu, pikiran-pikiran Tuan Buoc kembali lagi menelusuri jalan buntu yang sudah mereka jelajahi ratusan kali.

Di lain pihak, jalan pikiran Dr. Constantine kira-kira dapat dijabarkan sebagai berikut:

"Aneh, orang kecil ini. Benarkah ia orang yang jenius, atau orang sinting? Bisakah dia memecahkan misteri ini? Tak mungkin, aku tak melihat jalan keluarnya. Terlalu membingungkan - semuanya berdusta, barangkali.... Tapi kalaupun begitu, semuanya tak bisa menolong. Jika mereka berdusta, hal itu sama membingungkannya dengan jika mereka berkata sebenarnya. Ada yang aneh tentang luka

si korban. Aku tak dapat mengerti itu.... Mungkin lebih mudah untuk dimengerti kalau dia ditembak, bagaimanapun, istilah jago tembak itu berarti bahwa mereka menembak dengan senjata api. Negeri yang aneh, Amerika. Seharusnya aku pergi ke sana. Di sana semuanya serba maju. Kalau aku pulang aku harus menemukan Demetrius Zagone. Dia sudah ke Amerika, pendapat-pendapatnya sudah modern Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukan Zia pada saat ini. Kalau-saja isteriku tahu...

Pikirannya terbawa kepada masalah-masalah pribadinya.

Hercule Poirot duduk tenang sekali, tak bergerak-gerak.

Orang bisa menyangka bahwa dia tertidur.

Dan sekonyong-konyong, setelah seperempat jam lamanya duduk seperti itu, alisnya mulai bergerak menyentuh jidatnya. Ia bergumam pelahan sambil menarik napas.

"Tapi biar bagaimanapun, mengapa tidak bisa? Dan kalau memang demikian keadaannya, begitulah, kalau memang benar demikian, - itu akan menerangkan segala-galanya."

Perlahan-lahan matanya membuka. Sinarnya hijau bagai mata kucing. Lalu lambat-lambat ia berkata, "Eh bien. Aku sudah berpikir. Dan kalian?" Serta merta, keduanya tersentak kaget, tersadar dari lamunan.

"Aku juga sudah berpikir," ujar Tuan Buoc dengan perasaan bersalah. "Tapi aku belum bisa menarik kesimpulan. Tugasmu untuk menguraikannya, bukan tugasku, Kawan, sebab itu sudah menjadi bagian dari bidangmu, bukan?"

"Saya juga sudah berpikir dengan asyik, " ujar Dr. Constantine, yang tanpa malu-malu sedikit pun perlahan-lahan sedang menarik kembali lamunannya tentang hal-hal yang berbau pornografis yang baru saja terpikir olehnya tadi. "Aku sudah memikirkan berbagai teori yang memungkinkan, tapi tak satu pun yang memuaskan saya."

Poirot mengangguk ramah, penuh pengertian. Anggukannya seakan berkata:

"Benar sekali, itulah yang mesti dikatakan. Kalian sudah memberikan aku petunjuk yang diharapkan."

Detektif Belgia yang bertubuh kecil itu duduk tegak-tegak, dengan dada yang dibusungkan, kemudian memilin-milin kumisnya penuh wibawa, lalu berkata dengan lagak seorang pembicara kawakan yang sedang berbicara di muka rapat umum, "Kawan-kawan, saya sudah mengolah kembali fakta-fakta itu dalam kepala saya, dan saya juga sudah menganalisa kembali kesaksian para penumpang. Dan inilah hasilnya: Hingga sekarang, saya sudah bisa melihat, meskipun baru samar-samar, sebuah penjelasan tertentu yang akan mampu mengungkapkan fakta-fakta yang telah kita ketahui selama ini. Penjelasan ini agak aneh sedikit dan membangkitkan rasa ingin tahu yang besar, dan saya sendiri juga tak bisa menjamin apakah ini benar. Supaya semuanya itu bisa diketahui dengan jelas, saya masih harus membuat percobaan-percobaan lagi."

"Pertama-tarna akan saya singgung beberapa pokok tertentu yang menurut saya mengandung kebenaran. Marilah kita bertolak dari peringatan Tuan Buoc kepada saya di tempat ini, pada kesempatan makan siang bersama yang pertama kali di kereta ini. Pada waktu ia berkomentar-bahwa kali ini kita dikelilingi oleh orang-orang dari berbagai kelas, dari segala usia, dan dari berbagai bangsa. Itu kenyataan yang jarang terjadi pada bulan-bulan seperti ini. Gerbong-gerbong Athena-Paris dan Bukares-Paris, umpamanya, biasanya hampir kosong.

Kalian juga harus ingat, waktu itu ada penumpang yang tidak muncul, padahal namanya sudah ada di daftar. Penumpang yang dimaksud, saya kira, penting. Lalu ada lagi beberapa pokok-pokok kecil lain yang menurut pikiran saya ikut mempengaruhi umpamanya, posisi tas bunga karang Nyonya Hubbard, nama ibunda Nyonya Armstrong, metode detektif yang dipakai oleh Tuan Hardman, pernyataan Tuan MacQueen bahwa Ratchett sendirilah yang membakar kertas kecil yang kita temukan itu, nama baptis Princess Dragomiroff, dan noda minyak pada paspor Hongaria."

Kedua kawannya yang lain cuma dapat memandangnya saja tanpa dapat berkata sepatah pun.

"Apakah pokok-pokok di atas ini memberi sesuatu petunjuk bagi kalian?" tanya Poirot.

"Tak satu pun," sahut Tuan Buoc dengan terus terang.

"Dan bagi Tuan Dokter?"

"Sedikit pun saya tak mengerti apa yang Tuan katakan. "

Dalam pada itu Tuan Buoc, yang dapat langsung menangkap sebuah bukti nyata yang baru saja disinggung-singgung oleh temannya tadi, kelihatan sedang asyik melihat-lihat paspor para penumpang. Secepat kilat diambilnya paspor Count dan Countess Andrenyi, lalu dibukanya.

"Inikah yang kaumaksud? Noda minyak yang kotor ini?"

"Ya. Noda minyak ini kelihatannya masih baru sekali. Kau masih ingat kapan kita menemukan ini?"

"Kalau tak salah pada permulaan keterangan mengenai identitas isteri Count itu, yakni nama baptisnya. Tapi kuakui, aku masih belum melihat hubungannya."

"Aku ingin menganalisanya dari sudut lain. Mari kita kembali lagi pada sapu tangan yang ditemukan di tempat pembunuhan itu. Seperti yang kita nyatakan belum lama berselang: ada tiga orang yang punya hubungan dengan huruf H: Nyonya Hubbard, Nona Debenham dan pembantu wanita -kelahiran Jerman itu: Hildegarde Schmidt. Sekarang mari kita pandang soal sapu tangan ini dari sudut lain. Sesungguhnyalah, Kawan, itu memang sapu tangan yang sangat mahal - barang luks yang dikerjakan dengan tangan dan disulam di Paris. Siapa di antara penumpang, kecuali yang namanya berhubungan dengan huruf H, yang kira-kira memiliki sapu tangan itu? Bukan Nyonya Hubbard, wanita terhormat yang tak suka berdandan melewati batas dan membuang uang untuk pakaian secara berlebihan. Juga bukan Nona Debenham wanita Inggris tingkatan dia biasanya cuma memiliki sapu tangan linen yang cukup

halus, tapi bukan sapu tangan bersulam dari Paris yang barangkali berharga dua ratus franc atau lebih. Dan apa lagi pembantu wanita kelahiran Jerman itu. Tapi masih ada lagi dua wanita di kereta ini yang memiliki kemungkinan untuk memiliki sapu tangan semacam itu. Coba kita lihat apakah kita masih bisa menghubungkan mereka dengan huruf H itu. Dua wanita yang kumaksud itu adalah Princess Dragomiroff...”

"Yang nama baptisnya Natalia," sela Tuan Buoc menyindir.

"Tepat. Dan nama baptisnya, seperti kukatakan tadi, mempunyai kemungkinan yang menentukan. Wanita satunya adalah Countess Andrenyi. Dan yang langsung bisa memberi kesan bagi kita

"Memberi kesan bagi kau sendiri! "

"Ya, bagiku memang. Nama baptisnya di paspor itu sengaja dihilangkan dengan noda minyak. Cuma kena secara kebetulan saja, orang bisa mengatakan. Tapi coba kita pertimbangkan lagi nama baptisnya, Elena. Seandainya itu Helena, dan bukan Elena. Huruf H itu bisa berganti menjadi huruf kapital E dan untuk mengubahnya menjadi E adalah pekerjaan yang sangat gampang - dan karena itulah sengaja dibubuhkan noda minyak untuk menutupi huruf yang sebenarnya."

"Helena!" teriak Tuan Buoc. "Itu sebuah gagasan."

"Tentu saja itu gagasan! Aku sedang mencari faktor yang mendukung gagasanku, meskipun demikian lemah - dan akhirnya kudapat juga. Salah satu etiket pada koper Countess Andrenyi memang ada yang lembab. Itu salah satu cara untuk menghilangkan huruf permulaan pada tutup koper itu. Etiketnya sudah direndam dan dipasang kembali pada tempat yang berbeda."

"Kau mulai bisa meyakinkan aku," ujar Tuan Buoc. "Tapi Countess Andrenyi itu.... pastilah ia ......

"Sh, sekarang, mon vieux, kau mesti membalikkan badanmu dulu dan mencoba mendekati masalah ini dari sudut yang lain. Bagaimana pembunuhan itu dilihat dari kaca mata setiap orang? Jangan lupa bahwa salju itu telah mengacaukan keseluruhan rencana si

pernbunuh. Coba kita bayangkan, satu detik, saja, seandainya salju tidak ada, dan kereta berjalan seperti biasa. Lantas, apa yang akan terjadi?"

"Katakanlah-, bahwa pembunuhan itu akan tetap terungkap dalam segala kemungkinan yang dapat terjadi di perbatasan Italia pagi-pagi buta ini. Setidak-tidaknya kesaksian yang sama akan disodorkan kepada polisi Italia. Surat ancaman itu akan diutarakan secara gamblang oleh Tuan MacQueen; Tuan Hardman akan menguraikan ceritanya dengan panjang lebar; Nyonya Hubbard sudah tak sabar lagi ingin menjelaskan bagaimana seseorang dapat memasuki kamarnya, dan kancing seragam kondektur yang lepas itu pun dapat di-

temukan kembali. Aku cuma bisa membayangkan bahwa hanya ada dua hal yang akan berbeda. Orang yang akan memasuki kamar Nyonya Hubbard itu harus melakukannya beberapa saat sebelum pukul satu - dan seragam kondektur kereta akan diketemukan pada salah satu toilet."

"Maksudmu?"

"Maksudku pembunuhan itu sudah direncanakan seperti pembunuhan yang dikerjakan dari luar. Sudah akan diperkirakan bahwa si pembunuh sudah harus meninggalkan kereta di Brod, sebab kereta sudah ditetapkan akan tiba pada pukul 0.58. Mungkin akan ada orang yang akan melewati tempat duduk kondektur yang tak dikenal di koridor. Seragamnya akan diletakkan di tempat yang menarik perhatian, semata-mata untuk memperlihatkan dengan jelas bagaimana penipuan itu dilakukan. Tak ada kecurigaan yang dilontarkan kepada penumpang. Beglitulah, Kawan-kawan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kesan bagaimana pembunuhan itu tampak dari dunia luar.

"Tapi hujan salju yang menghalangi kereta, merubah segalanya. Tak salah kalau kita punya alasan di sini mengapa si pembunuh masih tinggal di kamar itu bersama korbannya demikian lama. Ia sedang menunggu kereta berjalan lagi. Tapi pada akhirnya ia menyadari bahwa kereta tak bisa berjalan lagi, karena terhalang oleh

timbunan salju. Rencana lain sudah akan dibuat. Pembunuh itu sekarang akan diketahui masih ada di kereta. "

"Ya, ya, " ujar Tuan Buoc tak sabar. "Aku bisa mengerti semuanya itu. Tapi dari mana datangnya sapu tangan itu?"

"Aku sedang kembali ke sana dengan rute sirkus, agak melingkar. Sebagai permulaan, kau harus menyadari bahwa surat-surat ancaman itu aslinya adalah surat kaleng. Ada kemungkinan bahwa surat-surat itu langsung dirobek dari buku novel kriminil Amerika begitu saja. Mereka tidak asli, tidak di buat. Surat-surat itu kenyataannya cuma dimaksudkan untuk diperlihatkan kepada polisi saja, seandainya pembunuhan itu sudah terbongkar. Yang harus kita tanyakan pada diri sendiri adalah: 'Apakah mereka menipu Ratchett?' Dalam menghadapi pertanyaan sedemikian, jawabannya adalah - Tidak. Perintah-perintahnya kepada Hardman nampaknya ditujukan pada seorang musuh 'pribadi' yang tertentu, yang identitasnya sudah ia ketahui. Yaitu kalau kita menganggap kisah Hardman itu benar dan dapat dipercaya. Tapi Ratchett sebenarnya telah menerima sehelai surat yang sifatnya berlainan - yang isinya berhubungan dengan penculikan anak perempuan Kolonel Armstrong itu, yang sobekannya kita temukan di kamar si korban. Umpamanya Ratchett tidak menyadari ini lebih cepat, surat itu sengaja, dibuat untuk meyakinkan bahwa Ratchett sudah mengetahui alasannya mengapa jiwanya terancam. Surat itu, seperti sudah kukatakan barusan, memang sengaja tidak dimaksudkan untuk ditemukan. Maksud si pembunuh yang pertama adalah memusnahkannya. Jadi ini adalah halangan kedua bagi rencananya itu. Yang pertama adalah salju itu, dan yang kedua adalah rekonstruksi kita atas sobekan kertas itu." '

"Bahwa catatan itu dimusnahkan sedemikian telitinya, hanya mengungkapkan satu hal. Pasti ada seseorang di kereta yang hubungannya sangat intim dengan keluarga Armstrong hingga penemuan atas catatan itu akan menimbulkan kecurigaannya bagi dirinya.

"Sekarang kita sampai pada dua petunjuk lain yang kita temukan. Aku sengaja mengesampingkan pembersih pipa itu. Kita sudah

banyak membicarakannya. Mari kita langsung ke soal sapu tangan itu. Pendek kata itu adalah sebuah petunjuk yang langsung melibatkan seseorang yang huruf awal namanya adalah huruf H, dan sapu tangan itu terjatuh tanpa ia sadari di kamar si korban."

"Tepat," ujar Dr. Constantine. "Akhirnya ia menyadari bahwa ia telah menjatuhkan sapu tangan itu dan langsung mengambil langkah untuk menyembunyikan nama baptisnya." '

"Bukan main cepatnya Anda, Dokter! Anda bahkan sudah sampai pada kesimpulan yang jauh lebih cepat dari yang hendak saya lakukan sendiri."

"Memangnya ada alternatif lain?"

"Tentu saja ada. Umpamanya, Tuan sudah melakukan kejahatan dan ingin melemparkan kesalahannya pada pundak orang lain. Nah, di kereta ada orang tertentu yang punya hubungan intim dengan keluarga Armstrong, seorang wanita. Misalnya Tuan lalu menjatuhkan sapu tangan milik wanita itu di tempat di mana pembunuhan itu terjadi. Dengan sendirinya wanita itu akan diperiksa, hubungannya dengan keluarga Armstrong akan terbawa-bawa - et voila: motifnya dan sudah tentu pula beberapa buah artikel yang memperlihatkan keterlibatannya."

"Tapi dalam hal semacam itu," Dokter Constantine menyatakan ketidaksetujuannya, "orang yang disangka itu, karena sungguh-sungguh tidak terlibat, maka ia tak akan mengambil langkah-langkah untuk menyembunyikan identitasnya."

"Ah, benarkah itu? Begitukah pikiran Tuan? Itu sesungguhnya pendapat polisi di pengadilan. Tapi saya tahu watak manusia, Kawan, dan saya ingin beritahu pada Tuan, bahwa, kalau tiba-tiba dihadapkan pada pemeriksaan dengan tuduhan pembunuhan, orang yang paling bersih pun akan kehilangan akalnya dan bisa saja melakukan hal-hal yang tak masuk akal. Bukan, bukan, noda minyak dan etiket yang diganti itu tidak membuktikan keterlibatan - keduanya cuma membuktikan bahwa Countess Andrenyi, karena beberapa alasan, ingin sekali menyembunyikan identitasnya."

"Apa hubungannya dengan keluarga Armstrong kaupikir? Ia belum pernah ke Amerika, katanya."

"Tepat, dan ia berbicara bahasa Inggris dengan logat asing, dan penampilannya juga seperti orang asing, yang dilebih-lebihkan. Tapi tidak terlalu sukar untuk menerka siapa sebenarnya dia. Baru saja kusinggung-singgung tadi nama ibunda Nyonya Armstrong. Nama itu adalah Tinda Arden dan ia adalah aktris yang sangat terkenal - antara lain dalam peranannya sebagai aktris yang memainkan karya-karya Shakespeare. Ingat saja karya Shakespeare As You Like It dengan 'Rimba Arden'-nya dan Rosalind itu. Dari sanalah ia memperoleh ilham untuk nama pentasnya. Tinda Arden, nama yang membuatnya dikenal dunia, sebenarnya bukan namanya yang asli: Mungkin tadinya Goldenberg; kemungkinan besar ia berdarah Eropa - campur Yahudi sedikit. Banyak bangsa berimigrasi ke Amerika. Saya ingin kemukakan kepada kalian, bahwa adik perempuan Nyonya Armstrong, yang tak lebih dari seorang gadis kecil pada waktu tragedi itu terjadi, sebenarnya adalah Helena Goldenberg, anak perempuan Linda Arden yang kecil, dan gadis kecil itu setelah dewasa mengawini Count Andrenyi sewaktu ia bertugas sebagai atase di Washington."

"Tapi Princess Dragomiroff mengatakan gadis itu mengawini orang Inggris."

"Yang namanya tak dapat diingatnya! Saya ingin tanya kepada kalian, apakah itu kedengarannya mungkin? Princess Dragomiroff mengasihi Linda Arden sebagaimana wanita-wanita terkemuka mengasihi aktris-aktris yang besar. Ia bahkan menjadi ibu permandian bagi salah seorang puteri aktris pujaannya. Dapatkah ia secepat itu melupakan nama pernikahan anak perempuannya yang satu lagi? Kedengarannya mustahil. Tidak, saya kira menurut logika, kita bisa mengatakan bahwa Princess Dragomiroff berbohong. Ia tahu betul Helena ada di kereta itu, ia sudah melihatnya. Ia langsung menyadari, segera sesudah ia mendengar siapa Ratchett, bahwa Helena dapat dicurigai. Dan begitulah, sewaktu kita menanyai dia tentang adiknya, ia langsung berbohong - dengan mengatakan bahwa hal itu cuma diingatnya samar-samar - ia tak dapat

memastikan, tapi ia menduga bahwa Nelena mengawini pria Inggris, adalah kemungkinan yang jauh sekali dari kebenarannya."

Saat itu salah seorang pelayan restorasi muncul di ujung pintu dan menghampiri ketiga pria itu. Ia berbicara kepada Tuan Buoc.

"Makan malamnya, Monsieur, apa boleh dihidangkan sekarang? Sebentar lagi siap. "

Tuan Buoc berpaling ke Poirot. Yang terakhir menganggukkan kepalanya. "Biar bagaimanapun, makan malam mesti dihidangkan. "

Pelayan restorasi itu kemudian menghilang melalui ujung pintu yang satu lagi. Kemudian terdengar bel berbunyi dan suaranya yang meneriakkan:

"Premier service. Le Aner est servi. Premier cit ner - hidangan pertama."

4. NODA MINYAK PADA PASPOR HONGARIA

Poirot duduk semeja dengan Tuan Buoc dan Dr. Constantine.

Para penumpang kereta yang berkumpul di gerbong restorasi itu seolah diliputi keresahan. Mereka tak banyak bicara. Bahkan Nyonya Hubbard yang gemar berceloteh itu pun kali ini nampak diam, tak seperti biasanya. Ia bergumam sedikit begitu duduk menghadapi meja.

"Aku rasa aku tak punya nafsu makan sama sekali," katanya sambil mencomoti setiap jenis makanan yang disodorkan pelayan ke mukanya, dan didesak oleh wanita Swedia yang kelihatannya mendampinginya sebagai pembantu khusus.

Sebelum makanan dihidangkan Poirot sengaja menarik lengan baju kepala pelayan dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Constantine ternyata mampu untuk menebak dengan benar apa kira-kira instruksi Poirot kepada kepala pelayan gerbong restorasi itu, terbukti ia ikut menyadari bahwa Count dan Countess Andrenyi selalu

dilayani paling belakang dan pada akhir santapan itu selalu ada penundaan dalam pembuatan rekeningnya. Karena itulah tak mengherankan bila Count dan Countess Andrenyi adalah orang-orang terakhir yang meninggalkan gerbong restorasi.

Sewaktu keduanya bangun dan hendak melangkah menuju pintu, Poirot ikut bangun dari kursinya dan mengikuti mereka dari belakang.

"Maaf, Nyonya, sapu tangan Nyonya jatuh."

Ia berkata begitu sambil menunjukkan ujung sapu tangan yang bersulamkan huruf H itu.

Sesaat kemudian diambilnya sapu tangan itu, diamat-amatinya sebentar, kemudian dikembalikannya lagi kepada Poirot.

"Anda keliru, Monsieur, itu bukan sapu tangan saya.

"Bukan sapu tangan Nyonya? Nyonya yakin?"

“Saya yakin betul, Monsieur."

"Tapi meski begitu, sapu tangan ini bersulamkan huruf awal dari nama Nyonya, huruf H."

Count Andrenyi yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Poirot dengan isterinya tanpa bergerak-gerak, kini kelihatan menggerakkan badannya sedikit tanda gelisah. Poirot pura-pura tak mempedulikannya. Matanya menatap Countess Andrenyi lekat-lekat.

Countess Andrenyi membalas pandangannya sambil berkata dengan suara mantap,

"Saya tak mengerti, Monsieur. Singkatan nama saya adalah E.A."

"Saya kira tidak begitu. Nama Nyonya adalah Helena - bukan Elena. Helena Goldenberg, anak perempuan Linda Arden yang terkecil – Helena Goldenberg, adik perempuan Nyonya Armstrong."

Hening untuk satu dua menit. Baik Count maupun Countess Andrenyi wajahnya kelihatan mulai pucat bagai mayat.

Poirot lalu bertanya kembali dengan nada yang lebih lembut, "Tak ada gunanya menyangkal. Benar bukan, apa yang saya katakan barusan?"

Count Andrenyi menyela dengan marah, "Saya ingin tahu, Monsieur, atas dasar apa Tuan -"

Isterinya memotong kalimatnya, sambil menempelkan jarinya di bibir, ia berkata,

"Jangan, Rudolph. Biar saya yang bicara. Tak ada gunanya untuk menyangkal perkataan tuan ini. Lebih baik kita duduk dan membicarakan soal ini dengan terus terang."

Suaranya berubah. Di dalam nadanya masih terasa ciri khas daerah selatan, tapi kedengarannya sekarang lebih jelas dan lebih tajam. Baru pertama kalinya, suara itu terdengar seperti suara orang Amerika sejati.

Count Andrenyi terdiam. Ia menuruti isyarat gerak tangan isterinya dan mereka berdua lalu duduk di hadapan Poirot.

"Pernyataan Tuan benar sekali," ujar Countess Andrenyi dengan suara mantap. "Saya Helena Goldenberg, adik Nyonya Armstrong."

"Tapi Nyonya tak mengatakan begitu pada saya, pagi ini, Madame la Contesse.

"Tidak."

"Jadi kenyataannya, segala yang telah dikatakan nyonya dan suami Nyonya pada saya itu bohong semua."

"Monsteur!" teriak Count Andrenyi dengan marah.

"Jangan marah, Rudolph. Tuan Poirot memang mengatakan kenyataan ini dengan agak kasar, tapi apa yang dikatakannya itu tak dapat dibantah."

"Saya senang Nyonya mau mengakui kenyataan itu dengan terus terang, Madame. Sekarang maukah Nyonya memberitahukan saya apa alasan Nyonya berkata begitu, dan juga alasannya untuk merobah nama baptis Nyonya di paspor itu?"

"Itu semuanya saya yang mengerjakan," sela Count Andrenyi.

Helena kemudian berkata dengan tenang, "Tentu saja, Tuan Poirot, Tuan bisa menerka alasan saya untuk berbuat demikian, alasan kami. Orang yang terbunuh itu adalah orang yang membunuh keponakan saya yang tercinta, yang membunuh kakak perempuan saya, dan yang mematahkan hati kakak ipar saya. Tiga manusia yang paling saya cintai di atas dunia ini dan yang menghidupkan rumah saya - dunia saya!"

Suaranya bergema penuh emosi. Ia adalah puteri sejati dari ibunya, wanita yang dengan kekuatan emosinya dan aktingnya berhasil menyentuh hati penontonnya dan memaksa mereka untuk menitikkan air mata.

Ia meneruskan bicaranya dengan gaya yang lebih tenang lagi.

"Dari semua penumpang di kereta ini mungkin saya sendirilah yang memiliki motif yang paling baik untuk membunuh orang itu."

"Dan Nyonya tidak membunuhnya, Madame?

"Saya berani bersumpah, Tuan Poirot, dan suami saya juga tahu itu dan juga berani bersumpah , bahwa meski saya ingin sekali mencobanya, tapi saya belum pernah menyentuh orang itu."

"Saya juga, Tuan-tuan," ujar Count Andrenyi membela diri. "Sebagai turunan bangsawan terhormat, saya berani menjamin bahwa tadi malam Helena tak pernah meninggalkan kamarnya. Ia menelan obat tidur, persis seperti yang telah saya katakan. Ia sama sekali tidak terlibat."

Poirot memandang kedua suami-isteri itu secara bergantian.

"Demi nama baik saya," ujar Count itu lagi.

Poirot menggeleng sedikit.

"Dan meski begitu, Tuan masih mau merobah nama isteri Tuan yang di paspor itu?"

“Monsieur Poirot," ujar Count Andrenyi dengan penuh emosi dan dengan sungguh-sungguh, "coba ingat kedudukan saya. Apa Tuan

pikir saya masih bisa bertahan kalau melihat isteri saya sampai terlibat dengan urusan polisi? Ia sama sekali tak bersalah. Saya tahu benar itu, tapi apa yang telah dikatakannya tadi memang betul - karena hubungannya dengan keluarga Armstrong kemungkinan ia bisa langsung dicurigai. Ia pasti akan diperiksa, mungkin juga ditahan. Sial bagi kami, karena kebetulan kami satu kereta dengan orang yang bernama Ratchett ini. Nasib buruk membawa kami ke sini, itu saya yakin betul, tapi masih ada satu hal yang saya belum yakin. Saya akui memang saya berbohong, Monsieur, kecuali satu-hal. Isteri saya tak pernah meninggalkan kamarnya tadi malam."

Ia berbicara dengan penuh kesungguhan hingga sukar bagi seseorang untuk menyangkalnya.

"Saya tak mengatakan bahwa saya tak percaya pada Tuan, " sahut Poirot lambat-lambat. "Saya tahu, keluarga Tuan termasuk keluarga bangsawan yang tradisionil dan pantas untuk dimuliakan. Memang suatu kenyataan pahit bagi Tuan kalau isteri Tuan sampai terseret dalam urusan polisi yang memalukan. Untuk alasan ini saya bisa mengerti, saya bisa ikut merasakan. Tapi bagaimana Tuan bisa menjelaskan kalau sapu tangan isteri Tuan ditemukan dalam kamar orang yang terbunuh itu?"

"Sapu tangan itu bukan punya saya, Monsieur, ujar Countess Andrenyi menyela.

"Meski ujungnya diberi tanda huruf H?"

"Meski ujungnya diberi tanda begitu. Sapu tangan saya jenisnya bukan seperti itu, tak satu pun yang bentuknya seperti itu. Saya tahu betul, bahwa saya sudah tentu tak boleh berharap untuk memaksa Tuan percaya pada saya, tapi percayalah, memang begitu adanya. Sapu tangan itu bukan punya saya."

"Barangkali sapu tangan itu sengaja dijatuhkan seseorang untuk memberi kesan bahwa Nyonya terlibat?"

Countess Andrenyi tersrnyum. "Tuan sedang membujuk saya untuk mengakui bahwa itu sapu tangan saya? Tapi memang begitu

adanya, sapu tangan itu bukan punya saya." Kali ini nada bicaranya terdengar penuh kesungguhan.

"Jadi kalau begitu, kalau sapu tangan itu benar bukan punya Nyonya, mengapa Nyonya merobah nama yang di paspor itu?"

Count Andrenyi-lah yang menjawab kali ini.

"Sebab kami mendengar bahwa baru saja ditemukan sehelai sapu tangan yang bersulamkan huruf H pada ujungnya. Kami sudah membicarakan soal itu bersama-sama sebelum kami datang ke gerbong restorasi untuk ditanyai. Saya langsung memperingatkan Helena bahwa kalau orang sampai mengetahui bahwa nama baptisnya dimulai dengan huruf H ia pasti akan ditanyai lebih teliti dan lebih ketat dari yang lain. Lagipula itu perkara gampang - untuk merobah Helena menjadi Elena."

"Kalau begitu belum apa-apa Tuan sudah terlibat dalam tindakan kriminil," ujar Poirot memperingatkan. "Akal bulus yang digabung dengan tekad yang kejam tanpa penyesalan berarti secara terang-terangan memperkosa hukum."

"Oh, tidak, tidak." Countess Andrenyi memajukan tubuhnya ke depan sedikit. "Monsieur, suami saya sudah menjelaskan kepada Tuan kejadian yang sebenarnya." Ia mengalihkan pembicaraan dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris.

"Saya ngeri... ngeri setengah mati, Tuan tahu. Semuanya itu begitu mengerikan... saat itu.... dan apalagi untuk mengungkapkannya kembali. Dan apalagi bisa dicurigai dan barangkali dijebloskan ke dalam penjara. Saya memang ngeri sekali, Monsieur Poirot. Tak dapatkah Anda mengerti, Tuan Poirot?"

Suaranya merdu sekali.... dalam.... renyah.... bernada memohon, suara dari puteri Linda Arden, suara aktris pujaan dunia.

Poirot memandang ke arahnya dengan sayu.

"Kalau saya mau mempercayai, Anda, Madame - dan saya tak mengatakan bahwa saya tak akan mempercayai Anda, maka Nyonya harus menolong saya.

"Menolong Tuan?"

"Ya. Alasan pembunuhan itu terletak pada masa lampau - pada tragedi yang menghancurkan rumah tangga Nyonya dan menyuramkan masa muda Nyonya. Bawalah saya pada masa itu, Mademoiselle, supaya saya bisa menemukan mata rantai yang bisa menjelaskan semuanya."

"Apa yang dapat menolong Tuan? Mereka semuanya sudah mati." Lalu dengan rasa sedih yang sangat ia berbisik lambat-lambat, "Semuanya mati - semuanya - Robert, Sonia, Daisy... Daisy tersayang, Anak itu begitu manis, begitu riang... rambutnya yang ikal begitu indah... Kami semua tergila-gila padanya."

“Masih ada lagi korban yang lain, Madame. Korban tak langsung, Nyonya bisa bilang."

"Susanne yang malang itu? Ya, saya sudah lupa padanya. Polisi sudah menanyai dia. Mereka yakin bahwa dia ikut terlibat dalam pembunuhan itu. Barangkali begitu - tapi terlibat sebagai orang yang tak bersalah. Saya rasa, mulanya ia cuma mengobrol secara iseng-iseng saja dengan seseorang tentang saat-saat Daisy dibawa keluar untuk makan angin. Dan gadis yang malang itu jadi gelisah tak menentu ketika terjadi pembunuhan itu - ia merasa ia ikut bertanggung jawab." Badannya gemetar. "Lalu ia meloncat dari jendela. Oh! Mengerikan sekali!"

Dibenamkannya mukanya dalam telapak tangan.

"Orang apa dia, Madame?"

"Dia orang Perancis."

"Apa nama keluarganya?"

"Itu omong kosong, tapi saya tak ingat lagi – kita cuma memanggilnya Susanne. Gadis yang cantik dan periang. Ia sayang sekali pada Daisy."

"Ia pengasuhnya?"

"Ya."

"Siapa perawatnya?"

"Perawatnya adalah perawat rumah sakit yang terlatih baik. Stengelberg namanya. Ia juga sayang sekali pada Daisy - dan pada kakak saya."

"Sekarang, Madame. Saya minta Nyonya pikir dulu baik-baik sebelum menjawabnya. Sejak Nyonya menaiki kereta ini, apakah Nyonya pernah bertemu dengan orang yang Nyonya kenal?" .

Countess Andrenyi menatap. Poirot sejenak.

"Saya? Tidak, tak seorang pun.”

"Bagaimana dengan Princess Dragomiroff?"

"Oh! dia. Tentu saja saya kenal dia. Saya kira maksud Tuan orang-orang dari pperistiwa pembunuhan itu."

"Tapi memang itu yang saya maksudkan, Madame. Sekarang coba ingat baik-baik. Bawa ingatan Nyonya ke beberapa tahun yang lalu. Tentu orang itu sudah banyak berubah."

Helena merenung sebentar. Lalu ia berkata lagi,

"Tidak, saya yakin tak seorang pun."

"Nyonya sendiri - Nyonya pada saat itu masih seorang gadis cilik - masa Nyonya tak punya orang yang biasa mengawasi pelajaran Nyonya?"

"Oh! ya, saya punya seekor naga – semacam guru pengasuh bagi saya, merangkap sebagai sekretaris Sonia. Ia orang Inggris - atau lebih tepatnya orang Skotlandia; wanita bertubuh besar dan berambut pirang."

"Siapa namanya?"

"Nona Freebody."

"Tua atau muda?"

"Ia seolah jauh lebih tua dari saya. Saya kira umurnya belum lewat empat puluh. Sedangkan Susanne, tentu saja, bertugas mengawasi pakaian saya sekaligus melayani."

"Tak ada penghuni lain dalam rumah?"

"Cuma pembantu."

"Dan Nona yakin, benar-benar yakin, bahwa Nyonya tak mengenal seorang pun di kereta ini?"

Ia menjawab dengan sungguh-sungguh, "Tak ada, Monsieur. Tak ada sama sekali."

5. NAMA BAPTIS PUTERI DRAGOMIROFF

Begitu Count dan Countess Andrenyi melangkah pergi dari situ, Poirot berpaling kepada kedua kawannya.

"Kalian lihat," ujarnya,, "kita sudah maju selangkah lagi."

"Hasil yang gemilang," ujar Tuan Buoc ramah. "Bagi saya, saya tak pernah bermimpi untuk mencurigai Count dan Countess Andrenyi. Saya mesti mengakui, saya kira mereka itu tak puriya cacad cela. Apakah mereka sudah pasti terlibat dalam kejahatan itu? Agak menyedihkan, kalau begitu. Meski begitu, mereka tak akan memancang kepalanya dengan pisau guillotine. Masih ada faktor-faktor yang meringankan. Paling-paling cuma hukuman penjara beberapa tahun - paling banyak."

"Kenyataannya kau sendiri yakin sekali akan keterlibatannya."

"Kawanku tersayang - benarkah hal itu tidak diragukan lagi? Saya kira tindakanmu yang mantap itu cuma untuk melicinkan semuanya sampai kita bebas dari salju keparat itu dan polisi mengambil alih semua persoalan ini."

"Kau tak percaya pada pernyataan Count Andrenyi yang tegas itu dan demi nama baiknya bahwa isterinya tak bersalah?"

"Mon cher - tentu saja - apa lagi yang dapat dikatakannya? Ia begitu memuja isterinya. Sudah tentu ia ingin menyelamatkannya! Ia telah membeberkan kebohongannya dengan cara yang baik sekali - cara grande signeur kata orang Perancis, cara laki-laki, cara ksatria. Tapi apa lagi namanya itu, kalau bukan kebohongan?"

"Baiklah, kau tahu sendiri, menurut pendapatku justru ceritanya itulah yang benar, yang kausebut kebohongan itu."

"Tidak bisa, tidak bisa. Sapu tangan itu, kau ingat. Sapu tangan itulah yang mengunci persoalan itu. "

"Oh, aku kurang yakin pada sapu tangan itu. Kau ingat sendiri, aku selalu mengatakan ada dua kemungkinan mengenai pemilik sapu tangan itu."

"Semua sama -"

Tuan Buoc terdiam, bicaranya terhenti. Pintu yang di ujung terbuka, dan Puteri Dragomiroff melangkah masuk. Ia langsung menghampiri ketiga pria itu yang segera bangun menyambutnya.

Tapi ia cuma berbicara kepada Poirot, dan tak mempedulikan kehadiran yang lain.

"Saya rasa, Monsieur, " ujarnya, "tuan menahan sapu tangan saya."

Poirot melemparkan pandangan kemenangan ke arah kedua kawannya yang sedang terpaku keheranan.

"Yang ini, Madame?"

Ia mengeluarkan sehelai kain halus berbentuk segi empat dari saku bajunya.

"Ya, benar, yang itu. Ada singkatan nama saya di ujungnya."

"Tapi, Madame la Princesse, ini huruf H," potong Tuan Buoc. "Sedang nama baptis Nyonya maaf - adalah Natalia."

Puteri Dragorniroff memandangnya dingin.

"Memang betul Monsieur. Sapu tangan-sapu tangan saya selalu diberi tanda dengan ejaan Rusia. H itu N dalam ejaan Rusianya."

Tuan Buoc kelihatan terkejut. Terasa ada sifat gigih dalam diri wanita tua itu yang membuatnya bingung dan tak enak.

"Nyonya tidak memberitahukan kami pagi ini bahwa sapu tangan ini milik Nyonya."

"Kalian tak menanyakannya," sahut Puteri itu dingin.

"Silakan duduk dulu, Madame, " ujar Poirot mempersilakan.

Ia menarik napas. "Sebaiknya begitu, saya kira," ujarnya sambil duduk.

"Anda tak usah berpanjang-panjang lagi menghadapi soal ini, Tuan-tuan. Pertanyaan Tuan berikutnya barangkali - Bagaimana sapu tangan saya bisa diketemukan di sebelah tubuh orang yang terbunuh itu? Jawaban saya buat pertanyaan itu adalah saya tak tahu."

"Nyonya benar-benar tak tahu?"

"Tak tahu, bagaimana juga."

"Moga-moga Nyonya mau memaafkan kami, tapi seberapa jauh kami bisa mengandalkan kebenaran-kebenaran yang ada dalam jawaban Nyonya?"

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan lembut sekali.

Puteri Dragomiroff menjawab dengan pandangan merendahkan. "Saya rasa yang Tuan maksudkan karena saya tak memberitahu Tuan bahwa Helena Andrenyi itu adalah adik Nyonya Armstrong?"

“Kenyataannya memang Nyonya telah berbohong mengenai soal ini."

"Tentu saja. Barangkali saya akan berbuat begitu lagi. Ibunya adalah sahabat saya. Saya percaya pada kesetiaan, Tuan-tuan - pada kawan-kawannya, pada keluarganya dan pada orang-orang yang tingkatan sosialnya sama."

"Nyonya tak percaya bahwa tindakan-tindakan Nyonya itu dapat mengarah pada pelanggaran hukum?"

"Dalam perkara ini saya anggap keadilan-keadilan yang ketat - sudah dilaksanakan."

Poirot memajukan badannya ke muka.

"Anda lihat sendiri kesulitan-kesulitan yang tengah saya hadapi, Madame? Bahkan dalam persoalan sapu tangan ini, apakah saya juga harus mempercayai Nyonya? Atau apakah Nyonya sedang berusaha untuk melindungi puteri dari sahabat Nyonya?"

"Oh! Saya tahu apa yang Tuan maksudkan."

Wajahnya memperlihatkan senyum pahit. "Baiklah, Tuan-tuan, pernyataan saya ini bisa dibuktikan dengan mudah sekali. Saya akan berikan alamat orang yang membuat sapu tangan saya itu di Paris. Kalian cuma tinggal menanyakan soal yang satu itu saja dan mereka pasti akan memberitahukan bahwa sapu tangan itu dibuat atas pesanan saya setahun yang lalu. Sapu tangan itu milik saya, Tuan-tuan,"

Ia bangun dari tempat duduknya.

"Tuan-tuan masih punya pertanyaan lain lagi yang ingin ditanyakan pada saya?" ,

"Pembantu wanita Nyonya itu, apakah dia mengenali sapu tangan itu waktu kami memperlihatkan kepadanya tadi pagi?"

"Mestinya begitu. Ia melihatnya tapi tak berkata apa-apa? Ah, itulah, itu menunjukkan bahwa ia juga bisa dipercaya'."

Dengan kepala yang dimiringkan sedikit sebagai tanda minta diri, Puteri Dragomiroff keluar dari gerbong restorasi.

"Jadi begitu persoalannya," gumam Poirot lembut. "Aku menyadari adanya kebimbangan sewaktu aku tanyai pembantu wanita itu kalau-kalau dia tahu milik siapa sapu tangan itu. Ia sendiri tak bisa menentukan apakah ia mau mengaku atau tidak bahwa itu adalah

sapu tangan majikannya. Tapi bagaimana itu bisa cocok dengan gagasanku yang aneh itu? Ya, barangkali saja bisa."

"Ah!" seru Tuan Buoc dengan isyaratnya yang khas. "Dia memang wanita tua yang luar biasa!"

"Mungkinkah dia yang membunuh Ratchett?" tanya Poirot kepada Dr. Constantine.

Yang ditanya menggelengkan kepalanya.

"Tusukan itu - yang dihujamkan dengan tenaga yang kuat, bisa sampai menembus otot - tak mungkin, tak mungkin orang dengan fisik selemah itu bisa berbuat demikian."

“Tapi tusukan yang lemah?"

“Kalau tusukan yang lemah, mungkin bisa."

"Aku sedang memikirkan," ujar Poirot, "tentang kesempatan pagi ini sewaktu aku mengatakan pada Puteri Dragomiroff bahwa justru kekuatannya bukan terletak pada lengannya, tapi pada kemauannya. Sebenarnya secara logis, pemyataanku itu lebih merupakan sebuah perangkap. Aku ingin tahu apakah ia melihat ke lengan kiri ataukah lengan kanannya. Tapi ia tak melihat salah - satu di antaranya. Ia melihat kedua-duanya. Tapi jawabannya aneh. Katanya, 'Tidak, saya memang tak punya kekuatan di dalam sini. Saya tak tahu apakah saya mesti menyesal atau gembira.' Itu sebuah pernyataan yang membangkitkan rasa ingin tahu, orang, yang misterius. Dan pernyataannya itu malah menguatkan keyakinanku pada kasus yang tengah kuhadapi ini."

"Jadi itu tak berhasil menyinggung faktor tentang tangan kiri itu."

"Tidak, memang. Ngomong-ngomong apakah kauperhatikan bahwa Count Andrenyi menaruh sapu tangannya di saku celana yang sebelah kanan?"

Tuan Buoc menggeleng. Pikirannya kembali terpukau oleh iiham-ilham yang mengherankan selama setengah jam ini. Ia bergumam,

"Kebohongan - lagi-lagi kebohongan. Benar-benar membuatku heran, banyak kebohongan yang disampaikan kepada kita pagi ini."

"Masih banyak lagi yang akan diungkapkan," ujar Poirot dengan riang.

"Kaupikir begitu?"

"Aku akan kecewa bukan main kalau tidak demikian."

"Sikap pura-pura dan bermuka dua itulah yang menyebalkan," ujar Poirot lagi. "Kalau kau mempertemukan orang yang berbohong itu dengan kebenaran, maka biasanya ia akan cepat-cepat mengaku - malah sering kali di luar dugaan. Jadi cuma perlu membuat perhitungan yang tepat untuk memperoleh hasil."

"Inilah satu-satunya cara untuk memeriksa kasus ini. Aku sengaja menanyai mereka satu per satu, menimbang kesaksian si Pria atau si wanita, dan lalu berkata pada diriku sendiri, 'Kalau si anu dan si anu berbohong, dalam hal apa ia berbohong, dan apa alasannya sampai ia berbuat begitu?' Dan kujawab sendiri, 'Kalau ia berbohong - kalau ya, perhatikan perkataan itu - maka itu mestilah demi alasan semacam itu dan dalam hal itu.' Ingat ' kita sudah pernah mencobanya pada Countess Andrenyi dengan hasil yang sangat memuaskan. Sekarang kita akan mencoba cara yang sama pada beberapa penumpang lain."

"Dan umpamanya, Kawan, perkiraanmu itu ternyata keliru?"

"Kalau begitu, bagaimanapun juga, mesti ada orang yang bebas sama sekali dari kecurigaan."

"Ah! - jadi ada proses penghilangan."

"Tepat."

"Dan siapa yang akan kita tanyai berikutnya?"

"Kita akan menanyai si pukka sahib, Kolonel Arbuthnot."

G. WAWANCARA KEDUA DENGAN KOLONEL ARBUTHNOT

Kolonel Arbuthnot sangat jengkel waktu ia dipanggil kembali ke gerbong restorasi untuk ditanyai kedua kalinya. Di wajahnya terbayang rasa enggan begitu ia duduk dan bertanya,

"Ada apa lagi?"

"Maaf sebesar-besarnya atas gangguan yang kedua kali ini," ujar Poirot. "Tapi masih ada sedikit keterangan yang saya kira Tuan mungkin dapat memberikannya."

"Sungguh? Saya kira tidak begitu."

"Sebagai permulaan, Tuan lihat pembersih pipa ini?"

"Ya."

"Apakah benda ini salah satu dari kepunyaan Tuan?"

"Tidak tahu. Saya tak mengukir nama saya di situ, Tuan lihat sendiri."

"Tahukah Tuan, bahwa Tuanlah satu-satunya penumpang pria di gerbong -Istambul-Calais yang mengisap pipa."

"Dalam hal itu, mungkin pembersih pipa itu salah satu dari kepunyaan saya.”

"Tuan tahu di mana ini ditemukan?"

"Sedikit pun tidak."

"Pembersih pipa ini ditemukan tergeletak di samping orang yang terbunuh itu."

Kolonel Arbuthnot menaikkan alisnya.

"Dapatkah Tuan mengatakan pada kami, Kolonel Arbuthnot, bagaimana kiranya benda itu bisa sampai ke sana?"

"Kalau yang Tuan maksudkan, sayalah yang menjatuhkannya, Tuan keliru."

"Pernahkah Tuan masuk ke kamar Ratchett?"

"Saya malah belum pemah berbicara dengan dia,"

Tuan belum pernah berbicara dengan dia dan Tuan tidak membunuhnya?"

Alis Kolonel Arbuthnot terangkat lagi, menunjukkan rasa tak senang dan perasaan sinis.

"Kalau saya pernah berbuat begitu, tak akan saya perlihatkan fakta-fakta itu kepada Tuan. Kenyataannya saya tidak membunuh laki-laki itu."

"Ah, baiklah," gumam Poirot. "Memang tak ada konsekwensi apa-apa."

"Oh!" Arbuthnot kelihatan terkejut. Ditatapnya Poirot dengan sorot mata yang gelisah.

"Sebab, Tuan lihat," ujar detektif bertubuh kecil itu, pembersih pipa itu sebenarnya tak penting. Saya sendiri bisa memberi alasan seribu satu macam, mengapa benda itu bisa ditemukan di kamar si korban."

Sekali lagi Arbuthnot memandangnya.

"Yang mendorong saya untuk menanyai Tuan sekali lagi sebetulnya adalah hal lain. Nona Debenham barangkali pernah mengatakan pada Tuan, bahwa saya kebetulan menangkap beberapa perkataannya kepada Tuan waktu dia berbicara kepada Kolonel di stasiun - Konya?"

Arbuthnot tak menjawab.

"Ia berkata, ‘Jangan sekarang. Nanti kalau semuanya sudah selesai. Kalau semuanya sudah di belakang kita.' Tuan tahu apa maksud perkataan itu?"

"Maaf, Monsieur Poirot, tapi saya terpaksa menolak untuk menjawab pertanyaan itu."

Kolonel itu menjawab dengan geram, "Saya mengusulkan bagaimana kalau Tuan sendiri yang menanyakan Nona Debenham apa arti perkataan itu."

"Saya sudah menanyakannya pada yang bersangkutan."

"Dan dia menolak untuk memberitahukan?"

"Ya."

"Kalau begitu saya kira semuanya sudah jelas sekali - terutama bagi Tuan - yakni bahwa bibir saya sekarang sudah disegel."

"Tuan tak akan membuka rahasia seorang wanita, bukan?"

"Tuan bisa mengatakan begitu, kalau Tuan suka. "

"Nona Debenham mengatakan pada saya bahwa perkataan itu lebih erat berhubungan dengan persoalan pribadinya sendiri."

"Jadi mengapa Tuan tak menerima saja keterangannya seperti itu?"

"Sebab, Kolonel Arbuthnot, Nona Debenham adalah apa yang dinamakan, 'orang yang paling dicurigai'."

“Omong kosong," ujar Kolonel Arbuthnot dengan marah.

"Itu bukan omong kosong," sahut Poirot menimpali.

"Tuan tak punya hak apa-apa atas dirinya.".

"Tak berhak atas kenyataan bahwa Nona Debenham adalah guru pengasuh dalam rumah tangga Armstrong, pada saat terjadinya penculikan terhadap Daisy Armstrong?"

Hening sejenak.

Poirot mengangguk lembut.

"Tuan lihat?" tanyanya kemudian, suaranya memecah kesunyian. "Kami tahu lebih banyak dari yang Tuan kira. Seandainya Nona Debenham tak bersalah, mengapa dia menyembunyikan kenyataan itu? Mengapa dia mengatakan pada saya bahwa ia belum pernah ke Amerika?"

Kolonel Arbuthnot membasahi kerongkongannya. "Barangkali Tuan keliru."

"Saya tak mungkin keliru. Mengapa Nona Debenham membohongi saya?"

Poirot mengeraskan suaranya dan berteriak memanggil seseorang. Sesaat kemudian muncul pelayan gerbong restorasi di ujung pintu.

"Coba tanyakan gadis Inggris yang di kamar no. 11 itu apakah ia bersedia datang ke sini."

"Bien, Monsieur. "

Pelayan itu melangkah pergi. Keempat pria yang tinggal kini saling berdiam diri. Wajah Kolonel Arbuthnot kelihatan berkerut bagai kulit kayu, keras dan tenang.

Si pelayan sudah kembali.

"Gadis Inggris itu sedang ke mari, Monsieur.

"Terima kasih."

Satu dua menit kemudian Mary Debenham sudah memasuki gerbong restorasi.

7. IDENTITAS MARY DEBENHAM

Ia tidak memakai topi. Kepalanya tampak di kebelakangkan sedikit, seolah bersikap menantang. Tataan rambutnya yang seluruhnya disibakkan ke belakang dan lekukan lubang hidungnya mengingatkan orang pada haluan kapal yang sudah siap untuk membelah laut dengan gagahnya. Pada saat itu ia keliha'tan cantik.

Matanya menatap Arbuthnot sedetik - hanya sedetik. Lalu ia berkata pada Poirot, "Tuan ingin bertemu dengan saya?"

"Saya ingin bertanya, Mademoiselle, mengapa Nona membohongi kami pagi ini?"

"Berbohong? Saya tak tahu apa maksud Tuan."

"Nona mencoba untuk menyembunyikan kenyataan bahwa pada saat terjadinya tragedi keluarga Armstrong Nona memang tinggal di situ. Tapi Nona mengatakan Nona belum pernah ke Amerika?"

Sekilas Poirot melihat bahwa wanita Inggris itu tepekur sebentar kemudian tersadar kembali.

"Ya," sahutnya. "Itu benar."

"Tidak, Mademoiselle, itu salah."

"Tuan salah paham. Maksud saya memang benar saya membohongi Tuan."

"Ah? Nona mengakui sekarang?"

Bibirnya mengulum senyum. "Tentu saja, sebab Tuan sudah mengetahuinya."

"Akhirnya Nona berterus terang juga."

"Kelihatannya saya tak dapat berbuat yang lain lagi."

"Baiklah, tentu saja, memang begitu. Dan sekarang, Mademoiselle, bolehkan saya tanya apa alasan Nona untuk ikut campur dalam masalah ini?"

"Jadi apa saya harus senantiasa memikirkan alasan yang jelas, Monsieur Poirot?"

"Tapi alasan itu justru bagi saya belum jelas, Mademoiselle."

Lalu dengan suara tenang tapi penuh tekanan, wanita Inggris itu menjawab, "Saya mesti punya mata pencaharian."

"Maksud Nona

Diangkatnya wajahnya dan ditatapnya Poirot lekat-lekat.

"Berapa banyak yang Tuan tahu, Tuan Poirot, tentang susahnya untuk mendapat dan mempertahankan pekerjaan terhormat? Apa Tuan pikir wanita yang sudah pernah ditahan sehubungan dengan perkara pembunuhan, yang nama dan foto-fotonya sudah dimuat di

koran-koran Inggris Mungkinkah Tuan pikir wanita Inggris dari kalangan menengah dan dari keluarga terhormat masih mau mempekerjakan wanita itu sebagai guru pengasuh bagi puteri-puterinya?"

"Saya tak melihat alasannya mengapa tidak seumpama tak ada kesalahan yang ditimpakan pada Nona."

"Oh, kesalahan - itu bukan kesalahan, itu publisitas! Sejauh ini, Monsieur Poirot, saya sudah boleh dibilang sukses dalam kehidupan. Saya sudah bergaji besar, sudah punya pekerjaan yang enak. Saya tak mau mengorbankan kedudukan saya yang telah saya capai itu kalau tak ada penampungan lain yang lebih baik."

"Saya rasa sayalah yang paling bisa menilai hal itu, bukan Nona."

Nona Debenham mengangkat bahu.

"Umpamanya, Nona semestinya bisa membantu saya tentang soal identitas itu."

"Apa maksud Tuan?"

"Mungkinkah, Nona tak dapat mengenali lagi Countess Andrenyi, adik Nyonya Armstrong yang dulu pernah Nona ajari di New York?"

“Countess -Andrenyi? Tidak." Ia menggeleng. "Bagi Tuan mungkin kelihatannya hal ini luar biasa. Tapi saya tak mengenali dia. Tuan tahu, dia belum dewasa, sewaktu saya mengenalnya. Itu sudah lebih dari tiga tahun yang lalu. Memang benar Countess Andrenyi mengingatkan saya pada seseorang, membuat hati saya bertanya-tanya. Tapi ia kelihatannya begitu asing - saya tak pemah membayangkan dia sebagai gadis Amerika kecil ketika masih sekolah. Saya cuma memandangnya sepintas lalu saja sewaktu ia memasuki gerbong restorasi, dan saya malah lebih memperhatikan pakaiannya daripada wajahnya." Ia tersenyum pahit. "Semua wanita begitu! Dan lalu - yaah, begitulah, saya jadi asyik sendiri."

"Jadi Nona tak bersedia mengatakan rahasia Nona pada saya?"

Suara Poirot kali ini terdengar sangat lembut dan bernada membujuk.

Wanita Inggris itu menjawab dengan suara rendah, "Saya tak dapat - tak dapat."

Dan sekonyong-konyong, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, ia menangis tersedu-sedu, wajahnya dibenamkan ke dalam kedua belah telapak tangannya dan kembali ia menangis sejadi-jadinya seakan hatinya hancur berkeping-keping.

Tiba-tiba Kolonel Arbuthnot bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di samping Mary Debenham dengan canggung.

"Saya - coba lihat.” Bicaranya terhenti lalu ia memutar badannya sambil memandang Poirot dengan wajah yang cemberut dan sorot mata yang memancarkan kemarahan yang meluap-luap.

"Akan kupatahkan setiap tulang dalam tubuhmu yang terkutuk itu, kau binatang kecil yang sombong."

"Monsieur, " ujar Tuan Buoc memprotes.

Tapi Arbuthnot telah berpaling kembali pada wanita itu.

"Mary - demi – Tuhan...”

Mary Debenham menjawab, "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Tuan tak memerlukan saya lagi, bukan? Kalau masih, Tuan mesti datang dan menemui saya. Oh, bodohnya, bodohnya aku ini!" Lalu ia bergegas ke luar ruangan.

Arbuthnot, sebelum mengikutinya, sempat berpaling sekali lagi ke arah Poirot.

"Nona Debenham tak tersangkut apa-apa dalam perkara ini, Tuan dengar? Dan kalau ia ditakut-takuti dan kalau ia sampai diganggu, Tuan akan berhadapan dengan saya." Lalu ia cepat-cepat pergi dari gerbong itu.,

"Saya senang melihat orang Inggris yang marah," ujar Poirot. "Mereka kelihatan lucu sekali. Semakin meluap amarahnya, semakin tak teratur kata-katanya. "

Tapi rupanya Tuan Buoc tidak tertarik pada reaksi emosionil orang Inggris. Ia sedang asyik mengagumi kawannya itu.

"Mon cher, vous etes e'patant! " serunya. "Satu lagi dugaan yang menakjubkan."

"Rasanya tak dapat dipercaya bagaimana Tuan bisa sampai berpikir ke situ," ujar Dr. Constantine menyatakan rasa herannya dengan terus terang.

"Oh, saya tak punya jaminan untuk kali ini. Ini bukan dugaan lagi. Countess Andrenyi-lah yang secara praktis telah mengatakannya pada saya."

"Comment? Bagaimana bisa jadi begitu?"

"Tuan masih ingat, waktu saya tanyakan padanya tentang guru pengasuh atau kawannya bermain? Saya sudah memutuskan dalarn pikiran saya bahwa seandainya Mary Debenham juga ikut terlibat dalam perkara ini, ia pasti digambarkan sebagai figur dalam rumah tangga Armstrong yang memegang jabatan itu."

"Ya, tapi Countess Andrenyi menggambarkannya sebagai seseorang yang berbeda sama sekali dengan Mary Debenham."

"Tepat. Seorang wanita setengah baya berambut merah - yang pada kenyataannya, sangat berlawanan dengan ciri yang dimiliki Nona Debenham, begitu banyak perbedaannya hingga hampir-hampir tak dapat dikenali lagi. Tapi kemudian, ia harus menemukan namanya dengan cepat, dan di situlah reaksinya secara tak sadar menipunya. Ia bilang Nona Freebody, masih ingat?"

"Ya?"

"Eh bien, mungkin Tuan tidak tahu, tapi di London ada sebuah toko yang sampai sekarang masih bernama Debenham & Freebody. Dengan nama Debenham yang masih melekat di kepalanya, Countess Andrenyi mencoba untuk mengingat nama lain dalam keadaan kepepet itu, dan nama pertama yang diingatnya adalah Freebody. Tentu saja saya langsung memahami."

"Lagi-lagi ia berbohong. Mengapa ia berbuat begitu?

"Barangkali karena kesetiaannya. Hal itu menyulitkan sedikit."

"Ma foi!" seru Tuan Buoc dengan suara keras.

"Tapi apakah semuanya yang ada di kereta ini berbohong?"

"Itulah," ujar Poirot, "yang akan kita selidiki."

8. KEJUTAN DARI PENGUNGKAPAN RAHASIA YANG BERIKUT

"Tak ada lagi yang mengherankan bagiku sekarang," ujar Tuan Buoc.

"Tak ada! Pun apabila setiap orang di kereta ini terbukti sudah pernah bekerja dalam rumah tangga Armstrong, aku tak akan heran lagi."

"Itu pernyataan yang artinya dalam sekali," sahut Poirot. "Maukah kau melihat apa nanti yang akan dikatakan orang yang paling kaucurigai, yaitu orang Italia itu?"

"Jadi kau ingin menguji lagi dugaan-dugaanmu yang luar biasa itu?"

"Ini benar-benar masalah yang luar biasa," ujar Constantine.

"Tidak, masalahnya biasa saja."

Tuan Buoc merentangkah kedua lengannya seperti orang yang sedang putus asa. "Kalau masalah ini kauanggap biasa atau wajar saja, mon ami -" Bicaranya terhenti, ia kehilangan kata-kata.

Pada saat itu Poirot sudah memerintahk-an salah seorang pelayan restorasi untuk menjemput Antonio Foscarelli.

Orang Italia bertubuh tinggi besar itu nampak waspada ketika ia melangkah masuk. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri seperti binatang yang sudah benar-benar terperangkap.

"Tuan mau apa?" tanyanya. "Tak ada lagi yang dapat saya katakan - tak ada, Tuan dengar? Per Dio -" Dipukulkannya tangannya ke atas meja.

"Ya, masih ada yang dapat Tuan katakan kepada kami," ujar Poirot dengan suara mantap. "Kebenaran! "

"Kebenaran?" Ia memandang Poirot dengan sorot mata tak senang. Ketenangan dan keramahtamahannya saat itu lenyap tak berbekas.

"Mais oui. Barangkali saya sendiri sudah tahu. Tapi itu untuk kepentingan Tuan sendiri kalau keterangan yang Tuan berikan disampaikan secara spontan."

"Tuan bicara seperti polisi Amerika saja. 'Ayo, mengaku sajalah - mengaku sajalah -' itu yang mereka katakan."

"Ah! Jadi Tuan pernah punya pengalaman dengan polisi New York?"

"Tidak, tidak pernah. Mereka tak punya bukti apa-apa yang dapat melibatkan saya - tetapi itu bukan berarti saya ingin dicoba."

Poirot berkata lagi dengan tenang, "Yaitu dalam perkara Armstrong, ya tidak? Tuan sopirnya, bukan?"

Matanya bertemu dengan mata orang Italia itu. Ia mulai menggertak. Seperti balon gas yang tertusuk benda tajam, sifat kasarnya mulai keluar.

"Kalau Tuan sudah tahu - kenapa tanya lagi pada saya?"

"Mengapa Tuan berbohong pagi ini?"

"Itu urusan saya. Lagipula, saya tak percaya pada polisi Yugoslavia. Mereka membenci orang Italia. Mereka tak akan memberi keadilan bagi saya."

"Mungkin malah keadilan setimpal yang akan mereka berikan pada Tuan! "

"Tidak, tidak. Saya tak punya hubungan apa-apa dengan perkara kriminil tadi malam itu. Saya tak pernah meninggalkan kamar. Orang Inggris bermuka paniang itu, dia bisa mengatakannya pada Tuan. Bukan saya yang membunuh babi itu - si Ratchett itu. Tuan tak akan dapat membuktikan kesalahan saya."

Poirot tengah asyik menuliskan sesuatu di atas kertas. Lalu diangkatnya wajahnya dan berkata dengan tenang, "Baiklah. -Tuan boleh pergi."

Foscarelli terlihat masih penasaran. "Tuan tahu, pembunuhnya bukan saya? Bahwa saya tak mungkin terlibat dalam kejahatan itu?"

"Saya bilang Tuan boleh pergi."

"Pastilah itu pekerjaan sebuah komplotan. Tuan mau menjebak saya? Semuanya itu untuk manusia babi yang seharusnya sudah di kursi listrik! Memalukan sekali kalau tidak demikian. Seandainya itu saya - seandainya saya sampai ditahan -"

"Tapi itu terang bukan Tuan. Tuan tak punya hubungan apa-apa dengan penculikan anak itu."

"Apa yang Tuan katakan barusan? Terlalu, si kecil itu - dialah cahaya rumah itu. Tonio, ia biasa memanggil saya. Dan dia lalu duduk di dalam mobil dan pura-pura memegang setir. Semua orang dalam rumah itu memujanya! Ah, si cilik yang mungil, si cantik yang tersayang!"

Suaranya terdengar lembut sekarang. Matanya tergenang air. Lalu cepat-cepat dibalikkannya tubuhnya dan bergegas melangkah ke luar gerbong restorasi,

"Pietro," panggil Poirot.

Pelayan restorasi yang dipanggil namanya, tampak berlari-lari menghampiri Poirot.

"Kamar no. 10- kamar wanita Swedia itu."

"Bien, Monsieur. "

"Ada lagi?" tanya Tuan Buoc keheranan. "Ah, tidak - tak mungkin, Dengar kataku - tak mungkin."

"Mon cher - kita harus tahu. Bahkan seumpamanya pada akhimya setiap orang di kereta ini terbukti punya motif tersendiri untuk membunuh Ratchett pun, kita harus tahu. Sekali kita mengetahuinya, kita bisa menetapkan di mana kesalahan itu terletak."

"Kepalaku pusing," keluh Tuan Buoc.

Greto Ohlsson diantar masuk oleh pelayan bersangkutan dengan cara yang amat simpatik. Ia menangis sedih,

Ia langsung terjatuh di kursi yang berhadapan dengan Poirot dan meneruskan tangisnya sambil sebentar-sebentar membenamkan mukanya dalam sapu tangan yang dipegangnya.

"Jangan menyusahkan diri sendiri, Mademoiselle, jangan menyusahkan diri sendiri.". Poirot menepuk bahunya."Nona cuma perlu mengatakan keterangan yang sebenarnya saja, tidak lebih. Nonakah jururawat yang mengasuh si kecil Daisy Armstrong?"

"Betul - betul," sahut wanita Swedia yang malang itu sambil masih terus menangis, "Ah – dia benar-benar bidadari - bidadari kecil yang manis. Ia tak tahu apa-apa selain kelembutan dan kasih sayang, tapi ia direnggut oleh laki-laki jahanam itu - diperlakukan dengan kejam - juga ibunya yang malang dan si kecil dalam kandungan yang belum pernah hidup sama sekali. Tuan tak akan mengerti - Tuan tak akan pernah mengetahui - seandainya saja Tuan ada di sana seperti saya - seandainya saja Tuan juga melihat tragedi yang mengerikan itu! Saya seharusnya sudah menceritakan yang sebenarnya mengenai diri saya tadi pagi. Tapi saya takut, takut sekali. Saya senang sekali karena si jahanam itu sudah mati - jadi ia tak dapat lagi membunuh dan menyiksa anak kecil. Ah! Saya tak dapat berkata apa-apa lagi - saya sudah kehabisan kata-kata untuk melukiskannya.”

Ia bahkan m enangis lebih keras daripada tadi.

Poirot terus menepuk bahunya dengan lembut, berusaha menghibur.

"Memang - memang - saya mengerti – saya mengerti semuanya, semuanya, percayalah. Saya tak akan menanyakan apa-apa lagi pada Nona. Cukuplah Nona sudah mengakui apa yang saya ketahui sebagai yang sebenarnya. Saya bisa mengerti, percayalah."

Dengan terisak-isak, dan tak dapat berkata sepatah pun, Greta Ohlsson bangkit dan meraba-raba menuju pintu, matanya masih

penuh oleh air mata. Sesampainya di sana, ia berpapasan dengan seorang pria yang sedang melangkah masuk.

Pria itu temyata pelayan si korban - Masterman.

Ia langsung menghampiri Poirot dan berbicara dengan suara yang tenang dan tanpa emosi, seperti biasa.

"Saya harap saya tidak mengganggu, Tuan. Saya kira sebaiknya saya langsung ke mari saja, Tuan, dan menceritakan hal yang sebenamya. Saya adalah ajudan Kolonel Armstrong di masa perang dan kemudian saya bekerja sebagai pelayannya di New York. Saya telah merahasiakan fakta itu tadi pagi karena takut. Saya benar-benar keliru Tuan, dan saya pikir lebih baik saya datang saja ke sini dan mengaku dengan terus terang. Tapi saya harap, Tuan jangan mencurigai Tonio, walau bagaimanapun. Si Tua Tonio bahkan tak sanggup uniuk menyakiti seekor lalat pun. Dan saya berani bersumpah dia tak pernah meninggalkan kamarnya tadi malam. Dari itu, Tuan, ia tak mungkin melakukan pembunuhan terkutuk itu. Tonio memang orang asing, tapi dia makhluk yang lembut sekali. Bukan seperti orang-orang Italia pembunuh yang suka terdapat dalam buku-buku cerita itu."

Ia berhenti berbicara.

Poirot menatap wajahnya sejenak. "Cuma itu sajakah yang ingin Tuan katakan?"

"Cuma itu, Tuan."

Ia diam, kemudian sewaktu dilihatnya Poirot tak bereaksi sedikit pun, ia membungkukkan badan meminta diri dan setelah ragu-ragu sebentar, ia melangkah meninggalkan tempat itu dengan sikap yang tenang dan merendah seperti waktu datang tadi.

"Ini," ujar Dr. Constantine, "lebih tak masuk akal daripada roman policier yang pernah saya baca.

"Saya setuju," ujar Tuan Buoc membenarkan.

"Dari kedua belas penumpang di gerbong itu, sembilan di antaranya telah terbukti mempunyai hubungan dengan perkara

Armstrong. Sekarang saya ingin tanya, bagaimana kelanjutannya? Atau seharusnya saya tanyakan, siapa berikutnya?"

"Saya selalu bisa menjawab pertanyaanmu," sahut Poirot. "Sekarang tiba giliran detektif Amerika kita, Tuan Hardman."

"Apakah dia juga datang untuk mengaku?"

Sebelum Poirot sempat menjawab orang Amerika itu sudah berdiri di dekat meja. Dengan wajah penuh kewaspadaan diliriknya mereka satu per satu dan sambil duduk ia berkata lambat-lambat, "Apa sebenarnya yang terjadi di kereta ini? Tempat ini bagi saya mirip sarang kutu busuk saja."

Poirot mengerdipkan mata ke arahnya.

"Apa Tuan yakin betul, Tuan Hardman, bahwa Tuan bukan tukang kebun di rumah keluarga Armstrong itu?"

"Mereka tak punya kebun," jawab Tuan Hardman sungguh-sungguh.

"Atau jongosnya barangkali?"

"Tak pernah saya memimpikan tugas seperti itu. Tidak, saya tak pernah punya hubungan apa pun dengan rumah tangga Armstrong - tapi saya baru mulai percaya bahwa sayalah satu-satunya orang di kereta ini yang demikian. Dapatkah Tuan menyangkalnya? Itulah yang saya ingin katakan, dapatkah Tuan menyangkalnya?"

"Itu agak mengherankan sedikit," ujar Poirot lembut.

"C'est rigolo, " sela Tuan Buoc.

"Apakah Tuan punya pendapat sendiri mengenai perkara kriminil itu, Tuan Hardman?" tanya Poirot.

"Tidak, Tuan. Malah membingungkan saya. Saya tak tahu bagaimana harus memahaminya. Tak mungkin semua terlibat di dalamnya - tapi yang terang, yang bersalah itu jelas bukan di pihak saya. Bagaimana Tuan bisa memahami mereka itu semua? Itulah yang saya ingin tahu."

"Saya cuma menduga-duga saja."

"Kalau begitu, percayalah pada, saya. Tuan adalah penebak jitu yang licin. Ya, akan saya beritahukan ke seluruh dunia bahwa Tuan adalah penebak jitu yang licin."

Tuan Hardman bersandar ke belakang dan memandangi Poirot dengan rasa kagum.

"Maafkan saya," ujarnya kemudian, "tapi tak seorang pun yang akan mempercayai hal itu. Saya angkat topi buat Tuan. Sungguh."

"Tuan terlalu baik, Tuan Hardman."

"Tidak sama sekali. Saya harus menyerahkan masalah ini seluruhnya pada Tuan."

"Sama saja," sahut Poirot mengelak. "Masalahnya belum terpecahkan. Dapatkah kita bertanggung jawab kalau kita katakan kita tahu siapa yang membunuh Tuan Ratchett?"

"Kecualikan saya," ujar Tuan Hardman memohon. "Saya belum berkata apa-apa. Saya cuma diliputi rasa kagum yang sesungguhnya. Bagaimana dengan dua orang lagi yang belum terkena dugaan Tuan yang terkenal sangat menakjubkan itu? Wanita tua Amerika dan pembantu wanitanya yang kelahiran Jerman itu? Saya kira kita bisa mengatakan bahwa dalam kereta ini hanya mereka berdualah yang tidak terlibat."

"Kecuali," ujar Poirot sambil tersenyum, "kita bisa menempatkan mereka dalam koleksi kecil kita sebagai apa yang disebut - kepala rumah tangga dan juru masak dalam keluarga Armstrong?"

"Baiklah, tampaknya tak ada lagi di dunia ini yang dapat membuatku heran sekarang," ujar Tuan Hardman dengan pasrah. "Sarang kutu busuk itulah nama urusan ini - sarang kutu busuk! "

"Ah! mon cher, itu hanya akan meregangkan kebetulan seperti itu menjadi terlalu jauh," ujar Tuan Buoc, "tak mungkin semuanya bisa masuk ke dalamnya."

Poirot memandang ke arahnya. "Kau tidak mengerti," ujarnya. "Kau sama sekali tidak mengerti. Coba katakan padaku, kau tahu siapa pembunuh Ratchett?"

"Kau sendiri bagaimana?"

Poirot mengangguk, "Oh ya," sahutnya. "Aku sudah mengetahuinya sejak beberapa.waktu. Itu sudah demikian jelasnya hingga aku sendiri heran mengapa kau belum juga melihatnya." Lalu ia berpaling lagi ke Hardman dan bertanya, "Dan Tuan?"

Detektif itu menggeleng. la cuma menatap Poirot dengan sorot mata curiga. "Saya tak tahu," ujarnya. "Saya sama sekali tak tahu. Siapa di antara mereka yang membunuh?"

Poirot terdiam sesaat, kemudian ia berkata,

"Kalau saja Tuan bersedia, Tuan Hardman, tolong kumpulkan setiap orang di sini. Ada dua pemecahan bagi perkara ini. Saya ingin mengungkapkan kedua-duanya di hadapan kalian semua."

9. POIROT MENGAJUKAN DUA BUAH PEMECAHAN

Semua penumpang kereta datang berdesakan ke dalam gerbong restorasi itu dan duduk mengelilingi meja-mejanya. Sedikit banyaknya mereka memendam perasaan yang kira-kira sama pada saat itu, yakni perasaan harap-harap cemas bercampur prihatin. Wanita Swedia itu masih saja menangis dan Nyonya Hubbard tampak sedang berusaha menghiburnya.

"Sekarang - justru Nona harus menahan diri, Sayang. Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Nona sekali-kali tak boleh kehilangan pegangan, harus percaya pada diri sendiri. Jika salah seorang dari antara kita ternyata pembunuh yang keji, kami tahu betul itu pasti bukan Nona. Terlalu, setiap orang akan menjadi gila kalau memikir

kan hal semacam itu. Duduklah diam-diam di sini, saya akan menemani Nona - dan jangan khawatir lagi." Suaranya terhenti begitu dilihatnya Poirot berdiri.

Kondektur kereta masih tetap berdiri di muka pintu. "Tuan mengijinkan saya untuk menjaga di sini?"

"Tentu saja, Michel."

Poirot membasahi kerongkongannya.

"Messieurs et Mesdames, saya akan berbicara dalam bahasa Inggris sebab saya pikir kalian semua mengetahuinya walaupun sedikit. Kita berkumpul di sini untuk menyelidiki kematian Samuel Edward Ratchett alias Cassetti. Ada dua pemecahan yang mungkin bagi perkara kriminil ini. Akan saya beberkan di hadapan kalian, saya juga akan menanyai Tuan Buoc dan Dr. Constantine untuk menetapkan mana di antara pemecahan itu yang benar. "Sekarang kalian sudah tahu fakta-fakta dari kasus ini. Tuan Ratchett diketemukan ditikam mati pagi ini. Ia terakhir diketahui masih hidup pada pukul 13.37 tadi malam sewaktu ia berbicara dengan kondektur melalui celah pintu kamamya. Sebuah arloji dalam kantong piyamanya diketemukan sudah peyot, dan jarumnya terhenti pada pukul satu kurang seperempat. Dr. Constantine yang langsung memeriksa tubuh si korban begitu diketemukan, menyatakan waktu kematiannya antara tengah malam dan pukul dua pagi. Setengah jam setelah tengah malam, kereta tertahan salju. Dan setelah jam itu tidak mungkin bagi seseorang untuk meninggalkan kereta.

"Kesaksian Tuan Hardman, anggota dari sebuah kantor detektif di New York -" (Beberapa kepala berpaling ke arah Tuan Hardman) - "menunjukkan bahwa tak ada seorang pun yang dapat melewati kamarnya (no. 16, paling ujung) tanpa dilihat olehnya. Oleh karena itu kami terpaksa menarik kesimpulan bahwa si pembunuh akan terdapat di antara penghuni-penghuni gerbong istimewa itu, gerbong Istambul-Calais."

"Saya akan mengatakan bahwa teori itu adalah teori kami."

"Bagaimana?" teriak Tuan Buoc tiba-tiba, nampaknya ia sangat terkejut dan tidak percaya pada apa yang baru didengarnya.

"Tapi saya ingin membeberkan di hadapan Anda sekalian, teori alternatif. Teori itu sangat sederhana. Tuan Ratchett punya seorang musuh yang sangat ia takuti. Ia lalu melukiskan kepada Tuan Hardman ciri-ciri dari musuhnya ini dan memberitahukannya bahwa orang itu sedang mencoba untuk membunuhnya, dan kalau itu terlaksana, kemungkinan besar tindakan itu akan dilaksanakan pada hari kedua setelah kereta meninggalkan Istambul.

"Sekarang saya beberkan kepada Anda sekalian, bahwa Tuan Ratchett ternyata lebih tahu banyak daripada apa yang dikatakannya kepada Tuan Hardman. Musuhnya, seperti yang telah diduganya semula, rupanya menaiki kereta dari Beograd atau di suatu tempat di Vincovci melalui pintu yang saat itu dibiarkan terbuka oleh Kolonel Arbuthnot dan Hector MacQueen, yang baru saja turun ke peron. Ia mengenakan seragam kondektur yang dikenakannya di luar baju aslinya, dan sebuah kunci pas yang memungkinkannya masuk ke kamar Ratchett meski pintunya terkunci dari dalam. Saat itu kemudian menikamnya tanpa ampun, lalu keluar dari kamar itu melalui pintu penghubung yang menembus ke kamar Nyonya Hubbard-"

"Betul begitu," sambut Nyonya Hubbard, sambil mengangguk.

"Ia menjejalkan pisau yang baru saja dipakainya untuk membunuh Ratchett itu ke dalam tas bunga karang Nyonya Hubbard sambil lewat. Tanpa disadarinya, sebuah kancing baju seragamnya ikut terlepas. Lalu ia, menyelinap dari kamar itu dan tibalah ia kini di koridor. Cepat-cepat dijejalkannya seragam kondektur itu ke dalam sebuah koper yang ada dalam sebuah kamar kosong, dan beberapa menit sesudahnya, ia meninggalkan kereta, pada saat hendak berangkat, melalui jalan yang sama, yakni pintu yang di dekat gerbong restorasi."

Para penumpang menahan napas.

"Bagaimana dengan arloji itu?" tanya Tuan Hardman meminta penjelasan.

"Justru di situlah Tuan akan memperoleh keterangan mengenai segala sesuatunya. Tuan Ratchett rupanya terlambat untuk memutar jarum arlojinya sejam lebih lambat, yang seharusnya sudah ia lakukan di Tzaribod. Jadi arlojinya masih menunjukkan waktu Eropa Timur, yang satu jam lebih cepat dari waktu Eropa Tengah. Waktu itu pukul dua belas lewat seperempat - waktu Tuan Ratchett ditikam mati - jadi bukan pukul satu lewat seperempat."

"Tapi keterangan itu tak masuk akal! " teriak Tuan Buoc. "Bagaimana dengan suara yang terdengar dari kamar Tuan Ratchett pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit? Pasti itu suara Ratchett sendiri atau kemungkinan besar suara pembunuhnya."

"Tidak penting. Boleh jadi begitu - yaa – ada orang ketiga; Orang yang telah datang ke kamar itu untuk berbicara dengan Tuan Ratchett dan mendapatinya sudah mati tertikam. Ia lalu memijit bel untuk memanggil kondektur; lalu seperti yang dapat kita rasakan semua - ia mungkin saja tergugah, karena takut dituduh telah melakukan kejahatan itu dan ia berpura-pura berbicara menirukan Ratchett."

"C'est possible, " ujar Tuan Buoc dengan geram.

Poirot berpaling ke arah Nyonya Hubbard, "Ya, Madame, ada yang ingin Nyonya katakan?"

"Itulah, saya belum tahu apa yang ingin saya katakan. Apa Tuan-pikir saya juga terlupa untuk memutar mundur arloji saya?"

"Bukan, Madame. Saya rasa Nyonya mendengar langkah kaki si pembunuh sewaktu lewat - tapi tak menyadarinya. Kemudian setelah itu Nyonya bermimpi buruk tentang seorang pria di kamar Nyonya dan Nyonya lalu terbangun dengan tiba-tiba dan cepat-cepat memijit bel memanggil kondektur."

"Baiklah, saya kira itu mungkin," sahut Nyonya Hubbard membenarkan.

Puteri Dragomiroff nampak tengah asyik memandangi Poirot dengan tatapan mata langsung. "Bagaimana keterangannya mengenai pembantu saya, Monsieur? "

"Mudah sekali, Madame. Pembantu Nyonya mengenali sapu tangan itu sebagai milik Nyonya, ketika saya tunjukkan benda itu kepadanya. Ia nampaknya agak canggung sedikit sewaktu ingin melindungi Nyonya. Ia memang berpapasan dengan laki-laki itu, tapi itu terjadi lebih dulu - sewaktu kereta sedang berhenti di stasiun Vincova. Ia pura-pura telah melihat lelaki itu pada beberapa jam sesudahnya, jadi gagasannya untuk menyediakan alibi yang tak dapat disangkal bagi Nyonya, boleh dibilang agak membingungkan."

Puteri Rusia itu menundukkan kepalanya. "Tuan sudah memikirkan segala-galanya. Saya - saya kagum pada Tuan."

Hening sesaat.

Lalu setiap orang nampaknya baru tersadar kembali begitu secara tiba-tiba Dr. Constantine memukul meja dengan tinjunya.

"Tapi bukan," katanya. "Bukan, bukan, dan sekali lagi bukan! Itu adalah keterangan yang tak dapat menahan air. Alasannya terlalu lemah, banyak sekali kekurangan-kekurangan kecilnya di sana-sini. Pembunuhan itu tidak dilaksanakan se

perti itu - Tuan Poirot mestinya tahu betul tentang itu."

Poirot memandangnya heran. "Saya tahu," ujarnya, "bahwa saya seharusnya sudah menguraikan pemecahan yang kedua. Tapi saya minta jangan mengabaikan yang satu ini terlalu cepat, saya yakin Tuan pasti akan menyetujui cara yang saya pakai ini nantinya." Ia kembali membalikkan badannya untuk menghadapi yang lain.

"Memang masih ada satu pemecahan lagi bagi perkara ini. Inilah kesimpulan saya.

"Begitu saya selesai mendengar semua kesaksian, saya duduk bersandar dan menutup mata, lalu mulai berpikir. Ada beberapa faktor yang perlu saya perhatikan secara khusus. Saya sudah memaparkannya satu demi satu di hadapan kedua kawan saya. Beberapa di antaranya sudah saya hapuskan - noda minyak pada paspor Hongaria itu, dan sebagainya. Saya akan langsung saja menyinggung faktor-faktor yang selama ini belum saya sebutkan. Yang pertama-tama dan yang paling penting dari semuanya itu

adalah sebuah pernyataan penting yang dikemukakan oleh Tuan Buoc kepada saya di gerbong restorasi pada hari pertama bersantap siang sesudah kita meninggalkan Istambul. Saya terkesan oleh pernyataannya yang mengatakan bahwa saat itu yang berkumpul di situ adalah orang-orang yang berasal dari berbagai tingkatan dan berbagai bangsa.

"Saya setuju dengan pendapatnya, tapi ketika hal yang aneh ini muncul dalam pikiran saya, saya mulai mencoba untuk membayangkan apakah kumpulan orang semacam itu dapat diterapkan pada kondisi yang berlainan. Dan jawaban yang saya buat untuk diri sendiri adalah - cuma di Amerika. Di Amerika, mungkin saja ada sebuah rumah tangga yang terdiri dari berbagai macam bangsa seorang sopir Italia, juru rawat Swedia, pembantu wanita Jerman, dan lain sebagainya. Ilham ini membawa saya kepada pandangan menduga-duga , yaitu menempatkan setiap orang pada peranannya sendiri dalam drama Armstrong - mirip dengan kerja seorang produser yang menentukan peran bagi setiap pemainnya dalam dramanya. Nah, cara berpikir seperti itu akhirnya memberikan saya hal yang paling menarik dan paling memuaskan.

"Saya juga sudah memeriksa kesaksian tersendiri dari masing-masing penumpang menurut jalan pikiran saya. Hasilnya aneh-aneh. Ambillah sebagai contoh pertama, kesaksian dari Tuan MacQueen. Wawancara saya yang pertama kali dengannya seluruhnya memuaskan. Tapi pada wawancara yang kedua ia memberi pernyataan yang agak mencurigakan. Saya telah menjelaskan kepadanya tentang penemuan sebuah catatan yang menyinggung-nyinggung peristiwa Armstrong. Ia mengatakan, 'Tapi tentunya -' dan kemudian berhenti lalu meneruskan lagi, 'Maksud saya - hal itu menunjukkan kecerobohan orang tua itu.'

"Sekarang saya baru menyadari bahwa perkataan itu bukanlah seperti yang ingin dikatakannya. Dugaan saya apa yang sebenarnya ingin dikatakannya ialah, Tapi tentunya catatan itu sudah dibakar!' Dalam hal mana, MacQueen mengetahui tentang catatan itu dan juga tentang pemusnahannya - dengan lain perkataan, kalau bukan dia

pembunuhnya, pasti dia bertindak selaku pembantu si pembunuh. Bagus sekali.

"Lalu pelayan si korban. Ia mengatakan bahwa majikannya sudah terbiasa untuk menelan obat tidur jika bepergian dengan kereta api. Hal itu mungkin ada benarnya, tapi apakah Ratchett benar-benar telah menelannya tadi malam? Senjata otomatis di bawah bantalnya membuktikan bahwa pernyataan itu tidak benar. Ratchett malah bertekad untuk berjaga-jaga tadi malam. Narkotik apa pun yang diberikan kepadanya, obat itu mestilah diberikan tanpa sepengetahuannya. Oleh siapa? Jelas oleh MacQueen atau pelayan Ratchett, Masterman.

"Sekarang kita sampai pada kesaksian Tuan Hardman. Saya percaya pada semua ceritanya tentang identitasnya, tapi waktu ia sudah sampai pada cara-caranya ia dipekerjakan untuk mengawal Tuan Ratchett, cerita itu jadi tidak masuk akal. Satu-satunya cara yang paling effektif untuk melindungi keselamatan Ratchett adalah dengan. melewati malam itu bersama-sama dengan dia di kamarnya atau di suatu tempat di mana ia bisa mengawasi pintunya. Satu hal dari kesaksiannya yang dengan jelas menyatakan hal itu adalah bahwa tak seorang penumpang pun di kereta ini yang dapat membunuh Ratchett. Itu menggambarkan suatu batas yang tegas yang hanya ditujukan pada gerbong tertentu, yaitu gerbong Istambul-Calais. Bagi saya, hal itu agak mencurigakan dan tak dapat dimengerti, karena itu saya mengesampingkannya dulu untuk sementara dan berniat untuk memikirkannya sekali lagi nanti.

"Mungkin sekarang Anda sekalian sudah tahu tentang perkataan yang kebetulan saya dengar antara Nona Debenham dan Kolonel Arbuthnot. Yang sangat menarik perhatian saya adalah fakta bahwa Kolonel Arbuthnot memanggilnya Mary dan nampaknya kolonel itu sudah berteman baik dengan dia sebelumnya. Tapi Kolonel Arbuthnot harus memberi kesan seolah-olah mereka baru saja bertemu dan berkenalan beberapa hari sebelumnya. Dan saya cukup memahami orang Inggris yang macamnya seperti si kolonel itu - bahkan seandainya ia sudah jatuh cinta pada seorang wanita pada pandangan pertama pun, ia. tentu akan melangkah perlahan-lahan

dan menuruti etiket yang berlaku, tanpa harus terburu-buru. Karena itulah dari situ saya menarik kesimpulan bahwa Kolonel Arbuthnot dan Mary Debenham sebenarnya sudah kenal baik satu sama lain dan demi berbagai alasan hanya pura-pura bersikap sebagai orang asing satu sama lain. Soal kecil lainnya adalah terbiasanya Nona Debenham memakai istilah 'long distance call' untuk pengertian telepon, yang di Inggris biasa disebut 'trunk call'. Pengertian telepon dalam hal ini sudah tentu adalah sambungan telepon jarak jauh atau interlokal. Meski begitu Nona Debenham mengatakan pada saya bahwa ia belum pernah ke Amerika.

"Sampailah kita pada saksi lain. Nyonya Hubbard mengatakan pada kami bahwa karena ia berbaring di tempat tidur ia tak dapat melihat apakah pintu penghubung. itu terpalang atau tidak, dan karena itu ia meminta kesediaan Nona Ohlsson untuk tolong melihatkan. dan memberitahukannya. Sekarang - walaupun keterangannya memang benar jika ia menempati kamar-kamar no, 2, 4, 12 atau kamar bernomor genap lainnya, maka palangnya tepat berada di bawah pegangan pintu itu - tapi dalam kamar-kamar yang bernomor ganjil seperti kamar no. 3, palang itu justru terletak di atas pegangan pintu dan karenanya palang itu tak mungkin dapat tertutup oleh tas bunga karangnya. Jadi kesimpulan saya ialah Nyonya Hubbard rupanya sengaja menciptakan kejadian yang sebenarnya tak pernah terjadi.

"Dan di sini saya ingin menerangkan sepatah dua patah kata mengenai waktu. Bagi saya hal yang benar-benar menarik perhatian tentang arloji peyot itu adalah tempatnya di mana benda itu diketemukan - yakni dalam kantong piyama Ratchett, satu-satunya tempat yang tak enak dan tak cocok untuk meletakkan sebuah arloji, terlebih lagi kalau ada sangkutan arloji yang sudah tersedia dekat kepala tempat tidur. Karena itu saya yakin sekali bahwa arloji itu telah dengan sengaja ditempatkan dalam kantong piyama Ratchett - untuk menipu. Jadi pembunuhan itu- tidak dilakukan pada pukul satu lewat seperempat.

“Apakah pembunuhan itu dikerjakan sebelumnya? Tepatnya, pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit? Kawan saya, Tuan Buoc

telah menambahkan sebuah argumen untuk membenarkannya. Argumen itu adalah jeritan keras di malam itu yang membangunkan saya dari tidur. Tapi umpamanya Ratchett benar dibius, ia pasti tak dapat berteriak. Dan umpamanya ia masih bisa berteriak, mestinya ia juga bisa mengadakan perlawanan untuk membela diri, tapi tak ada tanda-tanda mengenai perlawanan semacam itu.

"Saya masih ingat bahwa MacQueen pernah membangkitkan perhatian saya secara, tidak sengaja! Bukan cuma sekali, tapi sudah dua kali (dan yang kedua kalinya dengan cara yang sangat menyolok), yakni kenyataan bahwa Ratchett tak dapat berbahasa Perancis. Jadi saya berkesimpulan bahwa seluruh aktivitas yang terjadi pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit itu sebenarnya tak lebih daripada sebuah sandiwara yang semata-mata dimainkan untuk menipu saya! Siapa pun bisa melihat hail itu, yakni dari bukti arloji yang peyot itu - hal mana juga merupakan muslihat yang lazim dalam cerita-cerita detektif. Mereka mengira bahwa saya tentunya melihat berdasarkan kejadian itu, dan dengan memperkirakan kecerdasan saya, mungkin saya mengira bahwa karena Ratchett tidak bisa berbahasa Perancis, suara yang saya dengar pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit itu bukanlah suaranya dan karenanya saat itu Ratchett dikira orang sudah mati. Tapi saya yakin pada saat itu Ratchett masih tertidur dengan nyenyaknya di bawah pengaruh obat bius.

"Dan rupanya muslihat itu berhasil! Pintu kamar sengaja saya buka perlahan-lahan lalu saya melongok ke luar. Saya sebenarnya sudah mendengar kalimat dalam bahasa Perancis itu. Umpamanya, saya saat itu demikian bebalnya, sehingga tak menyadari pentingnya kalimat itu pun, minat saya pasti tergugah sebab cara mengucapkannya agak menarik perhatian. Kalau perlu MacQueen dapat berterus terang dalam pemeriksaan itu. Ia bisa saja berkata, 'Maaf, Tuan Poiroi, suara itu tak mungkin suara Tuan Ratchett. Ia tak bisa berbahasa Perancis.' Kalau mau jujur, dalam pemeriksaan MacQueen bisa saja berkata demikian waktu itu.

"Sekarang - pukul berapa sesungguhnya pembunuhan itu terjadi? Dan siapa yang Membunuh Ratchett?

"Menurut pendapat saya - dan ini cuma pendapat saja - Ratchett dibunuh sekitar menjelang pukul dua pagi, batas waktu terakhir yang mungkin, yang diberikan oleh Dr. Constantine.

"Dan tentang siapa yang membunuhnya, ia menghentikan uraiannya sejenak, kemudian ditatapnya pendengarnya satu per satu. Nampaknya Poirot tak usah mengeluh karena uraiannya kurang mendapat perhatian. Setiap mata tertuju kepadanya. Dalam keheningan saat itu orang pasti bisa mendengar suara jarum yang jatuh.

Lalu ia meneruskan bicaranya lambat-lambat,

"Saya sangat terkesan oleh pembuktian yang luar biasa sulitnya dari sebuah perkara yang cuma melibatkan seorang pembunuh saja di kereta ini, dan juga dari faktor-faktor kebetulan yang agak aneh, karena dalam setiap kesaksian selalu saja ada alibi yang datang dari seseorang yang saya sebut, 'tak ada sangkut pautnya'. Jadi Tuan MacQueen dan Kolonel Arbuthnot saling menyiapkan alibi satu sama lain - dua orang yang kelihatannya tak mungkin mempunyai hubungan erat sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada si pelayan Tuan Ratchett dan orang Italia itu, juga dengan wanita Swedia dan wanita Inggris itu. Saya jadi berkata pada diri sendiri: Ini benar-benar luar biasa - tak mungkin semuanya terlibat di dalamnya!

"Dan kemudian, Messieurs, saya melihat titik terang. Mereka memang semuanya terlibat. Sebab sekian banyak orang yang memppnyai hubungan dengan rumah tangga Armstrong dan yang bepergian dalam satu kereta secara bersamaan, bukan saja satu kebetulan, tapi: tak mungkin. Jadi tentunya hal itu sudah direncanakan sebelumnya! Saya langsung teringat pada perkataan Kolonel Arbuthnot mengenai pengadilan oleh juri. Sebuah dewan juri terdiri dari dua belas orang, tak boleh lebih atau kurang dari jumlah itu. Di sini ada dua belas penumpang - Ratchett juga ditikam sebanyak dua belas kali. Dan kecuali itu juga ada satu hal lain lagi yang selama ini mengherankan saya - yaitu padatnya penumpang yang luar biasa di dalam gerbong Istambul - Calais, justru dalam

bulan-bulan yang tidak biasa kebanjiran turis seperti ini. Jadi penjelasan bagi hal ini sudah didapat.

"Ratchett telah melarikan diri dari tuntutan hukum di Amerika, tak ada pertanyaan terhadap kesalahannya. Saya lalu membayangkan sebuah dewan juri terdiri atas dua belas orang yang mengangkat dirinya sendiri, yang menjatuhkan hukuman mati baginya dan yang karena perlunya hukuman itu dilaksanakan dengan segera, lalu telah memaksakan diri mereka sendiri yang menjadi pelaksana hukumannya. Dan segera setelah itu atas dasar perkiraan itulhh, seluruh masalah yang pelik itu berubah menjadi urutan yang indah cemerlang.

"Saya melihatnya sebagai batu mosaik yang tak ada cacat celanya, di mana di dalamnya setiap orang memainkan peranannya dengan sempurna. Begitu teraturnya permainan itu, hingga jika kecurigaan sampai menimpa salah seorang dari mereka, kesaksian dari seorang atau beberapa orang lainnya akan bisa membersihkan orang yang tertuduh itu dan bisa mengacaukan kenyataan. Kesaksian Hardman memang perlu dalam hal sekiranya ada orang luar yang harus dicurigai dalam pembunuhan itu dan tak dapat membuktikan sebuah alibi. Para penumpang di gerbong Istambul - Calais sama sekali tidak dalam bahaya. Setiap menit, bagian dari kesaksian mereka telah dipersiapkan lebih dulu. Keseluruhannya adalah laksana teka-teki potongan gambar yang telah disusun dengan cerdiknya. Demikian teratur dan sistematisnya sehingga setiap berkas pengetahuan baru yang diperoleh dari masalah itu, malah hanya akan membuat pemecahannya secara keseluruhan menjadi semakin sulit dan membingungkan. Seperti yang telah dikatakan oleh kawan saya, Tuan Buoc, secara fantastis nampaknya perkara itu tak mungkin! Itulah sebenarnya kesan yang ingin saya paparkan kepada Anda sekalian.

"Apakah pemecahan itu bisa menjelaskan segala-galanya? Ya, bisa. Dari keadaan luka-luka itu - setiap goresan luka dibuat oleh orang yang berlainan. Surat-surat ancaman palsu itu - atau istilah lainnya tidak asli, memang sengaja, dibuat dan ditulis hanya untuk dimaksudkan sebagai bukti (Tentu saja memang ada surat-surat

ancaman yang asli, yang memperingatkan Ratchett tentang bahaya yang mengancam Pwanya, dan- yang sudah dimusnahkan oleh MacQueen. Dan surat ancaman yang dibuat itu justru dimaksudkan juga untuk menggantikan surat ancaman asli ini). Lalu cerita Hardman tentang pemanggilannya sebagai detektif yang ditugaskan untuk mengawal Ratchett itu - tentu saja bohong, dari mula sampai akhir. Gambaran mengenai tokoh pria hitam berbadan kecil yang mempunyai suara seperti wanita - adalah gambaran yang serasi sebab tokoh itu tak melibatkan kondektur asli yang mana pun dan akan cocok sekali dengan seorang pria atau wanita yang ciri-cirinya memenuhi syarat itu, yang sayangnya justru tidak ada.

"Gagasan penikaman itu sepintas lalu kedengarannya aneh, tapi memang tak ada lagi gagasan lain yang bisa mewakilinya, mengingat penikaman adalah cara paling cocok dengan keadaan sekitar. Pisau adalah senjata yang dapat dipergunakan oleh siapa saja - baik ia itu kuat atau lemah - lagipula benda itu tak menimbulkan suara. Saya membayangkan, meski saya juga bisa keliru, bahwa malam itu setiap orang secara bergiliran memasuki kamar Ratchett melalui k.amar Nyonya Hubbard - dan menikamnya! Mereka sendiri tak pernah tahu tikaman mana yang benar-benar menewaskannya.

"Surat terakhir yang barangkali diketemukan Ratchett di atas bantalnya, juga dibakar dengan hati-hati. Tanpa petunjuk dari peristiwa Armstrong itu, sudah pasti tak akan ada alasan untuk mencurigai seorang pun dari penumpang kereta ini. Pembunuhan itu akan dikira sebagai perbuatan orang luar, dan 'pria hitam berbaclan kecil dengan suara seperti wanita' itu-pasti benar-benar sudah pemah dilihat oleh satu atau dua penumpang yang turun di Brod!

"Saya tidak tahu persis apa yang terjadi waktu komplotan pembunuh itu mengetahui bahwa bagian dari rencananya tak mungkin dilaksanakan karena kereta tertahan salju. Karena itu, saya membayangkan, pasti ada konsultasi kilat di antara mereka dan akhimya mereka menetapkan untuk menjalankannya. Memang benar bahwa sekarang satu dan semua penumpang tak lepas dari kecurigaan, tapi kemungkinan semacam itu telah lebih dulu diramalkan dan sudah ada jalan keluarnya kalau memang terjadi

seperti itu. Satu-satunya pekerjaan tambahan yang mesti I dilakukan adalah mengacaukan masalah itu supaya kelihatan lebih ruwet lagi. Yang dinamakan sebagai 'dua buah petunjuk' sengaja dijatuhkan di dalam kamar si korban - yang satu melibatkan Kolonel Arbuthnot (yang memiliki alibi terkuat dan yang hubungannya dengan keluarga Armstrong barangkali yang paling sukar untuk dibuktikan); dan petunjuk satunya lagi adalah, sapu tangan, yang melibatkan Puteri Dragomiroff, tapi yang justru karena tingginya kedudukan sosialnya, kelemahan fisiknya yang luar biasa dan karena alibi yang diberikan oleh pembantu wanitanya serta kondektur kereta, praktis menempatkan dirinya sebagai orang yang tak mungkin melakukan pembunuhan itu.

"Untuk lebih mengacaukan kesan itu, mereka berusaha menghapus jejak kejahatannya lebih jauh lagi yakni dengan cara memunculkan tokoh wanita berkimono merah tua. Lagi-lagi saya mesti mengakui adanya kehadiran wanita semacam itu. Lalu ada bunyi keras sekali yang menimpa pintu kamar saya - saya terbangun dan mengintip ke luar dan langsung melihat kimono merah tua itu menghilang di kejauhan. Pilihan yang sangat bijaksana - kondektur kereta, Nona Debenham dan MacQueen, juga pasti sudah melihatnya. Saya kira, orang yang secara cerdik meletakkan kimono merah tua itu di atas koper saya, sewaktu saya beristirahat sebentar sehabis menanyai para penumpang, di gerbong restorasi itu, adalah orang yang suka humor. Dari mana datangnya pakaian itu sebelumnya, saya sendiri tak tahu. Saya menduga itu adalah milik Countess Andrenyi, sebab kopernya cuma berisi sehelai baju tidur dari sutera yang dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatannya lebih cocok untuk dijadikan sebagai gaun untuk minum teh daripada hanya sebagai baju tidur saja!

"Sewaktu MacQueen untuk pertama kali mengetahui bahwa surat yang sudah dibakar dengan hati-hati itu, ada potongannya yang lolos, dan bahwa kata 'Armstrong' adalah kata yang masih belum terbakar, ia tentunya sudah menyebarluaskan berita itu kepada kawan-kawannya yang lain. Pada menit itulah kedudukan Countess Andrenyi menjadi gawat, dan suaminya cepat-cepat mengambil

tindakan dengan merobah nama isterinya yang ada di paspor. Itulah nasib buruk kedua yang dialami oleh komplotan itu!

"Tampaknya mereka semuanya sudah bersepakat untuk menyangkal secara lisan akan keterlibatan mereka dengan keluarga Armstrong. Mereka juga tahu betul bahwa saya tak punya sarana yang sudah siap dipakai saat itu, untuk menyelidiki kebenaran hal tadi, dan mereka tidak percaya bahwa saya bisa sampai kepada masalah itu, kecuali kecurigaan saya sudah terpateri pada seseorang.

"Sekarang masih ada satu faktor lagi yang harus dipertimbangkan. Dengan diterimanya teori saya yang mengenai kejahatan ini sebagai teori yang benar, dan saya sendiri yakin bahwa teori itu adalah teori yang benar, maka jelaslah bahwa kondektur kereta sendiri juga ikut terlibat dengan komplotan itu. Tapi jika demikian, itu akan memberikan kita tiga belas orang, bukan dua belas orang pembunuh. Berlawanan dengan rumus yang lazim, 'Dari sekian banyak orang, cuma seorang saja yang salah,' saya kini dihadapkan pada teori bahwa, 'Dari tiga belas orang, cuma satu dan hanya satu orang saja yang tidak terlibat. Siapakah orangnya?

"Saya tiba pada kesimpulan yang aneh. Saya tiba pada kesimpulan bahwa orang yang tidak ikut mengambil bagian dalam pembunuhan itu justru adalah orang yang mestinya paling pantas untuk melakukannya. Saya maksudkan Countess Andrenyi. Saya sangat terkesan oleh kesungguhan suaminya sewaktu ia bersumpah di hadapan saya dengan khidmat demi nama baiknya, yakni bahwa isterinya tak pernah meninggalkan kamarnya malam itu. Jadi saya menetapkan bahwa Count Andrenyi, katakanlah, mengambil alih peran isterinya.

"Jika begitu, Pierre Michel pastilah termasuk salah satu dari kedua belas orang yang tersangka itu. Tapi bagaimana orang bisa menerangkan keterlibatannya? Ia orang baik-baik yang telah bertahun-tahun lamanya mengabdikan diri pada perusahaan kereta api ini - dan ia bukanlah macam orang yang dapat disuap semata-mata untuk membantu terlaksananya suatu pembunuhan. Jadi kalau begitu Pierre Michel juga terlibat dalam perkara Armstrong ini. Tapi

itu kelihatannya memang tidak mustahil. Lalu saya teringat bahwa pengasuh yang mati bunuh diri dari jendela itu adalah orang Perancis. Misalkan gadis Perancis yang malang itu adalah puteri Pierre Michel. Itu akan menjelaskan segalanya - itu juga akan menjelaskan tempat yang telah dipilih untuk melaksanakan pembunuhan itu; Apakah masih ada orang-orang yang peranannya dalam sandiwara itu belum begitu jelas? Kolonel Arbuthnot saya tempatkan sebagai seorang teman keluarga Armstrong. Barangkali mereka pernah bertugas bersama-sama waktu perang. Pembantu wanita Puteri Dragomiroff, Hildegarde Schmidt, juga dapat saya duga tempatnya dalam rumah tangga Armstrong. Saya mungkin termasuk orang yang rakus, tapi saya bisa langsung merasakan kehadiran seorang juru masak yang baik secara naluriah. Saya pasang sebuah perangkap baginya - dan ia terjebak. Saya bilang saya,tahu ia juru masak yang pandai. Ia menjawab: "Ya, memang semua majikan-majikan saya berkata begitu.' Tapi kalau Anda bekerja sebagai pembantu wanita saja - barangkali majikan Anda jarang mempunyai kesempatan untuk menyelidiki apakah Anda juru masak yang baik atau bukan.

"Lalu ada Tuan Hardman. Ia pasti tidak bekerja dalam rumah tangga Armstrong, itu sudah pasti. Saya cuma bisa membayangkan bahwa ia sudah terlanjur mencintai gadis Perancis yang mati bunuh diri itu. Saya sengaja menanyakan padanya tentang daya tarik wanita asing - dan lagi-lagi saya memperoleh reaksi yang saya harapkan. Tiba-tiba matanya basah tergenang air, dan ia berpura-pura mengatakan bahwa matanya baru saja terkena potongan salju.

"Sekarang tinggal Nyonya Hubbard: Nah, Nyonya Hubbard, dapat saya katakan, telah memerankan peranan yang paling penting dalam sandiwara itu. Dengan menempati kamar yang berhubungan dengan kamar Ratchett, ia akan lebih banyak dicurigai daripada penumpang lain. Dalam keadaan seperti itu ia tak dapat mempunyai alibi yang dapat diandalkan. Untuk'memainkan peranannya dengan sewajar mungkin, sebagai seorang ibu Amerika yang agak menggelikan - diperlukan seorang artis. Dan artis itu adalah artis yang justru

mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Armstrong: Yaitu ibu dari Nyonya Armstrong sendiri - yang tak lain dan tak bukan adalah Linda Arden, aktris yang terkenal itu...

Poirot berhenti berbicara.

Tiba-tiba dengan suara lembut menawan, yang berlawanan sekali dengan suara yang diperdengarkannya selama perjalanan itu, Nyonya Hubbard berkata,

"Saya selalu membayangkan diri saya untuk memegang peran penting dalam komedi."

Lalu ia meneruskan bicaranya, masih termangu-mangu,

"Keterlanjuran tentang tas bunga karang itu memang suatu kebodohan. Hal itu menunjukkan bahwa Tuan selalu merekam kembali semua peristiwa di otak Tuan dengan sempurna. Kami sudah mencobanya sekali lagi untuk menemukan jalan keluar - waktu itu saya menempati kamar bernomor ganjil, kalau begitu. Saya tak pernah mengira bahwa palang-palang itu dipasang pada tempat-tempat yang berbeda, sesuai dengan nomor kamarnya, ganjil atau genap."

Digesernya badannya sedikit, lalu memandang langsung kepada Poirot.

"Tuan mengetahui segalanya, Tuan Poirot. Tuan adalah laki-laki yang hebat sekali. Tapi bahkan Tuan sendiri tak dapat membayangkan bagaimana keadaan sebenarnya pada waktu itu - pada sebuah hari yang naas di New York. Saya sudah hampir gila karena digilas kesedihan; demikian pula para pelayan seisi rumah. Dan kebetulan Kolonel Arbuthnot sedang bertamu di sana. Ia adalah sahabat karib John Armstrong."

"Ia telah menyelamatkan jiwa saya waktu perang," ujar Kolonel Arbuthnot terus terang.

Kembali Nyonya Hubbard meneruskan pengakuannya,

"Kami lalu memutuskan di sana (mungkin kami sudah gila - saya tak tahu) bahwa hukuman mati yang lolos dari tangan Cassetti mesti

dilaksanakah. Jumlah kami semua ada dua belas orang, atau boleh dibilang sebelas; sebab ayah Susanne masih ada di Perancis tentu saja. Pada mulanya kami berpikir kami harus mengadakan undian untuk menetapkan siapa yang harus melakukannya, tapi akhirnya kami memutuskan demikian. Sebenarnya si sopir, Antonio yang mengusulkan. Mary kemudian merundingkan perinciannya dengan Hector MacQueen. Ia adalah pengagum setia dari puteri saya Sonia - dan dia pulalah yang menerangkan bagaimana caranya Cassetti memperoleh uang untuk melarikan diri dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

"Diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyempurnakan rencana kami itu. Pertama-tama kami harus mencari jejak Ratchett dulu. Akhimya Hardman berhasil juga mengetahuinya. Lalu kami harus mencoba dan mempekerjakan Masterman dan Hector di bawah perintah Ratchett - atau kalau tidak dapat, mesti salah seorang di antaranya. Syukurlah, kami juga berhasil melakukan itu. Lalu kami berkonsultasi dengan ayah Susanne. Kolonel Arbuthnot ingin sekali mempertahankan jumlah kami yang dua belas orang itu. Kelihatannya ia menganggap dengan jumlah genap seperti itu rencana kami akan lebih mudah untuk diatur. Sebenarnya ia sendiri tak begitu suka pada gagasan penikaman itu, tapi ia menyetujui bahwa itu cara yang paling baik untuk memecahkan kesulitan-kesulitan kami. Begitulah jadinya, tanpa terduga sama sekali, rupanya ayah Susanne juga, bersedia bergabung dengan kami. Susanne adalah puteri satu-satunya. Dari Hector kami memperoleh informasi bahwa cepat atau lambat, Ratchett akan kembali dari Timur dengan kereta api Orient Express. Dengan Pierre Michel, yang memang sudah lama bekerja sebagai kondektur kereta itu, kesempatan yang kami peroleh terasa terlalu baik untuk dilewatkan begitu saja. Lagipula, itu cara yang paling baik untuk tidak melibatkan orang luar.

"Suami anak saya, tentu saja mesti diberitahu tentang rencana ini, dan ia malah mendesak untuk ikut serta dalam kereta itu mendampingi isterinya. Di pihak lain, Hector berhasil mengelabuinya sedemikian rupa, hingga Ratchett mau memilih hari yang cocok untuk

bepergian, saat Michel sedang bertugas. Kami berniat untuk memesan setiap kamar dalam gerbong Istambul-Calais itu, tapi celakanya ada satu kamar yang tidak dapat kita tempati. Kamar itu sudah disiapkan sejak lama untuk direktur perusahaan kereta api itu. 'Tuan Harris' tentu saja hanya dongeng saja. Tapi memang rasanya agak aneh sedikit untuk menyisipkan orang tak dikenal dalam kamar Hector. Dan kemudian, pada menit terakhir, Tuan datang...

Bicaranya terhenti.

"Baiklah," ia memulai lagi, "sekarang Tuan sudah mengetahui segalanya, Tuan Poirot. Apa yang hendak Tuan lakukan terhadap perkara ini? Kalau pembunuhan ini sudah diketahui umum, dapatkah tuan menimpakan kesalahannya pada saya dan hanya pada saya sendiri? Saya yang seharusnya menikam si jahanam itu dua belas kali, saya rela melakukannya. Itu tidak hanya berarti bahwa jahanam itu bertanggung jawab atas kematian puteri saya beserta anak perempuannya, dan juga kematian anak lain yang seharusnya masih hidup dan malah sudah hidup bahagia sekarang. Lebih daripada itu semua: sudah ada anak lainnya yang diculiknya sebelum Daisy, dan mungkin masih banyak anak lainnya lagi yang akan diculik olehnya di kemudian hari. Masyarakat sudah terang-terangan mengutuknya - sedangkan kami cuma bertugas untuk melaksanakan hukuman bagi si jahanam itu. Tapi sesungguhnya tak perlu untuk melibatkan orang lain ke dalamnya. Semua orang baik-baik dan setia ini: dan Michel yang malang - juga Mary dan Kolonel Arbuthnot - mereka saling mencintai...

Suaranya benar-benar menakjubkan, bergema di sekeliling ruangan yang padat itu - suara yang dalam, peniih emosi, suara yang menggugah hati dan yang sudah sering menggetarkan penonton New York.

Poirot berpaling ke arah kedua kawannya.

"Anda adalah direktur dari perusahaan kereta api ini, Tuan Buoc," ujarnya meminta pertimbangan. "Apa pendapat Anda?"

Tuan Buoc berdehem.

"Menurut pendapat saya, Tuan Poirot," sahutnya -. "Teori pertama yang Tuan kemukakan itu adalah teori yang benar - jelas begitu. Saya mengusulkan agar pemecahan itulah yang akan kita ajukan kepada polisi Yugoslavia, setelah mereka datang nanti. Anda setuju, Dokter?"

"Tentu saja, saya setuju," sahut Dr. Constantine. "Dalam rangka kesaksian media, saya kira saya telah membuat satu atau dua perkiraan yang mengagumkan."

"Jadi," ujar Poirot mengakhiri uraiannya, "setelah selesai membeberkan pemecahan saya di hadpan Anda semua, saya mendapat kehormatan untuk menarik diri dari perkara ini.

SELESAI